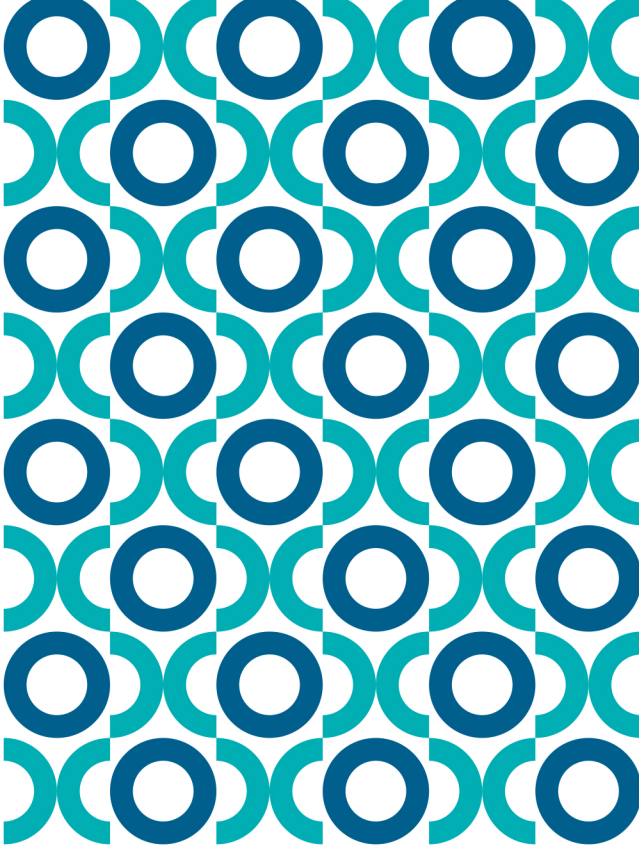




KENDI YANG RETAK

TAKDIR JALAN INI

Kendi Yang Retak adalah simbol dari air kehidupan, eliksir yang begitu dalam dan melimpah sehingga kita hanya bisa benar-benar memahami serta merenungkan kedalamannya dari air yang merembes melalui celah-celahnya.

Meskipun rembesannya kecil, tetesannya cukup bagi mereka yang ingin menemukan jalan dan mencapai Mata Air Kebenaran...

MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN



Daftar Isi:

1. Dosa, Tobat, dan Kembali ke Fitrah.....	1
2. Membaca Al-Qur'an.....	9
3. Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Keluarga.....	15
4. Tanah dan Mawar.....	24
5. Kredit Terbesar Bagi Para Kafilah Dakwah: Tanpa Pamrih.....	32
6. Tugas Melakukan Irsyad dan Mulayamah.....	44
7. Jalan Dalam Melayani Kebenaran Ketika Menghadapi Rintangan.....	53
8. Al-Qur'an dan Penemuan Ilmiah.....	58
9. Pengagungan Kepada Allah.....	67
10. Mereka yang Bingung dengan Kenikmatan Dunia dan Menjadi Tertinggal	74
11. Lemahnya Ubudiyah dan Berkembangnya Perasaan Egois.....	81
12. Waktunya Mendengarkan Suara Ruh Kita: Tiga Bulan Suci.....	88
13. Rintihan Penyesalan.....	94
14. Arsitek Pemikiran Yang Akan Membangun Masa Depan.....	105
15. Bunuh Diri.....	114
16. Berpolitik yang Sesuai Ajaran Al-Qur'an dan Sunah.....	122
17. Keberkahan Universal dan Gandum yang Memberikan Tujuh Ratus Bulir dalam Untaiannya.....	129
18. Perasaan - Getaran Jiwa dan Akal Salim.....	139
19. Qana'ah dan Taswif.....	148
20. Mobilisasi Literasi.....	159
21. Apa yang Iman Janjikan Kepada Kita.....	170
22. Semangat Dedikasi Sepanjang Hayat.....	176
23. Beragam Fungsi Masjid.....	187
24. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama.....	197
25. Representasi dari Jiwa Futuwwah	204
26. Harmonisasi Pemikiran dan Aksi	216
27. Nilai-Nilai Suci dan Mata yang Tak Pernah Terpejam	223
28. Karena Salahku!.....	231

29. Kemuliaan ini Cukup Bagi Kita.....	243
30. Ibnul Waqt.....	252
31. Silaturahmi.....	260
32. Kontinuitas Kesucian Hati dan Ketulusan.....	268
33. Jalan Keselamatan.....	278
34. Hijrah.....	287
35. Himmat: Tawajuh, Infak, dan Ikhtiar.....	297
36. Mursyid Hakiki.....	308
37. Hak Orang Tua dan Hak Dakwah.....	314
38. Sudah Berapa Orang yang Kau Bunuh.....	321
39. Masa Depan dan Kewajiban Kita.....	332
40. Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT dan Umat Manusia: Kurban	338
41. Manisnya Iman.....	348

1. DOSA, TOBAT, DAN KEMBALI KE FITRAH¹

Pertanyaan: Dalam sebuah hadist, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut. Ketika Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah menyukai hambaNya, maka dosa seorang hamba itu kepada Allah pun tidak berbahaya.” Bagaimanakah kita harus memahami hadist ini?

Jawaban:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ...

“Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut.” (HR Ibnu Majah, Bab Zuhud; At-Tabarani, Al-Mu’jamul Kabir 10/150)

Lafadz التَّائِبُ artinya begitu seseorang terpeleset, jatuh, dan tergelincir dalam lubang dosa, ia segera berdiri dan bertaubat, menyesali kelalaiannya, dan mengarahkan dirinya kembali ke jalan kebaikan; lafadz ini menjelaskan bahwa orang yang bertaubat memiliki karakteristik: menyadari kesalahannya dan memalingkan wajahnya untuk bertawajuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala kemudian merintih mengemis taubat. Hadist tersebut tersusun dalam bentuk jumlah ismiyah (Kalimat berbahasa Arab yang dimulai dengan kata benda). Sementara jumlah ismiyah mengungkapkan tentang keberlanjutan dan kontinuitas suatu pekerjaan. Itu artinya kalimat bercahaya ini (hadits) dalam waktu yang sama menginginkan taubat dan istigfar dilakukan secara kontinu. Yaitu, insan setiap tergelincir jatuh ke lubang dosa tanpa menunda waktu ia harus segera berlari untuk taubah[1], inabah[2], dan awbah[3].

¹ Diterjemahkan dari artikel: <https://www.herkul.org/kirik-testi/gunah-tevbe-veyeniden-dirilis/>

Dalam hadits ini, kata dosa digambarkan dengan kata “**zanb**” dalam kalimat: الذَّنْبُ berasal dari akar kata yang sama dengan zanab, yang artinya ekor. Dari kondisi ini dapat dikatakan bahwa dosa adalah hal yang berlawanan dengan fitrah manusia, bertentangan dengan tabiatnya, dan oleh karenanya manusia yang melakukan dosa bagaikan menempelkan ekor di badannya. Ya, dosa membuat manusia jadi memiliki ekor. Ekor, seperti yang kita ketahui hanya dimiliki dan memang cocok dimiliki hanya oleh binatang dan ekor tidak cocok menempel pada tubuh manusia. Oleh karenanya bani adam harus mengetahui bahwa perbuatan dosanya membuat ia bagaikan menempelkan ekor di badannya sedangkan dengan taubat yang dilakukan ia bagai memotong ekor dari badannya. Kalau tidak maka ia bagaikan menempelkan ekor-demi ekor pada tubuhnya dan ia pun jatuh pada kondisi tidak mampu mengembalikan fitrah manusiawinya. Demikianlah kondisinya mengingatkan pada sebuah hadits lagi: **“Ketika seorang hamba berbuat dosa, ia bagai menitikkan satu noda hitam di atas hatinya. Akan tetapi jika ia bertaubat, dan memohon ampun maka hatinya akan kembali bersinar. Namun, jika ia kembali berbuat dosa maka noda hitamnya akan membesar dan akhirnya semua hatinya akan hitam tertutupi.”** (HR Tirmizi, Tafsir al Mutaffifin). Sementara di ayat yang lain dijelaskan: خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ “Allah telah mengunci hati mereka...” (QS. Al Baqarah; 7).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di **dalam setiap dosa ada jalan menuju kekufuran, dan sejak awal Rasulullah memulai hadistnya dengan kata “التَّائِبُ”** menginginkan agar kita sejak awal memperhatikan pentingnya taubat, dan agar kita menjaga diri dari dampak buruk dosa.

TAUBAT NASUHA

Dalam hadits tadi dikatakan bahwa orang-orang yang bertaubat seperti orang yang tidak melakukan dosa. Akan tetapi perlu

diperhatikan bahwa hadistnya tidak mengatakan: “tidak berbuat dosa”, tetapi hadistnya mengatakan “seperti tidak berbuat dosa”. Maksudnya, orang yang berbuat dosa artinya telah keluar dari pintu kemuliaan dan keagungan fitrah manusia. Sehingga dari gaya penyampaian ini dapat dikatakan: “Ah, seandainya saja manusia tidak pernah melakukan dosa itu, seandainya saja noda hitam dan luka ini tidak pernah menyentuh hati manusia”. Ya, seberapa banyak pahlawan taubat ini bertaubat dan beristigfar, dan seberapa bagus istigfar dan taubatnya mengobati luka dan memar yang ditimbulkan oleh dosa, tidak ada jaminan lukanya tadi tidak akan meninggalkan bekas. Ya, setiap luka pasti akan meninggalkan bekasnya di kulit manusia, demikian juga dengan dosa. Tentu saja Allah bisa memperbaharui maknawi, ruhiyah, dan kalbu yang rusak dengan regenerasi yang luar biasa. Akan tetapi, hal yang seperti ini tidak memberi jaminan untuk bisa terjadi setiap saat.

PENJAGAAN DARI DOSA DAN CINTANYA ALLAH

Lanjutan dari hadits tadi: “Seandainya Allah mencintai satu orang hambaNya, maka suatu dosa tidak akan membahayakannya.” Dari hadis ini kita memahami bahwa ketika Allah mencintai satu orang hambaNya, maka menjaga kekasihNya tadi agar tidak jatuh ke lubang dosa menjadi suatu hal yang sangat penting. Jika Allah mencintai seorang hambaNya, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan benci untuk melakukan perbuatan dosa. Jika hambaNya tersebut jatuh ke lubang dosa, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan menyesal yang amat dalam, kemudian menunjukkan jalan taubat kepadanya. Ya, demikian cintanya Allah kepada hambaNya tersebut, ketika ada hamba yang dicintaiNya yang tinggal selangkah lagi jatuh ke lubang dosa, Allah dengan anugerah ilham, inayah, dan riayahNya kepada hambaNya tersebut menarik dan menyelamatkannya dari lubang dosa. Atau misalnya, jika Anda melakukan perbuatan dosa, maka

walaupun peristiwa itu sudah berlalu 20 tahun yang lalu, tetapi Anda setiap hari selalu merasa menderita akibat penyesalan dosa tersebut. Demikian menderitanya, sampai-sampai semua susunan syaraf merasakan penyesalan dan setiap kali akal Anda mengingat peristiwa tersebut, Anda merasa bagaikan baru saja melakukan dosa itu. Selain itu, Anda pun akan tersungkur dalam sujud, memohon dan memelas kepadaNya: “Ya Allah! Aku memohon ampunanMu! Ya Allah, kini aku meninggalkan dosa-dosaku dan kembali kepadaMu!” Rintihan keinginan kembali hambaNya ini kepadaNya membuat Allah menulisnya sebagai ganjaran pahala untuk hambaNya tersebut. Di sini saya ingin mengingatkan sesuatu, yaitu: Bahwa mungkin saja dengan sekali taubat dan istighfar kita, Allah telah mengampuni dosa kita. Akan tetapi, seorang hamba tidak boleh puas dengan hal ini malahan ia harus bersusah payah dengan ribuan penyesalan, taubat, dan istigfarnya demi mendapatkan cinta KekasihNya.

Untuk menjadi seorang hamba yang dicintai Allah, seorang wali besar seperti Imam Hasan Syadzili berdoa di dalam wiridnya: “Ya Allah, seandainya saya melakukan dosa, jadikanlah ia seperti dosanya hamba-hambaMu yang Engkau sukai; dan janganlah jadikan ia seperti dosanya orang-orang yang tidak Engkau sukai.” Maksud dari doa ini adalah: Mungkin saja ada orang-orang yang Allah tidak sukai melakukan perbuatan baik. Yakni, orang-orang ini mungkin punya perilaku seperti orang mukmin, tetapi Allah tidak menyukainya oleh karena mereka tidak tulus melakukannya karena Allah. Jadi, hal yang terpenting adalah bagaimana menjadi hamba yang disukai Allah. Jika Allah mencintai seorang hambanya, Allah tidak akan meninggalkan hamba itu dengan dosa-dosanya sendirian, akan tetapi Dia akan mengarahkannya ke jalan yang lurus, membersihkan kalbunya, dan mengilhamkan hambaNya agar bisa melepaskan diri dari dosa-dosanya.

Demikianlah, seperti halnya seorang ibu yang sangat perhatian kepada anaknya, ia tidak akan membiarkan baju, seragam, dan celana anaknya itu kotor, agar anaknya tidak diejek oleh orang lain. Walaupun anaknya lima puluh kali mengotori bajunya, maka sebanyak itu pula sang ibu akan mencucinya; membasuh wajah, tangan, dan rambut anaknya; menyiapkan anaknya tersebut dalam keadaan terbaik ketika bermain bersama kawan-kawannya. Padahal cinta dan kasih sayangNya Allah jauh lebih baik, tidak bisa dibandingkan dengan apa yang diberikan ayah dan ibu kepada anaknya. Allah menutup jalan menuju dosa bagi hamba-hamba yang dicintaiNya. Allah tidak akan membiarkan hamba yang dikasihiNya itu terjatuh. Dalam setiap taubat hambaNya, Allah sekali lagi menghidupkan hambanya, “ba’su ba’dal maut.”

Di akhir haditsnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ حُبُّ اللَّهِ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.” (QS Al Baqarah 222).”

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa membersihkan diri dari kotoran materi dan maknawi adalah wasilah bagi dicapainya cinta Allah. Lafadz “لَتَوَّابِينَ” memiliki makna “orang-orang yang sungguh-sungguh dan banyak bertaubat.” Makna ini menggambarkan bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan berlebih-lebihan. Dengan kata lain, mereka bersemangat sekali dan serius untuk bertaubat, hingga membuat semua anggota tubuhnya merasakan penyesalannya, dan dengan cucuran air matanya membersihkan dosa-dosanya. Bahkan mereka bertaubat tidak hanya sekali, setiap dosa yang dilakukan senantiasa diikuti dengan taubat, dan dengan taubatnya itu seorang hamba bagaikan berlari ke kolam taubat dan membersihkan noda-noda dosa dalam tubuhnya.

Pertanyaan: Apakah yang harus diperhatikan agar tidak membuat orang putus asa dalam bertaubat?

Jawab: Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus membedakan jawaban untuk anak-anak dan untuk mukallaf. Untuk anak-anak, kita harus senantiasa memotivasi dan menumbuhkan harapannya dengan memberikan kabar gembira. Daripada menakuti mereka dengan hukuman dan siksa Allah, lebih baik menggambarkan di pikiran mereka tentang balasan yang akan didapat di akhirat jika mereka melakukan suatu kebajikan. Untuk meraih tujuan ini, sebelumnya kita harus mengajarkan kepada mereka cinta kepada Allah dan RasulNya. Dengan cinta tersebut maka akan diraihlah kebahagiaan di akhirat. Pendeknya, bagaimana anak menerima kabar gembira, motivasi, dan cintanya kepada Allah dan Rasulullah dengan cara yang termudah, seperti itulah kita menangani anak.

Sedangkan untuk para mukallaf tentu saja diberikan perlakuan yang berbeda, yakni menempatkannya secara berimbang. Inzar (menunggu) dan tabsyir (memberi kabar gembira); tarhib (menakuti) dan targhib (memotivasi); khauf (takut kepada Allah) dan raja (berharap kepada Allah); harus diletakkan pada posisi yang seimbang. Di satu sisi kita tidak menghilangkan harapan manusia terhadap adanya pintu taubat dan di sisi lain tidak membiarkan manusia meremehkan perbuatan dosa. Kita harus menunjukkan keburukan dan kejinya perbuatan dosa, khususnya kesembronoan dalam topik halal dan haram, tidak serius dalam menghindari perbuatan maksiat, dan sulitnya hidup sebagai orang salih di zaman seperti ini. Kita harus sensitif menghindarinya karena dosa-dosa tersebut dapat mematikan latifah yang kita miliki. Padahal latifah ini menjadi sebab bagi dapat disaksikannya Keesaan dan Kebesaran Allah di akhirat nanti. Oleh karena itu, di umur yang pendek dan fana ini, untuk kelezatan dan kenikmatan sederhana serta sementara ini, apakah logis jika kita memadamkan latifah yang sangat

berharga bagi diciptakannya kehidupan abadi nanti? Walaupun menghidupkan latifah-latifah ini dengan jalan taubat[4], inabah, dan aubah masih dapat dilakukan, akan tetapi beberapa latifah khusus ketika mati ia tidak dapat diraih kembali.

Di samping itu, hal yang lebih berbahaya khususnya terjadi pada orang-orang yang memiliki derajat maknawi tinggi. Jika ia sengaja melakukan dosa, maka apa yang dilakukannya itu akan mendatangkan kecemasan besar untuknya.

Oleh sebab itu, kita tidak boleh memandang ampunan Allah berharga murah. Sebaliknya, kita harus memahami bahwa ampunan Allah bisa didapatkan dengan amal salih dan ketaatan ibadah yang tulus. Kalau tidak-dan ini tidak mungkin-kedermawanan yang dilakukan manusia akan dianggap lebih unggul dari sifat Kemaha Pemurahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala; serta kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan manusia akan dikira lebih utama dibandingkan dengan sifat Maha Pemurah dan Maha Pengasihnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika dianggap demikian maka sungguh sikap tersebut adalah sikap yang tidak beradab.

Sampai disini, adalah sangat penting membentuk kepekaan manusia terhadap apa yang halal dan apa yang haram. Demikian pekanya, sampai-sampai seseorang akan berpikir bahwa Allah akan menghisab langkah kaki yang diinjakkannya ke sebuah karpet wakaf. Oleh karena itu, topik pembentukan kepekaan ini harus dijelaskan dengan serius. Jika topik ini tidak dijelaskan dengan kepekaan yang diperlukan, artinya kita memutuskan jalan datangnya karunia dan ikram dari Allah.

Akhirnya, untuk mendapatkan hasil yang berimbang dalam topik ini, di satu sisi kita harus memperkuat harapan bahwa rahmat Allah tidak memiliki batas sebagai asas, di sisi lainnya kita harus menunjukkan wajah dosa yang buruk. Hendaklah

diingat bahwa melakukan perbuatan maksiat dapat membuat latifah meredup. Setelah perbuatan dosa dilakukan, taubat kita tidak dapat menjamin latifah tersebut dapat diraih kembali. Demikian pentingnya asas ini, maka kebutuhan akan bimbingan, pendampingan, dan tablig selalu menjadi kebutuhan.

[1] Level taubatnya kaum awam.

[2] Level taubat para anbiya'.

[3] Menuju yang Sang Haq; level taubatnya para auliya'.

[4] Taubat: meninggalkan dosa dan mengarahkan dirinya menuju jalan Allah

2. MEMBACA AL QURAN²

Al Quran dan kesedihan, merupakan dua kata yang seolah-olah saling melengkapi satu sama lain. Al Quran telah turun dengan kesedihan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengisyaratkan hal ini di dalam haditsnya: “Sebaik-baiknya bacaan Al Quran adalah yang dibaca dengan kesedihan.” Saya secara pribadi meyakini bahwasanya bacaan Al Quran yang tanpa ruh akan membuat diri kita mengalami mati rasa. Untuk bisa memahami dan membangkitkan diri dengan Al Quran, tergantung bagaimana seseorang dapat mendalaminya sesuai dengan kandungan fitri dari Al Quran. Sedangkan bagi mereka yang hanya membaca Al- Quran dari kalimat dan kata-katanya saja, walaupun mendapatkan pahala, tetapi mereka tidak bisa menjadi masyarakat yang berkah. Dengan kata lain, mereka tidak akan bisa mendirikan kehidupan yang sesuai dengan isi Al-Qur’an. Ya, persoalan utama dari hubungan kita dengan Al Quran sebenarnya adalah bagaimana kita bisa mengarahkan diri kita kepada Al Quran dengan kalbu, kesadaran, kemauan, pemahaman, rasa dan karsa yang kita miliki; dan kesanggupan diri kita dengan segenap ego yang dimiliki mau mendengarkan dan menyimakNya. Pengarahan dan pendengaran diri yang seperti inilah yang akan membuat kita mampu mendengarkan apa saja yang sebenarnya difirmankan Allah kepada kita, sehingga kita pun akan menghidupkan biji yang berkecambah setelah ia disentuh air dan direngkuh oleh cahaya. Setiap kata dan kalimat dari ayat yang kita baca akan menjangkau kedalaman maknawi yang berbeda; Kita akan sampai pada ufuk dimana kita dapat menyaksikan peta ruh kita sekaligus menyaksikan peta langit.

² Diterjemahkan dari artikel: <https://ozgurherkul.org/kirik-testi/kuran-okuma/>

Menurut pendapatku yang lemah, membaca Al Quran dengan maknanya yang utuh masih belum dipraktikkan. Oleh karena itu, persoalan ini harus ditanggapi dengan penuh keseriusan. Hal ini karena membaca Al Quran sesuai dengan kaidah dan aturan, menyimaknya dari lubuk hati terdalam, menguasai makna dan isinya memiliki urgensi yang sama dengan pemahaman akan kedalamannya.

Kata-kata adalah cetakan dari makna dan isinya. Ketika cetakannya rusak, maka maknanya akan terjepit dan kedalamannya tak akan bisa dipahami. Misalnya, ketika saya mendengar ada kesalahan dalam pembacaan ayat suci Al Quran, dapat saya katakan bahwa saya merasakan adanya gangguan hebat dalam jiwa, lalu konsentrasi buyar, dan saya pun merasa menjauh dari kedalaman maknanya. Menurut saya, mereka yang sedang menyimak pembacaan ayat suci Al Quran dengan penuh konsenterasi, dan mereka yang ingin menyimaknya dengan harapan bisa merasakan kedalaman maknanya, pun pasti akan merasakan gangguan yang sama ketika berada di posisi saya tersebut.

Ya, kita seharusnya membaca Al Quran sebagaimana saat Al Quran disampaikan Allah kepada Malaikat Jibril Alaihissalam, atau sebagaimana saat Al Quran disampaikan Malaikat Jibril as kepada Kebanggaan Alam Semesta Shallallahu Alaihi Wasallam, atau sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membacakannya kepada para sahabatnya. Malaikat Jibril Alaihissalam pun setiap tahunnya mengecek bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lewat muqobalah langsung secara tatap muka untuk memeriksa kembali apakah Al Quran masih terjaga sebagaimana saat ia diturunkan; dan apakah Al Quran telah dijalankan sesuai dengan haknya. Dilihat dari peristiwa ini, muqobalah tersebut bisa dikatakan sebagai ‘ujian.’ Hal tersebut juga merupakan sebuah pesan penting untuk kita.

Jika Anda berkenan, kami ingin berikan sebuah permisalan. Dalam mendirikan shalat, adalah sangat penting untuk menunaikan setiap rukun shalat sambil merasakannya dengan segenap jiwa, serta kesadaran penuh bahwa kita sedang menghadap kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, menjalankan rukun lahiriah yang membentuk shalat seperti rukuk, sujud, qiraat, qiyam, dan duduk tasyahud juga merupakan suatu keharusan. Lewat contoh ini, Anda bisa menyimpulkan bahwa menunaikan hak dari kaidah qiraat Al Quran juga sama pentingnya dengan penunaian rukun lahiriah dari ibadah shalat.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam membaca Al Quran. Pertama, harus belajar dari familmuhsinin, yaituguru yang bacaannya benar. Maksudnya, mutlak hukumnya belajar dari ahlinya. Membaca Al Quran tidak cukup dengan sekedar mengetahui huruf-hurufnya saja. Misalnya, saya menguasai Bahasa Prancis secara otodidak. Tetapi, bagaimana saya melafalkan setiap kata-katanya, hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Dalam masa tertentu, saya juga mempelajari Bahasa Inggris. Suatu hari, almarhum Tuzju Jahid berkata kepadaku: “Hocam, Anda berbicara Bahasa Inggris dengan pelafalan seperti pelafalan dalam Bahasa Turki,” dan pada hari itu, akhirnya saya menyudahi usaha saya untuk belajar Bahasa Inggris. Pengucapan secara tepat huruf dan setiap katanya yang lazim dikenal dengan makhrojul huruf hanya dapat dikuasai dengan bimbingan secara langsung oleh ahlinya. Kedua, selama proses pembelajaran, pembelajar harus memaksa dirinya agar menguasai teknik pengucapan huruf. Ketika dulu saya masih belajar, Guru kami tidak hanya memaksa kami, tetapi dia juga memaksa dirinya untuk terus mengulangnya hingga benar. Misalnya, untuk mengajarkan huruf ض, beliau sampai harus meletakkan jari ke langit-langit mulutnya. Barangkali, hal ini jika dilihat pertama kali akan terlihat seperti sesuatu yang sulit, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan terbiasa. Dan yang ketiga, kepekaan telinga. Hal ini bisa

dikuasai dengan jalan sering mendengarkan qiraat para hafiz yang bacaan Al Qurannya baik.

Tetapi sayangnya, kita sudah lupa bagaimana membaca Al Quran dengan tepat dan benar. Bahkan di Madrasah dan Universitas di Jurusan Studi Islam, pendidikan membaca Al Quran pun tidak diberikan dengan sempurna. Mohon jangan tersinggung jika saya katakan pendidikan membaca Al Quran di lembaga pendidikan tersebut tidak diberikan sesuai kriteria Kursus Membaca Al Quran.

Bagian ini kita tutup dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Hafidz Munawi': "Ada seorang pemuda yang ketika menyempurnakan hafalannya, berusaha mengkhatamkan Al Quran semalam suntuk dalam keadaan terjaga hingga pagi. Pagi harinya, tentu saja ia menghadap kepada gurunya dengan wajah pucat. Sang Guru, yang memiliki kapasitas sebagai seorang mursyid, baik dari segi materi maupun maknawi bertanya kepada teman-temannya yang lain. Jawaban teman-temannya: 'Ustadz, anak ini setiap malam tidak tidur, ia berusaha mengkhatamkan Al Quran hingga pagi tiba.' Sang Guru, tidak berkenan dengan cara yang ditempuh muridnya ini. Maka suatu hari, beliau memanggil muridnya untuk menghadap. Sang Guru berkata: 'Anakku, Al Quran harus dibaca sebagaimana ia diturunkan. Mulai sekarang, janganlah engkau baca ia seperti biasanya. Bacalah ia seakan engkau sedang membacakannya di hadapanmu.' Anak muda inipun bangkit dan keluar dari ruangan gurunya. Malamnya, ia membaca Al Quran sesuai dengan yang dinasihatkan oleh gurunya. Pagi harinya, ia menemui gurunya dan berkata 'Ustadz, tadi malam saya hanya berhasil menyelesaikan setengah Al Quran.' Sang Guru berkata 'Baiklah, kalau begitu malam ini bacalah ia seakan engkau membacakannya di hadapan Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.' Di dalam hati sang murid, ia bergumam 'Aku akan berada di hadapan Sosok yang Al Quran diturunkan

kepadanya. Aku harus membacanya dengan tartil. Maka di malam itu, ia membaca Al Quran dengan lebih berhati-hati. Keesokan paginya, ia menyampaikan kepada gurunya bahwa ia hanya berhasil menyelesaikan seperempat Al Quran. Sang Guru ketika melihat kemajuan yang dicapai muridnya, sebagaimana halnya ketika seorang mursyid menambah pelajaran untuk murid-muridnya, kembali memberikan nasihat, 'Bacalah ia sebagaimana Malaikat al Amin, Jibril, mewahyukannya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam!' Keesokan harinya, sang murid berkata 'Ustadz demi Allah, saya hanya bisa membaca satu surat saja dari Al Quran.' Sang Ustadz kemudian mengeluarkan langkah terakhirnya. 'Anakku, kali ini bacalah ia seakan engkau membacanya di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang terdapat ribuan hijab di hadapan kita untuk bisa menyaksikannya. Bayangkanlah bahwa Allah sedang menyimak apa yang kamu bacakan. Bayangkanlah bahwa demi dirimu yang juga merupakan salah satu hambaNya, Dia berkenan untuk menyimak qiraat Al Quranmu.' Keesokan harinya, sang murid datang ke hadapan gurunya sambil menangis. Ia berkata: 'Ustadz, aku hanya mampu membaca "Alhamdulillah rabbil 'alamin. Arrahmanir rahim. Maliki yaumiddin." Tetapi lidahku kelu dan kaku untuk membacakan ayat "Iyyaka na'budu". Karena ketika aku ingin mengatakan bahwa "Hanya Engkaulah yang kami sembah..." akan tetapi, pada kenyataannya aku menyembah banyak sesembahan, dan betapa aku telah menundukkan diriku kepada banyak hal lain selain DiriNya. Ketika aku membayangkan bahwa aku sedang berada di hadapanNya, sungguh aku tak sanggup untuk membaca "Iyyaka na'budu."

Al Hafidz Munawi menyampaikan bahwa pemuda ini tidak hidup lama melainkan wafat satu-dua hari kemudian. Sang Guru, yang telah mengantarkan muridnya sampai ke level ini, ketika menyaksikan keadaan muridnya tersebut saat ia menziarahi makamnya, mendengar suara yang terdengar jelas

oleh telingannya: “Ustadz, sesungguhnya aku masih hidup. Aku telah sampai di hadapan Sang Sultan Yang Hayyu dan Qayyum, dan aku sama sekali tidak dihisab olehNya.”

Ketika aku menyampaikan riwayat ini, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk melarang kalian untuk membaca Al Quran jika tidak bisa membaca Al Quran sesuai dengan kriteria di atas. Akan tetapi ada satu hakikat yang tidak boleh dilupakan. Jika Al Quran tidak bisa memberikan perubahan dalam kehidupan ruhani kita, bagaimana bisa ia dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan masyarakat kita? Kita harus bisa berubah dengan bimbingan Al Quran; kita harus bisa menghadapkan diri kita ke arah ufuk Al Quran; dan kita pun harus memperhatikan Al Quran dengan kedalaman yang dimilikinya, sehingga rahasia Ilahi yang terdapat di dalamnya dapat mengisi relung hati kita.

Seandainya lewat berbagai wasilah kita dapat berkumpul, mungkin tidak dengan durasi yang lama, cukup 1-10 menit saja kita fokus untuk memperbaikinya; lalu kita hadir di dalam taklim yang diasuh oleh Guru yang bacaannya baik; Yang mahir membimbing yang belum mahir; Al Quran dibaca secara muqabalah dimana satu orang menyimak, satu orang membaca.

3. PENGELOLAAN TUGAS DAN KEHIDUPAN BERKELUARGA³

Pertanyaan: Selain tugasnya sebagai Rasulullah dan pemimpin negara, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam juga memiliki peran sebagai seorang ayah, suami, serta teman terdekat bagi para Sahabat-nya. Beliau membagi waktunya dengan sangat adil antara peran-peran tersebut hingga tidak ada seorangpun yang haknya terlanggar. Karena itu, bagaimanakah seorang idealis[1] seharusnya mengelola waktu mereka sehingga dapat menciptakan suatu keseimbangan dalam memenuhi hak-hak setiap orang atas dirinya?

Jawaban: Pengelolaan waktu artinya adalah mengetahui segala sesuatu yang harus dilakukan, menentukan urutan kepentingannya, dan merencanakan kegiatan sehari-hari berdasarkan hal tersebut. Hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga peribadatan kita semisal shalat, dzikir dan do'a juga termasuk di dalamnya. Begitu juga kewajiban terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita semisal keluarga dan anak-anak, hal-hal tersebut haruslah kita perhatikan.

Sebagai contoh, seseorang yang beriman tidak boleh meninggalkan ibadah malamnya dengan alasan telah atau akan melakukan pelayanan sepanjang hari. Seseorang yang benar-benar beriman haruslah tetap melakukan ibadah di malam hari meskipun hanya berupa dua rakaat shalat. Seseorang yang bangun di malam hari dan menyisihkan 10-15 menit untuk shalat tahajud dan berdo'a pada Allah tidak akan kehilangan

³ Diterjemahkan dari artikel: <https://fgulen.com/tr/eserleri/buhranli-gunler-ve-umit-atlasimiz/mesai-tanzimi-ve-aile-hayatimiz>

apapun dalam pelayanannya, bahkan sebaliknya akan mendapatkan banyak hal; karena orang yang menggunakan malam harinya untuk beribadah dihitung sebagai seseorang yang menapakkan kakinya pada jalur kebangkitan. Ibadah malam merupakan salah satu amal perbuatan yang sangat dibanggakan di Mele-i âlâ[2]. Mendekatkan diri kepada Allah dengan bersujud dan merendahkan diri di hadapan Yang Maha Kuasa sembari meneteskan beberapa tetes air mata dalam keheningan malam merupakan suatu bentuk kesalehan yang tak dapat dibandingkan dengan perbuatan apapun di waktu yang lain. Oleh karena itu, ibadah malam tidak boleh ditinggalkan ketika seseorang merencanakan kegiatan dalam mengisi umur kehidupannya.

PENUHI HAK SETIAP ORANG!

Sebagaimana seseorang tidak boleh mengabaikan ibadah yang menyuburkan hati dan jiwa mereka, mereka juga harus memenuhi setiap kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosial yang mereka jalani. Hal-hal tersebut harus dimasukkan dalam suatu skala prioritas dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang telah kita ketahui, berkenaan dengan seorang Sahabat yang meninggalkan keluarganya untuk beribadah, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Jiwamu mempunyai hak atas dirimu, keluargamu punya hak atas dirimu, begitu pula Allah Subhanahu Wa Ta’ala juga punya hak atas dirimu, maka berikanlah pada masing-masing dari mereka haknya.”[3]Sebagaimana yang dapat dipahami dari hadits ini, bahkan ibadah kita pun jangan sampai menelantarkan hak-hak mereka yang memiliki hak terhadap kita, seperti pasangan, anak-anak, dan juga termasuk diri kita sendiri.

Shalat lima waktu yang ditugaskan pada waktu tertentu dalam satu hari memberikan pelajaran yang berharga pada orang yang beriman mengenai pengelolaan waktu. Ayat yang berhubungan dengan kebijaksanaan dalam penciptaan malam dan siang juga

memberikan petunjuk mengenai hal ini. Dinyatakan dalam surat al-Qasas:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

”Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam hari dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Al-Qasas 28:73).

Melalui ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, Al-Qur’an menuntun kita dalam pengelolaan waktu dan memberikan kita pesan berikut: jika kita menjalani hari-hari kita dengan teratur, melakukan apa yang perlu dilakukan dalam waktu yang tepat setiap harinya, serta memanfaatkan dengan baik setiap waktu di siang dan malam hari yang dianugerahkan kepada kita, maka kita akan terselamatkan dari kehidupan yang serampangan, akan terhalang oleh rintangan yang muncul akibat kurangnya perencanaan, dan pada akhirnya kita akan memiliki kehidupan yang lebih produktif.

MERENCANAKAN DUA PULUH EMPAT JAM KITA

Agar dapat disiplin dan efisien dalam menggunakan waktu, kita bisa menuliskan rencana kita dalam menggunakan 24 jam yang kita punya setiap harinya. Hal ini dilakukan dengan merencanakan waktu untuk berkumpul bersama teman, waktu untuk berbicara dengan orang-orang yang kita cintai, waktu untuk membaca buku sendirian, waktu untuk membersihkan kamar kita, waktu untuk berzikir, waktu untuk mengaji serta menghafal Al Quran, waktu untuk berdiskusi dengan pasangan dan juga anak-anak kita, hingga akhirnya datang waktu untuk beristirahat dan merencanakan kembali hal apa yang akan dikerjakan esok hari dengan jelas. Bahkan waktu yang akan digunakan untuk minum teh atau makan haruslah dimasukkan dalam rencana pengelolaan waktu ini. Sebagai contoh, jika 20 menit cukup untuk makan, seseorang haruslah menggunakannya dengan efisien dan tidak menggunakannya untuk mengobrol kesana kemari. Bahkan merupakan hal yang

penting untuk menyediakan waktu darurat dalam perencanaan 24 jam kita sehingga faktor-faktor eksternal yang tiba-tiba muncul tidak merusak program harian kita.

Dari hal yang penting ke hal yang tidak terlalu penting, jika segala sesuatu dapat direncanakan dan dilakukan dengan pendekatan tersebut, maka waktu kita akan lebih produktif dan hasil yang diperoleh akan meningkat dari satu menjadi sepuluh kali lipat. Ketika kehidupan seseorang bisa menjadi seperti itu, maka ke depannya orang tersebut akan menjadi orang disiplin yang sukses, terbiasa bekerja sesuai program dan penuh motivasi, orang tersebut akan mampu melakukan apa yang perlu dilakukan tanpa kesulitan berarti. Namun, Jangan sampai hal ini disalahartikan bahwa program-program tersebut akan membuat kita menyerupai mesin atau robot. Bahkan sebaliknya, seseorang yang disiplin dan menjalani hidup yang sangat teratur tidak akan melewatkan ibadah personal maupun tugas-tugas pekerjaannya serta tidak akan melanggar hak-hak orang lain atas dirinya.

MEYAKINKAN ORANG-ORANG YANG BERJALAN BERSAMA KITA

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam hal pengelolaan waktu adalah seseorang haruslah mengungkapkan rencana mereka pada orang-orang yang ada dalam hidupnya, yang memiliki hak atas dirinya, mempelajari pemikiran dan pandangan mereka, kemudian meyakinkan mereka baik pikiran maupun perasaannya akan pentingnya kewajiban yang dia miliki. Seiring dengan hak pasangan, anak dan orang tua, penting untuk menjelaskan se jelas mungkin bahwa Allah, agama dan Al-Qur'an juga mempunyai hak atas diri seseorang. Jika seseorang dapat mempertahankan kesepahaman mengenai masalah ini dengan orang-orang di sekitarnya, maka hal ini akan memungkinkan terlaksananya tugas-tugas yang harus dilakukan tanpa adanya hambatan yang disebabkan perkataan

dan respon negatif dari lingkungan keluarga, ataupun orang-orang terdekat kita.

Bayangkan seseorang yang telah meyakinkan dirinya bahwa dia harus mengorbankan satu bagian penting dari waktunya untuk mengagungkan nama Allah dan memiliki keyakinan yang kuat mengenai hal ini. Bayangkan orang tersebut adalah orang yang telah menginternalisasi idealisme ini hingga dalam menunaikan memenuhi tugasnya dia rela mengorbankan segala sesuatu yang sebenarnya juga adalah haknya. Namun, jika mereka yang berbagi kehidupan bersama orang tersebut tidak menyadari hak Allah dan urgensi menggemakan Nama-Nya di seluruh penjuru dunia, tidak memahami fakta bahwa agama ini merupakan warisan yang dipercayakan pada kita dan memerlukan usaha yang konsisten untuk memperjuangkannya, serta tidak memahami pentingnya tugas untuk mengembalikan benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, dari esensi hingga detail-detailnya, maka mereka tidak akan mau berjalan bersama dirinya. Orang tersebut, karena hal ini, perlu memberikan suatu usaha ekstra untuk dapat berjalan bersama mereka. Kalau tidak, hal ini akan menghasilkan suatu kelelahan dan kejenuhan dalam perjalanan kehidupannya.

Jika orang tersebut dapat membuat mereka percaya pada idealisme yang dia miliki, kemudian bisa berbagi perasaan dan pemikiran yang sama, serta mampu menggugah perasaan untuk memperjuangkan pelayanan yang dia lakukan, maka dia akan benar-benar dimudahkan dalam penunaian tugas dan pengelolaan waktunya. Ketika dia tidak memenuhi kewajiban yang harusnya dia penuhi, misalnya dia tidak menghadiri sebuah rapat atau program baca buku yang harusnya dia hadiri, dia akan memperoleh teguran pertama kali dari orang-orang tersebut (dari istri atau ibunya), hal yang akan menjadi penguat motivasi bagi dirinya.

Sebaliknya, jika pasangan kita, anak-anak kita atau orang lain yang hidup bersama kita tidak memahami pengelolaan tugas yang kita miliki serta urgensi dalam melaksanakannya, maka munculnya suatu konflik dalam pemikiran dan perasaan tidak dapat dihindarkan, dan hal ini dapat menghambat pertolongan Allah untuk diri kita, karena petunjuk Yang Agung serta pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala datang dari persatuan dan kesatuan. Jika kau berharap Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyukseskanmu, kamu pertama-tama harus menjaga kesatuan dan persatuan dengan orang-orang di sekitarmu, tak peduli bagaimanapun keadaannya.

MENYEDIAKAN WAKTU EKSTRA UNTUK HIZMET

Hal lain yang mesti diperhatikan di sini adalah durasi dari waktu yang kita alokasikan untuk penunaian idealisme luhur ini. Jika seseorang dengan serius menyisihkan tujuh hingga delapan jam untuk bekerja menggunakan logika pekerja biasa, apa yang akan dia lakukan untuk idealisme hizmetnya akan terhambat oleh sempitnya logika tersebut. Jika seseorang mengemban tiga hingga empat tanggung jawab untuk idealismenya dan jika mengerjakannya membutuhkan waktu sekitar 13-15 jam, maka orang tersebut harus mencoba memenuhinya dengan suatu manajemen tugas yang lebih efektif. Perlu dipertimbangkan bahwa di satu sisi dia harus menyerahkan waktunya sebanyak mungkin untuk menghambakan diri pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tanpa membuang satu detik pun dari waktunya, namun di sisi yang lain dia juga harus berusaha untuk menggunakan waktunya seefektif mungkin dengan menentukan apa yang harus dia selesaikan dalam suatu urutan skala prioritas tertentu.

Khususnya pada zaman sekarang ini, seiring dengan adanya tugas untuk memperbaiki benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, orang-orang yang memutuskan untuk melayani Al-Qur'an dan keimanan harus memberikan pengorbanan yang lebih dari pengorbanan yang telah

dilakukannya selama ini dan harus bekerja lebih giat lagi. Mereka haruslah membuat suatu resolusi dalam bekerja yang harus dilaksanakan dengan konsisten. Sebagai contoh, seseorang berkata bahwa dia dapat meluangkan 12 jam sehari untuk melayani masyarakat, orang yang lain mengambil tugas 13 jam sehari dan yang lain berjanji untuk bekerja 14 jam di jalan Allah setiap harinya. Secara singkat, barang siapa dengan kerelaan hati meyakinkan diri untuk menginfakkan berapapun jumlah waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu tugas, dia akan merancang dan menggunakan waktu tersebut dengan orientasi Hizmet dan berusaha keras untuk memenuhinya secara konsisten. Hal ini merupakan suatu pemahaman yang dimiliki orang-orang yang benar-benar beriman. Jika konsep bekerja ini tidak dilakukan, berarti aspek pengamalan Islam yang satu ini tidak dipahami dengan baik.

Meskipun mampu melakukannya, jika sejumlah orang tidak menginfakkan waktunya untuk melayani iman sesuai yang diharapkan dari mereka, maka mereka sangat perlu untuk diyakinkan kembali. Merupakan hal yang amat penting untuk mencapai suatu kesepahaman dengan orang-orang tersebut mengenai masalah ini. Namun, tak seorang pun boleh membuat pelanggaran akan suatu hak setelah adanya kesepakatan atas sebuah topik tugas. Setiap orang haruslah sangat teliti dalam memenuhi kewajibannya, hingga dengan pasangan dan anak-anaknya mereka tidak saling melanggar hak masing-masing; begitu juga dengan yang terjadi antara pekerja dan atasannya, tidak boleh ada ketidakadilan dan tidak boleh ada kewajiban yang terlanggar.

Ketika berbicara tentang jam kerja, jika kita bertindak dengan logika pekerja yang lebih sederhana, yaitu memanjakan diri setelah tujuh hingga delapan jam kerja, makan dan jalan-jalan sesuka hati, atau duduk diam menghabiskan waktu, atau sibuk menikmati hiburan dan games, atau bahkan ikut serta dalam suatu aktivitas duniawi yang merusak, maka kita sebenarnya

tidak memahami betapa pentingnya masalah ini. Seseorang yang berkelakuan dan bermental seperti itu tidak akan mampu untuk bahkan melakukan sepersepuluh dari apa yang seharusnya dia lakukan untuk kebaikan umat manusia. seseorang dengan pemahaman yang semacam itu tidak akan ragu untuk berlibur ataupun pulang kampung kapanpun ia inginkan. Ia justru akan pergi ketika ada suatu permasalahan penting yang harus diselesaikannya, hingga akhirnya mengacaukan tanggung jawab krusial yang sedang menunggunya.

Ini bukanlah suatu pemahaman akan penunaian tugas yang diharapkan dari seorang relawan Hizmet. Mereka mencoba untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam melayani keimanan, dan mereka tidak akan pergi di tengah jalan saat melaksanakan tugas yang telah mereka mulai. Begitu juga, ketika mereka gagal untuk memperhatikan hak-hak pasangannya, anak-anaknya dan keluarganya, mereka akan segera memperbaikinya, mencoba untuk memperoleh kembali hati dari orang-orang yang berpikir bahwa mereka telah ditelantarkan. Sebagai contoh, kadang mereka datang di hadapan mereka dengan sepaket bunga mawar, menjelaskan alasan kenapa mereka terlambat dan ketika datang suatu kesempatan mereka langsung memenuhi janji-janji yang mereka punya, serta mengganti kesalahan dan keteledoran yang dilakukan tanpa disengaja.

Karena itu, pasangan harus bertindak dengan penuh toleransi terhadap satu sama lain pada keterlambatan yang diakibatkan oleh penunaian beberapa tugas yang perlu untuk dipenuhi. Janganlah sampai terlupakan bahwa selama masa penantian tersebut, setiap jam, menit dan bahkan detik akan dihitung sebagai pahala ibadah bagi mereka yang sabar menunggu; tentu saja, penantian tersebut merupakan suatu pengorbanan yang serius. Setiap pasangan tentulah saling membutuhkan satu sama lain. Ada hal-hal yang perlu untuk didiskusikan bersama

pasangan. Meskipun memerlukan kehadiran pasangan di rumah, detik-detik dari seorang yang beriman yang digunakan untuk menunggu pasangan yang sedang bekerja dalam rangka melayani iman tanpa disadari dapat menjadi tahun-tahun penghambaan yang berharga karena nilai dari niat seorang yang beriman jauh lebih baik daripada perbuatannya. Sembari pasangannya sibuk dengan perbuatan yang penuh kebajikan dia memberikan dukungan baik material maupun spiritual pada pasangannya tersebut, kemudian dengan izin Allah, mereka berdua menjadi sosok-sosok yang berhak atas pahala agung dikarenakan kesabaran dan amalan-amalan lainnya tersebut.

[1] Manusia yang mempertimbangkan idealisme tinggi.

[2] Majelis agung tempat dimana ruh para nabi-nabi dan para malaikat agung berada.

[3] Sahih al-Bukhari, Adab, 86.

4. TANAH DAN MAWAR⁴

Pertanyaan: Dalam karyanya, *Gulistan*, Syeh Sadi menyatakan: “Jadilah tanah, agar kamu menumbuhkan mawar; tak ada selain tanah yang mampu menumbuhkan mawar.” Makna apa yang peribahasa ini berikan berkenaan dengan pemahaman kita mengenai penghambaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala?

Jawaban: Apabila kita melihat terlebih dahulu makna harfiah dari peribahasa ini, kita dapat mengatakan hal-hal berikut: Mawar hanya tumbuh di atas tanah. Sebagaimana mawar tak mungkin tumbuh di atas granit, marmer ataupun besi, mawar juga tak dapat tumbuh di atas perak, emas, zamrud maupun rubi meskipun material-material tersebut dianggap sangat berharga oleh orang-orang pada umumnya.

Pada hakikatnya, peristiwa dikuburnya manusia di dalam tanah setelah mereka wafat, memberikan makna yang serupa. Mayat dari seseorang yang telah meninggal dunia tidaklah dibuang begitu saja, akan tetapi dimakamkan di bawah tanah sehingga akan menumbuhkan mawar-mawar rohaniah di alam baka. Engkau dapat menghubungkan hal ini dengan hakikat tulang sulbi terakhir[1] ataupun dengan penafsiran lainnya. Manusia memiliki suatu esensi yang dengannya Allah Subhanahu Wa Ta’ala akan menghidupkannya kembali. Namun, seseorang yang selama di dunia membiarkan batinnya membusuk, tak akan mampu menumbuhkan sekuntum mawarpun di alam Surga.

⁴ Diterjemahkan dari artikel: <https://www.herkul.org/kirik-testi/kirik-testi-toprak-ve-gul/>

PUNCAK PENGHAMBAAN: SUJUD

Tanah merepresentasikan kesederhanaan dan kerendahan hati. Meski terinjak-injak, dengan Izin serta Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tanah menjadi sumber kehidupan bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Karenanya, jika seseorang berlaku laksana tanah, selalu bersikap sederhana dan menganggap dirinya tak ada apa-apanya kendati posisi tinggi apapun yang telah dia raih dan selalu menjadi hamba Allah yang rendah hati, maka dia akan selalu mampu bangkit dan menumbuhkan buah. Namun, seseorang yang bermegah-megahan dan terus-menerus mengejar kemegahan lainnya, suatu saat, akan jatuh tersungkur.

Dalam hal ini, seseorang haruslah bersikap rendah hati seiring dengan banyaknya kebaikan serta kasih sayang yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala limpahkan padanya. Engkau dapat menggambarkan hakikat ini dengan membayangkan gerakan-gerakan penuh makna yang ada dalam sholat. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan takbiratul ihram sembari mengucap, "Allahu Akbar," melihat posisinya di hadapan Tuhan sebagai sesuatu yang sama sekali tidak ada apa-apanya dan disertai kerendahan hati menundukan diri dihadapan-Nya dengan penuh penghormatan. Sesudah itu, orang tersebut seolah berkata: "Wahai Tuhanku! Aku sangat bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberi diriku kesempatan untuk menyembah-Mu. Sungguh Engkau Yang Maha Besar! Sungguh Engkau Yang Maha Mulia! Hanyalah Engkau satu-satunya Yang Maha Besar, diriku ini tidaklah ada apa-apanya di hadapan-Mu. Kiranya diriku tak akanlah mampu mencurahkan perasaan ini sembari berdiri di atas kedua kakiku. Disinilah aku menundukkan diriku di hadapan-Mu setunduk-tunduknya." Dengan perasaan ini, orang tersebut kemudian bersujud di hadapan Tuhan-nya. Kemudian dia berkata: "Ya Allah! Segala rasa syukur kusampaikan pada-Mu karena Engkau telah mengkaruniakan kepadaku kesempatan yang dengannya aku mampu menyembah-Mu. Engkaulah Yang

Maha Besar! Engkaulah Yang Maha Mulia! Kemudian diapun bangkit dan duduk dengan penuh harap. Seakan orang tersebut menangkap secercah sinaran Diri-Nya, diapun menyadari bahwa sujudnya yang pertama tidaklah cukup dan bersujud kembali.

Ingatlah perkataan yang disabdakan oleh Kebanggaan Umat Manusia, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“Sedekat-dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia bersujud.”[2]

Beliau menyatakan bahwa tak ada keadaan yang membuat seseorang lebih dekat lagi dengan Tuhannya daripada ketika dia sedang bersujud. Hakikat ini diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai berikut:

“Kepala serta kedua kaki menyentuh tanah, sajadah mencium kening. Untuk kedekatan dengan Allah, inilah jalannya.”

BENCANA AKIBAT MERASA BERHAK MENUNTUT SESUATU ATAS SUATU PENCAPAIAN

Kedekatan seseorang dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dapat ditentukan dari kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Pada hakikatnya, kedua hal tersebut merupakan sikap yang umum dimiliki oleh seseorang yang benar-benar beriman ketika dihadapkan pada limpahan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Dia menundukan dirinya dan menyatakan ketidakberdayaannya di hadapan Sang Maha Segalanya.

Berkenaan dengan hal ini, mereka yang telah mendedikasikan dirinya untuk melayani agama, negara dan masyarakat tidak boleh mengakui atau merasa berhak akan pencapaiannya, seberapa tinggi posisi yang telah mereka peroleh. Mereka haruslah tetap mempertahankan kerendahan hatinya dan tidak memelihara suatu harapan apapun selain kepada Kehendak Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Mereka tidak boleh

mempertautkan hatinya pada imbalan di dunia maupun imbalan di akhirat. Orang-orang yang mendedikasikan diri untuk melayani kemanusiaan pada jalan yang lurus tidak boleh menumbuhkan pemikiran semisal, “Biarlah diriku menyudahi urusanku di dunia ini, biarlah diriku memiliki sebuah rumah dimana aku dapat tinggal dengan nyaman, dan biarkanlah anak-anakku memperoleh posisi yang menguntungkan karenanya”. Selain itu, mereka juga tidak boleh menghubungkan pelayanan yang mereka lakukan dengan keinginan memasuki Surga atau diselamatkan dari Neraka, karena mereka hanya boleh mengharapkan kedua hal tersebut dari karunia, perlindungan dan takdir Allah Subhanahu Wa Ta’ala semata.

Mereka yang memenuhi kantong-kantongnya dengan segala macam kekayaan sembari mengaku bahwa mereka melayani negara jelas-jelas telah berbohong, yang ditunjukkan dengan jelas melalui perilaku tersebut. Mereka mencari posisi di dunia dan mengharapkan hal-hal semisal popularitas, penghargaan dan pujian serta ingin menjadi pusat perhatian atas pelayanan yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan kemunafikan, kesombongan dan ketidaksopanan mereka terhadap Tuhan. Mereka yang merasa berhak akan pencapaian dan kesuksesan yang mereka peroleh, yang tak lain adalah kemurahan dari Yang Maha Kuasa, malah mengaitkan kesuksesan mereka pada kepandaian, kerajinan, kecerdasan dan kebijaksanaan mereka yang karenanya mereka menyombongkan diri layaknya Fir’aun. Mereka boleh saja mendapatkan kesuksesan di hari ini tapi di masa depan mereka akan jatuh dengan kegagalan yang menyakitkan dan kehilangan segala apa yang telah ada di tangan mereka hari ini. Mereka hari ini hidup dengan penuh kesombongan tapi di masa depan mereka akan jatuh dalam kehinaan. Inilah Ketentuan Tuhan yang tidak akan pernah berubah.

JADILAH PUPUK SEHINGGA ENKAU DAPAT MENYUBURKAN MAWAR!

Adalah sangat tidak layak bagi seseorang yang benar-benar beriman untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari suatu pencapaian atau menumbuhkan suatu ketidaksopanan yang disertai kesombongan akan sebuah keberhasilan. Di hadapan kebaikan yang telah dikaruniakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seseorang yang benar-benar beriman akan berperilaku dengan pertimbangan sebagai berikut, "Aku ingin tahu apakah aku dapat menyediakan suatu lingkungan yang cocok untuk tumbuhnya mawar-mawar baru yang bermekaran setelah aku kembali ke tanah beserta mawar, bunga, daun dan akarku?"

Ketika seorang ahli literatur terkenal, Nejip Fazil, berkata tentang dirinya, dia mengatakan: "Perlakukanlah diriku ini seakan-akan diri adalah suatu pupuk." Aku tidak pernah lupa dengan pernyataannya ini. Meskipun sadar akan kehebatannya, dia menumbuhkan gagasan tersebut yang sangatlah penting dalam menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Seperti ini seharusnya seseorang yang beriman melihat dirinya. Meskipun seorang yang beriman menjadi suatu taman yang menumbuhkan begitu banyak mawar dan burung-burung bulbul berkerumun di sekitarnya serta bernyanyi untuknya, dia haruslah tetap memiliki kesadaran untuk kembali ke tanah dalam keadaan sederhana layaknya daun bunga mawar yang jatuh untuk menumbuhkan mawar-mawar lainnya. Ini merupakan tugas kita di hadapan curahan limpahan kasih sayang yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk terus memperdalam kesederhanaan dan kerendahan hati kita. Ketika orang lain membicarakan kita dengan penuh penghargaan, kita harus mampu berkata, "Betapa anehnya hal ini, apa yang salah dengan kelakuanku sehingga mereka memuji-muji diriku yang malah terasa seperti cacian dan makian!"

Dari perspektif sebab akibat, jika kita coba untuk melihat akibat apa yang bisa disebabkan pelayanan yang telah kita lakukan maka akibat tersebut adalah persatuan antara orang-orang yang beriman. Setiap orang harus mengetahui bahwa Allah Yang Maha Segalanya menerima kesatuan dan persatuan yang diarahkan kepada-Nya, dan Dia membalas secara positif untuk setiap orang yang berpaling kepada-Nya. Persatuan dan kesatuan adalah hal yang paling penting untuk memperoleh petunjuk dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pahamiilah makna dari ayat ini:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Yang telah mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun engkau belanja segala apa (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tak akan sanggup menyatukan hati mereka, akan tetapi Allah lah yang telah mempersatukan hatu mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana “ (QS Al-anfal 8:63).

Diterangkan juga di sini, bahwa yang paling berperan adalah pertolongan, perlindungan dan petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selama kita bertakwa padanya, dia akan membantu kita dengan bantuan tanpa batas, mengubah satu menjadi seribu. Dia menunjukkan kebesarannya dengan membiarkan tetesan air mengerjakan tugas yang seharusnya membutuhkan seluruh lautan. Begitu juga, dia dapat mempekerjakan atom untuk tugas matahari, atau seekor semut untuk tugas seekor badak; karena salah satu cara Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menunjukkan Kebesaran-Nya adalah dengan menunjukkan suatu tugas besar yang mampu diselesaikan oleh hal yang amat kecil.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam meninggalkan dunia ini, para Sahabatnya berjumlah tak lebih dari 30-40ribu orang. Namun, mereka mampu behadapan

dengan bangsa Romawi dan bangsa Persia, dua bangsa adikuasa di kala itu. Mereka kemudian memperoleh posisi yang penting di antara kekuatan-kekuatan dunia dan menciptakan keseimbangan kekuasaan dalam suatu orde baru. Terlebih lagi, mereka mampu mengatasi sebelas kasus makar, yang masing-masingnya 3-4 kali lebih besar daripada terorisme PKK (Partai Pekerja Kurdi) di wilayah timur Turki pada masa ini. Selama masa ke-khalifahan-nya yang singkat, yaitu kurang dari dua setengah tahun, Abu Bakar Radhiyalahu Anh meredam semua pemberontakan ini serta mempertahankan keamanan dan ketertiban. Orang-orang yang menganggap dirinya pemimpin negara yang hebat namun tidak mampu mencegah masalah semisal PKK haruslah malu pada dirinya sendiri.

JADILAH MENYATU DENGAN TANAH HINGGA KUBURMU TAK ADA YANG TAHU

Cukuplah Allah Subhanahu Wa Ta'ala bagi kita, sedangkan hal selain-Nya hanyalah angan-angan kosong. Kita tidak butuh pujian, apresiasi maupun sanjungan. Kita harus mengabdikan pada Tuhan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, teguh dalam meraih kebaikan-Nya hingga akhirnya dikubur dalam tanah untuk menjadi biji yang menumbuhkan mawar-mawar yang baru. Jangankan mencari apresiasi dalam masa hidup kita, kita bahkan tidak boleh memiliki keinginan dan harapan semisal “Semoga pemakamanku dihadiri banyak orang.” Engkau bahkan harus menganggap pernyataan-pernyataan yang umum diucapkan selama upacara pemakamanmu bahwa dirimu adalah orang yang baik sebagai suatu obrolan basa basi saja dan mengingat bahwa yang terpenting adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah Yang Mahakuasa.

Kita semestinya senantiasa memelihara suatu sikap rendah hati hingga sampai ke kehidupan yang abadi. Bahkan jika memungkinkan, kita mestinya berharap agar lokasi kuburan kita tak diketahui sebagaimana yang terjadi pada Sang Guru

Besar Badiuzaman Said Nursi. Ingatlah bahwa Beliau berkata, “Jangan biarkan seorang pun tahu dimana letak kuburanku berada, kecuali beberapa orang dari murid-muridku saja!” Demi Allah! Hal ini merupakan suatu konsep kedekatan dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang amat indah. Semenjak beliau wafat, hanya sedikit orang yang tahu akan keberadaan makam beliau. Beliau telah menginternalisasi prinsip kesederhanaan, kerendahan hati serta penafian diri sebagai suatu filosofi hidup dan menjalani hidupnya dengan prinsip-prinsip tersebut.[3]

Jika kita harus memiliki suatu pengharapan dari penghambaan yang telah kita lakukan, biarkanlah hal itu berupa harapan agar semangat yang dimiliki Sang Nabi Yang Mulia Shallallahu Alaihi Wasallam hidup kembali dan meliputi keempat penjuru bumi. Namun, dalam hal ini pun, janganlah kita tergesa-gesa untuk melihat langsung hasilnya, namun serahkanlah hal tersebut pada kehendak Yang Maha Kuasa. Bukanlah hal tepat untuk memprioritaskan sesuatu yang bukan kehendak-Nya. Kita boleh berkeinginan dan juga berkehendak, namun kita tak akan mampu mengetahui apa yang menjadi kehendak-Nya. Meski kita bersikap gigih dan teguh pendirian, hingga Allah Yang Maha Kuasa dan Rosul-Nya bertahta dalam hati kita, kita harus menyerahkan segala hasil hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan berserah diri pada keputusan dan ketetapan-Nya.

[1] Abu Hurairah r.a., mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam , bersabda, “Segala sesuatu dari tubuh seorang manusia akan sirna kecuali tulang sulbi terakhir (ujung dari tulang punggung), dan dari tulang itulah Allah Subhanahu Wa Ta’ala akan menyusun kembali tubuh manusia tersebut.” (Sahih al-Bukhari, Kitab Tafsir 1).

[2] Sahih Muslim, Shalat, 215: Sunan Abu Dawud, Shalat, 148; Sunan An-Nasa’I, Mawaqit, 35.

[3] Nursi, Badiuzzaman Said, The Rays, New Jersey: Tughra, 2010, p.317; Nursi, Badiuzamman Said, Emiard Lahikasi, Istanbul: Sahdamar, 2010, vol 1, p. 106.

5. KREDIT TERBESAR BAGI PARA KAFILAH DAKWAH: TANPA PAMRIH

Tanya: Apa saja pondasi dasar yang harus dimiliki jiwa-jiwa yang bertekad untuk mempertemukan umat manusia dengan hakikat kebenaran?

Jawab: Ubudiyah manusia yang beriman terhadap Zat Yang Mutlak Disembah, harus diletakkan sebagai penghambaan mutlak kepadaNya. Maksudnya, dalam penghambaan dirinya, ia tak boleh tercampur dengan hal selainNya. Karena kita sebenarnya adalah budakNya dimana terdapat tali kekang di leher-leher kita. Kelemahan, kepapaan, kealpaan, dan ketidakmampuan kita, serta bagaimana kita tidak memiliki kuasa untuk meraih apa yang kita cita-citakan tanpa inayahNya; kadang sesuatu sudah diraih namun ia lepas lagi dari genggam tangan kita; bagaimana apa yang kita harapkan ternyata tak mampu kita raih; fakta tersebut sebenarnya menunjukkan betapa papanya kita. Telah jelas bahwasanya kita bahkan tidak menguasai dan memiliki diri kita sendiri. Oleh karena itu, sudah pasti ada suatu kekuasaan di atas kita.

Dan memang manusia seringkali tidak menyadari hakikat ini. Manusia kadang melakukan kalibrasi atau peneraan dalam frekuensi tertentu, tetapi ketika proses kalibrasi tidak dilakukan dengan tepat, maka dari kanan kiri akan masuk berbagai lintasan pikiran. Ia akan mempengaruhi cara berpikir dari seseorang. Oleh karena itu, manusia harus berusaha menemukan suara kebenaran lewat proses kalibrasi yang serius. Ya, sebelumnya manusia harus menimbang pemikirannya, gagasannya, dan kata-katanya di atas timbangan yang dimiliki

oleh sosok-sosok yang memahami nilai hati nurani. Setelah semua ini ditunaikan, lalu jika dalam perjalanannya masih terdapat sekelebat lintasan pikiran yang mengganggu kemurnian penghambaan kita, hal selanjutnya yang dapat kita lakukan adalah mengharap pengampunan dariNya atas. Jika tidak, maka kita akan dimasuki perasaan telah melakukan semua pekerjaan dengan sempurna, dimana ia bertentangan dengan kesadaran untuk menghamba.

GADA DEMI GADA

Ketika Anda bersujud dalam shalat, Anda menumpahkan segala isi perasaan Anda kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala selama lima sampai sepuluh menit. Akan tetapi di saat yang sama, setan membisikkan: 'Sungguh kamu telah melakukan penghambaan yang baik.' Jika lintasan pikiran seperti itu muncul di dalam hati, segeralah jawab ia dengan jawaban: 'Wahai Allah, satu-satunya Zat yang patut disembah, sungguh kami tak mampu menghamba dengan sempurna! Wahai Allah, Zat yang namanya diagungkan oleh makhluk bumi dan langit, sungguh kami tak mampu men-zikir-kan NamaMu dengan layak! Wahai Tuhanku yang harusnya dipuja-puji dengan segala macam bahasa, sungguh kami tak mampu bersyukur kepadaMu dengan baik! Wahai Allah, Zat yang Maha Suci dari segala kekurangan, sungguh kami tak mampu bertasbih dan mensucikan NamaMu dengan baik!'. Jawaban ini bagaikan gada. Dengannya kita menhantam lintasan pikiran yang tidak diridhoi olehNya hingga ia tak mampu lagi menegakkan tulang punggungnya.

Namun, walaupun Anda telah menghantamnya dengan Gada terbesar sesetan bagaikan makhluk bernyawa seribu, ikalipun, perlu diketahui bahwasanya a lewat waswas dan nafsu ammarah serta segala *taswilat* dan *tazyinat*[1]nya senantiasa menghantui dan siap menerkam di tempat dan waktu yang tak terduga. Demikian siaganya mereka, bahkan saat kita tawaf di Kabah; berdoa dan wukuf di Arafah; bermalam di Muzdalifah;

ataupu saat melempar jumroh di Mina sekalipun, setan dan nafsu tidak pernah beristirahat; mereka selalu berusaha membuat kaki kita tergelincir.

Oleh karena sebab itulah, dalam Al Quranul Karim diperintahkan:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ ١١٢...

‘Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...’ (QS Hud 11: 112). Sehingga, kita pun dalam setiap shalat yang kita dirikan berdoa:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

‘Tunjukilah kami jalan yang lurus’ (QS Al Fatihah 1: 6). Jika kita mendirikan shalat fardhu beserta rawatibnya, kita mengulangi doa ini sebanyak empat puluh kali dalam sehari[2]. Jika kita menunaikan shalat-shalat nafilah lainnya seperti Isyrak, Dhuha, Awwabin, dan Tahajud, maka itu artinya kita mengulang doa agar Allah senantiasa berkenan membimbing kita di jalan yang lurus sebanyak 60 kali dalam sehari[3]. Jika Allah Subhanahu Wa Ta’ala tidak berkenan untuk membimbing kaki kita menuju jalanNya yang lurus, maka langkah perbaikan kita akan terhenti di rutenya nafsu ammarah. Ya, jika Dia jalla jalaluh tidak membimbing langkah kaki kita, demikian banyaknya kecelakaan lalu lintas yang akan kita alami, sehingga kerusakan yang dialaminya pun tidak akan bisa diperbaiki dengan mudah.

MEREKA YANG MENGHARGAI PENGABDIANNYA KEPADA AGAMA DENGAN ‘TARIF’ TERTENTU, TIDAK AKAN PERNAH SUKSES

Di sisi lain, jika kita senantiasa mengeja Nama AgungNya dan menghabiskan malam-malam kita bersamaNya; jika ketika berada di mana pun kita senantiasa menzikirkan ‘Dia’ dan menghirup nafas ‘Huwa;’ maka di waktu dimana kita berada dalam ruang manusiawi[4] kita, hubungan kita denganNya

akan senantiasa berlanjut. Misalnya Rasulullah shallallahu alayhi wa sallam pernah menyampaikan kabar gembira, bahwasanya mereka yang setelah menunaikan shalat isya lalu sebelum tidurnya berniat untuk bangun shalat tahajjud dan menghidupkan malam, namun karena kantuk yang amat berat lalu ia tidak sanggup untuk bangun tahajjud, beliau katakan bahwasanya tidurnya tersebut merupakan sedekah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuknya.[5] Hal tersebut adalah hadiah yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari rahmatNya yang luas kepada kita. Ya, rahmatNya tak memiliki akhir, Dia tidak meminta pertanggungjawaban atas apa-apa yang kita tidak mampu memikulnya, melainkan memberikan mukallafiyah[6] sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Seperti diisyaratkan dalam ayat:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ٢٨٦

‘Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...’ (QS Al Baqarah 2: 286), dalam agama tidak terdapat kewajiban yang tak mampu dipikul umatnya.

Jika demikian, kita tidak boleh memiliki harapan selain keridhoanNya, mengingat demikian luasnya anugerah dan tak terbatasnya rahmat dariNya. Karena tidak ada harapan yang lebih agung dari mengharap keridhoanNya. Hadiah terbesar kedua dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada para penghuni surga setelah tajalli jamaliyahnya adalah firmanNya: ‘Aku ridha kepadamu.’ Kita tak akan mampu menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh wangi aroma Ilahi yang bersumber dariNya terhadap ruh manusia. Barangkali sosok waliyullah seperti Syeikh Abdul Qadir Jailani, Abu Hasan as Syadzili, Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi, Maulana Khalid al Baghdadi, Imam Rabbani, dan Bediuzzaman Said Nursi; mereka mungkin telah bermusyahadah – menyaksikan – nikmat tersebut dalam takaran sketsa yang dapat ditanggung oleh kemampuan dunia. Sedangkan saya tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan ataupun menggambarkan

kelezatan yang didapatkan oleh mereka yang menerima nikmat tersebut. Karena Sang Pemilik Syariat shallallahu alayhi wa sallam sendiri ketika beliau menjelaskan nikmat-nikmat di dalam surga, mengatakan:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ
Allah berfirman, ‘Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah pula terbetik dalam kalbu manusia’ [7]

Dalam kerangka yang digambarkan disini dapat kita pahami bahwasanya kenikmatan surga adalah sebuah topik yang melewati batas pikiran dan khayalan manusia.

Dari sisi ini, baik di dunia dan di akhirat, tidak ada sesuatu yang lebih besar dan bernilai dibandingkan dengan mengemis kasih kepada Allah subhanahu wa ta’ala serta mengingatkan orang-orang di sekitar kita untuk turut mengemis kasih dariNya. Oleh karena itulah, seluruh umur kehidupan dari para nabi digunakan untuk mengenalkan Allah dan mengarahkan umat manusia agar mencintai Allah, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah; dan untuk usahanya tersebut, para Nabi tidak mengharapkan imbalan apapun dari umatnya. Karena pamrih dapat mencederai keikhlasan dan menghilangkan keutamaan dari amal perbuatan. Selain itu, manusia yang mengharapkan imbalan dari setiap pengabdian yang dilakukannya tidak akan sukses. Mereka bisa jadi nampak sukses untuk sementara waktu. Akan tetapi saat angin kritik mulai menghembus, maka mereka akan terguling-guling seperti gulungan jerami.

SEMUA NABI MENYAMPAIKAN HAKIKAT YANG SAMA

Allah Yang Maha Mulia dalam surat Syuara, setelah menyebutkan nama para Nabi Agung seperti Nabi Nuh, Nabi

Hud, Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syuaib secara berurutan, Dia berfirman:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠٩

[QS 26. Asy Syuara: 109]. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.[8] Mereka melakukan tugasnya hanyalah untuk Allah Subhanahu wa ta'ala; Mereka selalu mengarahkan pandangannya hanya kepadaNya; dan tidak pernah memiliki pamrih apapun walau hanya sebesar biji zarrah atas semua pengabdian yang mereka lakukan.

Walaupun mereka hidup di masa yang berbeda, dengan kondisi dan kebutuhan sosio-kultur masyarakat yang berbeda, tetapi para nabi-nabi yang dibahas dalam ayat tersebut tetap menyampaikan pesan yang sama. Apa yang disampaikan oleh Nabi Nuh, juga disampaikan oleh Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syuaib alayhimus salam. Padahal masalah yang dimiliki setiap masyarakatnya berbeda-beda. Ini artinya apapun masalahnya, solusinya tetap sama, yaitu ikhlas dan tanpa pamrih.

Misalnya, kaum Nabi Nuh alayhis salam, mereka menuhankan para tokoh masyarakat di antara mereka; mereka menamai tuhan-tuhan mereka dengan nama-nama seperti Wadd, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka menyampaikan salam kepada tokoh-tokoh yang jasadnya sudah di kubur di dalam tanah ini dan mengharapkan sesuatu sebagai balasannya.[9] Kondisi tersebut merupakan ancaman bahaya yang dapat ditemukan di setiap periode masa.

Kamu 'Aad, merasa bangga dengan kehebatannya. Mereka memiliki kemampuan memahat gunung batu dan menjadikannya tempat tinggal. Demikian angkuhnya mereka oleh kehebatannya, sampai-sampai mereka merasa tidak ada satupun dari apa yang ada di langit dan di bumi yang dapat mencelakakan mereka. Mereka merasa yakin, walaupun semua

patahan bumi berkumpul di bawah tanah yang mereka pijak dan bergeser di waktu yang sama, rumah-rumah yang mereka bangun tidak akan runtuh karenanya. Dengan demikian masalah yang dihadapi Nabi Hud berbeda dengan masalah yang dihadapi Nabi Nuh. Nabi Hud alayhis salam sambil mengacuhkan ancaman demi ancaman yang dilancarkan kaum Ad kepadanya, terus-menerus menyampaikan betapa salahnya pemahaman mereka dan dalam melakukannya beliau senantiasa tidak mengharap pamrih apapun.[10]

Ketika kita sampai pada pembahasan Nabi Salih, kita akan melihat bahwa masalah yang dihadapi oleh beliau juga berbeda. Kaumnya hanyut dalam keindahan duniawi taman-taman dan kebun-kebunnya serta ranumnya bebuahan yang dihasilkannya; mereka pun mulai hidup di dalam kesenangan dan kebanggaan dalam rumah-rumah yang dimilikinya. Nabi mereka Salih alayhis salam, menghadapi semua kesulitan sambil berusaha menegakkan dadanya; ia menunaikan tugas agungnya tanpa mengharap imbalan apapun, dan mengundang kaumnya menuju tauhid. Beliau juga mengingatkan kaumnya agar tidak menjadi orang-orang yang musrif (ahli mubazir) dan mufsit (sesat).[11]

Nabi Luth alayhis salam yang datang setelahnya, menghadapi kaum yang tenggelam di dalam akhlak yang menjijikkan. Sebagaimana nabi-nabi sebelumnya, Nabi Luth pun mengabaikan ancaman dari kaumnya, beliau mengundang mereka menuju jalan yang benar dan tauhid, serta tak mengharapkan imbalan apapun sebagai balasannya.[12]

Lalu kita pun sampai pada pembahasan kaum Nabi Syuaib alayhis salam. Di masa itu, takaran dan timbangan di pasar dan pertokoan tidak dikalibrasi dengan benar. Timbangannya pun tidak jelas, yang sebelah mana yang menjadi ukuran, yang sebelah mana yang digunakan untuk menimbang. Kehidupan perdagangan penuh dengan spekulasi.

Selang (kemakmuran) hanya ada di tangan-tangan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dimana ia digunakan untuk memenuhi tangki-tangki penyimpanan pribadinya. Nabi Syuaib dengan nasihat-nasihatnya: 'Sempurnakanlah takaran dan janganlah memakan hak orang lain dengan mengurangi takarannya. Timbanglah dengan benar dan janganlah mengurangi hak orang lain. Janganlah merusak sistem dengan perilaku buruk itu.' memperingatkan kaumnya dan atas ajakannya ini beliau tidak meminta imbalan apapun dari mereka.[13]

Surat Syuara ketika menceritakan kisah lima nabi ini tidak menyebutkan Nabi Besar Muhammad shallallahu alayhi wa sallam. Akan tetapi dalam ayat lainnya disebutkan bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu alayhi wa sallam tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ
[QS Syura 42:23]. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Lewat nasihatnya tersebut, disampaikan bahwasanya beliau tidak mengharapkan imbalan apapun dari kaumnya di Makkah yang selama tiga belas tahun lamanya tak pernah berhenti memberikan beragam masalah, memaksanya untuk hijrah, dan membuatnya merasakan makna sedih karena perpisahan. Ya, walaupun beliau telah menjadi wasilah bagi kebahagiaan dunia dan akhirat bagi umatnya, namun beliau tak mengharapkan

apapun dari mereka sebagai imbalannya; beliau merebahkan tubuhnya di atas anyaman tikar tipis, beliau juga melewati hari-hari dengan perut lapar, tetapi tidak pernah sekalipun beliau ubah perilaku dan perbuatannya.

MENIADAKAN REPUTASI DIRI DAN JALAN TERJAL YANG MENGHADANGNYA

Meniadakan reputasi diri adalah satu-satunya jalan asas agar lawan bicara mempercayai dan meyakini pesan yang kita sampaikan. Karena mereka yang mengharap pamrih dan manfaat parsial dari pengabdian yang dilakukannya otomatis akan kehilangan reputasi serta mematahkan rasa hormat orang lain pada dirinya. Jika Anda memasuki medan pengabdian ini dengan ‘bismillah!’, maka Anda tidak boleh menjauhi jalan kenabian. Mereka yang menyaksikan Anda harus bisa berkata:”Ketika dulu pertama kenal dengan orang-orang ini, saya lihat ia hanya memiliki beberapa rupiah di kantongnya. Kini ketika ia pamit untuk pergi mengabdikan di tempat lainnya, uang di kantongnya tak bertambah, bahkan berkurang. Ini artinya, ia pun tak bisa menahan uang pribadinya. Uang pribadinya pun terpakai untuk pengabdian yang dia lakukan.” Prinsip tanpa pamrih dan istighna[14] sebagaimana merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh para abdi negara mulai dari level lurah hingga presiden, ia juga merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh jiwa-jiwa yang berdedikasi untuk menjelaskan hakikat kebenaran. Karena dinamika terbesar dari para pengabdian adalah tanpa pamrih dan penuh dedikasi.

Kesuksesan mereka yang mendedikasikan dirinya untuk melayani umat manusia agar usahanya tetap lestari, bergantung pada sejauh mana mereka terus berjalan di atas jalan kenabian. Jika tidak, mereka bisa jadi memulai jalannya sebagai Harun namun mengakhiri perjalanannya sebagai Karun yang ditenggelamkan ke dalam harta bendanya dan diingati masyarakat dengan kutukan. Jika di dalam lidahku terdapat tempat untuk mengutuk, maka teruntuk mereka yang mengaku

melayani masyarakat namun ternyata mengambil manfaat pribadi dari simpati masyarakat, mereka yang senantiasa memperhitungkan segala sesuatu dengan hitungan untung dan rugi, mereka yang mengambil komisi pribadi dari berbagai tender, dan kepada mereka yang menempatkan para munafik itu di posisi para sultan, akan kukatakan: 'Semoga Allah menenggelamkan dan menghancurkan pamrih dan keinginan-keinginan Anda ke lubang bumi yang paling dalam bersama anak cucu Anda!' Namun, karena mengutuk tidak memiliki tempat di dalam lidahku, maka aku akan mengatakan apa yang dikatakan Iqbal,[15] aku pun hanya memanjatkan doa, dan tidak mengucapkan "amin" untuk kutukan.

Dari sini, maka orang-orang yang berada di lingkaran penuh berkah, sosok-sosok yang mendedikasikan diri untuk mengabdikan kepada iman dan Al Quran, tidak boleh sedikitpun terbersit dalam pikiran mereka untuk memanfaatkan kredit atas pengabdian yang mereka lakukan untuk kepentingan pribadi. Mereka tidak boleh menggunakan reputasinya untuk memenangkan tender proyek tertentu yang bukan haknya, pun untuk manfaat pribadi lainnya. Mereka tidak boleh mengorbankan dinamik terbesarnya, yaitu dedikasi dan tanpa pamrih, untuk hal-hal yang bersifat duniawi. Allah subhanahu wa ta'ala telah menganugerahkan kepada mereka berbagai nikmatNya, dan menguntungkan mereka dalam kehidupan dunianya; dan Allah masih berkenan menganugerahkannya. Mereka pun menggunakan nikmat dan rizkinya di jalan Allah. Ketika pembahasannya sampai kepada mereka yang bertanggungjawab di bidang bimbingan dan konseling, maka sesungguhnya kekayaan terbesar mereka adalah sifat tanpa pamrihnya. Jika mereka terjatuh ke posisi dimana mereka mengejar hal lainnya, maka sesungguhnya mereka telah meninggalkan sesuatu yang banyak demi mendapatkan sesuatu yang sedikit.

AKHIR MENYEDIHKAN DARI PARA PELAKU JALAN RUSAK (KORUP)

Merekalah para tokoh yang perlu diteladani. Jalan dan cara yang benar adalah jalan yang mereka ambil. Jalan yang selain jalan mereka adalah jalan rusak (korup). Orang yang keluar dari jalan yang benar, tanpa sadar terpeleset ke berbagai macam jalan rusak. Korupsi yang mereka lakukan, mungkin awalnya hanya jadi bahan tertawaan, namun akan datang suatu hari yang berat, dimana di hari itu akan membuat mereka yang mendengarnya menangis dan berkata:

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (QS An Naba 78:40). "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah" dan tidak mendengarnya.

Oleh karena itu, orang-orang yang berada di dalam ‘komisi mulia’ ini hendaknya mengacuhkan segala hal duniawi yang mungkin nampak indah oleh hawa nafsu namun pada hakikatnya tidaklah lebih mulia dari sayap nyamuk. Ada sebuah kalimat yang dikatakan sebagai hadits, dunia tak lebih dari seonggok bangkai; semua aktivitas, rencana, roda, atau mesin, serta orang-orang yang digunakan untuk meraihnya bagaikan anjing-anjing yang berebut untuk mendapatkan bangkai tersebut[16].

Andai kita mampu melupakan dunia yang penuh tipu daya ini dan hal lain di luar hal yang harusnya menjadi fokus kita. Mereka yang tidak mampu melupakannya sesungguhnya telah menyia-nyiakan dirinya sendiri, bangsanya, dan sejarahnya. Istana Topkapi telah berhasil mengikuti jalan para sahabat dan membawa bangsa yang penuh berkah ini menjadi penguasa dunia. Di sana dunia ruh kita dipantulkan ke luar. Di sana terdapat cita-cita Fatih Sultan Mehmet, Sultan Bayezid ke-2, Yavuz Sultan Selim yang agung, serta Kanuni Sultan Sulaiman. Mereka meniti jalan ini, pergi menuju belahan dunia lainnya, melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dunia, membuat orang-orang zalim bertekuk

lutut, memberi nafas kehidupan kepada orang-orang yang dizalimi. Namun, sekembalinya dari tugas, mereka pulang ke istana yang sederhana ini. Di Istana Topkapi ini mereka melanjutkan tugas mereka. Sebaliknya, istana-istana seperti Dolmabahce dan Yildiz, walaupun penuh dengan kilau kemewahan dan kebanggaan, mereka justru meredupkan cahaya bintang kita. Walaupun mereka di satu sisi menampilkan dunia seperti surga, sesungguhnya mereka telah membuat kita melupakan Allah dan surga yang sejati.

(Diterjemahkan dari Yolun Kaderi hlm. 213 artikel berjudul Irsad Yolculari için en Buyuk Kredi: Beklentsizlik)

6. TUGAS MELAKUKAN IRSYAD DAN MULAYAMAH⁵

Tanya: وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ حَوْلِكَ "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." [17] Bisakah Anda menjelaskan hubungan yang terdapat antara tugas melakukan irsyad dan mulayamah, dilihat dari sisi ayat ini?

Jawab: Ayat tersebut diturunkan pada saat Perang Uhud. Sebagaimana kita ketahui bahwa di Uhud telah terjadi sebuah kekalahan sementara, namun pada akhirnya berujung dengan sebuah kemenangan meski di awal terjadi kekalahan yang bersifat nisbi dan *qismi*.

Sebelumnya mari kita lihat makna pendek dari ayat tersebut. Pertama, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ . Jika huruf jar 'ba' dalam lafadz فِيمَا kita maknai dengan mushabah (kedekatan) maka bisa dikatakan: "Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka adalah berkat rahmat, inayah, riayah, dan perlindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

Dari sini kita pahami bahwa Allah Ta'ala memberitahukan Rasulul Akram Shallallahu Alaihi Wasallam berada dalam sebuah inayah dan riayah ilahi khusus. Allah telah menghancurkan kemungkinan adanya sebuah kekurangan apapun di benak manusia sejak awal mula.

Dalam hal ini, untuk bisa memahami posisi istimewa dan kekhususan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, mungkin kita perlu mengingat kembali perkataan Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam ketika melakukan tugas irsyad. Allah menyebut Nabi Muhammad

⁵ Diterjemahkan dari artikel: <https://www.ozgurherkul.org/kirik-testi/kirik-testi-irsad-meslegi-ve-mulayemet/>

dalam bentuk ucapan "لَئِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ رَحْمَةٌ لَكُنْتُمْ أَفْكَارًا" "Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka". Melalui firman-Nya ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala sejak awal mengingatkan kita bahwa sifat lemah lembut merupakan akhlak Beliau yang mulia. Sementara itu, Allah memerintahkan supaya Nabi Musa dan Harun berlaku lemah lembut melalui firman-Nya, "فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَئِيْنَا" "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut."[18].

Allah Ta'ala kemudian berfirman "وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَفَضْنَا عَنْكَ الْفَيْءَ وَمِنْ حَوْلِكَ" "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu," setelah membahas akhlak dari Sulthanul Anbiya. Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwasanya kemuliaan dan ketinggian akhlak dari junjungan kita Nabi Muhammad menjadi wasilah akan keindahan-keindahan lainnya. Lalu setelahnya dengan firman, "فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ" ""Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu" Allah menurunkan perintah untuk memaafkan, memohonkan ampunan bagi mereka, dan tidak meninggalkan musyawarah.

ELIKSIR PENGUBAH KEKALAHAN MENJADI KEMENANGAN

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah melakukan musyawarah dengan para sahabat sebelum berangkat ke Uhud. Beliau bertindak sesuai dengan pendapat-pendapat mereka demi tertanamnya pondasi kedisiplinan untuk bermusyawarah. Namun pada akhirnya para sahabat tetap menghadapi sebuah kekalahan sementara. Meski begitu, sebenarnya kita mengalami kehilangan yang serius dalam kekalahan sementara ini. Untuk menghadapi hal tersebut Allah Subhanahu Wa Ta'ala kemudian meminta Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk memberikan ampunan dan maaf, memanjatkan istighfar untuk mereka, dan yang ketiga meminta

beliau untuk mengajak sahabat-sahabatnya kembali bermusyawarah.

Memang pada waktu itu kaum Musyrik sedang kembali ke Makkah dengan penuh kecongkakan atas kemenangan sementara yang berhasil mereka raih. Sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengumpulkan para sahabat dan menyampaikan pendapat untuk bersegera mengejar pasukan musyrik. Para sahabat menerima pendapat Beliau. Tidak ada satupun dari para sahabat yang ikut dalam perang Uhud itu mundur.[19] Dari peristiwa ini bisa dipahami bahwa betapa musyawarah itu menghasilkan sebuah hasil yang penuh berkah. Para Ashabul Kiram telah menyaksikan sebuah bencana yang mereka alami disebabkan perlakuan keras kepala meski itu kecil pada musyawarah yang telah dilakukan sebelum Perang Uhud. Bahkan mereka yang tidak mampu berjalan sekalipun tetap ikut mengejar pasukan orang musyrik, dengan bantuan sokongam bahu-bahu sahabat yang lain. Pada akhirnya mereka segera berhasil membentuk satu pasukan yang dapat meraih kemenangan -meskipun mereka adalah sebuah pasukan yang baru saja mendapatkan kekalahan- dan memukul orang-orang Makkah sampai ke daerah Hamra' al-Asad.

Artinya, jika kita ingin menjadi sebuah pusat yang memiliki daya tarik di mata para pendengar, kita tidak boleh meninggalkan *tawr-i Layyin* (perilaku lemah lembut), *hal-i layyin* (hal lemah lembut), dan *qawl-i leyyin* (perkataan lemah lembut). Karena -sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam ayat tersebut- perilaku dan sikap yang keras lagi kasar akan membuat orang-orang pergi meninggalkan kita.

Ada beberapa macam kekasaran dan kekakuan. Perkataan seorang khatib yang tidak cocok dan tepat, penyampaian kata-kata kepada khalayak tanpa mengatur tensi suara, mengangkat suara secara tidak teratur atau melontarkan ungkapan kasar, mengkritik orang lain, meremehkannya, atau memungguni

dan meninggalkan seseorang; semua itu adalah contoh-contoh sifat kasar. Semua hal itu adalah sikap dan perilaku yang dapat membuat orang-orang di sekeliling kita pergi.

Dalam hal ini, yang murni adalah akhlak Ilahi dan teladan dari para Anbiya' A'zam. Jika Allah Subhanahu Wa Ta'ala pun memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menggunakan uslub yang lembut kepada Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan, serta memuji dan menghargai Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebab sikap dan perkataan Beliau yang lembut, berarti ini adalah sebuah disiplin dasar yang perlu dipraktikkan di setiap periode masa. Oleh karena itu, orang-orang Mukmin harus memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan mulayamah (lemah lembut), apapun yang terjadi.

BATAS MULAYAMAH DEMI SANG HAQ

Selain itu, mengambil sebuah sikap terhadap orang-orang yang selalu melakukan kesalahan dan kekhilafan yang sama tanpa punya rasa malu dan orang-orang yang sukar dikekang tidak mau menerima nasehat, adalah sebuah ungkapan meninggikan rasa hormat kita kepada Sang Haq. Jika kita perjelas lagi, orang yang mengulurkan tangannya pada segala hal tanpa memikirkan halal-haram suatu hal, orang yang terbiasa hidup layaknya bohemian, dan orang yang akan membahayakan orang lain dengan kondisi mereka yang seperti ini, mereka harus dinasehati dengan cara yang lembut. Jika mereka tidak mengerti akan hal ini, maka harus diambil sebuah sikap tertentu terhadap mereka. Seperti diketahui,

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا "Dan terhadap tiga orang yang ditanggguhkan (penerimaan taubat) mereka. Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka. Serta mereka telah mengetahui bahwa

tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja." [20] Adalah sebuah ayat yang diturunkan tentang tiga orang yang tidak berpartisipasi dalam Perang Tabuk. [21] Karena ada sebuah ujian yang sedang mereka jalani. Tidak terjadi sebuah perang di Perang Tabuk yang merupakan berkah rahmat dari Allah. Andai saja terjadi sebuah perang, maka mereka akan dianggap sebagai orang-orang yang kabur dari peperangan dan melakukan sebuah dosa yang besar. Oleh karena, setelah lima puluh hari Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan kepada mereka sebagai ungkapan kasih sayang-Nya. Namun selama lima puluh hari ini Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tidak berjumpa dengan mereka dan melarang para sahabat untuk menemui mereka. Karena mereka benar-benar tidak ikut berpartisipasi dalam sebuah perjalanan di jalan Allah. Pada hari itu pun orang-orang munafik tidak ikut dalam perang. Oleh karena itu orang-orang Mukmin yang tidak ikut dalam Perang Tabuk pun sementara waktu dipandang dalam kategori ini. Sikap yang seperti itu diambil karena mereka telah menodai jalan. Tidak ada seorang pun mengucapkan salam kepada mereka. Tidak ada yang berbicara dengan mereka. Ya. Ini adalah sebuah sikap yang dilakukan demi meninggikan junjungan Sang Haq.

Pada dasarnya akhlak seorang Mukmin adalah mulayamah dan kelembutan. Mereka adalah orang-orang yang menjadi teladan kelembutan di setiap perkataan, sikap, dan perlakuan. Secara tidak langsung mereka akan mengajak orang-orang untuk datang kepada mereka. Setiap orang dan siapapun itu, seberapa banyak kelayakan perilaku baiknya, maka sebanyak perlakuan baiknya itu tidak perlu dikembalikan. Tentu saja, pada umumnya situasi semua orang akan berbeda. Namun menurut keistimewaan garis dimanapun seseorang berada, maka ia perlu mendapatkan perlakuan baik dari Anda. Dengan seorang pejuang hati, juga dengan seorang mukmin lain, dan dengan seseorang yang bergerak dalam garis yang lebih berbeda harus memiliki jalan-jalan dekat.

SATU-SATUNYA JALAN UNTUK MEMBANGUN JEMBATAN HATI

Ya. Seluruh manusia di dalam masyarakat harus bisa dicapai dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Dada kita harus lapang kepada siapapun. Sebenarnya, pada hal inilah dasar daripada dialog itu sendiri. Jalan untuk terhubung dengan orang-orang adalah perilaku lembut terhadap mereka. Yaitu dengan sikap hâl-i leyyin, tavr-ı leyyin dan kavî-i leyyin. Anda tanpa melakukan hal ini, tidak akan dapat menjelaskan pemikiran Anda dengan sempurna. Jika Anda ingin agar orang-orang memiliki nasib daripada penjelasan Anda baik secara keseluruhan ataupun sebagian, juga agar Anda mendapatkan simpati atau setidaknya mereka tidak berseberangan dengan Anda dan agar mereka menghalangi orang-orang yang bergerak secara berseberangan terhadap Anda, maka Anda harus membangun sebuah jembatan antara Anda dan mereka dengan kelembutan dan mulayamah, hingga mereka dapat mengenal Anda dengan benar.

Jika Anda ingin melakukan i'la'i kalimatullah, memperdengarkan Asma Mulia Nabi Muhammad kepada semua orang, memunculkan wajah cemerlang Agama Islam, dan menuangkan air sari dari akar-akar ruh dan maknawi kepada dada-dada semua orang, maka Anda harus melentangkan kedua tangan dan memeluk semua orang tanpa membedakan siapa pun. Untuk dapat menuangkan pikiran dan perasaan Anda ke dalam jiwa manusia, bahkan jika Anda perlu meletakkan kepala Anda di bawah kaki mereka sekali pun itu bukanlah suatu hal yang luar biasa. Karena hal ini merupakan perbuatan yang dilakukan demi Allah Ta'ala, demi Sang Kebanggaan Alam Semesta Shallallahu Alaihi Wasallam, demi orang-orang yang menghidupkan Agama Islam yang Haq.

Mari kita kembali ke topik utama, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah menunjukkan rahmat yang jelas dengan perkataan, sikap dan perilaku yang

telah dicontohkan oleh beliau selama hidup. Ayat, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." [22] adalah isyarat akan hal ini.

Kita dapat melihat manifestasi beliau di berbagai sudut dari kehidupan beliau. Misalnya, Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam masuk ke Mekkah, beliau berkata seperti yang telah dikatakan Nabi Yusuf, قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يُعْفِرُ اللهُ لَكُمْ "Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang" [23] kepada orang-orang yang telah melakukan segala macam hal buruk hingga hari itu, bahkan kepada orang-orang yang berusaha menghalangi beliau masuk ke Mekkah. Beliau telah menunjukkan titik paling tinggi dari mulayamah, pengampunan, kasih sayang, dan toleransi. [24]

RAHMAT YANG NYATA

Efek dari mulayamah dan kelembutan yang telah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam suguhkan ini adalah sangat sempurna. Sebagaimana yang telah dikatakan dalam surat An-Nasr bahwa manusia berbondong-bondong untuk masuk Islam. [25] Jika permasalahan ini kita lihat sebagai sebuah peristiwa yang menjadi pengulangan sejarah di setiap periode, maka kita bisa mengatakan: Apapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi umat manusia masuk ke dalam Islam di hari kemarin, maka esok pun faktor-faktor yang sama akan berpengaruh juga. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Bediuzzaman Said Nursi, jika kita dapat menunjukkan akhlak Islam yang mulia dan hakikat-hakikat iman yang agung di dalam sikap dan perilaku kita, maka seluruh pengikut agama-agama yang ada akan masuk menjadi jamaah Agama Islam. Mungkin beberapa benua dari permukaan bumi pun akan masuk ke dalam Islam. [26]

Ya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah rahmat nyata yang sebenar-benarnya. Tidak ada siapapun yang mampu mencapai makam dan kedudukan ini, jika dilihat dari keistimewaan yang dimiliki oleh Beliau. Tapi kedua mata kita harus selalu berada dalam cakrawala ini. Kita harus bisa memiliki sifat-sifat seperti yang Beliau miliki ini. Kita harus berdoa kepada Allah agar kita dapat memiliki kasih sayang dan rahmat seperti ini. Karena pada waktu yang sama hal ini merupakan sebuah perantara penting kita untuk meraih kasih sayang Allah Ta'ala. Karena dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang tidak mengasihi sesama manusia, maka Allah pun tidak akan mengasihinya!"[27] Di dalam hadist yang lain beliau bersabda, "Kasihilah segala sesuatu yang ada di bumi, niscaya ahli samawat pun akan mengasihimu!"[28]

Dalam hal ini, kedua mata orang-orang yang mengabdikan diri di jalan Allah hari ini harus selalu mengharapkan ufuk menjadi rahmat yang nyata dan selalu berjalan pada jalan ini. Seberapapun kemampuan yang dimiliki oleh mereka, selama mereka berada dalam kaidah untuk mencapai tujuan yang seperti ini, maka jalan yang sedang mereka tempuh akan bersama dengan Manusia Ufuk Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan mencapai ma'iyah-Nya.

(Diterjemahkan dari buku Kırk Testi, artikel berjudul ‘İrşad Mesleği Ve Mülâyemet’)

[17] QS Al Imran, 03:159.

[18] QS. Thaha, 20:44.

[19] Ibnu Hisyam, as-Siratun-nabawiyah 4/52, Ibnu Katsir, al-Bidâyah wan-Nihâyah 4/49.

[20] QS Taubah, 9/118.

[21] Bukhâri, maghâzi 79; Muslim, taubat 53.

[22] QS Al-Anbiya', 21/106.

[23] QS. Yusuf, 12/92.

[24] An-Nasâi, as-Sūnanul-kubrâ 6/382; al-Baihakî, as-Sunanul-kubrâ 9/118.

[25] QS. AnNasr, 110/2.

[26] Bediüzzaman, Tarihçe-i Hayat hlm 80 (Kehidupan Pertama).

[27] Bukhâri, adab 18; Muslim, fadhâil 65.

[28] Tirmizî, birr 16; Abû Dâud, adab 58.

7. JALAN DALAM MELAYANI KEBENARAN KETIKA MENGHADAPI RINTANGAN

Tanya: Pada kondisi saat ini, kita melihat bahwa orang-orang yang sibuk dalam kegiatan amal salih dan melayani kebenaran seringkali diserang. Tujuan serangan tersebut adalah untuk memfitnah dan mengaburkan kebenaran. Bagaimana seharusnya para pgiat amal salih menyikapi hal ini?

Jawab: Orang-orang yang meniti jalan untuk melayani kebenaran, harus terlebih dahulu menerima kenyataan berikut ini. Sama seperti yang terjadi di zaman dahulu dan hari ini juga masih terjadi, orang-orang dengan sifat buruk seperti kebencian, iri hati, dan intoleransi akan menyatakan orang-orang yang tidak berpikir seperti mereka sebagai musuh. Mereka akan terus menyerang di sana-sini dan mengungkapkan kedengkian mereka kepada orang lain dalam berbagai bentuk. Hal itu dilakukan demi melindungi kepentingan mereka.

Bagaimanapun juga, jiwa-jiwa yang berdedikasi harus senantiasa bertawakkal, berserah diri, serta berlandung kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka harus senantiasa memfokuskan seluruh tindakan mereka untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka harus selalu menapaki jejak Rasul-Nya dan harus terus berjalan di jalur yang benar dengan hati nurani yang mulia untuk merangkul seluruh umat manusia, tanpa tergoyahkan meski menghadapi segala kejahatan dan hambatan yang terjadi.

Ketika menapaki jalan ini, terkadang Anda dikhianati oleh orang-orang yang Anda harapkan kesetiannya. Anda mungkin ditinggalkan oleh orang-orang yang pernah berjuang dengan Anda. Bahkan bisa jadi Anda secara tiba-tiba ditikam dari belakang oleh orang yang tidak pernah Anda sangka. Namun, Anda harus tetap teguh tak tergoyahkan pada jalan yang benar dan tidak terhalang oleh hal negatif seperti itu, dengan

membuka pintu hati nurani yang baru. Dengan menggunakan beberapa strategi baru, Anda harus terus-menerus berusaha untuk menetapkan cakrawala hati nurani dan kelapangan jiwa Anda pada standar yang lebih tinggi.

PARA PEMBIMBING YANG JUJUR

Kita tengah melewati sebuah era kekacauan yang mana telah disebutkan dalam buku hadits di bab “Fitan wal Malahin”, dimana telah dijelaskan bahwa akan terjadi fitnah yang amat besar dan mengerikan, pergolakan dan kekacauan yang bertubi-tubi, serta penipuan dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah. Dalam periode ini, ada kebutuhan mendesak akan para pembimbing yang tulus, tidak menipu atau tidak menyesatkan orang; yaitu pembimbing yang akan senantiasa menghembuskan rasa aman di lingkungan sekitarnya. Jadi apa yang perlu Anda lakukan adalah memberikan manusia sebuah pelajaran untuk "tidak menipu," dengan cara tidak pernah mengelabui siapa pun dengan kata-kata manis, mimik dan juga sikap Anda. Jika ada orang atau pihak yang mengawasi Anda selama berpuluh-puluh tahun, mereka tidak akan dapat menemukan satu pun indikasi dari Anda untuk menipu.

Ini adalah fakta bahwa di masa sekarang begitu banyak orang yang mengejar ambisi duniawi. Oleh karena itu, Anda mungkin mengalami kesulitan dalam membuat orang lain mengerti Anda secara benar. Mereka akan memposisikan Anda layaknya diri mereka dan berpikir bahwa Andapun mengejar keduniawian sebagaimana mereka. Mereka mengira bahwa Anda memiliki maksud-maksud terselubung ketika Anda membuka sekolah dan pusat-pusat budaya, merangkul seluruh umat manusia dengan cinta, serta ketika Anda berusaha menyatukan dan membawa perdamaian bagi berbagai pihak dari latar belakang budaya yang berbeda. Karena setiap tindakan yang mereka lakukan adalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi, mereka pun mungkin berpikir bahwa Anda juga mengharapkan hal yang sama. Bahkan beberapa orang yang dekat dengan

Anda, yang Anda cintai dan hormati, mungkin tertipu oleh kekhawatiran dan kecemasan tersebut. Dengan menafsirkan sikap dan perilaku sesuai dengan perasaan dan pikiran mereka sendiri, mereka dapat membuat arti yang berbeda dari tindakan Anda ini dan dengan demikian menganggap Anda sebagai ancaman bagi diri mereka sendiri. Namun, tanpa mempedulikan hal tersebut, Anda harus menjelaskan pada setiap kesempatan bahwa Anda tidak mempunyai motif lain kecuali untuk mendapatkan ridho Allah dan menunjukkan hal tersebut dengan sikap dan perilaku Anda.

NIAT YANG BAIK

Sebuah hal yang mustahil bagi para pegiat amal yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dimana mereka berusaha menciptakan dunia yang penuh cinta dan dengannya berupaya meraih ridha Ilahi akan memiliki ambisi keduniawian. Para pegiat amal tersebut hanya mengarahkan pandangan mereka pada keridhaan Allah dan dengan dedikasi mereka yang tulus telah bertekad untuk memperindah wajah dunia. Namun, jika mereka belum dapat merealisasikan rencana untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang dan perdamaian, mereka akan tetap menjadi pahlawan dikarenakan niat mereka yang baik dan mereka akan mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi yang mulia, Shallahu 'alaihi wa Sallam, "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya." Oleh karena itu, faktor yang benar-benar penting bagi seseorang adalah ketulusan dan nilai dari niat mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan membalas seseorang dengan ganjaran di akhirat sesuai dengan tulusnya niat dan hati nurani seorang manusia.

Sebagai contoh, Anda memulai perjalanan Anda dengan niat untuk menciptakan perdamaian di seluruh dunia dengan izin dan rahmat Allah. Ketika kondisi tempat yang Anda datangi kondusif, maka Anda tidak akan melamban akan tetapi usaha

yang Anda lakukan malah akan jauh lebih meningkat. Namun, ada saatnya beberapa kendala muncul di hadapan Anda dan Anda hanya sanggup mencapai sepuluh persen dari target dan niat Anda. Dikarenakan niat Anda adalah seratus persen, maka Allah akan membalas seratus persen sesuai dengan niat Anda.

Dalam rangka mencapai hasil yang indah seperti itu, Anda harus tulus ikhlas dalam berusaha di atas jalan kebenaran. Bahkan pikiran-pikiran seperti, "Apakah mereka akan memberi kita jabatan sebagai balasan atas pelayanan yang kita lakukan?" tidak diperkenankan terlintas dalam benak Anda. Sebaliknya, apabila pikiran-pikiran semacam itu terlintas dalam benak Anda, Anda harus meyakini bahwa pikiran-pikiran itu adalah bisikan setan dan Anda harus segera menjauhkan diri dari hal tersebut.

Hal ini bukan berarti bahwa sebagian orang tidak akan dianugerahkan jabatan tertentu yang layak untuk diberikan kepada mereka. Tentu saja orang-orang yang layak akan mendapatkan jabatannya masing-masing. Namun, mereka yang mendedikasikan diri agar umat manusia menghirup udara kedamaian dan hanya mengharapkan ridha Allah, seharusnya tidak mencari jabatan-jabatan untuk kepentingan duniawi belaka. Mereka seharusnya tidak terburu-buru untuk menerima ketika ditawarkan suatu jabatan. Bahkan misalnya saja ada tawaran menjadi menteri atau perdana menteri, mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah tawaran tersebut baik untuk tujuan ideal mereka, baru kemudian memutuskan. Jika tidak, mereka akan mencemari niat tulus mereka dalam menempuh jalan ini. Mereka akan menghancurkan kesempatan untuk bisa menginspirasi orang lain dengan tangan mereka sendiri. Mereka pun akan kehilangan kepercayaan dan kredibilitas di mata orang lain.

Menurut saya, orang-orang yang memiliki cita-cita yang mulia jangankan memiliki harapan pangkat dan jabatan, bahkan jika

terbesar keinginan untuk mewujudkan penaklukan dunia sekalipun itu adalah langkah mundur dari tujuan mulia. Ya. Upaya penaklukan dunia bila dibandingkan dengan cita-cita mulia dengan menyelamatkan satu kehidupan abadi seorang manusia adalah seperti setetes air di lautan. Dalam hal ini, para pegiat amal dengan cita-cita mulia mereka harus menganggap cita-citanya sebagai pencapaian terbesar untuk membantu menyalakan api-api kebaikan cinta dalam hati, menumbuhkan moralitas dan kebajikan dalam hati, dan untuk menjadi sahabat bagi semua orang. Mereka harus mendesain hidup mereka berdasarkan kemuliaan cita-cita ini tanpa membuang satu kesempatan pun dalam mencapainya.

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul ‘Engellemeler Karşısında Hakka Hizmet Yolu’)

8. AL-QUR'AN DAN PENEMUAN ILMIAH

Tanya: Setelah beberapa penemuan ilmiah dan teknologi terungkap, dikatakan bahwa fakta-fakta ini telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Berdasarkan perspektif ini, bagaimana seharusnya sikap para peneliti terhadap fakta-fakta ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an? Apa pesan yang ingin disampaikan ayat tersebut khususnya kepada mereka yang menekuni sains?

Jawab: Al-Qur'an dan alam semesta adalah dua macam kitab Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berbeda. Oleh karena itu sangat mustahil terjadi kontradiksi antara keduanya. Al-Qur'an Mu'jizul Bayan adalah manifestasi dari sifat Al-kalam (Maha Berfirman). Ia adalah penerjemah azali, kalam penjelas, dan bukti nyata dari kitab alam semesta, yang merupakan manifestasi dari sifat Al-Qudrah (Maha Berkuasa). Al-Qur'an menjelaskan kitab alam semesta. Dengan demikian alam semesta menjadi tercerahkan karena Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an memperjelas adanya perintah penciptaan, rahasia Ilahi, dan pemeliharaan Rabbani.

Dikarenakan Al-Qur'an menjelaskan dan menginterpretasikan kitab alam semesta, maka di dalamnya terkandung beberapa isyarat ilmiah dari peristiwa-peristiwa di alam semesta. Oleh karena itu, sejak periode awal, para ilmuan Islam di samping mereka mempelajari ayat tentang, iman, ibadah, dan akhlak, mereka juga mempelajari ayat-ayat yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Bersamaan dengan itu mereka juga menuliskan tafsir dan takwil dari ayat-ayat ilmiah tersebut. Sebagai contoh, ketika Anda membaca penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari (w. 310 H/922 M) pada beberapa ayat, akan terlihat bahwa penafsiran beliau sangat mirip dengan penemuan-penemuan ilmiah pada zaman kita. Padahal ia hidup pada 11 abad yang lalu. Kesimpulan dan komentar yang dibuat oleh salah satu mufasirin yang luar biasa ini jauh melampaui level ilmu

pengetahuan pada zamannya. Contoh, pada ayat ke-22 surah Al-Hijr,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ

yang berarti, “Dan Kami telah mengirimkan angin untuk mengawinkan,” Ibnu Jarir menjelaskan bahwa salah satu peran dari angin adalah untuk membantu penyerbukan pada bibit tanaman. Fakta yang menarik disini adalah, pada zaman tersebut, di saat belum ada yang mengetahui tentang muatan positif dan negatif pada awan, Ia sudah menunjukkan bahwa ayat ini juga menyiratkan bahwa perkawinan antara awan (positif dan negatif) oleh angin, adalah pertanda untuk terjadinya hujan.

Bukan hanya Ibnu jarir, tetapi para cendekiawan muslim lainnya juga, mereka yang mengeluarkan berbagai tafsiran dan kesimpulan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan “hakikat penciptaan” (hukum Tuhan tentang penciptaan dan pengelolaan alam semesta serta aturan yang telah ditetapkan-Nya untuk kehidupan). Padahal isu ini belum dianggap sebagai suatu cabang ilmu yang terpisah sampai satu-dua abad terakhir. Pada masa kontemporer dimana terdapat pengaruh positivisme, pondasi yang lebih baik dibangun di atas topik tersebut. Misalnya, Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M), yang menafsirkan Al-Qur'an sampai Surat Yusuf dalam 15 jilid, memberikan beberapa penafsiran modern pada beberapa ayat yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Dan Rashid Ridha (w. 1354 H/1935 M), salah satu muridnya yang cemerlang, mengoreksi beberapa poin dari karya gurunya dan menyelesaikan sisanya. Akan tetapi dalam karya ini, ada beberapa penafsiran yang bertolak belakang dengan pandangan umum ulama Ahlussunnah Wal Jamaah. Sebagai contoh, ayat terakhir dari Surat Al-Fil,

فَجَعَلْنَاهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

yang berarti, “Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)” yang dijelaskan dengan tafsiran bahwa bala tentara Abrahah tersebut dihancurkan oleh virus

cacar yang dibawa oleh burung (sehingga membuat tubuhnya demikian). Padahal sesungguhnya, metafora dari kalimat “seperti daun-daun yang dimakan ulat ini” adalah keadaan tubuh para tentara Abrahah yang sebenarnya setelah dilempari batu oleh burung-burung, yaitu berlubang-lubang seperti daun yang dimakan ulat. Beberapa saat setelah tafsiran ini dipublikasikan, Tantawi Jauhari (w. 1358 H/1940 M) salah seorang cendekiawan menulis kitab tafsir yang berjudul Al-Jawahir dimana ia berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dari perspektif perkembangan sains. Walaupun kedalaman yang diharapkan dimiliki oleh sebuah kitab tafsir tidak dapat terpenuhi, ia telah berusaha mencoba untuk menjelaskan berbagai ayat menurut fakta-fakta ilmiah modern. Namun, para ahli tafsir Al-Qur’an lainnya memandang karyanya lebih mirip ensiklopedia dibanding kitab tafsir. Kemudian Said Hawwa (w. 1407 H/1989 M) juga melakukan usaha yang sama. Sebagai hasilnya, beberapa usaha dan studi yang dilakukan banyak cendekiawan muslim terdahulu telah membawa zaman baru dalam interpretasi sains terhadap Al-Qur’an, dan penelitian lebih lanjut telah dimulai di Turki dan beberapa negara Arab.

Misalnya, Dr. Zaghlul al-Najjar, yang saya saksikan melalui channel TV Saudi dalam waktu yang cukup lama, adalah tokoh dengan studi penting di bidang ini. Tokoh luar biasa ini memiliki pengetahuan yang dalam tentang Al-Qur’an serta seorang akademisi yang memiliki capaian yang tinggi di bidang sains. Ia memahami bidangnya secara baik dan mampu menjelaskan masalah ilmiah setelah mempelajarinya secara detail. Sedangkan seorang Bediuzzaman Said Nursi tidak memberikan penjelasan secara detail fakta-fakta ilmiah dalam karyanya. Tetapi beliau cukup mampu menjelaskan beberapa ayat yang menantang, seperti bagaimana Nabi Musa Alaihissalam memukul batuan dan terpancar air dari dalamnya dan bagaimana cara Nabi Sulaiman Alaihissalam menteleportasi singgasana Ratu Saba’. Tetapi ada satu hal yang beliau tegaskan bahwa mukjizat dari

para nabi adalah batas terakhir dari horizon yang bisa dicapai oleh ilmu pengetahuan kita dan sebagai target yang harus dicapai manusia untuk berkembang. Dan menurut saya, ini adalah pendapat yang luar biasa dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dengan serius.

POSISI PENEMUAN ILMIAH DI DALAM TUJUAN UMUM DARI AL-QUR'AN

Beberapa kali penemuan ilmiah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, pendekatan yang dilakukan oleh Bediuzzaman menjelaskan bahawa ayat Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu sesuai dengan tingkatan yang mengacu pada tujuan utama Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an, kitab yang terperinci, ketika dilihat dari sudut pandang holistik, akan terlihat bahwa Al-Qur'an menggambarkan kemanusiaan ke jalan kepada kebahagiaan yang hakiki dengan menjabarkan hakikat-hakikat taqwa dan agama. Secara bersamaan, juga memberikan kebahagiaan untuk kehidupan di dunia dengan memberikan peraturan bagi individu maupundan masyarakat. Secara khusus, Al-Qur'an memberikan keutamaan untuk masalah-masalah yang penting yang diperlukan bagi kebahagiaan manusia di dua dunia. Ketika suatu isu dilihat dari sudut pandang ini, maka akan sangat jelas bahwa masalah yang berkaitan dengan ilmu dan penemuan ilmiah adalah isu sekunder dibandingkan dengan dengan isu penting yang ditonjolkan dalam Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan secara khusus untuk para Ilmuwan. Di lain pihak, Al-Qur'an dikirimkan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, karena diturunkan untuk seluruh umat, maka gaya penulisan disesuaikan agar seluruh orang menerima pesan yang dikandungnya. Jika Al-qurn menjelaskan suatu permasalahan melalui sudut pandang para pakar ilmuwan, yang jumlahnya tidak lebih dari 5 persen dari jumlah manusia, 95 persen manusia yang lain tidak akan bisa mendapat manfaat dari Al-Qur'an.

KOMPLEKSITAS SEBUAH DASAR DAN KOMENTAR YANG BERLEBIHAN

Di lain pihak, ketika menafsirkan ayat berdasarkan fakta ilmiah, adalah sebuah sikap yang salah untuk melebih-lebihkan sesuatu dari proporsinya dan berfantasi, serta menghubungkan kepada hal-hal yang tidak relevan terhadap Al-Qur'an dengan ambisi untuk membuat tafsir saintifik. Dengan tambahan, mencoba untuk menguji Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sains adalah sebuah ketidakhormatan terhadap perkataan Allah. Berpura-pura bahwa sebuah isu sains dan teknologi adalah sebuah hal yang dasar, dan memaksa untuk mencocokkan dengan penjelasan dari Al-Qur'an dengan berbagai cara, serta mengambil keuntungan dari setiap penemuan ilmiah dan pengembangannya, sebagai dasar dan mencoba untuk mendukung dengan ayat Al-Qur'an dengan memaksakan batasan dari kebenaran agama yang hakiki adalah sebuah pendekatan yang kurang ajar terhadap wahyu Allah. Selanjutnya, Al-Qur'an menyiratkan berbagai macam masalah ilmiah dengan ciri khasnya sendiri. Al-Qur'an menggunakan ciri khas yang dapat dimengerti para pendahulu dan juga manusia zaman sekarang, ketika ilmu pengetahuan mulai menunjukkan potensinya. Dengan kata lain, walaupun ayat Al-Qur'an dapat dimengerti masyarakat pada periode kenabian, ayat-ayat ini juga tidak berkontradiksi dengan fakta ilmiah pada zaman kita. Sebagai contoh, surah di Al-Qur'an seperti al-hajj, al-mu'minun, dan al-mursalat yang secara terbuka menjelaskan tentang fase yang dilewati embrio di dalam rahim. Masyarakat pada zaman itu membaca surah ini dan mendapatkan manfaat sesuai dengan akal dan ilmu yang mereka miliki, sedangkan para ginekologis di zaman kita tidak lain mengagumi akan kebenaran yang dikemukakan tentang perkembangan embrio di dalam Al-Qur'an.

Ada sebuah isu yang harus diperhatikan dengan seksama: ketika menginterpretasikan ayat Al-Qur'an dan membicarakan tentang Nabi besar Muhammad dalam bayangan

perkembangan sains, kita harus menyertakan hal-hal dengan alternatifnya, atau setidaknya dengan asumsi bahwa ada maksud lain yang dimaksud oleh ayat tersebut, membuka segala pintu untuk segala kemungkinan dan tidak pernah menutup isu tersebut. Khususnya, ketika penelitian diadakan dengan subjek yang baru dan keadaan yang berbeda, membuat kesimpulan yang dangkal tentang interpretasi dari sebuah ayat sebelum mendapat penjelasan yang cukup dapat membawa kita kepada kesalahan yang fatal. Tambahan, yang paling penting adalah berkiblat kepada penelitian terdahulu dan mengetahui tentang tafsiran dari sebuah isu dengan menggunakan interpretasi Al-Qur'an sebagai referensi dari zaman dahulu sampai sekarang.

Salah satu isu penting lainnya akan menambah manfaat disini: para pelajar yang mempelajari interpretasi dari Al-Qur'an harus ahli dalam beberapa bidang. Sebagai contoh, mereka harus mengetahui bahasa arab dengan sangat baik, bersamaan dengan ilmu lainnya seperti tafsir, hadist, fiqih, usul at-tafsir, dan usul ad-din (*theology*). Dengan tambahan untuk mengetahui beragam hal, mereka harus memiliki ilmu yang mumpuni untuk memahami sains. Layaknya, seorang peneliti yang harus memiliki ilmu agama yang cukup sebagai tambahan untuk lebih memahami bidang keilmuannya secara mendalam, jika kebenaran adalah targetnya. Sayangnya pada masa ini, kedua bidang ini berkembang di jalan yang terpisah. Kita menyaksikan bahwa para ahli sains mengetahui secara mendalam hanya pada bidang yang mereka tekuni tetapi tidak banyak mengetahui tentang agama. Saya ingin mengklarifikasi pada poin "tidak tau": mengetahui hal-hal dasar dalam bergama tidak berarti mengetahui agama itu sendiri. Sekalipun seseorang mempelajari kumpulan hadist sahih Imam Bukhari dengan hati, ini tidak berarti bahwa ia mengerti tentang agama. Menghafal seluruh Al-Qur'an juga tidak menjamin mereka mengerti, karena, selain menghafal hadist nabi dan ayat Al-Quran, diharuskan untuk mengetahui disiplin ilmu dari metodologi

agama agar mengerti tujuan yang diwahyukan-Nya secara benar.

MEMPERCAYAI KEINGINAN YANG MEMBARA UNTUK Mencari Tahu

Hari ini, para ilmuwan barat mempelajari secara rinci tentang kehidupan bersama dengan para peneliti yang mereka kumpulkan. Tidak satu orangpun yang tidak takjub terhadap keberanian dan usaha mereka dalam mencari. Walaupun, dikarenakan banyak dari mereka yang belum menemukan identitas sejati dari Nabi Muhammad dan ajarannya, mereka menginterpretasikan segala sesuatu dalam pandangan yang sempit tentang suatu objek dan kejadian. Maka, sistem yang mereka ciptakan didasari oleh materialisme, positivisme, dan naturalisme. Dengan kata lain penembangan yang bisa dicapai oleh sistem ini – dimana materi adalah segalanya – dibatasi oleh cara pandang para ilmuwan barat. Para ilmuwan dalam sejarah sains dan filosofi secara pasti selalu berkembang, sampai abad kelima hijriah dimana muslim mencapai masa keemasannya, para ilmuwan muslim secara mengejutkan membuat kemajuan pesat di bidang sains. Disaat dimana banyak daripada materi-materi tersebut tidak didiskusikan di barat, mereka mengadakan penelitian yang serius, yang menghasilkan penemuan di bidang kedokteran, geometri, astronomi, dan yang fakta yang lebih pahit setelah abad kelima hijriah, muslim menyerah dalam pengembangan sains mereka selama sepuluh abad, dan barat mengambil tongkat estafet dan mengembangkannya lebih jauh. Ketika ini terjadi, para ilmuwan barat yang meletakkan dasar-dasar yang dipakai pada saat ini. semenjak mereka menciptakan sistem mereka sendiri, mereka mengevaluasi kehidupan melalui kacamata mereka. Walaupun, alasan satu-satunya adalah adanya batasan untuk mencari sebuah kebenaran. Alasan hana dapat membawa seseorang ke pemahaman tertentu dan hanya bisa menjelaskan sebuah isu sampai derajat tertentu. Ada beberapa materi yang tidak bisa dimengerti tanpa menggunakan wahyu Illahi sebagai batu

loncatan: wahyu harusnya sebagai penjelasan final diberbagai bidang, termasuk sains.

Untuk mengulang kembali, di lingkup sains dan penelitian tentang roh dan metafisika harus juga memperhatikan fisiknya. Hanya dengan keseimbangan tersebutlah anda bisa secara benar melhar dan mengevaluasi apa yang anda pelajari melalui teleskop, mikroskop, dan x-rays. Perumpamaan inilah yang tidak boleh disalahartikan. Kita tidak menganut pendekatan yang menolak semua yang ditemukan oleh barat. Sejak kelebihan untuk berpikir juga memberikan manusia kebijaksanaan, ada hal-hal yang dijelaskan dengan baik melalui pengembangan sesuatu dengan berbagai macam pemikiran tetapi semua teorinya yang dikembangkan dan hanya mempertimbangkan bentuk fisiknya harus direvisi secara mendalam, untuk membedakan mana yang benar dan salah. Dan hal ini sangat diperlukan untuk mempertimbangkan natural dan sosial sains dari perspektif Al-Qur'an dan keimanan islam . dan hanya mereka yang mengerti Al-Qur'an akan memahami hal ini secara benar.

Pada poin ini, beberapa muslim membicarakan mentransfer atau mengislamkan ilmu. Saya berpikir ini adalah sebuah pendekatan yang salah yang tidak bisa membawa kepada kesimpulan yang tepat; seperti memakai baju pijaman. Seharusnya, kita harus mengevaluasi bersama berdasarkan prinsip dasar mereka dan mengkaji ulang sains pada masa ini dengan pandangan yang sama atas pemikiran yang beragam, rasa yang baik, dan juga ilmu yang baik dari sumber Ilahi. Menggunakan kriteria ini, muslim seharusnya mampu bangkit dengan kebenaran mereka sendiri. Sukses dalam hal ini bergantung pada cara untuk meningkatkan rasa ingin tahu akan kebenaran, ilmu, dan penemuan baru. Jika kita ingin menginterpretasikan Al-Qur'an sebenarnya yang dapat dimengerti oleh orang pada zaman ini., pertama kita harus membentuk sebuah dewan cendekiawan dengan ilmu yang luar

biasa di berbagai bidang sains. Dewan ini nantinya harus memulai mempertimbangkan segala sesuatu diantara mereka dan menentukan apa yang baik dan buruk dengan menggunakan metodologi Al-Qur'an yang baik dan tafsirnya, serta ilmu teologi. Interpretasi dan komentar yang dibuat setelah disahkan dalam keadaan sadar harus dimasukkan ke dalam literatur agama. Ketika dewan tersebut juga terdiri dari ahli ilmu agama Islam dan natural serta sosial sains dapat terbentuk, maka dengan bantuan Allah, studi berkelanjutan dari interpretasi Al-Qur'an akan bisa bebas dari komentar manusia yang mencari kemustahilan. Inilah harapan kita serta ekspektasi yang mana para ilmuwan terdahulu yang hatinya tercurahkan dan dipenuhi iman berkumpul bersama dan berkolaborasi dengan tujuan untuk menghasilkan interpretasi Al-Qur'an pada level yang diinginkan, sehingga muslim harus, untuk mengembangkan, membayar andil pada sesuatu yang mereka dapatkan dari Al-Qur'an yang suci ini.

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul “Kur'an ve İlmi Keşifler”)

9. PENGAGUNGAN KEPADA ALLAH

Tanya: Bisakah anda menjelaskan pesan yang disampaikan dalam Q.S Az-Zumar ayat 67,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan.”

Jawab: Awal dari ayat tersebut “وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ” yang bermakna: Bahwa banyak manusia telah lalai mengetahui dan mengenal Allah dengan sifat-Nya yang Maha Mulia dan Maha Indah sebagaimana semestinya; bahwasanya mereka telah lalai menyaksikan kekuasaan Allah yang mutlak, rahmat dan berkah yang Dia curahkan kepada hamba-Nya, serta ampunan dan kasih sayang yang tak terbatas; dan bahwasanya mereka telah lalai menyembah Allah sehingga mereka kurang bersyukur dan tidak tahu berterima kasih.

Dari penggalan “حَقَّ قَدْرِهِ” yang berarti “mengagungkan Allah sebagaimana mestinya”, kita paham bahwa meskipun sebagian manusia menyembah Allah dan bersyukur kepada-Nya, mereka lalai menyembah Allah dengan sepenuhnya; menyembah atau bersyukur yang sebenar-benarnya berbeda dengan sekedar bersyukur. Misalnya, Allah swt. telah menciptakan kita dengan pola penciptaan yang paling baik dan menyeru kita ke jalan yang lurus melalui rasul-Nya, dan memberi kita petunjuk. Dia memacu semangat kita dengan janji ganjaran yang baik dan membuka mata kita akan kehidupan akhirat. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita sendirian. Dengan mengetahui hal-hal tersebut dan berdasar pengetahuan tersebut, maka mengagungkan-Nya dan bersyukur pada-Nya merupakan

sebuah bentuk pujian kita kepada Allah. Sedangkan sebaliknya, adalah sebuah kebutaan, tidak menghargai dan tidak tahu terima kasih.

Kemudian ayat ini dilanjutkan “الْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ” bahwa Allah Swt menyatakan kebesaran dan keagungan diri-Nya dengan memberi permissalan “Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kebangkitan...” Yakni, tak peduli seberapa besar dunia di hadapanmu, dunia akan nampak seperti titik kecil atau sebuah partikel bila dibandingkan dengan kekuasaan-Nya. Kekuasaan-Nya yang menggenggam alam semesta menyampaikan pesan kepada semua makhluk, “merunduklah di hadapan kekuasaan-Nya yang agung dan kehendak-Nya yang absolut; bertindaklah dalam wilayah ketaatan terhadap perintah-Nya.”

Adapun makna ayat “وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ” : dan langit-langit akan digulung dengan tangan kanan-Nya,” menyatakan bahwa Dia akan melipat semua langit seperti sebuah kitab dan menggulung seperti gulungan kertas.

Sebagai penutup ayat “سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ” : “Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan.”

DIMENSI MA'RIFAT (PENGETAHUAN AKAN ALLAH) DAN HATI NURANI TERKAIT RASA TAKUT KEPADA ALLAH

Ada beberapa tingkatan berbeda dari bentuk pengagungan dan rasa syukur kepada Allah, dan tingkatan tersebut bergantung kepada seberapa dalam seseorang merenungi dan merasakan kekuatan dan keagungan ilahi yang tercermin di alam semesta ini, dan rahmat serta anugerah yang tercurahkan kepadanya.

Sampai di sini, pertanyaan berikut mungkin hadir ke benak kita: “Apakah rasa syukur ini adalah sebuah makrifat (pengetahuan akan Allah), atau apakah melibatkan juga semua organ tubuh

manusia dan ruhaninya ?” Perhatikan bahwa cinta tumbuh di dalam dada ilmu pengetahuan dan berkembang dengan subur. Cinta bergantung kepada pengetahuan. Sama halnya jika hati ini takjub kepada Allah, dengan rasa hormat bercampur takut, maka perasaan tersebut juga bergantung kepada pengetahuan. Kemudian kita sampai kepada proses transformasi makrifat (pengetahuan) tersebut menjadi pengetahuan akan Rabb yang merasuk ke dalam jiwa dan menjadi sebuah kesadaran. Setelah hal tersebut terlaksana, kita harus mencapai pengetahuan sebagai suatu sifat karakter yang tertanam. Penghambaan seorang mukmin akan terpenuhi setelah fase ini dilakukan secara naluriah – yakni hamba yang seperti ini tidak akan memuja-muja hanya sekedar demi mematuhi perintah dan nasihat.

Sebaliknya, saat mengamati fenomena, saat menyadari kuasa dan kehendak agung-Nya, ungkapan rasa syukur berikut ini akan spontan terucap, meluap dari debaran jantung, yang jauh melampaui sekedar demi mematuhi perintah:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُحْرَةً وَأَصِيلًا

“Subhanallah walhamdulillah walailahailallahu allahu akbar. Maha suci Allah dan kepada-Nya kami memuji! Maha suci Allah yang Maha Kuasa! Sembahlah Allah ketika waktu senja dan fajar. Segala puji bagi kepunyaan-Nya yang ada di langit dan di bumi, pada menjelang pergantian hari dan di siang hari....”

Berdasarkan hal ini, bisa dikatakan bahwa seorang yang beriman harus senantiasa bersyukur dan mempercayai kuasa-Nya, keagungan-Nya, dan ciptaan-Nya yang indah. Namun yang paling utama adalah meninternalisasi rasa syukur menjadi sebuah sifat yang tertanam di dalam karakter. Jika tidak, seseorang hanya akan mengungkapkan rasa syukur dan pujiannya kepada Allah hanya pada waktu-waktu dan tempat-tempat

ketika membutuhkan, berdasarkan situasi yang menuntut dia untuk melakukannya.

Hanya bagi mereka yang beriman yang telah menyusun sebuah anyaman ilmu pengetahuan tentang Allah dalam kalbu mereka melalui refleksi perbuatan di setiap fase kehidupan mereka: kehidupan mereka dihiasi dengan syukur dan pengakuan penuh terhadap kebesaran Allah dan segala ciptaan-Nya. Sebagian dari mereka melakukan hal tersebut di setiap waktu dari kehidupan mereka. Misalnya, ketika mereka menyaksikan sesuatu yang merupakan wujud dari kekuasaan dan keagungan Allah Swt, mereka pun lalu bersyukur dan berdzikir kepadaNya yang Maha Sempurna. سُبْحَانَ اللَّهِ Pada suatu ketika seseorang benar-benar merasa sedang diberkahi nikmat oleh Allah Swt yang melimpah, orang tersebut akan menyatakan segala pujian untuk-Nya. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا Ketika membayangkan ciptaan-Nya yang megah dan menunjukkan kebesaran serta keagungan-Nya, orang tersebut akan menghirup nafas seraya berdzikir اللَّهُ أَكْبَرُ “Allah Maha Besar”.

Seperti yang dikatakan oleh penulis Rezaizade Mahmud Ekrem, “Dunia yang luas ini adalah sebuah kitab besar milik Allah: huruf apapun kamu pelajari, semua maknanya pasti menunjukkan Kekuasaan Allah”. Itulah, sebelum seseorang menyadari makna dari setiap huruf di kitab itu menunjukkan kebesaran Allah Swt, orang tersebut akan mendapatkan hubungan yang serasi, bahwasanya semua hal mengarah kepada Allah Swt. Ini adalah esensi dari ayat tersebut; ini merupakan arti yang sesungguhnya dari “pengagungan yang sebenar-benarnya” sebagaimana disebutkan di ayat tersebut. Dan hal yang paling utama adalah memunculkan rasa syukur kepada Allah swt yang menjadi salah satu sifat karakter manusia.

RASA TAKUT KEPADA ALLAH DAN PENGARUHNYA

Hal ini dapat lebih dijelaskan berdasar hadis dari Kebanggaan Umat Manusia SAW. Ketika beliau melihat seseorang yang sedang salat sambil memainkan janggutnya, maka beliau berkata,

لَوْ خَشَعَ قَلْبُهُ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

“Jika kalbu orang tersebut penuh dengan khusyuk, begitu pula seluruh tubuhnya akan khusyu”.^[1] Jika di dalam hati manusia terdapat perasaan takut kepada Allah dan jauh di kedalaman hatinya terdapat perasaan takjub, maka hal itu akan melingkupi pula gerak-gerik dan sikapnya dan mempengaruhi pula perilakunya.

Dalam gerak-gerik dan sikap, perilaku dan kebiasaan luar biasa dari orang yang hatinya tergugah, tanda-tanda perasaan takutnya kepada Allah akan terlihat dan terasa. Seseorang akan benar-benar merasa terilhami dengan kehadiran orang – orang luar biasa itu dan menemukan kedamaian spiritual. Ketika saya kecil dan berada di dekat Muhammed Lutfi Effendi, saya bisa merasakan kenyamanan dan kedamaian. Ketika beliau menyebut nama Allah dan nabi-Nya, atau ketika mereka menyampaikan sesuatu / berita, mereka menginspirasi kamu dengan keimanan dan pengetahuan yang tidak bisa kita temukan dalam kitab-kitab.

Cerita mengenai Muhammed Lutfi Effendi adalah salah satu contoh yang baik untuk ini. Suatu hari, seseorang menemuinya dan berkata, “Ya Tuan! Saya telah pergi Haji, mengapa anjing-anjing di Madinah tidak terawat, mereka kudisan”. Beliau yang mendengar perkataan ini seketika dengan suara yang tegas, “Diamlah! Saya akan merelakan diri ini demi anjing-anjing Madinah itu.” Sosok yang menginspirasinya untuk berkata demikian adalah beliau SAW dengan kedalaman rasa cintanya dan pondasi rasa hormat dalam kalbunya. Sosok besar tersebut bertindak dengan sentitvitas ini. Hal yang paling penting adalah biarkan seseorang pergi ke air terjun kekaguman dan

kehormatan, dengan keprihatinan yang mendalam untuk nilai-nilai mulia, dan mengikuti ke mana pun air terjun membawanya.

SEBUAH NILAI PENTING YANG KITA HILANGKAN

Ada salah satu nilai yang paling penting yang telah hilang dan telah merasuki jiwa. Kita, para korban telah kehilangan hati kita; kita telah melupakan kedalaman batin kita. Meskipun kita mungkin telah belajar beberapa hal dasar dari agama kita - semoga Allah swt meridoi yang telah mereka ajarkan kepada kita - kita dibiarkan sendirian dengan pengetahuan teoritis berdasarkan taklid. Kita belum benar-benar belajar materi yang sebenarnya tentang hati, dan mereka yang belum pernah mengalami hal itu.

Seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat berikut Namun, apa yang berfungsi sebagai penyelamat di dunia berikutnya adalah memiliki hati yang selamat, dan seseorang memuji dan berdiri kagum dengan Tuhan mereka: "Hari ketika kekayaan tidak akan menjadi berguna untuk apapun, sekalipun untuk keturunan ... "(ash-Shuara 26:89). "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka: Kebun kebahagiaan abadi dimana sungai-sungai mengalir , taat di dalamnya selamanya. Allah senang dengan mereka, dan mereka juga senang dengan-Nya. Itu untuk orang yang berdiri kagum kepada Tuhannya "(Surah Al-Bayyinah 98: 8).

Tanda lain dari kondisi kita yang memilukan adalah kenyataan bahwa sebuah ayat, yang bahkan membuat mimbar berguncang, tidak membuat hati kita bergetar. Rasulullah pernah membacakan ayat yang disebutkan dalam pertanyaan kita di mimbar masjid, sehingga mengguncang mimbar tersebut dan hampir jatuh.[2] Dengan tidak menghilangkan hati kita, ayat Ilahi itu akan mengguncang hati kita juga, dan membawa kita untuk takut.

Mari kita berdoa kepada Tuhan kita, sehingga Dia membuat kita untuk melepaskan diri dari formalitas dan mendapatkan esensi; sehingga kita dibebaskan dari bentuk kosong dan mencapai sebuah makna! Semoga Allah mengisi hati kita dengan perasaan takut, setiap saat dalam hidup kita. Semoga perasaan ini tercermin dalam semua sikap dan juga tindakan kita.

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul ‘Allah’ı Hakkıyla Tâzim ve Takdir’)

[1] Abdurrazzaq, Al-Musannaf, 2/266; Tirmidzi, Nawadirul-Ushul, 2/172.

[2] Sahih Muslim, Sifatu'l-Munafiqin, 25; Ahmad bin Hanbal, Al-Musnad, 2:72.

10. MEREKA YANG BINGUNG DENGAN KENIKMATAN DUNIA DAN MENJADI TERTINGGAL

Tanya: Apa pesan yang bisa diambil dari ayat berikut, khususnya untuk orang-orang yang sedang melayani kemanusiaan?

فَرَحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ [٨١:٩]

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" Kalau saja mereka telah mampu untuk merenungkan dan menembus esensi hal untuk memahami kebenaran! "(At-Taubah 9:81)

Jawab: Menurut buku-buku tafsir Al-Qur'an, mengatakan bahwa ayat ini mengkritik sikap dan perilaku orang-orang munafik yang menolak berjuang di jalan Allah. Ayat ini juga memberikan peringatan yang sangat jelas dan pelajaran bagi setiap orang mukmin yang mengalami kemalasan dalam pelayan atas Nama Allah dan terlena dengan kehidupan yang nyaman. Bahkan tokoh-tokoh besar seperti Siti Aisyah, Abu Dzar, dan Umar bin Abdul Aziz dimana mereka merupakan orang-orang yang utama, ketika membaca ayat-ayat yang mengungkapkan tentang orang-orang munafik mereka menganggap seolah-olah ayat tersebut berhubungan dengan diri mereka sendiri, selain itu mereka juga mengambil tidak sedikit pelajaran dari dalamnya. Perlu diperhatikan, karena sehubungan dengan keyakinan agama, sudah pasti tidak dibenarkan bagi seorang mukmin untuk melihat diri mereka sebagai orang munafik. Karena kemunafikan hakikatnya bermakna kekufuran. Hal ini tidak mungkin bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, Badiuzzaman Said Nursi menyatakan

dalam kitab Al-Lama'at, orang beriman harus senantiasa mengatakan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ سِوَى الْكُفْرِ وَالضَّلَالِ

“Semua pujian dan ucapan terima kasih selalu untuk Allah, atas segala kondisi kecuali kekafiran dan kesesatan.”[1] Dengan demikian, menerima atau rela pada satu kekufuran akan membuat seseorang menjadi kafir. Oleh karena itu, seorang Muslim harus menjauhkan diri dari kemunafikan dan kekafiran seolah-olah dua hal ini adalah makhluk beracun seperti ular dan lipan.

BANI ADAM YANG BISA BERBELOK KE SEMUA ARAH

Karena Bani Adam adalah manusia, maka dari itu mereka memiliki kelemahan dan kekurangan. Bahkan setan telah mengetahui di dalam tubuh Adam -bukan esensinya- memiliki banyak kelemahan dan kekurangan seperti hasrat mengejar khayalan keduniawian, mencari ketenaran, serakah akan puji-pujian, mencari kenyamanan atau kemalasan, mencintai rumah (tanah air) secara berlebihan, takut kepada makhluk selain Allah, dan penyalahgunaan harta. Lalu,

قَالَ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لِأَفْعِدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُمْ مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ [١٧-١٦]

"Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka." (Al-A'raf 7: 16-17). Karena kelemahan dan kekurangan manusia inilah setan terpacu untuk beraksi. Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa manusia berpotensi dan rentan terhadap kesesatan, kemunafikan, dan kekafiran.

Dengan kata lain kita juga dapat memahaminya sebagai berikut: Bahkan dalam diri orang beriman sekalipun ada kemungkinan

yang terkait dengan kesesatan, kemunafikan, dan kekafiran. Tapi sama halnya kita tidak dibenarkan untuk melihat seseorang sebagai orang sesat atas dasara sifat-sifat ini, kita juga tidak diperbolehkan untuk menghukumi seseorang sebagai "munafik" atau "kafir". Karena hal ini tidak benar. Kewajiban setiap individu adalah untuk terus menginstrospeksi keimanan, mengontrol dalam diri apakah memiliki sifat-sifat buruk seperti ini, lalu mengevaluasinya. Jikalaupun ada maka ia harus berusaha untuk menyelamatkan atau membersihkan diri dari sifat tersebut secepat mungkin.

ORANG-ORANG MERUGI YANG BERSORAK-SORAI ATAS KERUGIAN MEREKA

فَرَحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ

Kembali ke pertanyaan awal, dinyatakan dalam ayat tersebut bahwa orang-orang munafik bersukacita karena tinggal di rumah dan tidak ikut berpartisipasi dalam Perang Tabuk. Siapa tahu, mungkin mereka berpikir bahwa diri mereka sangat cerdas dengan keputusan mereka, lalu berkata: "Lihatlah mereka! Mereka akan berperang menghadapi kerajaan besar Romawi. Mereka tidak hanya akan hangus di gurun pasir yang panas, tetapi juga akan dipukul oleh kekuatan besar dan pulang kembali." Dengan ekspresi serupa, mereka mengolok-olok kaum Muslim yang bergabung dalam perang dan bersukacita dengan hal itu.

Seperti yang telah diketahui, Perang Tabuk terjadi pada bulan Juli dan Agustus, ketika gurun panasnya sekitar 50-60 °C (122-140 ° F). Di Madinah, pohon-pohon sedang menghasilkan buah di musim itu dan bayangan yang menyenangkan itu adalah godaan yang nyata. Dengan demikian, sangatlah sulit untuk meninggalkan perairan musim semi, teduh, dan buah-buahan matang lalu pergi berjalan di bawah panas yang hebat. Terlebih lagi, Perang ini adalah melawan Romawi yang kuat, yang sudah sampai ke Yordania. Dengan menyatakan perang melawan Romawi dalam masa yang bertentangan seperti ini,

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam ingin membuat semua orang menyadari bahwa ada kekuatan independen yang berpusat di Madinah dan untuk menjaga keamanan dan perdamaian di padang gurun. Dengan demikian, melawan segala rintangan Nabi Kebanggaan Kemanusiaan Shallallahu Alaihi Wasallam berangkat dengan pasukannya untuk menghentikan kemajuan Romawi dan menangkis bahaya dengan persetujuan dan karunia Allah Ta'ala. Dalam situasi seperti ini, di mana kondisinya sangat sulit, beberapa ratus orang munafik tidak ingin bergabung dalam peperangan dan lebih memilih untuk tinggal di rumah. Mereka menggunakan berbagai dalih untuk menghindar dan tidak ikut berperang. Selain orang-orang munafik, tiga orang dari umat Islam gagal menunjukkan sensitifitas dalam menanggapi perintah dan tidak bergabung dalam peperangan. Mereka bertiga tertinggal. Siapa tahu, mungkin mereka salah menilai situasi dan mengira tidak semua orang bertanggung jawab untuk bergabung dalam perang ini. Namun,

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menggambarkan kasus mereka karena mereka hampir-hampir "banting setir" pindah haluan (Takhalluf). Karena takhalluf adalah perilaku yang terkait dengan orang-orang munafik, mereka juga menerima hukuman dari Allah dengan pemboikotan sementara. Namun, jiwa-jiwa ksatria ini lulus ujian mereka dengan cara terbaik dan akhirnya mencapai pengampunan Ilahi.

Mengenai ayat yang tersebut dalam pertanyaan di atas, Allah Yang Maha Esa menyatakan,

خَالَفَ رَسُولَ اللَّهِ

bahwa perilaku orang-orang munafik adalah perbuatan yang “bertentangan dengan Rasulullah.” Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa kesesatan atau penyimpangan dari jalan Nabi adalah kesalahan yang sangat serius, yang mengarah kepada kehancuran. Untuk alasan ini, setiap orang perlu terus mengikuti jalannya apa pun yang terjadi.

TERSEBARNYA VIRUS KEPADA ORANG SEKITAR

Orang-orang munafik yang disebutkan dalam ayat ini tidak hanya meninggalkan perjuangan dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, tetapi mereka juga mempengaruhi orang lain dengan menghasut,

لَا تَتَّبِعُوا فِي الْحَرْبِ

"Jangan bergabung dengan perang dalam panas terik seperti ini!" Ada orang-orang tertentu yang selalu memiliki potensi untuk melakukan penghasutan dan memulai perselisihan. Mereka mengirim panah perselisihan kepada sekitarnya. Mereka terus mencoba untuk mencegah tindakan yang benar. Jadi, orang-orang ini terus melakukan penghasutan dan memunculkan perselisihan di kalangan umat Islam (Anshar-Muhajirin) dan mencoba untuk mengubah pikiran mereka tentang membentuk kekuatan tandingan melawan Romawi, dengan menekankan terik panas hari itu dan kesulitan-kesulitan yang akan mungkin terjadi. "Apakah di tengah terik panas yang seperti ini mungkin untuk berperang? Apakah kalian ingin mencari bala bencana?" ucap mereka.

Menanggapi ayat ini, Allah SWT mengungkapkan,

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

yang berarti, "Katakanlah (Wahai Muhammad): 'Api Neraka sangatlah sengit panasnya' jika saja mereka telah mampu untuk merenungkan dan menembus esensi hal untuk memahami kebenaran!" Kata kerja bahasa Arab yang digunakan dalam ayat ini bukanlah kata yang umum digunakan seperti " يَعْلَمُونَ "(ya'lamun/mereka tahu) atau " يَعْقِلُونَ "(ya'qilun/mereka alasan) tapi " يَفْقَهُونَ "(yafqahun) yang artinya adalah untuk merenungkan dalam-dalam, untuk mendekati masalah ini dalam pertimbangan hubungan sebab-akibat, atau untuk mengevaluasi masalah pada apriori dan alasan posteriori; dengan demikian, pilihan kata ini sangat berarti. Hal yang bisa ditafsirkan dari kata-kata ini: "Kalau saja mereka memiliki

beberapa cakrawala fiqh (hukum Islam, menembus esensi hal), sehingga mereka bisa memahami hubungan antara sebab dan akibat. Sayangnya, mereka gagal untuk melakukannya meskipun dengan semua peringatan."

“AKANKAH KESALAHAN MEREKA TERULANG LAGI JIKA MEREKA TELAH MENGAMBIL PELAJARAN?”

Ketika kita membandingkan peristiwa di masa lalu dengan kejadian hari ini, kita akan menyaksikan bahwa tidak ada yang banyak berubah. Sebagaimana terdapat orang-orang munafik di saat itu yang gagal memahami akan kepentingan dan keperluan berada di jalan Allah, hari ini ada juga sebagian orang yang tidak memahami fakta ini. Seperti halnya di masa lalu, hari ini juga terdapat beberapa orang meremehkan hijrah, menilai rendah perjuangan di jalan Allah, dan tidak mempedulikan tersebarnya teladan Nabi Muhammad di seluruh penjuru dunia. Padahal tempat dimana tidak terdapat hakikat seperti ini tidak akan berbeda dari penjara. Oleh karena itu, untuk bisa memahami keadaan orang-orang yang telah dihukum berada dalam penjara dan dalam satu sisi untuk bisa membuat mereka sampai ke dalam iklim yang dapat menghibur dan menentramkan mereka, tergantung bagaimana kita dapat menghadapi berbagai macam kesulitan. Karena hal ini bukanlah sebuah permasalahan yang dapat difahami dengan pandangan yang dangkal.

Kesimpulannya, demi terdengar dan terjunjungnya Asma Allah di setiap penjuru sekali lagi, demi bersatunya hati orang-orang dan Allah Ta'ala dengan menghancurkan penghalang di antara hati orang-orang dan Tuhan sekali lagi, maka kita harus bisa menghadapi dan bertahan terhadap berbagai macam kesulitan dan permasalahan. Demi menyampaikan inspirasi dari jiwa kita ke dalam hati orang-orang dan demi membuat orang-orang tahu tentang warisan spiritual yang lebih dari seribu tahun, kita harus terus berlari tanpa mengurangi kecepatan dan dalam hal

ini kita tidak boleh berjalan secara perlahan dan lesu. Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan bahwa cara untuk selamat dari api neraka di akhirat adalah dengan bertahan dengan panas saat ini. Ya, penderitaan yang dialami di dunia ini merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Kesulitan yang dihadapi sekarang ini adalah sarana untuk mencapai kemudahan di akhirat kelak.

(Diterjemahkan dari buku Kırk Testi, artikel berjudul ‘Yaşama Zevkiyle Başı Dönüp Geride Kalanlar’)

[1] Nursi, Bediüzzaman Said, *The Gleams (Al-Lamaat)*, New Jersey: Tughra Books, 2008, p. 15

11. LEMAHNYA UBUDIAH DAN BERKEMBANGNYA PERASAAN EGOIS

Tanya: Kelemahan Ubudiah diyakini sebagai salah satu faktor penting yang menimbulkan ego dan hasrat untuk meraih kekuatan. Bagaimana hubungan antara lemahnya Ubudiah dengan sikap egois, *ananiyah* dan hasrat dalam meraih kekuatan?

Jawab: Ubudiah yang secara bahasa berasal dari bahasa Arab ‘abada, adalah pelaksanaan seseorang manusia atas kewajibannya kepada Allah subhânahu wata‘âlâ, disertai dengan rasa menghambakan diri kepada-Nya. Ubudiah memiliki kaitan dengan ibadah yang juga berasal dari kata yang sama, namun terdapat beberapa perbedaan dalam makna dari dua istilah tersebut. Dalam penjelasan yang singkat, ibadah diartikan sebagai perbuatan atau pelaksanaan dari disiplin ilmu tentang keimanan, dalam praktik dan suatu sistem tertentu. Sedangkan Ubudiah artinya menjalani kehidupan dengan rasa penghambaan. Dalam penjelasan lain disebutkan, ibadah adalah menjalani kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana yang telah diperintahkan, Sedangkan Ubudiah adalah hidup dengan selalu merasa terlihat oleh Allah dengan mendalami terus menerus pemahaman tentang ihsan dalam proses penghambaan kepadaNya.

Seorang hamba yang pikirannya hanya terpusat untuk penghambaan diri kepada Allah, yang selalu menunaikan ibadah di kedalaman hatinya, dan dengan latihan berulang-ulang agar lebih memperdalam penghambaannya, maka ia akan terselamatkan dari penghambaan diri dari hal-hal lain. Satu-satunya jalan agar seseorang terlepas dari penghambaan diri pada selain Allah adalah harus menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Siapa pun yang tidak menghamba kepada Allah, maka ia bisa tergolong hamba dan budak dari berbagai makhluk

yang diyakini memiliki kekuasaan dan kekuatan seperti berhala, patung dan kepercayaan-kepercayaan leluhur.

Pada dasarnya, Allah subhânahu wata‘âlâ adalah satu-satunya Dzat yang paling layak untuk disembah. Dalam istilah tasawuf disebutkan, Allah adalah ‘al-Ma’bûd al-muthlaq wa al-Maqshud bi al-Istihqâq’, Dzat yang disembah secara mutlak dan yang paling berhak mendapatkannya. Artinya hak Allah terhadap kita, serta tugas dan tanggung jawab kita kepada Allah adalah dengan menyembahNya. Dan kita selalu menyertai gerakan kita dalam setiap detiknya dengan perasaan menghamba kepada Allah Jallâ Jalâluh. Dalam penjelasan lain dikatakan, Allah, dijadikan al-Maqsud (Yang dituju) karena Dia lah Allah; Allah, dijadikan al-Mahbub (Yang dicinta) karena Dia lah Allah; Allah, dijadikan al-Ma’bud (Yang disembah) karena Dia lah Allah. Karena itu penghambaan diri kepada selain Allah; seperti berhala, patung, mitos, arca dsb, termasuk penyelewengan dan tindakan bodoh. Perbuatan semacam ini tergolong kafir dan kesesatan yang nyata. Dzat yang benar dan paling berhak disembah hanya satu, Dia lah Allah Jallâ Jalâluh.

Beginilah, seorang hamba yang pikirannya hanya terpusat untuk penghambaan diri kepada Allah, sebagaimana tak terpikir olehnya untuk tertunduk, merendahkan diri, dan bersujud kepada selain Allah, dia juga sama sekali tidak melihat dirinya lebih tinggi dan mulia daripada orang lain. Dia tidak memposisikan diri dengan kedudukan dan strata yang melebihi derajat ubudiyahnya. Karena dia sadar penuh bahwa dia berada dihadapan Allah subhânahu wata‘âlâ, Dzat yang paling berhak disembah. Dia tahu dan mengerti bahwa dia hanyalah seorang hamba sahaya yang lehernya ‘diikat’ oleh jiwa ubudiyah, dan kaki-kakinya ‘terbelenggu’ rantai besi - sehingga tak memiliki kebebasan nafsiyyah-. Seseorang yang seperti ini selalu menyandarkan kesuksesan dan segala pencapaian yang diraih olehnya kepada

Allah subhânahu wata‘âlâ semata. Hal itu karena dia telah meleburkan dirinya, egoistisnya, dan keberadaannya kepada nuansa ubudiyah. Namun dalam hidupnya ia masih mungkin tertipu oleh hawa nafsunya ketika mampu mencapai kesuksesan yang melebihi kemampuannya, sehingga ia merasa tersanjung dan berbangga diri. Akan tetapi perasaan negatif semacam itu serta merta akan tertutup oleh jiwa ubudiyah yang sudah menyatu dalam dirinya setiap waktu.

KESELARASAN YANG BERLAWANAN

Kita bisa melihat adanya keselarasan yang berlawanan ketika mendalami Ubudiah dan sifat egoistis yang tinggi. Artinya seorang manusia seberapa dalam penghambaan kepada Allah, seperti itu pula dia akan mampun menjaga diri dari perasaan egonya, dan dia akan bisa menguasai diri dari perasaan-perasaan negatif yang bergejolak dalam relung hatinya. Sebaliknya, seseorang yang semakin menjauhkan diri dari penghambaan kepada Allah, maka ia akan menjadi sosok yang egois dan egosentris. Karena seiring dengan berjalannya waktu, dia akan lupa akan dirinya sendiri ketika dia semakin menjauh dari tugas Ubudiah yang bisa mengingatkan esensi dirinya. Sehingga dia selalu menisbahkan kesuksesan yang dicapai olehnya terhadap kemampuan dirinya. Bahkan dia akan berharap bahwa amal-amal sholeh yang dilakukan oleh orang lain dinisbahkan juga kepada dirinya. Sehingga manusia-manusia seperti itu selalu tergila-gila untuk mendapat prestasi, pujian, tepuk tangan, dan apresiasi dari orang lain secara terus menerus.

Sedangkan mereka yang berdiri di hadapan Allah dengan menunduk penuh ketawadlu'an, dan selalu menjalani waktunya dengan perasaan ini, mereka tidak akan lupa siapa dirinya sebenarnya. Dia selalu mengikuti setiap gerak-geriknya dengan perasaan bahwa dirinya merupakan seorang hamba, makhluk yang lemah, papa, dan fana. Perasaan lemah dan papa semacam ini akan menyalakan semangatnya sehingga selalu

berucap ‘هل من مزيد’ ‘Adakah tugas lain?’ dalam hal ibadah dan Ubudiah. Sosok semacam ini, meski telah beribadah dengan melaksanakan sholat seribu rokaat, maka lisannya masih selalu berucap:

اللهم ما عبدناك حقَّ عبادتك يا معبود، وما شكرناك حقَّ شكرك يا مشكور، وما عرفناك حقَّ معرفتك يا معروف، يا من أنت الظاهر فليس فوقك شيء، ولو عرفناك حق المعرفة لذُّبنا وتلاشنا...

Ya Allah, Ya Ma’bud.. Wahai Dzat yang paling berhak disembah, kami tidak mampu untuk menyembahmu dengan benar-benar peribadahan. Ya Masykur.. wahai Dzat Wahai Dzat yang paling berhak mendapat syukur, kami tak mampu bersyukur kepadaMu dengan benar-benar rasa syukur. Ya Ma’ruf.. Wahai Dzat yang paling berhak untuk dikenal, kami tidak mampu untuk mengenalMu dengan arti yang sebenar-benarnya.. Duhai Dzat yang paling terang, tak ada sesuatu yang lebih mulia dariMu. Andai kami benar-benar mengenalMu, maka kami akan melebur dan menjadi tiada..

Seorang hamba yang seperti ini akan memahami bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukannya itu tidak berarti apa-apa dibanding dengan limpahan nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah.

ANUGERAH TAK TERHINGGA PATUT DIIRINGI DENGAN SYUKUR YANG TAK BERAKHIR

Salah satu dari sekian anugerah agung yang diberikan kepada manusia bahwa ia telah mengungguli derajat makhluk-makhluk tak bernyawa dengan diberinya kehidupan di dunia ini. Juga tidak tercipta sebagai hewan dan tumbuhan. Lebih dari itu, dia bisa mengenal Allah, Sang Pencipta. Diberikan juga sebuah kesempatan untuk membuka pintu-pintu keabadian dengan kunci keimanan, sehingga ia bisa menapaki jalan menuju surga. Ini semua tidak bisa dipungkiri merupakan anugerah yang tak memiliki sepadan di dunia ini. Karena yang telah melimpahkan segala macam nikmat ini adalah Allah Azza wa Jalla.

Jikalau seorang manusia menyadari anugerah-anugerah ini, kemudian menghadap kepada Allah dan mendalami tingkat ubudiyahnya, sehingga ia mampu menjadi salah satu pahlawan yang terus berkata ‘هل من مزيد’ ‘Adakah tugas lain?’, dan selalu berusaha untuk menambah ma’rifah, mahabbah, isyq dan isytiyaq, maka Allah akan menyelamatkan manusia tersebut –dengan kemahamuliaan dan kemahapemurahan Allah- dari sifat egois dan terlalu cinta terhadap diri sendiri.

Sebagaimana dilantunkan dengan indah oleh Syeikh Muhammad Lutfi Efendi rahimahullah:

*“Sen Mevlâ’yı seven de / Mevlâ seni sevmez mi?
Rızasına iven de / Hak rızasın vermez mi?
Sen Hakk’ın kapısında / Canlar feda eylesen
Emrince hizmet etsen / Allah ecrin vermez mi?”*

Jika kau mencintai Allah, tidakkah Allah mencintaimu?
Jika kau berlari tuk raih ridhoNya, tidakkah Allah meridhoimu?
Jikalau kau berdiri di pintuNya, Kau korbankan jiwa dan raga,
Kau pun jalankan perintahNya,
Tidakkah Allah akan mengganjarmu berlipat-lipat pahala?

Sebenarnya setiap saat melalui berbagai peristiwa, Allah selalu menjelaskan tentang Dirinya dan mempertunjukkan kepada kita akan keberadaanNya. Jika kita, sebagai makhlukNya, selalu mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan pola pikir yang teratur dan terstruktur, dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran, dan kita berusaha untuk menyusun mozaik dari potongan-potongan kehidupan ini, dengan berbagai perbedaan yang ada, sehingga kita mampu memahami makna universal yang tersimpan di balik semua ini, dan kita memperhatikan jalur yang diperkenankan bagi kita untuk menempuh perjalanan ini, maka Allah tidak akan membiarkan kita di

tengah jalan. Karena Allah, tak akan pernah menyia-nyiakan siapapun yang berjalan menujuNya.

RAMUAN UBUDIAH DALAM MASA *ANANIYAH*

Sepanjang sejarah, telah berjuta kali malam berganti siang, siang telah terganti malam. Terkadang ketika bumi membuat langit murka, maka langit enggan menurunkan air hujan, sehingga seluruh permukaan bumi berubah tandus kering kerontang, bagai gurun yang tak bisa tumbuh tanaman. Terkadang pula ketika langit bermurah hati, sehingga mengguyurkan hujan kepada bumi dengan begitu derasnya, sehingga bumi menumbuhkan tunas-tunas baru yang bermunculan di musim penghujan. Ya, terkadang cahaya akan lebih mendominasi kegelapan sehingga atmosfer makhluk-makhluk bercahaya dan para malaikat lebih terasa kuat daripada atmosfer para setan. Dengan kata lain, alam malakut lebih berkuasa di atas alam muluki. Model percontohan yang paling baik untuk hal ini adalah 'asr as-sa'adah, ketika itu lingkungan untuk tumbuh berkembangnya keburukan telah terhapuskan. Masa-masa keemasan berabad-abad setelahnya pun pernah menyerupai masa kebahagiaan itu.

Pada kehidupan kita sekarang ini, tidak sedikit orang yang bisa merasakan kedalaman ubudiah di setiap hembusan nafasnya, yang selalu menjalani hidup ini dengan ma'iyah Allah. Memang jika tidak demikian, maka bumi juga tak mungkin mampu berputar pada porosnya. Karena Allah Jalla Jalaluh selalu melihat bumi ini dari sudut pandang manusia-manusia yang ikhlas menjadi hambanya. Sedangkan orang-orang pendosa yang sering berbuat salah dan terombang-ambing seperti kita, akan diampuni sebagai wujud pemuliaan terhadap manusia-manusia yang suci itu. Sehingga Allah memanjangkan umur alam semesta ini sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, dan karena mereka pula, Allah tidak membumihanguskan kita.

Meskipun masa kita sekarang merupakan masa yang penuh keegoisan. Akan tetapi insyaAllah akan mulai masa indah penuh ibadah dan ubudiah. Titik akhir dalam kegelapan menandakan awal terpancarnya sinar cahaya. Ketika hitam pekat tercermin di ufuk, hal itu menandakan akhir dari kegelapan malam. Jika boleh dikatan, bahwa ini adalah munculnya karakteristik malam untuk kali terakhir. Keggelapan menyelimuti seluruh petala langit. Tapi coba Anda amati bahwa sesaat setelah itu, fajar kizib akan menyingsing sebagai bukti paling kuat tentang kabar terbitnya fajar sidik. Karena sejak dahulu hingga sekarang ia tak pernah salah, bahwa ketika terbit fajar kizib, maka tidak lama setelah itu muncul lah fajar sidik.

Kesimpulannya bahwa meski seorang manusia hidup pada masa penuh egoistis, namun ketika ibadah dan ubudiah yang dilakukannya kepada Allah semakin dalam, maka rasa egois yang ada dalam dirinya akan semakin menjauhinya. Sedikit demi sedikit semakin sempit pula ruang gerak rasa egois itu. Sebagaimana semakin luas ruang cahaya mengakibatkan semakin sempit ruang gelap, persis seperti itu, ada keterbalikan yang sama antara ubudiah dan sifat *ananiyah*. Berkembangnya salah satu diantara keduanya tergantung yang lain. Seberapa dalam seorang hamba mendalami ubudiah, sebegitu pula perasaan egois tercerabut dari dirinya. Seiring berjalannya waktu, manusia itu akan mengaitkan segala sesuatu dengan kekuasaan Ilahi. Nilai kesuksesan yang diraihny akan dinilai dari adanya atau ketiadaannya ridho Allah di dalamnya. Dan akhirnya, rasa egoisnya itu melebur dari dirinya. Dia sama sekali tidak berbangga diri. Dia selalu mengatasnamakan Allah, dan membawa Nama Allah disetiap tempat yang dikunjungi.

(Diterjemahkan dari Kirk Testi artikel berjudul “Kulluktaki Zaafiyet ve Kabaran Enaniyet”)

12. WAKTUNYA MENDENGARKAN RUH KITA: TIGA BULAN SUCI (RAJAB, SYABAN, RAMADHAN)⁶

Tanya: Untuk bisa mendengarkan gairah tiga bulan suci di dalam jiwa kita, serta agar kita dapat memanfaatkan secara maksimal atmosfer maknawi dan rohani tiga bulan suci tersebut, apa saja nasihat dari Anda?

Jawab: Sebelum sampai pada jawaban pertanyaan, perlu saya sampaikan kembali bahwasanya pada tiga bulan suci ini manusia memiliki kesempatan terbaik untuk bisa lebih dekat kepada Allah SWT, meraih rahmatNya yang luas, melepaskan diri dari cengkeraman dosa dan melakukan perjalanan ruh dan kalbu di dalamnya. Dalam usaha tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa, untuk mentarbiyah ruh dan membersihkan kalbunya, manusia memang pada dasarnya membutuhkan sebuah periode rehabilitasi samawi setiap tahunnya. Tiga bulan yang penuh berkah ini merupakan periode waktu paling penting dalam usaha rehabilitasi tersebut.

Tidak ada keraguan bahwasanya manusia memerlukan tafakkur dan tazakkur yang amat serius agar dalam periode waktu yang penuh berkah ini mereka dapat meninggalkan beban jasmani dan nafsu syahwatnya sehingga mereka pun bisa berhasil naik ke ufuk yang lebih tinggi. Namun ketika melakukannya, mereka harus senantiasa membuka kalbu dan ruhnya ke sisi maknawi. Maksudnya, ia di satu sisi dengan akal dan pikirannya harus berusaha memahami topik-topik seputar iman dan Al Quran lewat aktivitas muzakarah; di sisi lainnya, ia juga harus berusaha meraih tetes demi tetes hujan maknawi yang sedang turun dengan derasny dalam periode waktu yang penuh keberkahan tersebut.

⁶ (Diterjemahkan dari 'Ruhumuz Dinleme Zamani: Uc Aylar' dari buku Kirik Testi 13: Mefkure Yolculugu)

TAWAJJUH ILAHI HARUS DIBALAS DENGAN TAWAJJUH LAGI

Betapa banyak tokoh agama yang menggambarkan keutamaan periode waktu ini dengan berbagai penjelasannya yang indah. Betapa banyak ungkapan yang mereka gunakan untuk menarik hati kaum yang beriman agar bersemangat meraih banyak keutamaan dalam tiap siang dan malam yang mengiringinya. Agar mampu mendengar serta memahami keberadaan dan keutamaan dari tiga bulan yang penuh berkah ini, adalah sangat penting bagi kita meluangkan waktu untuk menganalisis karya-karya para ulama besar yang mengulas keutamaan bulan-bulan ini, lalu mencerna setiap kata yang digunakan di dalamnya dengan metode muzakarah. Ya, agar kita mampu mengambil manfaat secara maksimal dari karya-karya tersebut, kita harus menjauhi cara membaca biasa yang hanya menampakkan permukaannya saja; kita harus mengetahui cara membuka kedalaman setiap topik yang dibahas di dalamnya. Jika jiwa dan pikiran kita tidak dipersiapkan, tidak mungkin kita dapat meraih manfaat maksimal dari setiap pembahasan yang kita baca dan dengarkan seputar kemuliaan tiga bulan ini. Selain itu, untuk dapat merasakan kelezatan dan keindahan khusus yang dimiliki periode waktu ini secara sempurna di dalam hati kita, di awal kita harus mengetahui dan menyadari bahwa tiga bulan mulia ini adalah “bulan-bulan ghanimah”, lalu diikuti dengan tekad untuk tidak menyia-nyiakan setiap detik yang berlalu dalam siang dan malamnya. Misalnya, bagi mereka yang tidak bertekad untuk menemui Tuhannya di waktu sepertiga malam terakhir serta bagi mereka yang tidak meneguk kesadaran untuk memuliakan waktu malamnya; tidak mungkin mereka dapat merasakan dan menikmati keindahan mendalam yang mengiringi tiga bulan mulia ini. Ya, jika mereka memasuki bulan-bulan mulia ini dengan tegangan metafisik yang tinggi; tidak menyerahkan dirinya dalam suatu penghambaan yang serius; dan tidak menyemburkan diri ke

dalamnya; walaupun keutamaan yang dibawa oleh bulan mulia ini ditumpahkan seperti gelas penuh berisi air yang dibalik, mereka tidak akan mampu mendengar dan merasakannya. Bahkan mereka bisa menganggap orang-orang yang sibuk mengumpulkan dan meraih keutamaan bulan mulia ini sebagai fantasi belaka.

Ya, kemampuan mendengar ilham yang mengalir dengan derasnya di hari-hari yang penuh berkah tersebut sangat berkaita denan sejauh mana kita meyakini dan bertawajjuh kepadanya. Karena tawajjuh harus dibalas dengan tawajjuh lagi. Jika Anda tidak bertawajjuh atau mengalihkan pandangan kita kepada ruh dan makna dari bulan-bulan yang istimewa ini, mereka pun tidak akan membukakan pintunya kepada Anda. Bahkan ungkapan dan penjelasan terbaik seputar keutamaan tiga bulan mulia ini pun bisa jadi hanya bernilai seperti seonggok jasad tak bernyawa nan redup tak bercahaya di mata Anda. Penjelasan Ibnu Rajal al Hanbali yang menyentuh dawai hati ataupun penggambaran Imam Ghazali yang mengguncang kalbu pun akan memberi efek kebalikan di hati Anda. Mungkin Anda akan mengatakan:”Ngomong apa sih mereka?!” lalu pergi dan mengabaikannya. Karena kekuatan pengaruh dalam setiap kata, selain bergantung pada nilai yang dibawa oleh pilihan katanya, juga dipengaruhi oleh perspektif, niat, sera keterbukaan pikiran dan perasaan pendengarnya terhadap masalah yang dibahas.

Dengan demikian, umat manusia harus menyadari pentingnya tiga bulan tersebut, sampai-sampai mereka pun berubah menjadi bulan rajab, syaban, dan ramadhan itu sendiri. Demikian sempurnanya mereka melebur di dalamnya, sehingga mereka pun mampu mendengar apa yang dibisikkan bulan suci ini kepada jiwa manusia. Jika tidak maka Anda tetap menjadi Anda yang tidak berkembang, tidak mampu melepaskan diri dari superfisial; kata penjelasan dan pembahasan terbaik seputar keutamaan bulan mulia nan agung ini pun hanya akan

masuk ke telinga kanan, dan keluar lewat telinga kiri Anda. Mereka yang tidak menghormati bulan ini; mereka yang tidak memiliki semang dan tekad untuk memperbaharui diri mereka di musim ghanimah ini; mereka yang tidak mampu menangkap keseriusan dalam setiap sikap dan perilakunya; mereka yang demikian akan sulit mendapat manfaat dan kemuliaan dari bulan-bulan yang mulia ini.

PROGRAM-PROGRAM YANG COCOK DIADAKAN DI WAKTU MULIA INI

Terkait topik ini, terdapat sisi dimana ia diterima oleh pandangan masyarakat secara umum. Adalah sebuah fakta bahwasanya kedalaman dan keluasan makna dari bulan-bulan mulia ini hanya bisa didengar serta dirasakan oleh ufuk ruh dan kalbu yang secara istimewa dimiliki pribadi-pribadi tertentu. Namun, juga merupakan sebuah kenyataan bahwasanya masyarakat secara umum juga menyambut serta mengagungkan berkah dan nilai dari bulan-bulan mulia ini, dimana mereka berbondong-bondong ke masjid dan mengarahkan diri mereka kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk menyambut kedatangannya. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, penyelenggaraan berbagai program dan aktivitas di bulan-bulan mulia ini dapat dijadikan sebagai sarana penting dalam usaha menyampaikan pesan Ilahi ke dalam hati manusia. Program dan kegiatan yang sesuai dengan nafas agama dapat diselenggarakan untuk mengisi malam-malam mulia seperti Ragaib, Isra Mikraj, Nisfu Syaban, Nuzulul Quran, dan Lailatul Qadar. Lewat jalan tersebut, kita bisa memaksimalkan malam-malam tersebut sebagai sarana untuk memperdengarkan hakikat agama ke setiap kalbu dan mendekatkan umat manusia kepada Penciptanya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana hakikat ini bisa disampaikan kepada hati manusia lewat beragam program yang diselenggarakan di masjid, ia pun bisa disampaikan dengan berkumpul dan menyelenggarakan berbagai majelis sohbet dan muzakarah di tempat-tempat

lainnya. Dengan jalan demikian, tawajjuh serta harapan orang-orang beriman untuk bisa meraih keberkahan dan keutamaan di bulan-bulan mulia ini bisa difasilitasi dengan tepat.

Sebelumnya, jika diperkenankan, saya ingin menarik perhatian Anda terkait satu hal yang saya pandang penting terkait dengan penyelenggaraan program di waktu-waktu mulia tersebut. Visi dari setiap program yang kita fasilitasi haruslah bertujuan untuk membuat pikiran dan perasaan manusia selangkah lebih dekat kepada Penciptanya. Jika program-program yang mana kita disibukkan dengannya tersebut tidak menjadikan kita sebagai pemandu bagi tercapainya tujuan tersebut, artinya kita sedang sibuk dengan hal-hal hampa dan tak berarti. Ya, jika program-program yang kita selenggarakan tidak menyampaikan hakikat dari Sang Pencipta, jika ia tidak membuat orang-orang selangkah lebih dekat dengan Junjungannya shallallahu alayhi wasallam; bahkan jika ia hanya dirancang untuk memuaskan nafsu manusia belaka supaya dikatakan: “betapa indahnya waktu yang kita habiskan disini,” bisa jadi kita telah menyia-nyiakan waktu, bisa jadi kita berdosa karenanya. Semua jalan yang tidak mengantarkan pejalannya menuju Allah subhanahu wa ta’ala dan Junjungan kita shallallahu alayhi wasallam adalah ‘penipuan.’ Dan memang tugas dan pekerjaan dari mereka yang kalbunya beriman bukanlah untuk menghibur orang-orang dengan festival belaka.

Sebagai tambahan, perlu untuk disadari bahwa orang-orang di zaman modern ini mempunyai gaya hidup yang condong pada program yang bersifat hiburan. Untuk alasan ini, respon positif mereka bisa jadi menipu. Dengan melihat respon positif mereka, bisa jadi Anda berpikir telah melakukan pekerjaan yang baik. Padahal kriteria utama kita bukan sekadar pada bagaimana membuat mereka senang, melainkan apakah yang kita lakukan tersebut sudah sesuai dengan kriteria Al Quran dan sunnah atau belum. Berkenaan dengan hal ini, meskipun

acara-acara tersebut nantinya tidak didatangi banyak orang, Anda harus selalu mengejar kebenaran. Dengan kata lain, hal yang paling penting tidak terletak pada pujian dan tepuk tangan orang-orang. Melainkan apakah program tersebut berisi hal-hal yang berarti bagi perkembangan kehidupan spiritual kita atau tidak.

Pada waktu yang penuh berkah ini, ketika langit dipenuhi anugerah dan di bumi terhampar hidangan-hidangan langit, kita haruslah terus menunjukkan kepada orang-orang jalan untuk memperdalam dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka; kita harus mengejar tujuan ini di setiap hal dan program yang kita selenggarakan. Kita harus mampu menyampaikan arti dan semangat baru pada orang-orang setiap saat. Dengannya kita membantu mereka mengibarkan layar perahunya untuk mengarungi cakrawala maknawi tanpa batas. Untuk mewujudkannya, barangkali nasyid, syair, kasidah, dan puji-pujian kepada Allah dan RasulNya bisa disenandungkan. Komposisi dan melodi baru pun bisa diciptakan. Apapun itu, yang terpenting kita harus selalu memicu kerinduan akan kehidupan abadi yang bahagia pada semua peserta yang hadir ke program-program kita. Tak cukup dengan itu, kita juga harus menghembuskan rasa khawatir akan kehilangan kebahagiaan abadi tersebut. Pada kesimpulannya, kita harus senantiasa memberi pengingat dan peringatan pada ruh spiritual setiap insan yang menjadi lawan bicara kita.

Akhirnya, masjid-masjid, jamaah-jamaah, hari-hari jumat, malam-malam di bulan rajab, syaban, dan ramadhan, malam ragaib, isra mikraj, nisfu syaban, nuzulul quran, dan lailatul qadar harus menjadi sarana bagi kita untuk mengarahkan umat manusia bertawajjuh kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Semua kegiatan yang disusun di waktu-waktu yang suci ini, harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan mulia dan agung tersebut.

13. RINTIHAN PENYESALAN

Tanya: Bagaimana konsep hidup yang seharusnya kita jalani, sehingga kita tidak mengalami penyesalan di dunia dan di akhirat?

Jawab: Jika seorang mukmin tidak ingin mengotori kehidupan dunia dan akhiratnya dengan rintihan penyesalan, maka dia harus segera menentukan sikap. Yang pertama dia harus benar-benar mengenal Allah jalla jalaluh, menempuh jalanNya, berusaha keras agar bisa sampai kepadaNya, serta bersungguhsungguh untuk mencapai semua itu dengan menggunakan semua anugerah yang telah dikaruniakan oleh Allah azza wa jalla dengan cara yang positif dan efektif. Untuk mencapai semua itu, hendaknya dia senantiasa menjalani hidup ini dengan mata hati, selalu mawas diri dan tidak lalai sedikitpun. Dia juga harus mampu membaca dengan benar peristiwa-peristiwa yang terjadi. Setiap saat dia juga harus selalu terjaga dan tanggap terhadap tanggung jawab dan pekerjaan yang dimilikinya.

"DUHAL.. ANDAI DULU AKU TIDAK MENJADIKAN DIA TEMAN DEKATKU!"

Di beberapa ayat, Al-Quran menjelaskan ungkapan penyesalan orang-orang yang merugi dalam kehidupan akhiratnya. Seperti contoh, Allah memberikan isyarat di salah satu ayat Al-Quran bahwa mereka akan merasakan kerugian terhadap apa yang telah diperbuatnya. Masing-masing dari mereka akan berucap:

يَا أَيَّتُهَا كُنْتُ تُرَابًا

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah (Q.S. An-Naba' 78: 40). Demikianlah, orang-orang kafir akan menyesali kezaliman dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya di dunia ini. Masing-masing dari mereka akan berucap “Andai kami dahulu

menjadi bebatuan dan tanah, sehingga kami tidak tertimpa azab ini!”

Sedangkan ayat lainnya, memberikan gambaran manusia yang kehilangan jalan kebenaran untuk dirinya sendiri, dan malah menularkan penyesalannya kepada generasi yang lahir setelah mereka. Penjelasan tersebut termaktub dalam ayat berikut ini:

Yang artinya:”Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si polan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia (QS Al Furqon 26-29).

Jika seorang manusia tidak ingin merasakan kepedihan azab di akhirat sebagaimana digambarkan oleh ayat di atas, ia harus menjalani hidup di dunia ini dengan penuh kepekaan dan mawas diri. Ia juga harus menentukan siapakah suri teladan yang akan ia teladani. Ia tidak boleh meninggalkan jalannya para nabi dan rasul yang diutus Allah subhanahu wa ta’ala agar umat manusia tidak tersesat dan menyimpang.

Sebenarnya Allah subhanahu wa ta’ala tidak pernah membiarkan manusia tanpa pembimbing dan pemberi petunjuk. Allah selalu menerangi perjalanan hidup kita dengan cermin dan cahaya seluruh ciptaan, yaitu para nabi yang agung, manusia-manusia suci yang mulia, serta para wali yang tinggi derajatnya. Namun, jika umat manusia enggan mengenal sosok-sosok teladan tersebut, enggan menempuh jalan mereka, sebaliknya malah menelusuri jalan tak berujung tanpa tujuan yang jelas, maka ia akan salah jalan dan bahkan bisa terperosok

ke jurang kesesatan serta nafsu yang nanti akan menyebabkannya jatuh ke dalam neraka jahanam. Saat itu, ia akan terus menerus menyesali dan meratapi keadaannya dahulu seraya berkata: "Andai aku dulu begini..!" "Andai aku dulu begitu...!" (Lihat QS Maryam 19: 58-63)

RATAPAN DAN TERIAKAN ORANG-ORANG ZALIM DI AKHIRAT: "SEANDAINYA AKU DULU TIDAK BEGINI...!"

Di ayat yang lain juga disebutkan tentang keberadaan manusia yang akan dirundung penyesalan ketika dibagikannya catatan amal kepada masing-masing pemiliknya. Ketika mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan berbahagia dengan berkata:

هَٰؤُلَاءِ أَقْرَأُوا كِتَابِيَهٗٓ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهٗ

“...maka dia berkata,’Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku“(Surat Al-Haqqah, 69/19-20)

mereka yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri akan merintih dengan penuh penyesalan:

يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهٗ وَلَمْ أَدْر مَا حِسَابِيَهٗ يَا لَيْتَنِي كَانَتِ الْقَاضِيَةَ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ هَٰلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ

"Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku” (Surat Al-Haqqah 69/25-29)

Jika dunia ini seseorang mengikuti ketentuan-ketentuan Ilahi yang berlaku, maka ia akan selalu menjadikan aktivitas positif sebagai landasan nilai dalam kehidupannya. Di akhirat kelak, catatan amal mereka akan diberikan melalui tangan kanannya.

Sehingga mereka akan menampakkan rasa penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Sedangkan mereka yang menerima catatan amalannya dengan tangan kirinya, mereka akan mendapati perbuatan buruk mereka beserta dosa-dosa menjijikkan yang pernah mereka lakukan di dunia tertulis di sana. Mereka akan melihat bahwa setiap mereka masing-masing memiliki catatan khusus yang merekam seluruh dosa-dosa yang dilakukannya di dunia. Sebagian dari mereka mungkin melihat hal yang diharamkan, mungkin melangkahkan kaki menuju tempat haram, mungkin mengulurkan tangan untuk sesuatu yang haram, ataupun melanggar aturan dan hak-hak orang lain. Di akhirat, semuanya itu akan benar-benar disesali dan mereka akan merasa sangat merugi seraya berkata: "Duhai andaikata aku tidak melakukannya!!" Mereka akan diliputi ketakutan oleh karena dosa-dosa yang diperbuatnya. Meskipun kedua kakinya belum memasuki pintu neraka jahannam.

Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk, dimana ia dijadikan sebagai kiblat untuk para malaikat bersujud. Manusia kemudian diutus ke dunia ini dengan misi dan bekal kemampuan khusus. Bagi mereka, sangat tidak pantas bersentuhan dengan hal-hal hina dan rendahan demi keinginan duniawi yang fana dan tak abadi seperti jabatan, kedudukan, dan kekuasaan. Seharusnya dia tidak mengotori sisi manusiawinya, karena jika dia tidak menjaga pemuliaan Allah kepadanya, maka dikatakan kepada mereka;

لَأَنْعَامَ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ

Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. (QS. Al-A'raf 7/179)

Dosa yang diperbuat manusia akan mendapat balasan berupa tamparan yang membuatnya terhempas menuju dasar kehinaan dan kenistaan, bahkan bisa terjerumus menjadi lebih rendah dari makhluk yang paling hina.

AZAB BATIN YANG SETARA DENGAN AZAB NERAKA

Seorang manusia setinggi apapun anugerah yang telah dikaruniakan kepadanya, tatkala tiba waktunya untuk terjatuh, dia tetap memiliki kemungkinan untuk terperosok ke lubang yang dalam. Ustadz Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa seseorang yang terjatuh dari menara keikhlasan, dia bisa jadi tidak terjatuh ke lantai yang landai, melainkan jatuh ke lubang yang dalam.

“Dasar paling utama dari persahabatan adalah adanya keikhlasan yang tulus. Siapa yang merusak keikhlasan tersebut, ia bukan hanya terjatuh dari atas menara persahabatan yang tinggi. Barangkali ia terjatuh ke lubang yang sangat dalam, sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang pada pertengahannya.” (Cahaya ke-21, Prinsip keempat, Al Lamaah Menikmati Takdir Langit)

Seorang manusia sesuai dengan kaidah "Hasil yang diterima ditentukan oleh risiko yang dihadapi". Artinya seberapa tinggi manusia dinaikkan derajatnya dengan anugerah dariNya, demikian juga riskinya, akan sebanyak itu juga. Ya, jika seorang manusia menyombongkan dirinya atas berbagai nikmat yang dicurahkan Allah Subhanahu wa ta'ala padanya, saat ia lupa akan betapa bernilai dirinya di hadapan Allah, maka saat itulah ia bisa terjatuh ke lubang kenistaan yang begitu dalam.

Barang siapa yang merendahkan esensi manusiawi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dengan melakukan perbuatan salah dan dosa, bergaul dan berteman akrab dengan setan, padahal ia diciptakan agar mendekatkan diri dan selalu menjalin kebersamaan dengan Allah, namun justru ia tidak menyadari pentingnya tugas dan keluhuran risalahNya, bahkan dia berani melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas, karena telah menciderai dan mengotori hati nuraninya, ia kelak

akan menyesal dan berkata: "Ah.. andai dulu aku tak terlahir di dunia...Andai aku tak menjadi apa-apa, andai aku tak melihat semua ini, andai juga tak merasakannya! Andai..." lalu dia akan merasakan siksaan yang pedih dalam relung jiwanya ketika melihat apa yang telah ia torehkan dalam lembaran kitab amal perbuatannya. Padahal dia belum mendapatkan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya di neraka.

Jika seorang manusia tidak ingin mendapati kondisi penyesalan yang sedemikian itu di akhirat kelak, maka ia harus berpegang teguh pada ajaran yang benar selama ia hidup di dunia ini. Ia juga harus meneladani Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam dan khulafa' rasyidin. Berusaha keras untuk bisa menjalani dan menapaki hidup seperti mereka. Mereka, sosok suci ini, tidak berlama-lama tidur di atas ranjang empuk dan nyaman. Mereka tidak bekerja untuk bisa memiliki istana-istana dan hotel-hotel mewah di tepian pantai. Mereka tak menoleh sedikitpun terhadap kesenangan duniawi bahkan ketika mereka telah menguasai sebuah imperium yang besar.

Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam ketika ruhnya berpulang ke rahmatullah, beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk bisa mendapatkan beberapa kilogram gandum untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya (Lihat Bukhari, Jihad 89; Tirmizi, Sihir 7; Ibnu Majah, Ruh, 1). Begitu juga para Khulafa' Rasyidin yang telah menjalani hidup seperti Nabi mereka. Mereka tidak meninggalkan kekayaan duniawi apapun ketika berpulang ke rahmatullah. Dari situ, mereka memperlihatkan dan mengajari kita, bagaimana seharusnya kita pergi meninggalkan dunia ini. Barangsiapa meneladani mereka, pasti tidak akan merugi dan meneriakan penyesalannya di akhirat nanti.

UMUR BUKANLAH DADU YANG DIGULIRKAN DI ATAS MEJA JUDI

Manusia agar tidak menyesali kehidupannya, dia harus menjalankan kehidupannya sedemikian baiknya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah puisi:

*“Apakah engkau mengingat hari ketika engkau dilahirkan?
Ketika itu engkau menangis, sekelilingmu tertawa,
Maka lewatilah umurmu dengan amal kebaikan,
Sehingga saat kematianmu datang engkau bisa tertawa,
Meskipun orang-orang di sekelilingmu menangis”*

Sebagaimana dijelaskan oleh bait dalam puisi tersebut, seseorang hendaknya tidak bersedih dengan kematian dirinya. Biarlah orang lain yang bersedih atas kepergian dan perpisahan dengannya. Para bayi memang menangis ketika terlahir, tetapi sanak famili di sekitarnya tertawa bahagia atas kelahirannya. Oleh karena itu, seorang manusia harus menjalani kehidupan ini dengan beragam amalan saleh sehingga kelak ia akan menyambut kematiannya dengan lapang dada dan bahagia akan datangnya hari kematiannya.

Jika memang perlu ada kesedihan dan perkabungan, biarlah orang lain yang bersedih. Mereka yang tadinya senang akan kelahirannya, kali ini akan menangis sedih karena kepergiannya. Demikianlah, mereka yang hidup dengan jalan seperti itulah yang tidak akan merintih dengan penyesalan di akhirat. Sedangkan bagi mereka yang menganggap modal umurnya seperti dadu yang dilemparkan di atas meja judi dan menyia-nyiakannya, mereka akan merintih di dalam penyesalan, baik di dunia maupun di akhirat.

Khususnya bagi mereka yang telah mewakafkan diri untuk memberikan pelayanan iman dan al-Quran kepada masyarakatnya, mereka harus hidup tanpa disertai dengan penyesalan dan perasaan rugi. Sehingga rintihan-rintihan

penyesalan seperti 'andai saja dulu..' ' tidak terdengar di dalam kehidupan mereka yang sekarang maupun di masa yang akan datang. Demikian suksesnya mereka memanfaatkan modal umur yang mereka miliki, mereka harus berbahagia dengan nikmat-nikmat maknawi yang akan diterimanya setelah berhijrah ke alam lainnya. Saat itu, lingkungan sekitarnya pun akan menumpahkan air mata mereka karena kehilangan sosok dirinya. Manusia-manusia semacam itu hendaknya mampu mengukir sejarah dalam hati para generasi yang akan datang, ataupun dalam hati generasi-generasi yang akan terlahir beberapa abad setelah kepergiannya. Sehingga mereka tetap mengenang manusia itu dengan kenangan yang indah dan menyebut-nyebut kebaikannya. Ini merupakan dimensi yang sangat tinggi seperti yang dipaparkan oleh Al-Quran:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"

Kita sendiri pun ketika mengenang perjalanan sejarah umat Islam akan serta merta mengucap:

اللهم ارضَ عن ساداتنا أبي بكر وعمر وعثمان وعليّ ألف مرة ومرة!

Yang artinya:

"Ya Allah, ridhoilah Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali ribuan kali!"

Betapa agungnya warisan yang mereka tinggalkan! Demikian agungnya mereka mendayagunakan setiap anugerah yang Engkau berikan kepada mereka, mereka menjadikan setiap

anugerah tersebut sebagai benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dimana tiap bulirnya masing-masing menghasilkan seratus biji. Demikianlah kita mengenang kebaikan mereka.

Sedangkan mereka yang menyerobot hak manusia banyak dan mengambil paksa harta-harta mereka, memakan apa saja yang bisa diraih dengan tangan mereka tanpa membedakan mana yang halal dan mana yang haram, sungguh mereka akan diingat dengan penuh laknat, sebagai yang disampaikan sebuah syair:

*“Semasa hidupnya dia tidak tenang,
tidak pula membuat orang lain hidup tenang.
Lalu mereka pun pergi meninggalkan dunia,
maka bersabarlah duhai para ahli kubur!”*

Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati agar tidak jatuh ke keadaan yang akan membuatnya malu di akhirat. Hendaknya ia juga tidak melakukan pekerjaan yang membuatnya harus bersembunyi di kedalaman bumi akibat rasa malu tak berpersi yang diakibatkannya. Dia harus selalu hidup dengan bersih. Dia harus pergi meninggalkan dunia ini ke alam barzah dalam keadaan suci. Terlebih lagi, bagi mereka yang mempunyai amanat agung yang harus diserahkan kepada generasi mendatang, mereka wajib memohon segala sesuatu kepada Allah dan sama sekali tidak mengharap apapun yang bersifat duniawi. Mereka tidak seharusnya menodai pakaiannya dengan kotoran duniawi dan lisan mereka harus selalu berdoa kepada Allah azza wajalla, “Ya Allah, janganlah Engkau biarkan diriku hidup tanpaMu”. Mereka harus menjalani kehidupan ini dengan sikap seperti ini dan menghadapi kematian pun juga dengan sikap yang sama. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadist bahwasanya bagaimana seseorang hidup, begitu pula dia akan mati. Bagaimana dia mati, begitu pula dia akan dibangkitkan. Bagaimana kelak dia akan dibangkitkan, demikian pula kehidupan-kehidupan selanjutnya akan ia jalani (Lihat Munawi,

Faydhul Qadir, Jilid V, hlm. 663; Aliyyul Qari, Mirkatul Mafatih, 1/332, 7/375, 8/431).

“JANGAN LUPA! KEMATIAN DATANG TIBA-TIBA!”

Ustadz Badiuzzaman Said Nursi melalui salah satu bukunya berkata:

“Duhai meruginya diri ini. Kita telah tertipu. Kita mengira dunia ini akan kekal selamanya. Kita telah kehilangan segala sesuatu karena prasangka ini. Ya, perjalanan hidup ini seperti tidur, lewat seperti mimpi. Kehidupan yang tak memiliki pondasi itu akan berlalu seperti angin yang berhembus.” (Risalah Nur Badiuzzaman, Al-Kalimat, Kalimat yang ke-21 makam ke-2).

Ketika beliau menarik perhatian kita bahwa dunia ini fana dan tidak kekal, di tempat yang lain beliau juga menjelaskan:

*Diriku fana, aku tak mau suatu yang fana
Diriku lemah, aku tak mau sesuatu yang lemah
Telah kupasrahkan ruhku kepada Dzat yang Maha Pemurah.
Aku tak ingin selainNya
Hanya satu yang kuingin...
Aku ingin Kekasih yang abadi..
Aku hanya sebiji atom, namun aku ingin mentari yang tak pernah padam
Aku bukan siapa-siapa dan berasal dari ketiadaan..
Namun aku ingin segala sesuatu yang di alam semesta ini..
(al Kalimat, Kata ke-17, Makam ke-2, Lembar ke-2)*

Beliau menegaskan bahwa di satu sisi, manusia seharusnya memiliki cita-cita yang besar. Di sisi yang lain manusia harus mampu berkata lantang bahwa apa yang diagung-agungkan para ahli dunia itu sebenarnya sesuatu yang tak bernilai. Semoga Allah tidak memisahkan kita dari jalannya para manusia suci, karena jalan mereka adalah jalan yang ditempuh

oleh Sang Kebanggaan Umat Manusia, Baginda Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wasallam.

Sebagai pengingat topik yang kita bahas, kita tutup pembicaraan kita dengan sebuah syair yang disandarkan kepada Sayyidina Ali *karramallahu wajhah*,

يَا مَنْ بِدُنْيَاهُ اسْتَعَلَّ قَدْ غَرَّهُ طَوْلُ الْأَمَلِ
أَوَلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ حَتَّى دَنَا مِنْهُ الْأَجَلُ
الْمَوْتُ يَأْتِي بَعَثَةً وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلِ
إَصْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجَلِ

Wahai manusia yang sibuk dengan dunianya!

Sungguh dia telah tertipu dengan dambaan yang terlampau jauh

Akankah ia tenggelam dalam kelalaian, hingga ajalnya mulai mendekat?

Jangan lupa, mati akan datang dengan tiba-tiba! dan kubur menjadi tabungan amal baginya..

Bersabarlah dengan segala cobaan dunia.. Karena hanya dengan ajal kematian akan datang..

(Ibnu Hajar, Al-Munabbihat. Hal. 4)

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul ‘Keşke Çılgınlıkları’)

14. ARSITEK PEMIKIRAN YANG AKAN MEMBANGUN MASA DEPAN

Jika kita melihat lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama, kita bisa mengatakan bahwa, proses pembelajaran dan pengajaran, merupakan sebuah tugas mulia yang tidak memiliki batas. Selain itu juga terdapat banyak ayat suci Al-Quran yang mendorong manusia untuk memahami betapa pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Quran, Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (Az-Zumar, 39-9)

Dari penjelasan tersebut, Allah SWT mengisyaratkan bahwa seseorang yang mempunyai ilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Di ayat yang lain Allah SWT berfirman:

هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

“Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?”
Maka apakah kalian tidak merenungkan? (Al-An'am, 6-50)
Menjelaskan persamaan antara orang yang mengetahui (ilmu) dengan orang yang melihat, dan orang yang tidak mengetahui (ilmu) tidak lain hanyalah sama seperti orang yang buta.

PARA PEWARIS JALAN NABI

Ketika dijelaskan keistimewaan Nabi Adam alayhis salam dibandingkan dengan para malaikat terdapat pada potensinya yang mampu memahami ilmu, apa yang ditunjukkan ayat suci Al-Quran ketika menerangkan pentingnya ilmu pengetahuan sungguh menunjukkan betapa pentingnya topik ini. Allah Subhanahu wa ta'ala setelah mengajarkan semua asma-Nya kepada Nabi Adam alayhis salam, kemudian bertanya kepada malaikat. Namun para

malaikat tidak mampu menjawabnya. Setelah itu Nabi Adam alayhis salam menerangkan tentang asma-asmaNya yang telah dipelajarinya tersebut. Dari sinilah kita bisa memahami bahwa pemberian ilmu, disini berupa pengetahuan tentang asma Ilahi, kepada Nabi Adam alayhis salam merupakan titik paling penting yang menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat.

Rasulullah Shallallahu alayhi wasallam lewat hadistnya memberikan cakrawala kepada kita bahwa ilmu di satu sisi merupakan warisan Kenabian:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Para nabi, tidak meninggalkan dirham ataupun dinar sebagai warisannya. Yang mereka tinggalkan sebagai warisan adalah ilmu pengetahuan. Siapa yang mampu mendapatkan ilmu tersebut, maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar” (Tirmizi, ilmu 19; Abu Dawud, ilmu 1; Ibn Majah, pendahuluan 17). Selain itu Nabi Muhammad (saw) juga bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“Saya dikirimkan tidak lain hanyalah sebagai seorang muallim (guru)” (Ibn Majah, Pendahuluan 17, Darimi, Pendahuluan 32). Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang guru yang mewakili misi agung inilah yang merupakan pemikir dan arsiteknya. Saya pikir seorang guru yang memiliki keprihatinan dan pemikiran seperti ini, yaitu guru yang memahami perkembangan zaman, guru yang turut melakukan penelitian mendalam pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang ada, baik di bidang matematika, biologi, fisika, kimia, anatomi, fisiologi, geologi, maupun bidang keilmuan lainnya, dengan menemukan pintu masuk-pintu masuk dari setiap bidang keilmuan tersebut, merekalah sosok yang akan mampu memberikan cahaya kepada siswanya, baik

cahaya bagi akalunya maupun bagi jiwa rohaninya. Dari sisi ini, bisa dikatakan bahwa jalan paling efektif untuk mengukir dan memahat umat manusia sebagaimana sebuah patung dipahat oleh pematung yang ahli adalah dengan mendalami dan menekuni profesi guru. Oleh karena itulah Al-Quran sangat menekankan begitu pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan Junjungan Alam Baginda Nabi shallallahu alayhi wa sallam pun berulang kali membahas keutamaan masalah ini. Untuk itu, seorang individu yang ingin bermanfaat untuk bangsa, negara, dan kemanusiaan, dimana ia diharuskan melayani umat manusia dalam kondisi apapun dengan kesabaran ekstra, dan dengan demikian instrumen penting ini, yaitu profesi guru, secara mutlak harus diperhatikan.

MELUASNYA PENGARUH POSITIF KE LINGKUNGAN MASYARAKAT DIAWALI DARI SEORANG SISWA

Meskipun ucapan kalimat syahadat seorang anak kecil yang belum balig secara syariah belum memiliki implikasi hukum, sebenarnya dari sisi psikologi manusia, mereka adalah saksi yang paling terpercaya di dunia ini. Apapun yang dikatakan terhadap dirinya akan dipercayainya. Dalam peribahasa Turki dikatakan “Cocuktan al haberi” yang berarti “ambillah seluk beluk beritanya dari anak kecil”. Maka dari sisi ini, lawan bicara yang dihadapi seorang guru bukan hanya siswa-siswanya saja. Karena setiap siswa, selain memiliki hubungan erat dengan ayah, ibu, paman, dan bibinya, ia juga masih memiliki banyak saudara dan kerabat lain yang tinggal dan hidup di sekitarnya. Seorang anak ketika pulang ke rumah, ia akan menjelaskan kepada anggota keluarganya segala hal yang dia alami dan bagaimana hubungannya dengan gurunya di sekolah. Bagaimana seorang guru menampilkan kepribadiannya kepada siswa-siswanya, demikian pula siswa-siswanya akan menggambarkan sosok kepribadian gurunya kepada anggota keluarganya di rumah. Sebagai contoh, seorang siswa kepada anggota keluarganya akan menggambarkan sosok

guru yang menyayangi dan perhatian kepadanya dengan ungkapan: “Guru kami memberikan contoh yang mulia terhadap kami. Beliau mau mendengarkan curahan hati kami dan mencari solusi atas masalah-masalah kami. Ketika kami bersedih dia menghibur kami,” dan sebagainya. Penjelasan siswa tersebut kepada anggota keluarganya akan menjadi sebuah jalan bagi terbentuknya prasangka baik terhadap sang guru. Apalagi jika sang guru mampu membangun dialog dengan orangtua siswa lewat momen dan program seperti kunjungan ke rumah, piknik bersama orang tua, ataupun program-program lainnya, dapat Anda lihat bagaimana hanya dengan perantara satu siswa, Anda dapat membangun hubungan baik dengan seluruh anggota dari keluarga besarnya. Dari sisi ini, seorang guru saat ia mengayomi satu saja dari siswanya, lewat dialog dan komunikasi yang intens, tanpa disadari ia telah mengayomi satu keluarga besar dari sebuah masyarakat. Dengan ini dapat kita pahami bahwa pengaruh guru ternyata amat luas.

Menurut pandangan saya, pekerjaan yang memiliki keistimewaan seperti ini, harus dijalankan dengan baik meski masalah terberat datang sekalipun. Jika perlu seorang guru harus melanjutkan hidupnya hanya dengan melalui jalan ini saja hingga akhir hidupnya dan tidak harus menjadikan masalah kekurangan pendapatan sebagai alasannya. Karena tidak semua hal bisa dihitung dengan uang. Mungkin manusia yang paling miskin di dunia adalah para nabi. Tetapi mereka jugalah yang membangun singgasana dalam hati umat manusia, mengarahkan mereka ke jalan kebaikan dan juga menghadiahi umat manusia kehidupan baru yang lebih cemerlang. Dari sini saya tidak ingin bermaksud menyampaikan bahwa seorang guru harus memilih hidup dalam kemiskinan. Saya hanya ingin menjelaskan bahwa tidak semua hal bisa diukur dengan uang. Saya hanya ingin menyampaikan bahwa seorang guru yang mampu memenangkan hati, masuk ke dalam jiwa, dan mengarahkan umat manusia untuk memilih tujuan hidup yang

mulia sebenarnya telah berhasil meraih harta karun paling berharga.

Pada masa dimana aktivitas di bidang pendidikan telah berhasil mengglobal ke seluruh dunia seperti yang terjadi pada hari ini, profesi guru kini telah meraih perhatian yang lebih besar lagi. Bukan dengan paksaan yang dapat menimbulkan kebencian dan reaksi negatif, melainkan lewat karakter perangai Anda yang lembut dan penuh kasih sayang, Anda berusaha melakukan perjalanan menuju kalbu umat manusia. Dari sisi ini, saya berpendapat agar setiap siswa dari beragam tingkatan perlu dimotivasi untuk menekuni jalan lurus ini. Mereka juga perlu diarahkan untuk mengambil peranan di profesi keguruan ini. Namun jangan sampai salah dipahami. Tentu saja semua profesi yang menegakkan kaki masyarakat perlu diperhatikan dan diayomi. Tentu saja kekosongan di salah satu bidang kehidupan tidak boleh dibiarkan. Tetapi tetap tidak boleh dilupakan bahwasanya profesi Guru memiliki peranan istimewa dalam membangun dan membangkitkan masyarakat.

MENCETAK GENERASI YANG BERDOA DI SEPANJANG HAYATNYA

Ketika masuk ke dalam pembahasan kenakalan dan sikap acuh tak acuh siswa terhadap pembelajaran, sebenarnya dari awal kita harus menerima bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk melakukan kenakalan dan tidak memedulikan pelajaran. Memang sudah menjadi salah satu tugas penting dari seorang guru untuk memahami masalah tersebut dan bersabar mengatasinya. Seorang pemahat patung saja menghabiskan banyak usaha agar ia dapat berhasil memahat sebuah batu menjadi sebuah patung. Ia berkeringat, kelelahan, dan pada akhirnya mampu mengukir dan mengolah sebuah batu menjadi karya seni yang indah. Sedangkan tugas dari seorang guru tentu saja tidak lebih mudah dari ini! Sang Guru harus mengukir dan memahat bahan mentah berupa seorang manusia dengan segala potensinya. Sang Guru akan mengantarkan siswa-siswanya ke

tingkatan manusia yang hakiki. Dengan kata lain, sang guru bagaikan pandai emas. Ia akan mengolah bijih emas yang terdapat pada diri manusia dan membantunya menjadi sebuah prasasti agung. Ya, seorang guru bagaikan seorang seniman. Ia sekali lagi membangun sifat-sifat manusia. Meskipun demikian, terkadang memang ada siswa yang memiliki masalah serius dan mengganggu kehidupan sosial lingkungan sekitarnya. Saat itu, sang guru lewat konsultasi dengan keluarganya menyusun program bimbingan rehabilitatif yang setidaknya mampu menghalangi efek negatif yang dapat ditimbulkan si siswa kepada masyarakatnya. Sambil dihalangi agar tidak memberi efek negatif, pada tingkat tertentu si siswa juga perlu dilindungi dan dijaga. Misalnya, jika diperlukan, orangtua bisa dipanggil ke sekolah dan kepada mereka kita berikan kesempatan untuk memantau putra/putrinya dari jauh. Setelah itu, lewat musyawarah wali kelas dan orang tua siswa, beragam solusi dan jalan keluar bisa didiskusikan.

Nabi Muhammad Shallallahu alayhi wasallam berhasil mencetak kerumunan manusia yang paling badui, paling ganas, paling fanatik dengan adat nenek moyangnya, yang selalu mencari-cari alasan agar bisa menumpahkan darah sesamanya menjadi guru peradaban. Prestasinya tersebut telah menjadikan beliau menjadi sosok yang paling dicintai oleh setiap kalbu. Demikianlah sosok beliau, hingga seseorang yang tadinya datang sambil berteriak lantang di depannya Shallallahu alayhi wasallam : “Diantara kalian siapa yang bernama Muhammad anak dari Abdul Muthalib?” lalu setelah menemuinya ia lalu mendengarkan dengan khusyuk setiap nasihat dari lisan Nabi kita yang mulia.. Itulah guru dan pembimbing yang paling agung. Ya, jika Nabi kita yang mulia mampu merubah manusia yang paling liar sekalipun menjadi sosok-sosok manusia yang kita panuti, ini artinya proses dan prestasi pengajaran serta pembimbingan tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin dicapai di periode waktu lainnya. Jika demikian, jika perlu para

guru akan hidup dalam keprihatinan akibat berbagai macam problematika yang mungkin diciptakan oleh anak didiknya. Tetapi nantinya, para guru akan berhasil mencetak generasi yang akan mendoakannya di sepanjang umur kehidupannya. Semua amal kebaikan yang dilakukan siswa-siswanya juga akan dicatat para malaikat di buku amal kebaikan sang guru. Untuk hasil akhir yang seperti ini, maka sungguh kesabaran yang ditunjukkan para guru amatlah berharga.

Seorang guru mungkin tidak mampu mengantarkan siswanya ke tingkat yang dia inginkan dan semua siswa yang dia bimbing belum tentu berhasil dia dapatkan hatinya. Pada kenyataannya, tetap ada saja orang yang pergi meninggalkan bimbingan suci pemandu yang paling sempurna, Nabi Muhammad Shallallahu alayhi wasallam. Untuk itu, tugas dari seorang guru hanyalah melakukan usaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Karena yang akan memberikan keputusan akhir adalah Allah Subhanahu wa ta'ala. Tetapi jangan pernah lupa, jika seorang guru mengerjakan profesinya, jika dia menganggap profesinya ini sebagai pekerjaan yang paling utama, jika ia menunaikan hak dari tugasnya tersebut dengan penuh kerja keras, jika ia menghadapi berbagai kesulitan yang menghadangnya dengan penuh kesabaran, maka Allah Subhanahu wa ta'ala tidak akan pernah menyia-nyiakan usahanya. Allah Subhanahu wa ta'ala pasti dengan berbagai anugerahNya akan mengilhamkan beragam jalan keluar kepada dirinya.

TIDAK ADA MASALAH YANG TIDAK BISA DISELESAIKAN DENGAN REPRESENTASI KEAGUNGAN AKHLAK

Di dalam proses pendidikan terdapat satu hal yang tidak boleh kita lupakan ketika membimbing siswa, yaitu bagaimana kita bisa membimbing siswa dengan kedalaman representasi akhlak dan bahasa tubuh kita. Karena mereka yang condong pada keburukan, mereka yang karakternya terbuka untuk

menjadi asfala safilin lewat karakter burukseperti syahwat, kemarahan, kebencian, pelanggaran terhadap hak orang lain, jika dibiarkan mereka pasti akan tergelincir ke jurang keburukan. Agar potensi baik dari seseorang dapat berkembang, maka ia hanya dapat diwujudkan lewat tangan pembimbing yang perangai, perilaku, dan karakternya bisa diambil sebagai contoh.

Dan yang terakhir, saya hanya ingin menyampaikan isi hati saya namun saya harap Anda tidak menganggapnya sebagai kebanggaan diri. Saya sekarang berumur 74 tahun. Tetapi jika hari ini pun mereka menugasi saya untuk kembali mengajar di Gubuk Kayu-ku di Kestanepazari (nama asrama dan masjid ketika Fethullah Gulen Hojaefendi bertugas sebagai pengajarnya di Izmir), saya akan segera berlari dan dengan senang hati mengerjakan tugas tersebut sebaik-baiknya. Barangkali beberapa orang menganggap remeh tugas tersebut. Bahkan mungkin pada hari ini pun, ada beberapa pihak yang menganggap remeh aktivitas muzakarah saya bersama teman-teman disini. Mungkin saja kesibukan saya bersama para siswa dan mahasiswa disini dipandang sebagai aktivitas yang tidak berharga. Akan tetapi, menurut saya aktivitas ini, yaitu aktivitas untuk menggenggam tangan manusia dan mengantarkannya ke derajat yang paling tinggi yang bisa dicapainya, adalah kesibukan yang paling penting di dunia ini.

Sebagai kalimat terakhir, menurut saya manusia harus mengetahui betapa agungnya profesi guru. Ia harus dilihat dan dinilai sebagai tugasnya para nabi. Pada kenyataannya, di antara para manusia yang konsentrasi melayani bangsanya, kita tidak mungkin bisa menemukan adanya profesi lain yang mampu menyetarai pelayanan yang diberikan oleh para guru. Andai Anda menjadi pengelola semua kebun dan ladang yang ada di seluruh dunia ini, hasilnya tidak akan setara dengan menjelaskan ilmu pengetahuan kepada tiga orang siswa. Atau lupakan hal tadi. Jabatan sultan sekalipun bukanlah sebuah

jabatan yang mampu mengangkat manusia ke derajat teragung dari kemanusiaan itu sendiri. Bukankah para sultan terhebat sekalipun lahir dan berkembang potensinya di tangan para guru yang agung? Dan jika kita mempertimbangkan semua uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang terdekat dengan Allah Subhanahu wa ta'ala adalah para guru yang mendedikasikan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi umur kehidupan orang lain. Karena sebetulnya merekalah yang membangun manusia. Sekali lagi, merekalah sosok yang membangun wajah dunia dan mengecapkan stempelnya pada peradaban masa depan.

(Diterjemahkan dari artikel Gelecegi Insa Edecek Fikir Mimarları Dari Buku Mefkure Yolculugu)

15. BUNUH DIRI

Tanya: Bagaimana perspektif Islam tentang bunuh diri yang kini telah menjadi bencana sosial di zaman kita? Apa alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan bunuh diri?

Jawab: Meskipun tidak ada pernyataan eksplisit di dalam Al-Qur'an, dapat kita katakan bahwasanya larangan menghilangkan nyawa juga berlaku bagi seseorang yang ingin menghilangkan nyawanya sendiri secara sengaja. Bunuh diri adalah pembunuhan. Bunuh diri sama halnya dengan membunuh orang lain, yakni ia juga adalah pembunuhan. Allah Subhanahu wa ta'ala menganggap menghilangkan satu nyawa kehidupan sama dengan membunuh seluruh umat manusia:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ ۛۛ

“...barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya...” (QS Al Maidah 5: 32)

Seperti yang diketahui, kehidupan manusia adalah salah satu dari lima hal mendasar dimana seseorang bertanggung jawab untuk melindunginya. Dapat dikatakan juga – sebagaimana Imam Syathibi menguraikannya secara sistematis di dalam kitabnya Muwafaqat – semua hukum Islam didasarkan pada usaha melindungi lima hal paling mendasar tadi, yaitu untuk melindungi nyawa seseorang, agama, harta, akal, dan keturunan. Perlindungan terhadap nyawa adalah yang paling utama di antara hal-hal paling mendasar tadi. Demikian pentingnya urusan melindungi nyawa ini sehingga seseorang yang diserang diperbolehkan untuk membalasnya sebagai usaha membela diri.

PENGKHIANATAN TERHADAP AMANAH

Kehidupan manusia adalah amanah penting dari Allah. Yakni, sebagaimana halnya iman, agama, serta pelayanan terhadap agama merupakan amanah yang dipercayakan kepada manusia, nyawa kehidupan yang membuat semua amanah-amanah tersebut bisa dijaga pun termasuk amanah juga. Atas dasar ini, jika seseorang menghilangkan nyawanya sendiri dengan sengaja berarti ia mengkhianati amanah Ilahi dimana nyawa tersebut seharusnya digunakan untuk memenuhi tanggungjawabnya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Manusia datang ke dunia ini bagaikan seorang prajurit. Ia dikirim ke dunia dengan memikul sebuah tugas. Apa yang perlu dilakukannya adalah menunaikan tugas ini sambil bersabar menunggu datangnya waktu dimana mereka dipanggil untuk kembali ke hadirat Ilahi. Persis seperti seorang prajurit. Jika prajurit itu meninggalkan resimennya tanpa mengantongi tandatangan izin dari komandannya, ia akan dianggap sebagai buronan. Maka orang yang meninggalkan tugas kehidupannya sebelum datang panggilan Ilahi pun dapat dianggap sebagai buronan yang layak dihukum. Saat itu semua amal baiknya akan sia-sia. Bahkan adalah berdosa jika seseorang berharap agar Allah Subhanahu wa ta'ala mencabut nyawanya dikarenakan dirinya sudah tidak sabar lagi menerima musibah-musibah yang menyimpannya. Ini karena permintaan seperti itu berarti menyiratkan penentangan dan penolakan terhadap qada dan kadar dari Allah. Oleh karena itu, seseorang yang lidahnya tergelincir sehingga terucap kata-kata yang mengharap agar Allah mengambil nyawanya disebabkan tidak tahan dengan musibah yang dialaminya, ia harus segera menyungkurkan kepalanya untuk bersujud, memohon ampun dan bertaubat dengan penuh kesadaran bahwasanya ia baru saja melakukan dosa yang amat besar. Jika keinginan seperti itu saja mengharuskan pertobatan yang demikian, maka bunuh diri, dimana perbuatan tersebut seperti seorang prajurit yang meninggalkan kewajibannya sebelum dikatakan bahwa

tugasnya sudah selesai, adalah perbuatan tidak menunjukkan rasa hormat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Wewenang untuk meneruskan atau menyelesaikan tugas seorang makhluk hanya ada padaNya. Yang mengirimkan makhluk ke dunia adalah Dia, maka yang berwewenang untuk mengirimkan makhluk ke akhirat pun Dia. Tidak ada satupun anak manusia yang diberi hak untuk mengintervensi-Nya.

Pada kenyataannya, seseorang bisa kehilangan nyawanya saat ia membela dan mempertahankan nyawa, agama, ataupun hartanya. Meskipun dari sini tampak ada intervensi manusia yang menyebabkannya kehilangan nyawa, namun ia sebenarnya pergi menuju ke dunia berikutnya dalam kerangka perintah Allah Subhanahu wa ta'ala. Rasulullah menyatakan dalam sabdanya yang mulia:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Siapa yang dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya, ia syahid.” (HR Tirmizî, Diyât 22; Nasâî, Tahrimu'd-dam 23). Oleh karena itu, mereka yang kehilangan nyawanya dengan sebab demikian berarti meninggal dunia atas ‘seizin’ dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Beberapa ahli fikih mengatakan bahwa orang-orang yang meninggal dunia karena bunuh diri dihukumi seperti orang yang murtad. Jenazahnya tidak boleh dishalatkan. Namun, ada juga pertimbangan bahwa ada kemungkinan seseorang menderita penyakit gila sementara. Mereka ini memiliki kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri saat penyakit gilanya sedang kambuh. Mereka yang berada dalam kondisi demikian, sebenarnya tidak dalam kondisi sadar dengan apa yang dilakukannya dikarenakan telah kehilangan

keseimbangan akal sehatnya. Oleh karena tidak ada seorangpun yang dapat memastikan apa latar belakang yang menyebabkan seseorang melakukan usaha bunuh diri, maka tidak ada celaan bagi kita untuk berhusnuzan terhadapnya, dan mengerjakan perintah agama yaitu untuk menyalati jenazahnya.

Terkadang, penderitaan yang amat besar akan membuat seseorang bunuh diri. Memang, insiden semacam itu juga terjadi pada masa Nabi SAW. Seseorang bernama Quzman terluka dalam Perang Uhud. Untuk mengakhiri penderitaannya, ia bunuh diri dengan menyadarkan tubuhnya di ujung runcing pedangnya. Melihat ini, Rasulullah menyatakan bahwa orang itu adalah penghuni neraka. Bayangkanlah, ia berjuang hebat di dekat Nabi tercinta untuk membela Madinah dan menderita luka berat yang dapat membuatnya syahid. Akan tetapi manusia malang ini menjadi pecundang di saat akan menang karena tidak sabar dengan penderitaannya. Tanpa menunggu keputusan Ilahi, ia membuat keputusannya sendiri dan dengan demikian iapun layak untuk menjadi penghuni neraka. Musibah apapun yang menimpa seorang mukmin, bagaimanapun, tetap harus dilalui dengan penuh kesabaran. Seseorang seharusnya tetap bersabar menghadapi segala rintangan, sampai kehendak Ilahi memanggil mereka. Dengan kata lain, jika kita harus mati, kita akan mati karena kehendak Ilahi. Ayat suci yang tertuang di dalam Al Quran pun mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Al Imran 3: 102). Ayat ini juga menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh mengakhiri kehidupan mereka sendiri. Karena perbuatan bunuh diri merupakan hasil dari ketidakmampuan manusia untuk berserah diri kepadaNya. Padahal Allah telah berfirman agar tidak manusia tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepadaNya. Selain itu,

bunuh diri berarti menyia-nyiakan seluruh masa hidupnya. Bunuh diri berarti mengakhiri hidup dengan cara yang sangat tidak menyenangkan.

SERANGAN BUNUH DIRI: SEBUAH PEMBUNUHAN MASSAL

Hari ini ada kemasan lain dari perbuatan bunuh diri yang disebut ‘serangan bunuh diri.’ Serangan bunuh diri pertama kali muncul di Barat dan kemudian, sayangnya, muncul juga di beberapa negara Muslim. Mereka yang melakukan serangan bunuh diri ini menjustifikasi tindakannya tersebut dengan menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan adalah bunuh diri yang bermanfaat. Dengan kata lain, serangan ini mereka jalankan demi membela ideologi mereka. Dengannya mereka menyematkan makna positif dan nilai mulia, jika dengan usaha ‘serangan bunuh diri’ ini mereka dapat melindungi agama. Namun, saat kita melihat ke dalam hakikat dari permasalahan ini, kita dapat melihat bahwa bom bunuh diri tersebut tidak ada bedanya dengan usaha bunuh diri yang telah dijelaskan sebelumnya.

Serangan bunuh diri bahkan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pembunuhan, karena perbuatannya sama seperti yang dilakukan para pembunuh keji lainnya yang tidak memahami makna kemanusiaan serta tidak memahami spirit Islam yang sebenarnya. Mereka akan dikirim ke neraka dengan kepala masuk ke dalamnya terlebih dahulu. Saat membunuh dirinya sendiri, mereka juga membunuh banyak orang tidak bersalah lainnya. Di hari perhitungan, mereka akan menghadapi pertanggungjawaban yang amat berat. Pertama dikarenakan mereka membunuh diri mereka sendiri. Kedua, karena mereka membunuh begitu banyak orang yang tidak bersalah. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap korban mereka, baik anak-anak, wanita, pria, Muslim, maupun non-Muslim satu per satu.

Dalam Islam, peraturan dan hukum secara eksplisit mendefinisikan tindakan apa saja yang boleh dilakukan, baik selama masa damai maupun masa perang. Tidak ada yang bisa menyatakan perang atau memutuskan untuk membunuh orang lain hanya dengan keputusannya sendiri, dan tak ada seorang pun memiliki hak untuk membunuh anak-anak, perempuan, atau orang tua dari pihak lawan selama masa perang. Oleh karena itu, dipandang dari manapun serangan bunuh diri atau tindakan terorisme serupa tidak pernah sesuai dengan Islam. Dalam haditsnya yang mulia Junjungan Kita Nabi shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda:

لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Seorang hamba tidak akan berzina sebagai orang beriman, tidak akan minum alkohol sebagai orang beriman, tidak akan mencuri sebagai orang beriman, dan tidak akan melakukan pembunuhan sebagai orang beriman” (HR Nasai, Qasama 48,49). Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seorang pembunuh ketika melakukan pembunuhan bukanlah seorang mukmin. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan dosa-dosa ini tidak bisa disebut seorang Muslim. Mereka tidak disebut dengan istilah muslim ketika mereka sedang melakukan apa yang mereka maksud dan niatkan tersebut. Ketika Anda mempelajari karakter mereka pada saat itu, apa yang muncul di depan anda bukanlah potret seorang Muslim; memang, karakter tersebut tidak akan sesuai dengan kerangka Islam. Untuk alasan ini, mari kita tekankan sekali lagi bahwa seseorang yang bertindak sebagai pelaku bom bunuh diri dan membunuh orang yang tidak bersalah, tidak peduli dari negara atau kelompok agama mana mereka berasal, pembunuhan yang mereka melakukan sama sekali tidak ada hubungannya dengan syarat untuk menjadi seorang Muslim. Seseorang yang membunuh begitu banyak orang, tidak akan selamat di akhirat. Tentu saja, selalu ada kemungkinan bagi orang yang

melakukan dosa-dosa besar untuk bertobat dan meminta pengampunan dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Tuhan Yang Mahakuasa dapat mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam hal ini, Allah Subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui bagaimana mereka akan diperlakukan di akhirat.

Di sisi lain, adalah realita bahwa pembunuhan massal tersebut mencoreng wajah indah agama Islam. Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang muncul sebagai seorang muslim dimana perbuatan tersebut diteriakkan demi membela agamanya, akan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam di mata mereka yang tidak mengenal ajaran Islam yang asli. Oleh karena itu, mengubah citra keliru ini akan jadi lebih sulit dilakukan oleh kaum mukminin. Membersihkan pikiran orang dari citra negatif ini akan membutuhkan usaha yang intensif selama bertahun-tahun. Untuk alasan ini, tidak peduli siapa yang melakukan serangan-serangan bunuh diri, mereka bisa disebut sebagai dua kali lebih buruk, atau lebih tepatnya pembunuhan terburuk. Beberapa orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran asli Islam pernah bertanya padaku, "Apakah cinta akan surga yang memotivasi umat Islam untuk menjadi pelaku bom bunuh diri?" Aku pun menjawab pertanyaan mereka dengan berkata, "Jika orang-orang itu melakukannya disebabkan motif tersebut, maka mereka sedang mengada-ada. Para pelaku serangan bunuh diri tidak akan pergi ke surga, melainkan pergi neraka dengan kepala masuk terlebih dulu."

Kesimpulannya, pembunuhan keji yang dibungkus dalam serangan bunuh diri membawa dimensi yang lebih berbahaya terlebih ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama. Mari kita nyatakan sekali lagi bahwa tidak peduli apa pun motif yang melatarbelakanginya, atau metode apa yang digunakannya sehingga kebrutalan ini dilakukan, perbuatan itu adalah tindakan terkutuk yang tidak disukai dan diridhoi Allah

Subhanahu wa ta'ala. Dipandang dari sudut manapun, ia juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul 'Intihar')

16. BERPOLITIK YANG SESUAI DENGAN AJARAN AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Tanya: Beberapa orang mencoba untuk membenarkan pernyataan palsu dan beberapa tindakan yang tidak sah dengan mengklaim bahwa mereka bertindak sesuai dengan apa yang politik butuhkan. Bagaimana seharusnya politik dipahami dan dipraktekkan dari perspektif seorang muslim?

Jawab: Kata Arab untuk politik adalah *siyasa*, yang berarti “pemerintahan”. Kata ini digunakan dalam dua pengertian: Yang pertama adalah administrasi pada sebuah sistem, sekelompok orang, atau organisasi berdasarkan aturan tertentu dengan cara yang tepat; Pengertian yang kedua adalah “manajemen strategis.” Hal ini berarti memperlakukan semua orang secara diplomatis, termasuk kepada mereka yang menunjukkan permusuhan. Kemudian mengambil setiap kesempatan untuk melakukan kebaikan terhadap mereka, dan dengan demikian mencoba untuk menangkal kejahatan mereka.

Mengenai masalah ini, Bediuzzaman mengutip kata-kata Hafez dari Shiraz sebagai berikut: “Ketentraman dunia terletak pada dua hal:. Kemurahan hati terhadap teman-teman dan kebijaksanaan terhadap musuh”[1] Yang dimaksud dengan kemurahan hati terhadap teman-teman adalah dengan memuliakan mereka, bersikap baik kepada mereka, membuka hati untuk mereka, dan bertindak dengan manusiawi pada mereka. Karena manusia adalah contoh nyata dari hasil ciptaan terbaik, maka perlu untuk menghormati mereka dan memperlakukan mereka secara manusiawi. Tidak ada gerakan humanis yang mampu menyamai nilai Islam dalam memberikan nilai kepada manusia, dan untuk mewujudkan ini dalam kehidupan praktis..

PERBEDAAN ANTARA MANAJEMEN STRATEGIS DAN BERMUKA DUA

Manajemen strategis terhadap musuh berarti penanganan mereka dengan baik. Ini berarti: tidak memprovokasi musuh dengan demagogi dan dialektika yang tidak perlu, melakukan diplomasi yang baik, dan menangkai kemungkinan serangan dan kerusakan yang datang dari sisi yang berseberangan dengan strategi yang bijaksana. Yakni, dalam hubungan anda dengan musuh, Anda akan mengikuti aturan seperti di satu sisi anda tidak akan memprovokasi mereka dan di sisi lain, anda tidak akan menerima bahaya dari mereka. Seperti yang terlihat, pendekatan diplomatik ini sangat berbeda dari orang-orang yang bermuka dua; yaitu orang-orang yang telah menyimpang dari jalan yang lurus. Sayangnya, mereka telah menyimpang terlalu parah sehingga melihat penipuan mereka kepada pihak lain sebagai suatu hal yang biasa, dan memandang bahwa segala jenis kebohongan bisa diterima. Adapun manajemen strategis, berarti mencoba untuk mencegah sikap bermusuhan melalui kesabaran dan ketabahan, serta dengan menggunakan akal dan diplomasi.

Negara diarahkan pada jalan buntu yang menyebabkannya menuju kehancuran ketika digunakannya kekuatan dan kekerasan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan diplomasi; Tidak melakukan langkah yang bijak terhadap musuh, dan dengan gegabah memutuskan untuk berperang. Hal-Hal itulah yang dilakukan beberapa Ittihadists hijau (atau Ittihadists yang lugu) pada detik-detik terakhir kehancuran Ottoman. Mereka membawa akhir bagi negara Utsmani yang besar, yang tak tertandingi sejak berakhirnya masa para Sahabat Nabi yang mulia, sebagai konsekuensi buruk dari perang yang mereka nyatakan melawan Rusia. Jadi, apa yang kita maksud dengan manajemen strategis adalah kebijakan dan cara pemerintahan yang dilakukan demi mencegah negara ke arah jalan buntu tersebut.

PEMAHAMAN YANG SALAH YANG MENGARTIKAN POLITIK SEBAGAI KEBOHONGAN

Ketika politik disebutkan di zaman kita yang sekarang ini, hanya mengaitkan kepada kegiatan partai politik yang mengatur masyarakat. Padahal, seni politik tidak hanya tentang pemerintahan negara semata. Ada kebijakan atau aturan tertentu yang semua orang perlu ikuti baik sebagai individu, keluarga dan dalam kehidupan sosialnya. Ketika hal ini tidak diperhatikan, hal itu menyebabkan kerusuhan dan konflik. Apapun yang seorang Muslim yakini tentang cara yang seharusnya dilakukan dalam politik, sudah sepatutnya harus pula dapat diterima dan sesuai dengan kriteria agama. Dengan demikian, perlu untuk ditekankan bahwa tindakan, sikap dan perilaku buruk yang tidak sesuai dengan identitas Muslim, tidak bisa dihubungkan dengan seni politik. Hal tersebut ditujukan kepada semua tingkatan dari kantor paling dasar ke tingkat tertinggi dari administrasi negara, tanpa mengecualikan perbedaan tingkatan tanggung jawab sekecil apapun.

Sebagai contoh, negara memiliki beberapa target sebagai berikut: Pencapaian posisi krusial dalam keseimbangan kekuasaan; Distribusi Kekuasaan; Pemenuhan harapan seluruh lapisan masyarakat; Dan pencegahan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mencapai target-target tersebut, kadangkala suatu negara mengeksploitasi sumber daya dari negara-negara lain dengan alasan dan dalih yang bermacam-macam. Suatu negara kadang juga membuat ancaman yang tak terlihat serta menyusun konspirasi yang bertujuan untuk mennggulingkan pemerintahan suatu negara yang dapat dikatakan sebagai penyerangan terhadap konstitusi suatu negara. Tindakan-tindakan tersebut dapat menjauhkan masyarakat suatu negara dari warisan spiritual mereka sendiri, dan meninggalkan mereka tanpa identitas diri. Jika mereka menindas orang lain seperti itu, melanggar hak-hak dan melakukan tindakan otoriter, itu tidak bisa disebut politik melainkan tindakan teror tanpa keadilan dan hati nurani.

Sementara negara-negara lainnya, ada yang ingin mempertahankan posisi mereka dengan mengikuti tindakan yang tidak sah tersebut. Orang-orang yang memegang kekuasaan pemerintahan di negara tersebut mungkin juga melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum demi kemakmuran dan masa depan mereka sendiri. Tidak hanya bertindak untuk diri mereka sendiri mereka bahkan mencoba untuk menjamin masa depan cucu mereka dengan terus menimbun kekayaan secara ilegal. Mereka melakukan nepotisme agar kalangan mereka sendiri yang menempati posisi-posisi penting. Mereka juga menghalangi kesuksesan kalangan diluar mereka. Selain itu mereka terus berusaha berdalih agar kejahatan mereka diterima dan dibenarkan oleh masyarakat yang luas. Mereka kadang-kadang berbohong, kadang-kadang membual tentang niat baik, kadang-kadang mencoba untuk membenarkan penindasan mereka sebagai keperluan politik, dan bahkan kadang-kadang mereka pun memfitnah orang-orang yang mereka tinds demi membenaran diri sendiri tidak peduli seberapa agamis tampak mereka. Bahkan ketika mereka terus berbicara tentang iman dan membuat acara-acara suci dan sakral layaknya seorang Muslim, mereka yang melakukan penindasan semacam ini sangat jauh dari politik yang dilakukan oleh Nabi yang mulia dan khalifah yang dibimbingnya.

USAHA DALAM MEMBENARKAN SUATU PENINDASAN

Selain itu, tindakan tidak sah juga dilakukan dengan kesan bahwa hal itu merupakan suatu hal yang sah dan tidak bersalah. Mari kita bayangkan bahwa seseorang bertanggung jawab untuk memberikan khotbah di masjid. Ketika ia telah menyelesaikan tugasnya dalam melayani dan kemudian pensiun, ia berharap agar salah satu kerabatnya dapat mewarisi posisi itu kemudian dia menunjuk salah satu saudaranya untuk berkhotbah. Pengkhotbah itu akhirnya pensiun dan kemudian mengabaikan aturan dan peraturan dalam menunjuk

penggantinya. Dia justru mengikuti metode sendiri dalam rangka mewujudkan tujuannya. Hal Ini berarti secara tidak sadar ia telah menyimpang ke jalan yang salah. Dengan kata lain, ini berarti menggunakan cara tidak sah untuk mencapai tujuan yang sah.

Beberapa orang dengan cara yang sama telah menguasai pemerintahan dan telah menyelewengkan uang rakyat, mungkin bisa saja berkata seperti ini: “Kita harus kuat, jika kita kehilangan kesempatan tersebut besok kita harus berdiri tegak lagi dan menghidupkan kembali organisasi-organisasi yang menaungi kita”. Semua hal tersebut adalah suatu bentuk pengkhianatan besar yang merupakan tindakan yang dapat merugikan negara. Dari luar hal tersebut tampak sebagai suatu hal yang tidak bersalah, sehingga kadang masyarakat yang religius pun menjadi terbiasa akan hal tersebut. Namun, sesungguhnya ini adalah suatu penyimpangan dan pengkhianatan kepercayaan secara terang-terangan. Mereka yang terbiasa dengan praktik-praktik seperti ini, telah membangun masalah yang mereka akan hadapi di masa depan dengan tangan mereka sendiri dan mereka tidak sadar akan hal itu.

Jika mereka, dan massa pendukung mereka, menganggap semua ini sebagai suatu kebutuhan politik dan menyebutnya seni politik, mereka sedang mengalami delusi yang buruk. Pertama-tama, politik harus sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan agama. Seorang politisi Muslim harus mengikuti cara Rasulullah SAW dan pewarisnya terkait hal administrasi dan politik. Sang Kebanggaan Umat dan para pewaris sejatinya menghabiskan hidup mereka dengan benar-benar teliti tentang hal-hal halal dan haram, dan mereka tidak pernah mengambil langkah menuju area yang telah dilarang. Terkait hal ini, perlu untuk bertindak dengan sangat berhati-hati mengenai kebenaran maksud serta tujuannya. Jika seseorang, terutama mereka yang memegang kekuasaan, bertindak hati-hati dalam

hal ini, mereka akan menginspirasi rasa kepercayaan bagi orang di sekitar mereka dan menjadi teladan bagi orang lain.

KEPERCAYAAN MASYARAKAT ADALAH IMBALAN TERBESAR

Sebenarnya, ini adalah rahasia yang mendasari fakta bahwa orang-orang yang setia telah diterima di seluruh empat penjuru dunia. Mereka berhasil karena mereka tidak pernah berhenti berperilaku dengan cara yang benar, mereka juga tidak melakukan pelayanan dengan berharap imbalan duniawi. Mereka selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama. Jika mereka tetap bertindak dengan tekad, resolusi, kehati-hatian dan kesabaran yang sama, Allah SWT akan membuka bagi mereka jalan yang mengarah ke hati.

Saya tidak memiliki sedikitpun kekayaan duniawi dan saya pun tidak pernah berharap untuk memilikinya. Bukan hanya untuk diri saya sendiri, saya pun berharap saudara-saudara kandung saya juga tidak memilikinya. Saya tidak pernah berpikir untuk memprioritaskan kerabat saya dan membawa mereka ke suatu posisi tertentu. Saya merekomendasikan kepada teman-teman dekat saya agar tidak memiliki rumah dan menjalani hidup sederhana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Ini adalah cara menginspirasi dan mendapatkan kepercayaan pada orang lain. Jika Anda berpikir tentang diri anda sendiri meskipun sedikit, Anda akan mengalami erosi kepercayaan di mata masyarakat. Faktanya, gerakan sukarelawan ini yang telah ada disekitar 170 negara di dunia dan berkembang dengan pesat benar-benar didasarkan pada esensi dari kesukarelaan. Jika mereka para sukarelawan menjauh dari hal itu, bantuan Ilahi juga akan berhenti dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan akan terhenti. Cara agar dapat menerima bantuan Ilahi adalah berusaha agar rakyat berada di sisi Anda. Ketika Anda memusnahkan sarana ini, bantuan Ilahi juga akan berhenti. Orang-orang yang tidak bisa menerima keberadaan

Anda dan tidak dapat menerima prestasi Anda akan iri dan mungkin kadang-kadang menggunakan fitnah yang berbeda untuk mencoba mencemarkan nama baik dari pelayanan yang anda lakukan. Sejauh Anda terus tetap di jalan Anda, kemudian dengan izin Allah maka tidak akan ada konspirasi atau fitnah yang dapat membahayakan Anda.

Siapa pun yang memiliki rasa keadilan dan hati nurani tahu bahwa lembaga pendidikan yang mengibarkan bendera cinta dan toleransi di empat penjuru dunia terlahir dari upaya orang-orang baik dan tulus dari Anatolia. Suatu masa ketika mereka menyadari perjuangan kemerdekaan pada saat kondisi terlemah, orang-orang dari Anatolia mengalami suatu kebangkitan lain kemudian menyebar ke empat penjuru dunia meskipun tidak memiliki sarana materi yang melimpah. Selain itu, ribuan guru dan pengajar muda menyebar ke seluruh dunia, bermigrasi ke tanah yang sebelumnya belum pernah terdengar oleh mereka. Meskipun diberikan upah yang sedikit mereka terima dengan harapan agar mampu menyampaikan nilai-nilai luhur dari akar spiritual leluhur mereka. Karena bumi memiliki fitrah sebagai suatu entitas yang produktif, maka bumi menghasilkan hasil yang baik pula. Sebagai saarana untuk menunjukkan keperyacaanku terhadap mereka, Aku berdoa untuk teman-teman mungkin dalam beberapa puluh kali sehari. "Tuhanku! Bangkitkan para pelajar, guru, mentor dan wali (mütevelli) dengan Nabi Anda! Perkuat semangat mereka!"

Sebagai kesimpulan, apa yang melandasi gambaran indah dalam melayani iman dan kemanusiaan adalah kepercayaan masyarakat. Untuk alasan inilah, seperti yang telah terjadi sampai saat ini hingga masa yang akan datang sudah menjadi suatu keharusan untuk menghindari setiap jenis sikap dan perilaku yang mungkin membahayakan pelayanan tersebut.

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul ‘Kur’an ve Sünnet Çizgisinde İlm-i Siyaset’)

17. KEBERKAHAN UNIVERSAL DAN GANDUM YANG MEMBERIKAN TUJUH RATUS BULIR DALAM UNTAIANNYA

Pertanyaan: Dalam makna umum dikatakan bahwa karakter mulia seperti rasa hormat kepada orang tua dan silaturrahi, masing-masing merupakan sarana bagi datangnya keberkahan. Bagi seseorang yang ingin mengabdikan kepada agamanya, agar amal yang dilakukannya dapat berbuah seribu, setiap satu kesatuan yang ia lakukan atas nama khidmat, sarana keberkahan manakah yang harus ia perhatikan terlebih dahulu?

Jawaban: Hal-hal yang harus diperhatikan agar sebuah pekerjaan dapat menghasilkan berkah di antaranya adalah: (a) sadar mengapa dan untuk apa pekerjaan itu dilakukan, serta mengetahui dengan baik bagaimana pekerjaan itu akan ditunaikan, (b) bagaimana ia mendedikasikan dirinya untuk menunaikan tugasnya itu, (c) bagaimana ia menunaikannya dengan ihsan, yakni seolah-olah ia melihat Allah dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka ia yakin bahwa sesungguhnya Allah mahamelihat perbuatannya. Seperti yang Ustaz Said Nursi ungkapkan, seorang mu'min, harus menghiasi pekerjaan sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dilihat, memulainya sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dipantau, duduk sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dijaga, berdiri sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia diamati, makan sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia disaksikan, minum sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia diawasi dan mengantarkan dirinya dengan pertimbangan bahwa sesungguhnya kehidupannya senantiasa diperhatikan. Seperti yang kalian ketahui Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam memaparkan bahasan ini dengan ungkapan; **الإِحْسَانُ** "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.

Namun apabila engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu”. Ya, jika kalian hidup dengan berorientasikan ihsan, ketika itu kalian akan menyaksikan derasny hujan keberkahan dari wilayah kasihNya.

MEMENUHI HAK KEPADA DIRI SENDIRI DAN KELUARGA

Manusia memiliki beragam kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda satu sama lain. Kewajiban-kewajiban ini dalam hadis dipaparkan dengan ungkapan :

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Rabbmu punya hak (yang harus engkau tunaikan), dan dirimu itu punya hak, dan keluargamu (istri kita, anak-anak kita, atau yang ibu-ibu, suaminya, anaknya) itu punya hak. Maka berikanlah setiap orang dan semua pihak, haknya masing-masing”.^[1]

Seperti yang terlihat bahwa kewajiban manusia yang paling primer ialah hak-hak yang berhubungan dengan Dzat Yang Maha Agung. Apa-apa saja hak tersebut telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Hak yang berhubungan dengan Allah ini seperti Iman, Islam, Ihsan ; merupakan salah satu dari tanggung jawab paling utama seorang manusia.

Setelah mengingatkan akan hak-hak yang menjadi kewajiban kita terhadap Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam memaparkan bahwa jiwa kita pun memiliki hak. Tidak seharusnya kita membebani diri kita yang telah diciptakan dalam bentuk ahsanu taqvim serta bernilai layaknya intan dan berlian dengan kekosongan, kesia-siaan dan hawa nafsu belaka. Dengan meniti jalan yang benar, seseorang harus berusaha meraih derajat paling agung seperti surga, firdaus, bertetangga dengan Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alayhi wasallam, serta derajat yang paling penting di antara derajat lainnya, yaitu meraih rida dan

cintanya Allah. Seandainya jiwa manusia tidak memiliki potensi untuk dapat meraih ufuk tersebut, Allah tidak akan memerintahkan manusia untuk meraihnya. Karena manusia diperintah untuk meraih tujuan agung tersebut, berarti manusia diciptakan dengan kapasitas untuk dapat meraihnya. Untuk itu, seperti yang disampaikan Ustaz Said Nursi dalam Kalimat Kedua Puluh Tiga, sebuah intan yang amat bernilai harus digunakan untuk tujuan yang juga bernilai tinggi daripada hanya diloakkan di pasar tembaga. Ya, nilai hakikat seorang manusia tidak dapat dipahami dalam ukuran dunia fana. Jika dengan iman, islam, ihsan dan seluruh lapisan dari bumi hingga langit ke tujuh kalian meminta untuk meraih kehidupan kalbu dan ruh, ketika itulah kalian telah mengejar sesuatu yang senilai dengannya. Ini semua adalah hak yang berhubungan dengan nafsu diri. Oleh karena itu memahami hak yang berhubungan dengan nafsu dalam bentuk sekadar hanya untuk tidak bunuh diri, tidak memotong tangan, kaki, lidah, bibir yakni memahaminya dalam bentuk pengorbanan yang sia-sia merupakan sebuah pemahaman yang kurang tepat. Akhir kata, pengayoman nafsu diri berarti ditunaikannya semua hak materi dan spiritual untuk diri sendiri.

Seperti itu pula hak keluarga. Ia bukan sekedar berbincang ria begitu berkumpul dengan mereka. Ia juga bukan sekadar mengambil hati mereka dalam percakapan minum teh. Atau hanya dengan memberikan hak yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani tidak berarti telah memenuhi hak mereka. Di sisi lain, perlu dilakukannya sebuah bimbingan yang baik untuk mereka demi kehidupan kalbu dan ruhnya dan selalu ditunjukkannya kepada mereka arah kiblat layaknya jarum kompas. Yakni sebagai individu yang beriman, engkau menjelaskan Allah kepada keluargamu, mengenalkan Rasulullah, dan mengajarkan hidup layaknya seorang manusia sejati merupakan hak keluarga yang ada pada dirimu. Sama halnya engkau mendampingi anak-anakmu dari dekat layaknya seorang penjaga dan tidak meninggalkan mereka seorang diri

dari segala keburukan meski hanya sekejap. Itu juga merupakan sebuah hak mereka yang ada pada dirimu. Akan tetapi, semua kewajiban ini tidak dikerjakan dengan kemarahan, teriakan, penindasan, atau dengan pandangan kebencian saat mereka berbeda pikiran denganmu; engkau akan mewujudkannya sambil mendenyutkan kepalamu, penuh kesabaran, dengan ungkapan almarhum Ustaz Necip Fazil sambil memuntahkan isi otak dari hidungmu, dengan kaidah pedagogi dan psikologi, khususnya dengan metode yang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam paparkan. Inilah hak-hak anak yang ada pada diri kita dan hak mereka ini harus dipenuhi sesuai dengan tempatnya.

PENYEBAB SESUNGGUHNYA KEALPAAN SEORANG ANAK

Dalam sebuah hikayat diceritakan bahwa seorang anak dari sesosok waliullah suka berbuat iseng. Dengan jarum yang diambilnya dari suatu tempat, seringkali ia melubangi kantung air milik masyarakat. Padahal masyarakat mengambil air dan memanggulnya dari tempat yang sangat jauh. Pada awalnya, karena rasa hormat dan sungkan kepada sang waliullah, tidak ada satu orang pun yang berani mengadukan masalah ini. Seiring berjalannya waktu, masyarakat pun hilang kesabaran dan satu dua orang datang menjelaskan duduk permasalahannya ke sang waliullah. Sang waliullah termenung seketika, mengevaluasi kehidupan pribadinya sambil berusaha mengingat-ingat kesalahan apakah kiranya yang dulu pernah ia kerjakan sehingga memicu munculnya peristiwa ini: “Apakah aku dulu pernah melubangi sesuatu sehingga kebiasaan tersebut diwarisi oleh anakku?” Karena sensitivitasnya, bisa jadi sang waliullah menemukan betapa banyak kesalahan yang telah diperbuatnya. Apalagi ia juga menganggap lintasan pikiran yang tidak sesuai adalah dosa. Akan tetapi, ia tidak bisa mengingat kesalahan apa yang pernah diperbuatnya terkait dengan permasalahan ini.

Sang waliullah kemudian menemui istrinya dan menjelaskan letak duduk permasalahannya. Ia berkata: “Anak kita sudah lama melakukan hal seperti ini. Masyarakat tidak segera menceritakannya karena rasa hormatnya kepada kita. Kini, kita harus menyelesaikan persoalan ini. Cobalah ingat-ingat barangkali ada peristiwa dalam kehidupanmu yang ada hubungannya dengan persoalan ini.” Istrinya mulai berpikir dan setelah itu mengatakan: “Suamiku! Demi Allah aku tidak pernah melakukan kesalahan seperti itu. Hanya saja ketika hamil, aku jalan-jalan ke halaman rumah salah satu tetangga. Aku habis merajut. Jarumnya masih terbawa di tanganku. Ketika itu, aku melihat sebuah jeruk disana. Aku melubanginya dengan jarum dan tetesannya kumasukkan ke dalam mulutku...” “Demi mendengar cerita istrinya tersebut, sang waliullah segera pergi ke rumah tetangganya untuk memohon maaf dan meminta keridaan dari sang pemilik jeruk. Setelah itu ia duduk bersimpuh dan menyampaikan permohonan tobatnya kepada Allah.

Tanpa menunggu waktu lama, ketika sedang melanjutkan keisengannya melubangi kantung-kantung air warga di sekitarnya tiba – tiba ia berkata: “Aku adalah anak seorang ayah yang salih. Sebagai anak dari sosok mulia tersebut apakah pantas aku melakukan kenakalan ini kepada masyarakat? Ya Allah, aku bertaubat!”

Ia meninggalkan tempat itu dan berlari menemui ayahnya. Ia berkata pada ayahnya, “Ayah! Selama ini aku sangat nakal”. Siapa yang tahu mungkin ketika itu ayahnya pun berkata kepadanya: “Anakku! Engkau tidak melakukan kenakalan itu. Kamilah yang jadi sumber kenakalan itu di masa lalu.”

Orang tua harus mendampingi anak-anaknya dari dekat sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbuat nakal. Kekurangan pada orang tua, walau mungkin tidak muncul ke permukaan berasal darinya, di masa mendatang ia

akan muncul pada anak – anak. Kepahitan yang diakibatkan olehnya pun pada akhirnya orangtua juga yang akan menanggungnya. Para orangtua akan menunduk dihadapan Allah. Merekalah yang akan menanggung kepahitan dan keprihatinan yang disebabkan oleh laku negatif anak – anaknya. Barangkali ini hanya sebuah hikayat. Akan tetapi, ada satu hal yang ingin saya sampaikan terkait hikayat itu: “Hal yang harus diperhatikan dari sebuah hikayat bukanlah autentisitas riwayatnya, melainkan pesan yang disampaikan di dalamnya.

JALAN MEREDUKSI KEBURUKAN

Dalam hadis yang dibahas sebelumnya, dapat dikatakan bahwasanya selain Allah, jiwa, dan keluarga, bangsa dan umat manusia juga memiliki haknya atas kita. Meski perihal tersebut tidak tertera secara gamblang dalam hadis tersebut, tetapi kita dapat menemukan bagaimana dua hal tadi juga memiliki hak atas diri kita pada pembahasan hadis lainnya.[2] Jadi, kita dapat mempertimbangkan bahwa hak bangsa dan kemanusiaan juga ada atas diri kita. Ya, menegakkan kembali monumen kebangsaan adalah tugas kita dan mulai hari ini kita berkewajiban untuk menunaikannya. Bangsa kita, baik sebagai dinamika pemberi inspirasi, maupun sebagai arahan dan jalan yang mengantarkan kita pada diraihnya petunjuk, ataupun sebagai kesempatan yang dianugerahkan kepada kita, menegakkannya dengan sepenuh jiwa dan semangat adalah sebuah amanah yang dipercayakan kepada kita. Jika tugas ini sebelumnya dikerjakan hingga batas tertentu oleh generasi sebelum kita, maka adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk menyelesaikan dan menyempurnakannya. Karena generasi sebelum kita, yaitu mereka yang mendedikasikan dirinya untuk cita-cita mulia ini, telah menghabiskan umur kehidupannya di penjara, di pengasingan, dan di perantauan. Mereka telah sekuat tenaga dan semaksimal mungkin membawa amanah tersebut hingga sampai di titik ini untuk kemudian menyerahkannya kepada kita. Oleh karena itu, menerima dan

membawa amanah ini ke titik berikutnya adalah haknya mereka para pendahulu kita sekaligus kewajiban bagi kita.

Sama dengan penjelasan tadi, mengajarkan sistematika cara melihat sesuatu kepada masyarakat yang dirasa masih menceng juga merupakan bagian dari hak bangsa atas diri kita. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alayhi Wasallam bersabda? :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Yang artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat perbuatan yang mungkar (dilarang syara’) maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuatan tangannya, jika ia tidak sanggup, hendaklah ia merubah dengan kemampuan lidahnya, dan jika ia tidak sanggup pula, maka hendaklah diingkarinya dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.”[3]

Yakni, jika Anda memiliki kekuatan, Anda tidak akan membiarkan orang yang ada di sekitar Anda terperosok jatuh kedalam kemungkaran. Sebaliknya, Anda akan mencari jalan agar dapat menjadi sarana bagi masuknya orang-orang di sekitar Anda ke dalam kebaikan. Anda akan memegang tangannya, membawanya, menunjukkan kepadanya arah mihrab dan kiblat. Jika Anda dapat melakukannya dengan tangan, maka lakukanlah. Jika Anda tidak mampu melakukannya dengan tangan, Anda akan masuk ke jalan irsyad dengan bahasa yang lemah lembut. Jika Anda tidak mampu melakukan hal itu juga, Anda harus mempertimbangkan dan memikirkan jalan yang lain. Tergantung bagaimana kondisinya di lapangan, Anda dapat memutuskan keterkaitan Anda dengannya, lalu mengambil sikap tertentu. Dengan demikian Anda berupaya untuk menunaikan tugas ini sambil berkata, ”Saya tidak menyangka orang waras seperti kamu bisa melakukan hal seperti ini!”

Bukan dengan menanamkan kebencian, menajamkan mata, mengerutkan muka atau menghujannya dengan kecaman seperti “dasar terlaknat ”. Sebaliknya, Anda harus menghadapinya dengan karakter yang sesuai dengan identitas Anda sebagai seorang mukmin, berbicara dari hati ke hati, dan merangkul sisi – sisi kemanusiaannya. Jika perlu jumlah ia dengan secangkir teh manis hangat, barangkali Anda dapat melembutkan dan mendapatkan hatinya. Bahkan ketika disuntik pun pasien disarankan untuk tidak menahan kaku dirinya sehingga jarum yang ujungnya lancip tersebut dapat mudah masuk ke dalam kulitnya. Oleh karena itu perkataan dan perilaku yang halus serta sebuah senyuman tulus dari hati yang paling dalam adalah jaminan bagi terselamatkannya lawan bicara kita dari kerasnya hati dan kepala. Setelah itu, Anda akan mengalir ke dalam hati lawan bicara Anda layaknya secercah cahaya, sekilat nur, dan seberkas sinar di dalam atmosfer yang lembut seperti ini; Sambil bertahta dalam singgasana hatinya, Anda akan dapat membimbingnya menuju jalan yang penuh keindahan dan kebaikan. Inilah rangkaian perilaku yang dapat dilakukan dengan kehadiran hati.

KEBERKAHAN UNIVERSAL DAN KONSISTENSI SAHABAT

Pada hari ini, jiwa – jiwa yang berdedikasi terhadap bangsa dan kemanusiaan sedang mengemban sebuah tugas yang kokoh, agung dan universal. Peran yang sedang mereka mainkan sungguh bukanlah perkara remeh. Ya, tugas besar itu yang dulu dipikul oleh para sahabat, pada hari ini diemban oleh jiwa – jiwa berdedikasi. Agar tugas yang sedang mereka tunaikan itu dapat mengungkapkan makna bagi kemanusiaan, permanen dan berumur lama, ia harus dikerjakan sebagaimana dulu para sahabat mengerjakannya. Ya, konsistensi, kesungguhan dan ketulusan yang dulu ditunjukkan oleh para sahabat radhiyallahu anhum harus dipelihara sepanjang masa. Demikianlah, jiwa - jiwa yang berdedikasi harus memikul semua tugas yang ada di pundaknya dengan kesadaran seperti

itu. Mereka harus bergerak dengan semangat ihsan. Saat harus berhenti, mereka berhenti di tempat dimana seharusnya berhenti. Di tempat berhentinya tersebut, mereka senantiasa mengevaluasi diri kembali. Harus melakukan evaluasi yang dengannya ia akan membuat keputusan.”Tidak seharusnya aku berhenti di sini. Harusnya aku berhenti lima langkah lagi. Bahkan bukan lima langkah lagi, seharusnya aku berhenti sepuluh langkah ke depan lagi. Apa boleh buat. Aku hanya bisa melangkah sampai di sini. Aku tidak mampu memenuhi hak dari tugas ini.” Jika kita dapat melakukan ini, Allah Subhanahu wa ta’ala pun akan melimpahkan keberkahan universalNya kepada kita. Cara kita bersikap yang demikian telah menemukan tanah suburnya, berkolaborasi dengan udara, bercampur dengan air dan layaknya benih yang merengkuh sinar matahari, merangkak ke puncak untuk bertunas dan berkecambah. Kalian akan melihat benih-benih itu ternyata sesuai dengan ungkapan Al-Quran, dimana satu benih menghasilkan tujuh untai, dan masing – masing untainya memberikan seratus bulir gandum. Ya Allah, anugerahkanlah karunia dan keberkahan universal yang seperti ini kepada kita semua yang berusaha mendedikasikan diri kami untuk melakukan pengabdian kepada agama!

EVALUASI

1. Apa saja empat tahapan supaya pekerjaan atau tugas yang kita lakukan menjadi sebuah berkah?
2. Hak siapakah yang paling utama yang harus kita tunaikan? Mengapa dan apa saja hak tersebut?
3. Ukuran apa saja yang diperlukan untuk menunaikan hak jiwa dan keluarga?
4. Adakah hak diluar hak (Allah, nafsu diri dan keluarga) yang disebutkan diatas?
5. Bagaimana contoh sikap konsistensi para sahabat dalam menunaikan haknya hingga sampai kepada kita saat ini sebagai amanah sehingga mampu menjadikannya sebuah keberkahan

universal? Apakah kita sebagai seorang muslim yang mengemban amanah tersebut sudah mampu dan siap untuk menjalankannya?

(Diterjemahkan dari artikel “Küllî Bereket ve Bire Yedi Yüz Veren Başaklar” dari buku Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali)

[1] HR Bukhari, Bab Adab, 86

[2] Lihat Muslim Kitab Fitnah 19, Tirmizi Kitab Fitnah 14, Abu Daud Kitab Fitnah 1

[3] HR Muslim Kitab Iman 78, HR Tirmizi Kitab Fitnah 11; HR Abu Daud Kitab Salat 239

18. PERASAAN – GETARAN JIWA DAN AKAL SALIM

Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan salabatud diniyah dan bagaimana ia harusnya dipraktikkan?

Jawab: Tidaklah tepat jika kosakata salabatud diniyah dimaknai sebagai fanatik buta, keras kepada yang berbeda pendapat dengannya, serta merasa dirinya paling benar dengan menyalahkan pendapat lain yang berbeda dengan pendapat yang diyakininya. Kita menggunakan kosakata kefanatikan lebih kepada keras kepala, berpikiran tertutup, membela pendapat pribadinya dengan membabi buta, tanpa adanya dalil dan sumber yang mendasarinya. Kata kefanatikan juga dapat dimaknai sebagai tidak toleran dan menghargai, serta menolak pendapat lain tanpa ampun. Dari penjelasan ini, maka istilah salabatud diniyah tidak bermakna fanatik buta dan berpikiran tertutup, melainkan bermakna memegang erat prinsip agama dengan teguh dan konsisten. Perihal tersebut digambarkan surat Baqarah sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (QS Al Baqarah 2: 256)

Baginda Nabi Besar Muhammad Shallallahu alayhi wasallam lewat hadis mulianya menyampaikan amanatnya kepada kita,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

Artinya: “Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham.”[1]

“Gigitlah dengan geraham” yang terdapat dalam hadis tersebut adalah sebuah gaya bahasa atau idiom yang digunakan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika berusaha untuk memahaminya, ia harus dipahami sebagai orang Arab memahaminya.

Idiom “Gigitlah dengan geraham” dapat dipahami sebagai: “Pegang eratlah prinsip – prinsip agamamu, seperti kamu memegang erat sesuatu dengan alat catut”. Jadi, dari teks hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan salabatud diniyyah adalah: memegang teguh perintah – perintah agama, loyal dan setia kepadanya; konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti iman, akhlak, dan kehormatan diri; serta menjaga diri dari kelalaian dan keteledoran. Sedangkan berpikiran tertutup serta fanatisme buta dalam beragama, memaksa orang lain untuk menerima pendapat dan keyakinannya, sebagaimana kami sampaikan di awal, ia bukanlah salabatud diniyah, melainkan fanatik buta belaka.

JANGAN JADI SEBAB SESEORANG MEMBENCI AGAMAMU KETIKA DIRIMU BERUSAHA MENGABDI KEPADA AGAMA

Jika seseorang merasa bahwa memaksakan pendapat, bersikeras dengan pandangan pribadinya, dan berlaku kasar kepada mereka yang berbeda pendapat dengannya adalah bagian dari salabatud diniyyah; dan jika dengan pemahaman tersebut ia berpikir bahwa ia telah berkhidmat kepada agamanya, sungguh ia sedang berada dalam kekhilafan yang nyata. Laku tersebut dapat memancing reaksi negatif. Bukannya simpati dan diterima dengan hangat, lakunya

tersebut justru akan membuat lawan bicaranya benci dan semakin menjauhkan diri dari agama. Oleh sebab itu, jika Anda tidak menjelaskan kedalaman ruh serta esensi pokok dalam agama; Jika Anda tidak menyampaikan makna dan intisari serta kebaikan dan keindahan seperti apa yang bisa umat manusia capai dengan agama; Jika Anda tidak mampu membangkitkan rasa ketertarikan pada agama dalam hati mereka; maka Anda akan mendapati respon yang mungkin tidak Anda bayangkan sebelumnya. Ketika Anda bermaksud mengabdikan kepada agama, tanpa disadari, Anda sedang membuat orang – orang di sekitar Anda menjauhi agama. Ya, segala sesuatu yang dikerjakan dengan pikiran tertutup dan pemaksaan kehendak lebih besar kerugiannya daripada keuntungannya.

Ya, semua orang tahu bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan beragam “isme” yang berusaha dikukuhkan lewat kekuatan dan kekuasaan di abad ke-20. Seperti Anda ketahui, ada satu negara di mana 40-50 juta orang dibunuh demi dipraktikkannya “isme” ini. Seakan sistem tersebut dibangun di atas tengkorak – tengkorak rakyatnya. Apa yang disisakan dari kezaliman, penindasan, dan kekerasan tersebut hanyalah kebencian dan dendam. Ya, walaupun sistem tersebut berusaha ditegakkan lewat kekerasan, kebengisan, dan penindasan, 50-60 tahun kemudian sistem tersebut akhirnya runtuh. Setelah sistem runtuh, orang – orang yang ditekan itu kemudian kembali ke keyakinan lamanya.

KRITERIA HAKIKI LOYALITAS KEPADA AGAMA

Jika demikian, seorang mukmin pemilik salabatud diniyah tidak boleh melakukan kesalahan semisal hanya menggunakan perasaannya saja, tanpa diimbangi pertimbangan lain seperti akal dan logika, lalu menyampaikan pesannya dengan teriakan – teriakan. Metode seperti ini hanya akan memicu kebencian dari lawan bicara serta menambah resistensinya kepada agama. Kebencian dan resistensinya

tersebut perlahan menumpuk di dalam dirinya, bahkan bisa berubah menjadi permusuhan dan agresif. Agar jalan bagi reaksi – reaksi negatif serta komplikasinya tidak terbuka, maka kita harus mengambil asas gerakan positif, memegang teguh nilai-nilai suci agama kita, berkonsentrasi padanya, memposisikan diri sebagai petugas pengundang agar lawan bicaranya berkenan melirik nilai – nilai mulia agamanya, dan di waktu yang sama, ia harus berupaya untuk menampilkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang paling indah dengan bahasa sikap dan kalbu. Pada masa dimana ilmu pengetahuan, mantik, dan logika berada di garda terdepan serta pada zaman dimana penaklukan peradaban diwujudkan dengan jalan persuasif, seorang manusia yang religius serta memiliki salabatud diniyyah harus mengetahui dengan baik nilai – nilai suci dalam agamanya. Ia harus mempelajarinya dengan baik serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari – hari sampai nilai – nilai tersebut menjadi sifat tabiatnya. Jika usaha ini mengharuskan seseorang untuk membaca seratus judul buku, maka seseorang yang ingin berkhidmat kepada agamanya harus mendedikasikan 2 – 3 tahun dari umur kehidupannya untuk mempelajari serta memahami isi dari buku – buku tersebut. Jika diperlukan, buat ringkasannya, lakukan analisis atasnya, dan praktikkan hasil temuan Anda dari buku – buku tersebut. Selain itu, jangan lupa dimensi maknawiyahnya. Dengan keteguhan serta konsistensi tinggi, dirikanlah salat tahajud dan hajat selama empat puluh tahun. Panjatkanlah doa dalam sujud – sujudnya: “Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berserah diri! Kumohon lembutkanlah hati orang-orang ini untuk beriman!”

Jika untuk mempelajari nilai – nilai suci dan meresapinya sebagai sifat tabiat membutuhkan usaha yang demikian keras, maka sesuai dengan kriteria itulah Anda harus membaca dan mendedikasikan diri. Di waktu yang sama, pentingnya persoalan ini tidak hanya membutuhkan usaha perseorangan. Jadi ia tidak cukup disiapkan dengan usaha membaca perseorangan saja. Anda harus mengundang teman – teman

Anda untuk bermusyawarah dan berdiskusi dengannya terkait persoalan ini, serta mengevaluasinya bersama – sama. Anda akan terjun ke lapangan dakwah berbekal motivasi dan kekuatan maknawi yang dihasilkan lewat diskusi bersama dan proses tukar pikiran tersebut. Tidak cukup sampai di situ, Anda juga harus memelihara hubungan Anda dengan Sang Pencipta serta senantiasa berusaha menjadi hambaNya yang baik demi diraihnya inayat Ilahi. Dengannya, Allah Subhanahu wa ta’ala akan mendukung usaha – usaha yang tulus serta akan memberi pengaruh pada tutur kata Anda sehingga setiap kata yang keluar akan meniupkan semangat kebangkitan serta membangunkan motivasi diri di hati para pendengarnya. Seperti yang dapat dilihat, persoalan yang ada tidak diselesaikan dengan emosi – perasaan – belaka. Ia harus diselesaikan dengan mantik logika serta pemikiran yang mendalam. Bukankah ini jalannya Nabi Muhammad SAW? Beliau dalam kurun waktu 23 tahun menyajikan pesan - pesannya dalam bentuk yang dapat diterima oleh lawan bicaranya. Beliau senantiasa bergerak dengan akal dan logika dari Al Quran. Beliau menyampaikan wahyu Ilahi ke setiap hati pendengarnya tanpa perlu membangkitkan reaksi negatif dari orang – orang yang menerima pesannya.

Khususnya di zaman ini, tanpa mengikuti kaidah mantik dan logika, tanpa kerangka dari kitabullah, kita tidak bisa menjelaskan sesuatu ataupun menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan menggunakan kekerasan, kekuasaan, dan perilaku kasar. Ya, jika Anda bertekad untuk melakukan pengabdian kepada agama dan bangsa walau ia harus mengorbankan kehidupan Anda, maka Anda harus dilengkapi dengan pemikiran dan spiritualitas yang luhur. Anda harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Subhanahu wa ta’ala, keprihatinan, dan kepedulian yang tinggi atas segala permasalahan umat. Perkara representasi Islam yang semakin langka di permukaan bumi telah menjadikannya sebagai masalah bagi seluruh umat Islam. Hal yang demikian tentunya

tidak bisa ditangani secara individu. Seringkali laku individu berujung pada kesalahan fatal yang aibnya harus ditanggung oleh seluruh umat Islam di seantero dunia. Misalnya, seseorang menduga bom bunuh diri adalah jalan untuk membela Islam. Sayangnya apa yang diperbuatnya itu telah mencoreng wajah Islam. Hal tersebut membuat masyarakat Islam di berbagai penjuru dunia pun akhirnya kesulitan untuk menjelaskan keagungan dan keluhuran agama Islam yang sebenarnya. Apa yang mereka lakukan telah membuat masyarakat dunia berpersepsi negatif kepada kaum muslimin lainnya: “Pelaku bom bunuh diri itu mengaku sebagai muslim. Gaya pakaiannya pun menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslim.” Agama yang merupakan representasi dari kebenaran, keadilan, dan rahmat pun mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dunia. Kesalahan yang akibatnya harus ditanggung oleh semua umat muslim ini bersumber dari tidak dipahaminya semangat agama, tidak dianalisisnya definisi dari siratalmustakim, ditinggalkannya mantik dan logika Al Quran serta didahulukannya emosi dan perasaan.

DINAMISME EMOSI JIWA YANG DIPERBAIKI DENGAN AKAL DAN LOGIKA

Dari apa yang saya katakan ini, janganlah dipahami bahwasanya saya sedang mendorong Anda untuk meminggirkan emosi dan perasaan. Perasaan tentu saja merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk menjelaskan dan membela agama Islam. Seorang manusia, harus sangat bersemangat ketika menjelaskan nilai – nilai yang diyakininya kepada orang lain. Jika terdapat musibah yang akan menimpa agamanya, ia harus gemetar seakan dirinya yang akan menemui ajal. Namun di waktu yang sama, ia harus senantiasa menjaga keseimbangan motivasinya dengan akal dan logika. Ia juga harus mengetahui bagaimana cara terbaik untuk menyalurkan motivasinya tersebut dengan benar.

Izinkan saya menjelaskannya dengan sebuah contoh: Bayangkan terdapat sebuah pemukiman di tepi puncak gunung

yang tinggi. Di musim dingin, salju lebat menutupi puncak gunung tersebut. Saat musim semi datang, salju yang mencair menciptakan potensi banjir dahsyat yang dapat menyapu bersih seluruh pemukiman. Secara logika, hal yang harus dikerjakan dengan segera adalah membuat bendungan. Bendungan tersebut nantinya menampung salju yang mencair. Setelah itu, saluran irigasi juga harus dibangun untuk mengalirkan air di bendungan ke wilayah – wilayah yang membutuhkannya. Seperti halnya masyarakat di pemukiman tersebut yang sangat bergairah membangun bendungan demi menyelamatkan pemukimannya dari banjir, seorang mukmin juga harus memiliki gairah yang sama untuk menyelamatkan agamanya. Jika ada sesuatu yang mengancam agamanya, ia harus diselimuti rasa khawatir yang amat sangat. Rasa kantuknya akan segera hilang. Ia akan segera bangkit dari ranjangnya dan jalan mondar – mandir di koridor seperti orang gila. Ia tidak akan melakukan laku sia – sia seperti berteriak tanpa gerak. Demikianlah, ia akan berusaha melakukan hal yang harusnya dilakukan, yakni solusi logis dan masuk akal, untuk mengatasi masalah tersebut. Ia akan mengubah gairahnya yang membara menjadi aksi dan gerakan positif. Akan tetapi, saat melakukannya ia sama sekali tidak diperbolehkan melakukan gerak secara individu, hanya berdasar pada perasaan belaka, serta tanpa pemikiran yang matang.

Meskipun emosi dan semangat merupakan rasa yang layak dipuji, ia tetap harus diletakkan di bawah kendali akal dan logika sehingga manfaatnya dapat dimaksimalkan. Segala peristiwa yang menimpa dunia Islam dewasa ini atau bahkan segala peristiwa yang menimpa kemanusiaan dewasa ini seharusnya sudah cukup membuat kita gemetar dari ujung kepala hingga ke ujung kaki serta membuat kita sangat bergairah untuk segera memberikan kontribusi. Akan tetapi, jika seseorang bergerak hanya sebatas karena faktor emosional belaka, maka orang – orang di sekitarnya akan terancam terkena dampak turbulensi dari gerakannya. Akibatnya, orang -

orang di sekitarnya justru bisa jadi antipati dan membencinya. Lebih buruk lagi, gerakannya tersebut dapat memancing orang – orang di sekitar untuk memusuhi bahkan menyerangnya. Ya, jika perasaan dan emosi jiwa tidak diselaraskan dengan pertimbangan akal dan logika; jika ia tidak disalurkan melalui kanal yang telah dievaluasi keamanannya oleh akal dan logika; perasaan dan emosi tersebut akan berubah banjir bandang yang siap menyapu bersih apa yang dilewatinya. Bukannya memberi manfaat, ia justru akan mendatangkan mara bahaya yang teramat besar bagi lingkungan sekitarnya.

Dari sini, tidaklah mungkin bagi kita untuk melupakan respon hebat yang ditunjukkan oleh Ustaz Said Nursi. Seperti yang Anda ketahui, beliau adalah sosok manusia yang penuh semangat dan bermotivasi tinggi. Bisa dikatakan pada masa itu sudah tidak tersisa lagi orang dengan semangat dan motivasi yang setara frekuensinya dengan beliau. Di waktu yang sama, juga tidak ada orang yang mampu bergerak seseimbang dirinya. Ya, walaupun seluruh umur kehidupannya dipersembahkan untuk kemajuan bangsanya sehingga harusnya ia layak untuk dimuliakan dan diapresiasi perjuangannya, ia malah menghabiskan sisa umur kehidupannya di penjara, tepatnya saat umur beliau di kisaran 75 – 80an tahun. Walau perlakuan seperti ini yang diterimanya, beliau tidak pernah bertindak gegabah dan emosional. Sosok agung ini selain tahu kapan harus mengerem dirinya, beliau juga mengetahui bagaimana cara mengerem orang – orang di sekitarnya. Padahal di sekitarnya berjajar sosok – sosok pemberani nan gagah berani yang siap membela dan melindunginya. Ustaz Said Nursi mengetahui dengan baik bahwasanya bergerak secara perseorangan dan reaktif tidak akan menuai hasil yang baik. Sebaliknya, beliau mengarahkan potensi emosi dan semangat ini dengan mantik dan logika Al Quran serta menstimulasinya ke berbagai saluran. Semua perkembangan dan kemajuan pada hari ini di bidang ilmu pengetahuan dan agama tak mungkin

dilepaskan dari strategi – strategi yang dikembangkannya di masa itu.

Pada akhirnya dapat kita katakan bahwasanya emosi jiwa dan semangat merupakan dinamika yang sangat penting untuk menyampaikan pesan – pesan agama ke setiap relung jiwa serta melindungi nyalanya agar tak padam. Akan tetapi, dinamika tersebut harus dimodifikasi dengan ilmu pengetahuan, akal salim, mantik, pemikiran yang mendalam, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta keputusan kolektif. Lewat modifikasi ia diubah menjadi bentuk yang paling efektif dan efisien sehingga bisa memberikan manfaat maksimal.

(Diterjemahkan dari artikel “His – Heyecan ve Akl-ı Selim” dari buku Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali)

EVALUASI

1. Apa makna sebenarnya salabatud diniyah dan berikan contohnya?
2. Mengapa sebagian orang tampak gegabah dalam menyampaikan pesan – pesan agamanya sehingga ia malah menimbulkan reaksi antipati dari lawan bicaranya?
3. Apa saja kriteria yang harus digunakan untuk mengabdikan kepada agama dan bangsa?
4. Apa saja sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan sehingga pesan kita dapat diterima dengan positif oleh generasi masa kini?

[1] Tirmizi Kitab Ilm 16, Abu Dawud Kitab sunnah 5, Ibnu Majah Kitab Mukaddimah 6

19. QANA'AH DAN TASWIF

Pertanyaan: Apa makna qana'ah[1] terhadap dunia yang kita miliki yang bisa dipahami dalam perspektif hidup hemat? Apakah Anda bisa memberikan penjelasan lebih terperinci terkait dengan qana'ah jika dilihat dari sudut pandang taswif[2]?

Jawaban : Qana'ah bisa diartikan dengan menghindari sikap israf dengan hidup secara hemat dan seimbang, membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan sesuatu dalam ukuran kebutuhan yang akan digunakan pula. Dengan kata lain, qana'ah -seperti yang diutarakan dalam Al-Quran dengan gaya bahasa yang wajiz :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi!”- adalah menggunakan segala fasilitas untuk pencapaian akhirat, pada saat yang pun dengan tidak melupakan hal-hal duniawi di dalam ruang lingkup yang dihalalkan.

Qana'ah merupakan sebab keberkahan. Oleh karena itu manusia yang qana'ah akan terselamatkan dari perihail meminta-minta, mengemis dan penghinaan diri. Di sisi lain pula, manusia tersebut akan menjadi manivestasi berkah Ilahiah.

Ustad Bediuzzaman Said Nursi ketika menjelaskan pembahasan ini juga mengemukakan permisalan dari kehidupannya sendiri. Seperti ketika beliau menceritakan satu oka[3] madu yang beliau makan selama tiga bulan, meski sudah diberikan pula kepada murid-muridnya tetapi madu tersebut tidak habis. Tuan Hulusi yang merupakan salah satu murid Ustad yang paling luhur, mengambil madu yang tersisa setelah Sang Ustadz menghadap Ilahi. Pada tahun 1986 ketika

saya (Fethullah Gulen Hoca Efendi) mengunjungi beliau, ia menyuguhkan dan menjamu saya dengan satu sendok madu tersebut seraya berkata, “Ini, adalah madu sisa dari Ustad Said Nursi”.

Ya, karena qana’ah adalah sebab munculnya keberkahan. Kalian dapat mengambil/menggunakan sesuatu, namun hal tersebut -dengan izin Allah- akan tersisa bahkan seakan tak berkurang dengan cara yang kalian tidak ketahui.

Tetapi yang ingin dijelaskan disini lebih condong pada pemahaman qana’ah dalam makna yang tidak terlalu berlebihan terhadap pekerjaan duniawi, tidak memikirkannya agar pikiran tidak terkotori olehnya. Dengan perumpamaan yang berbeda, seorang wali kutub lain menuturkan “*Allah bes baki heves*” atau

حَسْبُنَا اللَّهُ

diartikan bahwa cukup lah Allah bagiku. Artinya bergerak dengan pemikiran bahwa Allah telah mencukupkan kebutuhan kita sesuai dengan kehendakNya, sehingga segala sesuatu selain Allah, keberadaan atau ketiadaannya bukanlah sebuah masalah’.

Namun jangan sampai salah paham. Melihat sesuatu dengan kaca mata sebab-akibat itu berbeda dengan memahami hal tersebut sebagai wujud karunia Allah. Karena Allah SWT terkadang menganugerahkan suatu nikmat, terkadang juga mencegahnya. Tergantung pada hikmah yang tersembunyi dari dua peristiwa tersebut. Kelapangan hati seseorang manusia dalam menyikapi dua kondisi yang berbeda tersebut, merupakan ungkapan sebuah qana’ah.

Disamping berqana’ah dengan Dzat Ilahi, yang kita akui sebagai salah satu wasilah untuk mencapai tujuan tertinggi, berqana’ah terhadap nubuah Nabi Muhammad SAW dan agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting. Seperti

yang kalian ketahui salah satu dari doa yang kita baca ketika pagi dan malam ialah doa;

رَضِينَا بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَّسُولًا

Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Rasulku.”

TASWIF

Terdapat dalih yang diarahkan untuk menjunjung perasaan, pemikiran dan pertimbangan, yang berlandaskan pada qana'ah. Taswif yang dituturkan dalam pertanyaan di atas merupakan salah satu dari dalih ini. Taswif yang merupakan kosa kata bahasa Arab, berasal dari preposisi سوف sawfa. Huruf س yang terdapat di depan fiil mudhari menunjukkan masa depan yang dekat, sedangkan سوف (sawfa) sebagai antonim menunjukkan masa depan yang jauh. Yakni سوف yang terdapat di depan fiil mudhari, mengungkapkan bahwa fiil tersebut akan terwujud dalam masa depan yang jauh. Oleh karena itu taswif, bukan menunjukkan ambisi dari sisi agar sesuatu segera terwujud.

Namun taswif adalah suatu gerak pemikiran bahwa, ‘jika tidak hari ini, mungkin akan terwujud hari esok. Jika tidak hari esok, mungkin lusa, jika tidak lusa mungkin esok lusa.’ Dengan ungkapan yang lain, berarti bersamaan dengan menjunjung segala sebab yang merupakan tirai, tidak menghubungkan permasalahannya ke dalam sebab akibat secara utuh. Karena ketika kalian menghubungkan permasalahannya dan menyukainya, kalian akan masuk kedalam hasrat dan oleh karena itu juga, kalian telah memaparkan ambisi terhadap takdir Ilahi. Yang mana kalian akan menancapkan mata kalian ke dalam hasil sebab-akibat dan berkerja keras sebisa mungkin untuk mewujudkan hal tersebut. Kemudian dengan ketamakan dan ambisi ini, seperti yang banyak terlihat di masa sekarang, kalian akan masuk pada spekulasi yang beragam, dicari jalan untuk menghisapnya dengan puas dan dilakukannya hal-hal haram yang lain.

Sesungguhnya qana'ah mampu menyelamatkan manusia dari sikap minta-meminta, menjadikannya cukup dan mempertahankan kecukupannya tanpa harus menatap harta orang lain dengan penuh perhatian. Secara prinsip inilah taswif yang kita maksud. Seperti yang Ustad Said Nursi isyaratkan dalam Hakikat Çekirdekleri (Intisari Hakikat), Ada seseorang ketika nafsunya menginginkan suatu makanan, ia segera mengumpulkan uang yang dimilikinya saat itu dalam suatu wadah, kemudian ia berkata 'sanki yedim' (sepertinya saya sudah memakannya). Padahal dia sama sekali tidak pernah membeli makanan tersebut. Akhirnya, hasil dari uang yang dikumpulkan tersebut, dibangunlah sebuah masjid yang kini dinamai dengan Masjid Sanki Yedim.

Ketika sesuatu datang ke pemikiran kalian atas nama kepuasan lidah, kalian juga bisa mencukupinya dengan beberapa gigitan dan tetesan. Karena setelah masuk ke dalam pangkal tenggorokan, baklava dan börek[4] tidak berbeda dengan bawang bombay dan bawang putih. Itu berarti bahwa baklava dan börek, dari sisi kelezatan yang dihasilkan dalam kekuatan perasa diantara mulut, lidah dan bibir, telah sedikit membohongi pikiran kita. Karena itu mari kita juga membohonginya. Mari kita memutar balik sebagian kecil yang kita ambil ke dalam mulut kita dan kita katakan “inilah bagianmu.”

“SEBUAH VILLA UNTUK CUCU-CUCUKU”

Seorang manusia bisa jadi memiliki beberapa permintaan dan keinginan dalam hal-hal duniawi . Khususnya kebiasaan serta keinginan dan permintaan yang tidak dapat dihalangi. Pemikiran dan perasaan semacam ini akan tumbuh besar dan berkembang, sehingga dengan berjalannya waktu akan sampai pada kondisi yang sukar untuk dikendalikan. Misalnya, kita melihat rumah-rumah musim panas milik orang lain di tepian sungai yang airnya mengalir dengan suara yang menenangkan di dalam hutan. Ya, bisa jadi skema ini menjadi sebuah colekan

dalam hati kita dan dapat memicu permintaan yang sama pada diri kita. Kita mulai mengatakan dari dalam hati dengan menjadikanya sebuah kebiasaan dan ketergantungan, ”Seandainya aku pun memiliki villa musim panas seperti ini.” Bahkan tidak cukup dengan ini, “Sama seperti pentingnya kehidupanku, kehidupan anak-anakku juga penting. Aku pun ingin membuatkan rumah untuk mereka. Setelahnya akan datang cucu-cucuku, aku juga harus melakukan persiapan untuk mereka”.

Ketika itu juga kita perlu mengarahkannya pada taswif. Yakni kita harus menghubungkan permasalahan ini pada ni'mat yang Allah SWT akan anugerahkan di akhirat kelak ketika kita qana'ah dengan nikmat yang ada. Insyallah hasil akhir qana'ah tersebut, Allah SWT akan memberikan kepada kita karunia perumahan yang mengalir dibawahnya sungai di akhirat nanti.

Akan tetapi jika kita mengarahkannya pada peluang yang ada di dunia dan berpikir untuk menggunakannya disini secara utuh, kita akan terkena tamparan ayat *أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا* Yakni di akhirat akan dikatakan kepada kita “Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, kamu telah menghabiskan begitu membuangnyanya dengan sia-sia ni'mat indah dan memuaskan itu, yang Allah SWT berikan, kamu telah menghabiskan hakmu di dunia dan tidak meninggalkan sesuatu pun di akhirat.”

Abu Dzar Al-Ghifari yang berjalan dengan pertimbangan dan kekhawatiran ini, jika ada makanan hari ini dia tidak akan memikirkan hari esok. Umar Ibnu Abdul Aziz meskipun menjadi seorang khalifah tidak pernah sama sekali merubah gaya hidupnya. Beliau hanya makan dengan sepotong roti yang dicelupkan pada minyak zaitun, makan dua kali sehari dan melewati usianya dalam keistiqamahan ini. Bisa dikatakan bahwa, pria bertubuh tinggi itu yang memaparkan kebaikan

dalam bentuk yang akan menandingi secara seimbang semua keburukan Dinasti Umawi, seorang mujaddid agung yang berhasil mengubah pengharapan panjang[5] manusia masa itu, merubah permohonan dan hawa nafsu yang tiada akhirnya yang muncul dari kelalaian akan keabadian[6], merupakan rupa yang begitu luhur. Individu itu yang melakukan tugas yang tidak dapat dilakukan dalam dua ratus lima puluh tahun, ia lakukan dalam kurun dua tahun. Melukiskan kedalam sejarah masa kekhalifahannya selama dua setengah tahun sebagai periode emas. Al-Quran dan Sunnah menunjukan cakrawala yang seperti ini kepada kita. Oleh karena itu, yang layak kita lakukan ialah menjalankan sebuah kehidupan dengan pertimbangan taswif tanpa harus mengatakan, “pokoknya semuanya harus kita lakukan hari ini.”

Namun jangan sampai salah paham, mari kita bekerja.. mari kita mendapatkan keuntungan.. Namun ini semua di satu sisi untuk generasi yang akan datang, atas nama kesejahteraan yang ada di masa mendatang sebuah bangsa. Ketika memiliki tujuan agung seperti ini, menghabiskan sesuatu yang Allah SWT anugerahkan disini, tapi kita masih menghubungkan permasalahannya dalam nafsu, badan, jasmani dan hewani kita secara utuh, itu berarti di satu sisi menghukum diri kita kedalam kealpaan atas nama akhirat.

KONDISI YANG BOLEH BERAMBISI

Sikap qana'ah, di satu sisi diartikan merasa cukup terhadap urusan duniawi, di sisi lain juga berarti menunjukan ambisi yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Jika ada ruang lingkup ambisi yang diperbolehkan, itu adalah ambisi untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan menyiarkan Nama Agung Allah dalam ranah usaha kita sebagai manusia. Ya, jika lahir kesempatan mengenalkan kepada semua orang di muka bumi ini hakikat uluhiyah sesuai dengan esensi hakikat tugasnya, mendapatkan kesempatan memberikan rasa cinta Nabi Muhammad SAW kepada semua orang, mengumumkan

dengan intisari serta keindahan Al-Quran dan Islam secara nyata, kita harus mengatakan dengan permohonan yang tanpa lelah dalam perihal i'laa-i Kalimatillah dan irsyad, “Apakah ada sebuah tangga agar kita bisa sampai ke langit?”. Ya, bahkan dalam kondisi yang seperti ini pun kita harus berada dalam pencarian, “Apakah ada cara untuk memperdengarkan suara kita sampai ke langit, sehingga dakwah ini bisa didengar oleh kepada para ifrit, jin dan setyan?” Sebanyak apapun usaha yang dijalankan dalam keistiqamahan untuk mencapai tujuan ini, kita harus memiliki ambisi yang sungguh-sungguh seperti ini dalam proses usaha meski hal itu hanya sebuah wasilah, atau sebagai sebuah sebab saja. Sudah pasti bahwa memutuskan apa yang dijelaskan, itu berhubungan dengan Allah SWT. Sedangkan tugas yang ada pada diri kita adalah harus menunaikan tugas ini dengan permohonan dan ambisi yang benar-benar matang. Sedangkan menentukan hasilnya ialah berhubungan dengan Allah SWT seperti yang difirmankan dalam ayatul karimah, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”

Ketika masuk kedalam ridha Allah SWT, hal itu, merupakan perihal yang akan dibuktikan ambisinya dengan tangannya sendiri. Seperti yang terdapat dalam doa, اللَّهُمَّ عَفْوِكَ وَعَافِيَتِكَ وَرِضَاكَ وَتَوَجُّهَكَ وَنَفَحَاتِكَ وَأَنْسَكَ وَقُرْبَكَ وَمَحَبَّتَكَ وَمَعِيَّتَكَ وَحِفْظَكَ وَجَرَزَكَ وَيَا اللَّهُ! أَكُوْهُنَا وَنُصْرَتَكَ وَوَفَائَتَكَ وَحِمَايَتَكَ وَعَنَائَتَكَ “Ya Allah! Aku memohon pengampunan luhur-Mu, nikmat kesehatan-Mu, kebahagiaan-Mu, anjungan-Mu, hembusan Ilahi-Mu, pertemanan-Mu, kedekatan-Mu, muhabbah dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan-Mu, kebersamaan-Mu, perlindungan dan penjagaan-Mu, bimbingan-Mu begitu perlindungan-Mu, nasib kemenangan dengan bantuan-Mu, pengawasan begitu menaungi dari diri-Mu!” Ini adalah permohonan yang seharusnya diminta secara sungguh-sungguh dari Allah SWT. Sedangkan hal-hal yang diinginkan di luar ini semua

merupakan sesuatu yang fana. Karena itu semua terikat dengan kehidupan manusia. Ketika kehidupan kalian berakhir itu semua pun akan berakhir. Namun keindahan yang seperti itu pun harus kita rangkul supaya tidak berakhir, menguning, layu dan meninggalkan kalian. Persahabatan yang ada dengan diri kalian, agar tetap berlanjut dengan penuh rasa cinta. Dari sisi inilah sebaiknya menunjukkan sebuah ambisi yang tak mengenal rasa puas akan ridha Allah dan kebersamaan dengan Allah.

Ustad Bediuzzaman Said Nursi, “Kalau saja Imam Rabbani Syaikh Ahmad al-Faruqi hari ini masih hidup,” di satu tempat mengungkapkan bahwa ia akan pergi mengunjunginya meski harus memikul segala gangguan dan bahaya, jika memang terdapat panggilan untuk mengunjunginya. Meskipun seperti itu mengapa kita tidak terburu-buru untuk menengok Nabi Muhammad SAW yang melingkupi seribu al-Faruqi al-Sirhindi? Dalam perihal ini perlu merasakan sebuah kerinduan yang mendalam. Sedangkan diri kita, karena Allah SWT tidak mengatakan “Datanglah!” kita tetap bertahan untuk tinggal disini. Ya, buat kita hidup di dunia adalah sebuah beban. Oleh karena itu pertimbangan kita seharusnya ialah : “Aku menanggung beban tumpukan kefanaan ini. Karena Dialah yang menjadikanku tentara untuk perkemahan disini, yang mengirimkanku ke dalam barak dan yang akan memberikan surat resmi, jangan sampai aku terjerumus kedalam permohonan itu sebelum Dia memberikan surat resmi dengan ridha-Nya kepadaku, itu berarti aku telah bergerak bertentangan dengan ridha-Nya. Ini pun merupakan sebuah sikap tak hormat terhadap diri-Nya.”

HARAPAN AKAN SEBUAH PENCAPAIAN DAN KETAJAMAN DALAM MENAATI PERINTAH

Mari kita masuk pada pembahasan lainnya, seseorang meski ia harus berlari selama seratus tahun tidak akan sebanding dengan melihat Abu Bakar As-Sidiq atau Umar bin Khatab saja.

Namun sayangnya, meski dalam jiwa kita terdapat harapan yang memikat, kerinduan yang sungguh-sungguh untuk menggapai mimpi itu, tetap saja ada hal-hal yang menghalangi diri kita untuk mencapainya. Itu karena kita tidak mendengar panggilan “Datanglah!” dari Allah SWT. Ya, ikatan kita akan panggilan pengharapan akan sebuah pencapaian “Datanglah!”, merupakan keharusan sebagai sikap hormat kita terhadap Allah SWT. Rasa hormat kepada Allah SWT, itu berarti menghormati ridha-Nya. Selama Dia menginginkan kita untuk tinggal disini, sesuatu yang patut kita lakukan atas nama membahagiakan-Nya dan mendapatkan ridha-Nya, ialah menanggung beban akan dunia. Dari segi ini seorang mumin harus mengejar sebuah cakrawala tersebut. Dalam titik ini bisa saja timbul pertanyaan ke dalam pemikiran kita seperti ini : Mereka yang berada tertinggal dibelakang cakrawala ini apakah akan lenyap dan binasa? Sudah pasti tidak. Mereka yang beriman dan beramal saleh akan terselamatkan. Namun yang layak dilakukan oleh seorang insan ialah menaruh hati ke dalam impian luhur yang seperti ini, menggenggam angan yang tinggi dan selalu mengejar untuk menjadi insan kamil.

Paradoks yang ada disini perlu dipahami dengan baik. Yakni di satu sisi, binasa di sini dan di akhirat kelak kembali merasakan kerinduan yang mendalam dijalan pencapaian eksistensi, menaruh perhatian akan perintah yang bakal datang dari dunia lain dan meratap begitu mengatakan, “Mengapa belum datang sebuah perintah yang seperti ini, ” namun di sisi yang lain juga, merasakan kontradiksi begitu mengatakan, “Astagfirullah ya Rabbi! Mengapa aku merasa terburu-buru setelah Engkau tidak mengirimkannya kepadaku!” Sedangkan setelah ia mendengarkan firman “Datanglah!” dari Allah SWT, mampu mengatakan “Oh be!”[7] Kehidupan seorang mumin yang hakikilah yang mampu memaparkan akhir sebuah paradoks dan kontradiksi yang seperti ini. Ketika almarhum Ahmet Feyzi meninggal dunia, Tuan Ali Riza dan Sacit melihat begitu membuka wajahnya dan mengatakan kepadaku, “Demi Allah,

ia tersenyum.” Saya yang menyolatkan jenazahnya. Ada persahabatan yang erat diantara kita. Meski seperti itu saya tetap merasa sedih karena tidak melihat keindahan parasnya begitu membuka wajahnya. Ia, meninggal karena penyakit serangan jantung. Seperti yang kalian ketahui, dalam wajah seseorang ketika jantungnya terserang biasanya mengerut dan memasam. Meskipun seperti itu, siapa yang tahu apa yang ditunjukkan kepada dirinya, sehingga ia tersenyum. Karena ia adalah manusia yang memiliki nilai, kehidupannya berada dalam garis Al-Quran, menitinya dijalan untuk menemukan keistiqamahan dalam pemikiran. Tidak pernah ada tuntutan yang paling kecil pun seperti, “Biarlah saya berpijak di satu tempat, biarlah mereka datang membentuk halkah di sekitarku,” tidak pernah ada dan menjalani kehidupannya tanpa mengharapakan sebuah imbalan yang seperti ini.

(Diterjemahkan dari artikel “Kanaat ve Tesvîf” dari buku Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali)

EVALUASI

1. Apa itu sifat qana’ah yang sebenarnya dan jelaskan hubungannya dengan sebab keberkahan?
2. Berapa macam jenis qana’ah yang telah diutarakan diatas dan manakah yang paling penting bagi kehidupan kita khususnya di masa sekarang yang berorientasi kedalam nafsu diri secara mendalam?
3. Apa makna taswif yang merupakan salah satu penyangga sifat qana’ah dan apa yang dipaparkan sifat taswif untuk merespon keinginan dan permintaan manusia yang tak terbatas untuk nafsu diri dan keluarganya?
4. Ambisi yang seperti apakah yang bisa diperbolehkan sehingga kita bisa mencapai puncak cakrawala ubudiyah? Yang kita ketahui di sisi lain ambisi juga merupakan sebab dari keserakahan.

5. Sikap insan hakiki yang bagaimanakah yang mampu menyeimbangkan akan sebuah kontradiksi diantara sebuah harapan dan kekhawatiran?

[1] Sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidakpuas dan perasaan kurang. (Penerj.)

[2] Menunda-nunda dalam melakukan kebaikan. (Penerj.)

[3] Sebuah satuan berat yang digunakan oleh masyarakat Mesir dan juga Turki kuno, memiliki berat yang bervariasi tapi sekarang biasanya sama dengan sekitar 1,3 kg (2 3/4 lb). (Penerj.)

[4] Manisan dan makanan Turki. (Penerj.)

[5] Memiliki rencana dan pogram layaknya akan hidup secara abadi di dunia. (Penerj.)

[6] Tevehhüm-u ebediyet yakni kelalaian dalam menjalankan perintah Allah SWT dan mempersiapkan bekal untuk akhirat saat mengira dirinya akan hidup kekal. (Penerj.)

[7] Dalam bahasa Turki diungkapkan sebagai rasa takjub akan peristiwa yang ia alami. (Penerj.)

20. Mobilisasi Literasi

Tanya: Di seluruh penjuru dunia, perhatian kepada gerakan sukarela ini semakin bertambah dari hari ke hari. Untuk itu, apa saja yang perlu dijadikan prioritas agar kesempatan ini tidak sia-sia dan lawan bicara kita dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat?

Jawab: Pertumbuhan atensi secepat deret geometri[1] kepada gerakan sukarela benar-benar terjadi akhir-akhir ini. Teman-teman kita telah tersebar hingga ke 150-160 negara. Seakan-akan tidak lagi tersisa tempat dimana Anda tidak menghembuskan nafas dan memperdengarkan pesan-pesan Anda. Sebagai bentuk tahadduts ni'mah[2], dapat dikatakan bahwasanya kita menerima anugerah yang dulu pernah diberikan Allah kepada para sahabat. Tentu saja apa yang tergambar disini semata-mata merupakan anugerah dan kebaikan yang berasal dari Allah SWT. Kita tidak tahu apa sebab dari segala macam anugerah dan kebaikan ini. Insya Allah anugerah ini bukanlah istidraj[3]. Semoga bukan istidraj dan semoga segala anugerah ini tidak menjadikan kita bangga diri.

Semangat Mobilisasi yang Baru

Jika pertumbuhan atensi yang seperti deret geometri ini hanya dibarengi oleh pertumbuhan kualitas dan kuantitas setara deret aritmetika dari orang-orang yang akan melakukan pendampingan dan bimbingan, maka sumber daya manusia yang ada harus kembali dibakar semangatnya dengan api yang pernah membara di dada teman-teman kalian yang dulu amat bersemangat dan bergairah untuk meraih pahala hijrah di tahun 90an.

Firman Allah di dalam Al Quran berikut ini menunjukkan target tersebut.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

...dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah... (QS al Baqarah 2:218).

Maksudnya, seorang manusia dengan berhijrah ia dapat meraih derajat mulia di sisi Allah. Selain itu, di tempat tujuan hijrah, mereka berjuang untuk meruntuhkan tembok yang menghalangi manusia dari mengenal Allah. Perjuangan mereka dilatarbelakangi oleh semangat bahwasanya apa yang mereka lakukan itu semata-mata merupakan penunaian kewajiban yang diemban oleh mereka yang berhijrah. Untuk itu, agar dapat mengimbangi pertumbuhan geometrik atensi masyarakat kepada gerakan sukarela ini, usaha untuk melejitkan manusia ke dalam kehidupan kalbu dan ruh, menjauhkan manusia dari jasmaninya, serta mengeluarkan manusia dari kebutuhan hewannya untuk kemudian memasukkan mereka ke dalam orbit kalbu dan ruh dengan pendidikan ketat ala sahabat di Era Kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting. Disebabkan oleh ketidaksempurnaan orang-orang yang baru masuk Islam di akhir era sahabat dan di awal era tabiin dalam memahami ruh agama, maka muncullah golongan-golongan seperti Khawarij, Rafidhah, dan Kebatinan. Sabda Baginda Nabi ketika menyampaikan keadaan tersebut: “Akan muncul di antara kalian orang-orang yang akan membuat kalian menganggap shalat, puasa, dan amal kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan shalat, puasa, dan amal mereka. Mereka membaca al Quran tetapi al Quran yang mereka baca tidak sampai melewati batas tenggorokannya. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah meluncur dari busurnya (HR Bukhari, bab Fadha'ilul Quran, 36; HR Muslim No.1773).

Anda dapat memikirkan makna hadits itu untuk masa Anda saat ini. Beberapa orang salat sedemikian rupa hingga meninggalkan bekas di dahi dan lututnya. Akan tetapi, karena ia tidak berhasil mencapai informasi-informasi prinsip di dalam salat, ia pun tidak berhasil menyelamatkan dirinya dari bahaya

ifrat dan tafrit[4]. Berkebalikan dengan penampilan mereka yang mirip seperti orang yang dekat dengan Allah, dengan mudahnya mereka mengafirkan sosok-sosok seperti Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Padahal sosok-sosok tersebut adalah sosok-sosok yang dijanjikan Baginda Nabi dengan surga. Perhatikanlah bagaimana pandangan mereka yang satu berkontradiksi dengan pandangan mereka lainnya. Rasulullah yang mana dirimu mengaitkan diri dengan agamanya telah menjanjikan sepuluh sahabatnya dengan surga, tetapi beberapa manusia kemudian bangkit dan menuduhkan hal-hal yang membuat bulu kuduk berdiri. Itulah kebodohan yang berasal dari ketidaktahuan dan ketidaksadaran pada ruh dan esensi agama.

Oleh karena itu, kita harus meneliti jalan apa saja yang bisa digunakan untuk mencetak insan kamil agar ketika mengobarkan semangat mobilisasi di kalbu-kalbu manusia untuk kedua kalinya, kita tidak menderita distorsi dan deformasi yang bersumber dari ragam kultur budaya dan latar belakang pemahaman yang berbeda-beda. Untuk dapat mewujudkannya, orang-orang yang nantinya akan jadi pemandu, pembina, pembimbing, harus menguasai secara mendalam al Quran dan as Sunnah sebagai rujukan utama agama kita. Di waktu yang sama, mereka juga harus mengetahui dan mengenal karakter para lawan bicara di tempat mereka menjalankan tugasnya. Di samping itu, mereka juga harus memiliki pengetahuan memadai seputar sains dan ilmu sosial. Mereka setidaknya pernah mempelajari dasar-dasar ilmu seperti fisika, kimia, matematika, dan antropologi. Ya, seseorang yang akan melakukan tugas membimbing manusia harus berangkat sebagai seseorang yang telah matang dengan sempurna. Generasi pertama dari kawan-kawan kalian telah berangkat dengan keimanan yang murni, penuh keikhlasan, serta kesederhanaan. Berkat inayat ilahi mereka telah menjadi sarana bagi terwujudnya banyak kebaikan. Akan tetapi, mulai dari sekarang, di saat ada banyak tempat yang membuka

dirinya kepada kalian, dibutuhkan kedalaman, keluasan, dan kelengkapan perangkat yang lebih baik lagi.

Manfaat yang Dijanjikan oleh Membaca secara Muzakarah[5]

Ketika kita sedang membaca buku-buku referensi untuk menutrisi kedalaman, keluasan, dan kelengkapan perangkat kita, hendaknya ia tidak sekedar dibaca begitu saja. Kita harus membacanya dengan penuh gairah, diperbandingkan satu karya dengan karya lainnya, dianalisis, dengan tekad meraih kombinasi informasi yang terbaik dan teruji.

Perhatikanlah tafsir Al Quran: betapa banyak buku tafsir yang ditulis semenjak Al Quran diturunkan hingga hari ini. Betapa banyak pula hasyiah[6] yang telah dituliskan. Ya, hari ini terdapat ribuan jilid buku yang ditulis untuk menafsirkan Al Quran. Di satu sisi, sebagai ibnuzzaman, anak-anak zaman, setiap mufasir mengambil setiap ilham yang didapatkannya serta dengan melihat kondisi terkini di lingkungan sekitarnya kemudian menuliskan: “ayat ini dipahami seperti ini, tujuan seperti ini yang ingin dicapai olehnya.” Lewat tafsiran-tafsirannya tersebut, mereka berangkat menuju pembukaan-pembukaan baru dalam memahami Al Quran. Jika kita membandingkan beberapa buku tafsir, kita akan menemukan perbedaan-perbedaan. Misalnya Imam Fakhruddin ar Razi[7] menafsirkan suatu ayat, tetapi penafsiran Zamakhsyari[8] terkait ayat yang sama berbeda dengannya. Sedangkan Imam al-Baidhawi[9] menganalisis ayat tersebut dengan jalan yang berbeda lagi. Walaupun Ebussuud Efendi[10] umumnya bersandar kepada al Baidhawi, beliau juga memiliki penafsirannya sendiri. Jadi, karya-karya tafsir al Quran terus bermunculan hingga akhirnya terbit karya tafsir abad ini yang ditulis oleh al Allamah Hamdi Yazir[11]. Tentu saja setelah karya beliau juga akan lahir karya-karya lainnya. Kita harus bergerak dengan semangat ini. Kita juga harus mendidik insan-insan yang mampu membaca dengan baik

kebutuhan zaman, mampu mendeteksi dan menganalisis sesuatu dengan lebih baik, mampu melihat lebih luas makna di setiap benda dan peristiwa, mampu lebih merangkul, serta mampu melihat lebih detail. Karena para pembimbing ini akan bertemu dengan anak-anak dari beragam latar belakang budaya. Oleh karena itu, jika ia tidak bersiap dan melengkapi dirinya untuk menghadapi beragam masalah yang mungkin muncul akibat perbedaan pemahaman dan budaya, ia akan jatuh KO.

Untuk itu, kita katakan bahwasanya di tempat dimana kita pergi bertugas, Allah SWT dapat menganugerahi hati kita dengan ilham-ilhamNya lewat beragam sarana. Akan tetapi, pada saat Anda ingin memanfaatkan beragam sarana ini, hendaknya ilham-ilham ini tidak disuarakan seperti halnya ketika Anda menyuarakannya kepada lingkungan sekitar Anda, melainkan harus Anda sesuaikan dengan kultur masyarakat di tempat Anda bertugas. Hal ini sekali lagi menunjukkan betapa kita membutuhkan pembimbing yang berkalbu luas, yang mampu melihat makna di balik benda dan peristiwa lebih mendalam, serta mampu merangkul para lawan bicaranya. Untuk memenuhi kebutuhan ini, suatu mobilisasi membaca dan berpikir harus dimulai sekali lagi.

Baginda Nabi SAW menyebut persoalan ini dengan istilah tazakur. Makna dari kata istilah ini adalah suatu persoalan dimuzakarahkan dengan keterlibatan sedikitnya dua orang. Mereka yang terlibat dalam proses muzakarah dan berkumpul di dalam suatu majelis yang seperti ini dikatakan oleh Baginda Nabi sedang berada di dalam rahmat dan penjagaan ilahi. Selain itu, Baginda Nabi menyebut majelis yang demikian dalam sabdanya sebagai berikut:

لَا يَشْفَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Artinya: “Tidak akan rugi orang-orang yang bermajelis dengan mereka.” (HR Bukhari, Bab Daawat, 66)

Maksudnya, *ala kulli hal*, mereka yang hadir di dalam majelis itu pasti akan menerima sesuatu. Pasti sesuatu yang baik akan masuk entah ke dalam hati ataupun ke dalam kepala mereka. Bisa jadi ada seseorang yang duduk di majelis tersebut dengan niat awal yang bersifat duniawi. Bisa jadi ia menghadiri majelis tersebut dengan niatan mendapat manfaat yang sifatnya materi. Namun, karena ia berkumpul bersama orang-orang baik, akhirnya ada nilai kebaikan yang menelusuk ke dalam dirinya. Lebih tepatnya, orang itu memperoleh insibag[12] dari orang-orang saleh di sekitarnya. Syakhsiyah maknawiyah; satu kuas turut digoreskan kepadanya dan dengannya ia pun tergores dengan goresan kuas maknawiyah. Dari sisi ini, dengan inayat dan anugerah ilahi setiap pembimbing dan pembina lewat sarana muzakarah harus dapat membangun jalan keluar permasalahan paling muskil sekalipun. Ia harus mampu menghasilkan solusi bagi segala permasalahan serta mampu meraih level dimana ia bisa menjawab segala macam pertanyaan.

Sayangnya, orang-orang kita saat ini jauh dari metode membaca yang demikian. Bahkan Al Quran yang notabene merupakan firman Sang Rabbi pun terpaksa menjadi korban dari pembacaan dan pembahasan yang biasa, statis dan hanya mengupas kulit permukaannya saja ini. Barangkali saat ini Al Quran sedang tersimpan rapih di dalam sampul beludru di samping tempat tidur kita. Sebenarnya masyarakat kita memiliki penghormatan istimewa terhadap Al Quran. Aku pun memuji penghormatan tersebut. Akan tetapi, masyarakat kita saat ini awam akan makna Al Quran. Padahal ia merupakan pesan dari Allah yang dikirimkan kepada kita. Kenyataan amatlah pahit, kita tidak pernah bertanya kepada diri kita sendiri: "Apa yang sebenarnya diinginkan Allah dari kita lewat pesan-pesanNya ini?" Kita amatlah asing bahkan dengan kitab suci kita sendiri. Ya, pengemasan yang biasa dan statis telah membutakan mata kita, telah membuat kita gagal memahami makna yang terkandung di dalam kitab suci kita. Kita pun telah

berpuas diri dengan penghormatan kering tersebut. Sekali lagi, saya memuji penghormatan yang seperti itu. Namun, penghormatan sejati terhadap Al Quran hanya dapat diwujudkan dengan meniti ruh, makna, dan esensi yang ada di dalamnya.

Dapat dikatakan bahwasanya kita juga buta terhadap karya-karya yang membahas hakikat Al Quran dan As Sunnah. Membacakan salah satu kitab tersebut di setiap pagi tidak dapat dikatakan cukup sebagai usaha untuk memahami hakikat-hakikat Al Quran dan Sunnah. Yang menjadi kriteria asas adalah bagaimana kita mampu memperhatikan kepadatan dan kearifan gagasan serta pikiran tokoh tersebut di dalam karyanya, berusaha memahaminya dengan membandingkan gagasan di karya yang satu dengan karya lainnya. Misalnya, terkait suatu topik pembahasan, Imam Ghazali berpendapat seperti ini. Akan tetapi, Bediuzzaman Said Nursi berpendapat berbeda. Kita harus mampu mengembangkan sistem membaca yang baru dan setidaknya kita harus mampu membaca dengan metode perbandingan seperti contoh tersebut. Mari kita pikirkan, bagaimana nama-nama sosok pilihan tersebut mampu membangkitkan semangat kita, bagaimana nama-nama mereka mampu mendiktekan semangat para sahabat kepada Anda, apakah nama-nama mereka mampu memantik dan menggerakkan diri Anda? Tetapi apa yang terjadi, karya-karya agung tersebut kemudian berubah hanya menjadi lembaran-lembaran yang dibaca karena kebiasaan belaka. Padahal karya-karya agung tersebut harus didaras lebih mendalam dengan beragam sudut pandangnya. Bahkan kita seharusnya tidak hanya mencukupkan diri dengan ungkapan-ungkapan di dalam karyanya saja, melainkan kita juga harus berusaha menangkap ufuk pandangnya. Setelahnya, cara membaca yang dipenuhi analisis dan kombinasi dari berbagai karya harus diwujudkan.

Kedalaman yang paralel dengan perluasan

Kita membutuhkan pembimbing dan pembina yang dapat menerangi jalanan kita, yang membaca dan menguasai karya-karya dasar dalam Islam dengan ushul dan keluasan yang paralel dengan pertumbuhan geometrik perhatian masyarakat kepada gerakan sukarela ini. Jika kita mencukupkan diri dengan pertumbuhan aritmetika jumlah pembimbing dan pembina yang mampu menguasai karya-karya tersebut, maka malfungsi akan banyak terjadi karena kurangnya asupan nutrisi pembinaan yang adekuat. Malfungsi yang terjadi hari ini pun bersumber dari lemahnya semangat membaca dan lemahnya usaha untuk menemukan nilai serta jati diri kita. Hal-hal seperti mencukupkan diri pada apa yang tampak, dan berfokus pada hal-hal yang sifatnya permukaan adalah sebab-sebab dasar munculnya masalah-masalah ini. Bediuzzaman misalnya, membaca Risalah Ikhlas yang ditulisnya sendiri sebanyak 115 kali. Ada seorang profesor yang heran dan takjub melihat potret ini dan berkata: "Apa mungkin seseorang membaca karya yang ditulisnya sendiri sebanyak ini?" Menurut saya, jika karya tersebut layak untuk dibaca sebanyak itu, artinya karya tersebut memang harus dibaca sebanyak itu. Bediuzzaman dalam setiap kesempatan membaca, dengan ilham dan anugerah yang terlahir di dadanya pasca membaca, seakan ada sebuah layar terkembang yang mengantarkannya berlayar menuju ufuk-ufuk yang lebih agung dan membantunya mencapai kedalaman maknawi yang luar biasa. Sayangnya, meskipun terdapat kesempatan yang amat luas seperti ini, saya rasa kita tidak mampu membaca dan memahaminya dengan cara pandang luas sebagai berikut: "Topik ini dibahas seperti ini di karya itu. Topik yang sama dibahas dan diringkas seperti itu. Dari dua karya tersebut terdapat hubungan demikian ketika membahas topik ini...dan seterusnya."

Pada hari ini, kita sebagai anggota masyarakat membutuhkan pembimbing dan pembina yang mampu mencerna dan menginternalisasi esensi dari Al Quran, as Sunnah, serta karya-

karya yang menafsirkan dan menjelaskan rujukan utama Islam ke dalam karakternya. Jika pembimbing dan pembina dengan karakteristik ini tidak tersedia, kita akan menemui banyak masalah yang tidak diharapkan ketika di sisi lain kesempatan untuk menjelaskan hakikat terbuka lebar dengan kecepatan tertingginya. Akhirnya energi yang ada akan habis oleh usaha untuk memikirkan solusi-solusinya. Mungkin sebagian besar dari Anda tidak akan mampu memecahkan sebagian besar dari masalah yang muncul.

Ya, sekali lagi saya sampaikan, di sepanjang sejarah, manusia yang tidak matang selalu menimbulkan masalah. Ribuan orang Khawarij misalnya berkumpul dan menyampaikan tuntutan-tuntutan versi mereka. Ketika sosok yang medapat gelar Al Allamah-nya umat Sayyidina Ibnu Abbas pergi menemui mereka dan menjelaskan duduk persoalannya:”Anda mungkin menuntut hal ini. Akan tetapi, sebenarnya hal ini tidak dipahami demikian!” kemudian muncul jawaban dari ratusan orang di antara mereka:”Astagfirullah! Kita tidak pernah memahami perihal ini seperti itu!” Barangkali di antara mereka, ada orang-orang yang dalam sehari menunaikan shalat ratusan rakaat, mengkhawatirkan al Quran tiga hari sekali. Akan tetapi orang yang sama, dengan santainya mengafirkan sosok-sosok agung seperti Sayyidina Ali, Muawiyah, dan Amr bin Ash.

Jika individu-individu tidak memahami suatu topik permasalahan beserta segala tetek bengeknya dengan cara yang seharusnya ia dipahami, dan jika mereka tidak bergerak dengan informasi yang benar, maka mereka akan senantiasa muncul sebagai masalah. Kuantitas yang seperti ini akan mencatatkan kualitas yang tidak jauh berbeda. Hafizanallah, demikian pentingnya permasalahan yang akan terjadi, Anda akan terpaksa meresponnya dengan ungkapan:”Seandainya pertumbuhan atensi masyarakat tidak terjadi secepat ini!”. Untuk itu, agar Anda tidak menyisakan kekosongan di antara manusia, Anda harus mengetahui dan menguasai hal-hal yang harus Anda

ketahui, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan Anda sehari-hari. Ketika menunaikan shalat, Anda harus menunaikannya dengan kesadaran penuh bahwasanya Anda sedang berada di hadapan Sang Penguasa Alam Semesta. Ketika Anda menyungkurkan diri untuk bersujud, dada Anda harus berguncang dan bergemuruh layaknya suara air mendidih yang direbus di dalam panci. Orang-orang harus melihat Anda dalam keadaan demikian. Mereka harus takjub dengan kualitas Anda dan berkata: "Orang-orang ini betul-betul orang yang mengimani Allah dengan sepenuh hati." Tentu saja kita tidak melakukannya supaya orang-orang memuji kita. Akan tetapi, kita harus berusaha untuk meraih kedalaman dan sifat-sifat agung ini sebagai tabiat kita. Untuk itu, manusia yang berhasil menjadikan sifat-sifat agung tadi sebagai tabiatnya, seakan tenggelam ke dalam daya tarik suci mereka akan berkata: "Inilah yang aku cari! Aku telah menemukan sesuatu yang telah lama kukari!"

Pendeknya, di samping kecemerlangan dan kemilau indah gagasan serta ketepatan penyajian, daya tarik dari para representasi nilai-nilai ini memiliki efek dahsyat dan pengaruh luar biasa kepada para pendengarnya. Dari sini, saat kita memulai kembali mobilisasi atas nama kemanusiaan, ruh dan kalbu kita harus menyerukan kalimat "Bismillah tanpa henti!" seakan-akan kita baru pertama kali memulainya. Kita harus terjun ke pekerjaan ini dengan gairah yang luar biasa. Ketika idealisme ini diperankan oleh sosok seperti Hulusi Efendi, Hafiz Ali, dan Husrev Efendi, masyarakat akan berlari menghampiri. Mereka yang datang tidak akan pernah berpaling lagi. Tidak boleh dilupakan, orang-orang akan berpaling saat mereka tidak menemukan apa yang mereka cari. Mereka dapat berpikir: "mengapa aku menyia-nyiakan waktuku di sini?" dan mereka pun perlahan menjauh. Untuk itu, walaupun berat untuk nafsu kita, idealisme hidup untuk menghidupkan orang lain dan semangat berjuang sepanjang umur hingga izrail menjemput harus dicanangkan.

Diterjemahkan dari artikel berjudul “Okuma Seferberligi”

[1] Barisan dan deret geometri adalah barisan bilangan yang nilai pembanding (rasio) antara dua suku yang berurutan selalu tetap. Rasio, dinotasikan dengan huruf r , merupakan nilai perbandingan dua suku berurutan. Rumus suku ke- n adalah $U_n = ar^{n-1}$ dengan u_1 adalah a , r adalah rasio, dan n adalah bilangan asli. Rasio dapat dihitung dengan rumus $r = u_n : u_{n-1}$

[2] Menyebut-nebut nikmat Allah yang dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Allah dan bukan dalam rangka menyombongkan diri pada yang lain.

[3] Hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka semakin takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti yang terjadi pada Firaun dan Karun.

[4] Ifrath: berlebih-lebihan (terlalu ketat) dalam agama
Tafrith: mengurang-kurangi (terlalu ringan) ajaran agama

[5] Pertukaran pikiran tentang suatu masalah; pengulangan pelajaran secara bersama-sama (KBBI)

[6] Catatan atau keterangan yang dituliskan di tepi buku (KBBI); komentar terkait satu karya tafsir

[7] Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah Mafatih al Ghaibi

[8] Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah Al Kasysyaf

[9] Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah Anwar Al Tanzil wa Asrar Al Ta'wil

[10] Syaikhul Islam Usmani, menjalankan tugasnya di masa kepemimpinan Kanuni Sultan Sulaiman dan Sultan Selim II (Sari Selim)

[11] Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah Hak Dini Kur'an Dili

[12] Celupan, terwarnai. Lihat QS al Baqarah 2:138 “Sibghah Allah.” Siapa yang lebih baik sibghahnya daripada Allah? Dan kepadaNya kami menyembah.

21. APA YANG IMAN JANJIKAN KEPADA KITA

Pertanyaan: Apa saja kebaikan-kebaikan yang iman janjikan kepada kita? Apakah boleh membicarakan tentang usaha meningkatkan derajat dalam merasakan keindahan iman pada kalbu seseorang?

Jawab: Sudah banyak sekali dibahas tentang keindahan yang iman janjikan kepada kita dan juga keselamatan di dunia dan akhirat. Secara khusus, Bediuzzaman membahas topik ini secara detail dalam beberapa bagian di dalam risalahnya.

Ketika membahas topik ini, bisa diperhatikan keimanan memberikan seseorang pandangan yang jauh dan luas dalam memperoleh dan memahami pengetahuan tentang kehidupan dan eksistensi. Misalnya, ketika seorang pemuda yang beriman memandang sebuah penciptaan, dia melihat kejadian tersebut sebagai sahabat dekat dan sejati. Oleh karena itu, dia tidak pernah merasa cemas kepada jalan hidupnya atau sahabatnya tersebut. Dia akan bersyukur atas cahaya iman yang diberikan pada kehidupannya, dia akan melihat masa lalu dan masa depan sebagai cahaya yang terang benderang; tidak akan melihat masa lalu sebagai kuburan yang menyeramkan, atau masa depan sebagai lubang kematian yang siap menelannya.

Sebuah hal wajar bagi manusia untuk memiliki rasa takut dan kecemasan akan masa depannya. Tetapi cahaya dan harapan yang dibawa oleh iman mengalahkan ketakutan ini, karena seseorang dengan keimanannya mengerti bahwa untuk menyembuhkan ketakutan dan menghindari penderitaan ini sangat jauh dari kemampuan manusia. Apakah kegelapan alam kubur dan alam barzakh membuatnya risau? Iman yang akan menjadi cahaya di sana. Apakah menyeberangi jembatan sirath membuat cemas? Iman akan menjadi kuda tunggangan yang membuatnya secepat kilat melewati sirath. Apakah hari perhitungan amal membuatnya khawatir? Iman akan menjadi

tempat perlindungan terbaik dari api neraka. Pada jalan panjang kehidupan ini, iman bagaikan buku petunjuk yang mendampingi di sampingmu dan menjanjikan kebenaran dan keselamatan.

KEMATIAN DAN BURUNG UNTA

Pada hakikatnya, iman membawa benih spiritual dari pohon Toubu di Surga, sehingga seseorang dengan iman akan hidup dengan damai ketika di dunia. Dengan iman, seseorang akan terbebas dari rasa takut akan musnah dan ketiadaan. Entah bagaimana sikap dan apa yang orang-orang kafir nyatakan tentang hal ini, tidaklah mungkin isi hati dan pikiran dari orang yang tanpa iman akan terbebas sepenuhnya dari kecemasan akan ketiadaan. Ketakutan dan kecemasan ini kadangkala menjadi sangat membuncah sehingga mereka mengalami bagaikan sedang berada di neraka ketika di dunia ini. Demi melepaskan diri dari tekanan ini, manusia banyak sekali menceburkan diri kepada kesenangan dan hiburan belaka. Tidak jarang yang memuaskan hatinya dengan alkohol dan obat-obatan dan kadang-kadang menuruti nafsu hewani, mereka mencoba membebaskan diri dari kecemasan dan tekanan dalam jiwanya, yang diakibatkan oleh ingatan akan kematian dan membusuk dalam tanah. Dengan kata lain, mereka sengaja membuat dirinya lupa. Seperti sebuah usaha untuk memanipulasi diri. Meskipun sepertinya kesenangan ini akan menghibur sementara, itu hanyalah usaha yang sia-sia dan tidak akan menolong. Menguburkan kepala di dalam tanah tidak akan menyelamatkan burung unta dari pemburu yang sudah siap membidik, adalah tidak mungkin kesenangan belaka dapat menyelamatkan manusia dari apa yang paling mereka takutkan. Satu-satunya jalan keselamatan dari segala kecemasan ini yang mengantarkan manusia ke pintu surga adalah iman; sebuah perahu penyelamat, petunjuk yang benar, dan harapan yang hakiki.

Seberapa banyak dosa yang seseorang telah perbuat, dia tetap sangat mengharapkan akhir yang indah (*husnul khotimah*), jika dia sungguh-sungguh beriman; ini adalah sifat alami keimanan. Menurut Ahlus-Sunnah wa al-Jama'ah, seberapa banyak dosa seseorang - jika dia beriman - tidak akan disiksa selamanya di dalam neraka. Jika seseorang memiliki iman meski hanya sebiji gandum, maka dosa-dosa bisa dibersihkan darinya. Karena dosa tidak berpangkal dari iman. Sebaliknya, dosa timbul dari sikap yang tidak sesuai dengan keimanan yang hakiki. Dengan kata lain, dosa adalah virus yang masuk ke dalam seseorang melalui lubang-lubang di dalam keimanan seseorang. Sebagaimana orang kafir, dosa dan pelanggaran tumbuh dari watak aslinya. Karena alasan inilah, dosa dan pelanggaran melekat pada kekafiran. Sebagai pengingat kembali, jumhur ulama sepakat jika seseorang dengan iman meski sebesar biji gandum akan masuk ke dalam surga. Untuk itulah (semoga Allah melindungi kita), bahkan jika seseorang melakukan perzinahan, pencurian, atau dosa-dosa lain, pada akhirnya dia akan memperoleh kebahagiaan abadi jika dia memiliki iman. Seandainya dia menyesali dosa-dosanya dan Allah menerima tobatnya, orang itu akan masuk ke surga tanpa disiksa di neraka. Semua ini adalah keindahan yang iman janjikan dan tidak ada yang bisa menggantinya. Iman adalah sumber kekuatan. Dengan sumber kekuatan yang abadi ini, selalu ada harapan agar terbebas dari jurang sempit duniawi dan berlayar ke kehidupan yang abadi.

KEBAIKAN YANG TERCERMIN DI KEHIDUPAN AKHIRAT

Iman membuat seseorang menjadi sosok yang menginspirasi kebenaran dalam sebuah lingkungan, bahkan ke seluruh dunia. Membuat dunia seseorang menjadi lebih luas. Seorang muslim sejati melihat dunia ini sebagai buaian persahabatan, dan karenanya memandang semua orang sebagai saudaranya dalam batas-batas tertentu. Sebagaimana yang Ali ibn Abi Talib sampaikan, mereka memperlakukan orang lain sebagaimana

saudaranya sendiri, orang-orang Muslim berada dalam keimanan dan seluruh manusia berada dalam kemanusiaan. Tentu saja, pengetahuan keimanan mereka sangat berbeda, mereka meyakini bahwa mereka akan bersama-sama di alam barzakh, hari kiamat, dan hari Penghitungan (Yaumul Hisab). Orang dengan tingkat keimanan ini tidak akan merusak hubungan persaudaraan dengan lingkungannya menjadi sekedar hubungan timbal-balik atau untung-rugi; sebaliknya, mereka akan berusaha membangun sebuah ikatan dan persaudaraan yang akan berlanjut hingga kehidupan selanjutnya. Jika sebuah ikatan dan persaudaraan memiliki nilai lebih di sisi Allah, maka hal ini akan semakin mendekatkan orang-orang beriman kepada Allah dan membuat mereka berhasil di dunia maupun akhirat sebagaimana yang sudah dijanjikan oleh iman.

Hal ini seperti yang Rasulullah Shallallahu Alayhi Wasallam sabdakan, "Tangan Allah (pertolongan) bersama jamaah,". Allah Subhanahu Wa Ta'ala melindungi orang-orang yang hidup dengan semangat ini dari tangan-tangan jahat dan menjanjikan keberhasilan usaha mereka, Dia juga akan menganugerahi mereka dengan kebersamaan di akhirat. Dengan kata lain, mereka akan memperoleh buahnya tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ

"Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain..." (Ibrahim 14:48), dari atom-atom menjadi entitas surgawi, semua hal akan mengalami perubahan wujud. Oleh karena itu, sifat perasaan dan pemikiran seseorang akan berbeda, dan amal baik selama di dunia dan hubungan persahabatan akan memperoleh tingkatan yang lebih di akhirat. Siapa yang tahu seperti apa orang-orang akan merasakannya dan betapa indahnya persaudaraan antar orang beriman. Mungkin menjumpai mereka saja akan memberikan rasa nyaman di hatimu sehingga kamu akan berpikir sama rasanya

seperti mendapat berkah dari surga. Sesungguhnya, sebagaimana yang telah Rasulullah Shallallahu Alayhi Wasallam sampaikan, Allah menyiapkan surga bagi hamba-hambaNya yang salih, menggajarnya dengan sesuatu yang belum pernah dilihat, belum pernah didengar, dan tidak pernah dirasakan oleh hati manusia. Berkah yang Allah berikan di surga tidak pernah terbayangkan. Dan berkah ini akan berkali-kali membalas amal baik selama di dunia dalam wujud dan sifat yang berbeda.

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua, dapat dijelaskan dengan singkat: setiap orang merasakan dan mengalami keindahan yang telah iman janjikan sesuai dengan kadar dan kedalaman iman masing-masing. Sebagian hanya merasakannya dalam tingkat keilmuan saja sesuai apa yang mereka dengar dari guru mereka. Sebagian yang lain menyelaraskan keilmuan tersebut dengan pengetahuan dan perenungan, suara hati, menginternalisasikan dengan ritual ibadah dan penghambaan, dan menjadi sebuah makrifat (pengetahuan akan Allah). Dengan kata lain, mereka memulai dengan ilmu, naik menjadi keyakinan berdasarkan pengetahuan, lalu naik lagi menjadi keyakinan berdasarkan penglihatan, atau dengan istilah ayn al-yaqin. Setelah mencapai tingkat ayn al-yaqin, rahasia ihsan akan terungkap. Merasakan bahwa Allah mengawasinya setiap saat dan kesadaran akan keberadaanNya yang sifat-sifatNya tercermin dalam sifat manusia, dan mereka hidup dalam tingkatan ini. Kalian dapat memahami ini ketika meninggalkan tingkat kehidupan hewani, meninggalkan wujud fisik atau materi, terbebas dari penjara jasmani, dan melakukan perjalanan ke kehidupan yang mulia dengan jiwamu. Pada saat itu, segala hal terlihat lebih luas, jernih, dan terang dengan daya tarik yang luar biasa dan dapat dirasakan. Untuk alasan inilah, seseorang tidak peduli dengan wujud fisik dan hal-hal duniawi pada derajat yang tinggi. Mereka tetap berada di dunia ini hanya demi menjalankan perintah-perintah Allah, menunaikan tugasnya. Dan ketika waktu pembebasan tugas

telah tiba, sebuah ketenangan yang berbeda akan dialami; kematian adalah perjumpaan dengan perayaan kesenangan dan bertemu dengan keindahan-keindahan yang telah dijanjikan oleh iman, lalu bertemu dengan Allah

(Diterjemahkan dari artikel “İmanın Vaat Ettikleri” dari buku Kırık Testi)

EVALUASI

1. Keimanan memberikan seseorang pandangan yang jauh dan luas dalam memperoleh dan memahami pengetahuan tentang kehidupan dan eksistensi. Apa maksud kalimat ini jelaskan dengan menggunakan permissalan!
2. Mengapa manusia banyak sekali menceburkan diri kepada kesenangan dan hiburan belaka?
3. Menurut Ahlus-Sunnah wa al-Jama'ah, seberapa banyak dosa seseorang - jika dia beriman - tidak akan disiksa selamanya di dalam neraka. Benarkah? Jelaskan maksudnya!
4. Iman membuat seseorang menjadi sosok yang menginspirasi kebenaran dalam sebuah lingkungan, bahkan ke seluruh dunia. Apa maksud kalimat “menginspirasi kebenaran”?
5. Bagaimanakah wujud persaudaraan antar orang beriman?

22. SEMANGAT DEDIKASI SEPANJANG HAYAT

Pertanyaan: Apa saja prinsip-prinsip pokok agar dapat menjaga semangat pengabdian tetap menyala di dalam kalbu?

Jawab: Orang-orang yang sudah mengabdikan dirinya secara menyeluruh harus menjauhkan diri dari segala macam sikap dan perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik atau kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Menurut saya, orang-orang yang sudah memberikan hatinya kepada sebuah cita-cita mulia dengan tulus dan tanpa pamrih, tidak akan pernah sengaja untuk melakukan hal-hal yang menghancurkan jamaahnya serta tidak akan pernah sengaja melakukan perbuatan yang membuat kecewa teman seperjuangannya. Namun, kadangkala langkah yang diambil tanpa dipikir matang atau tanpa pertimbangan yang hati-hati dalam suatu persoalan dapat membuat seseorang tergelincir dan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan orang lain atas dirinya. Dalam hal ini, maka yang perlu dilakukan adalah suatu tindakan yang sigap dari teman-teman seperjuangannya, yang memiliki pemikiran dan perasaan serupa untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Tindakan yang sigap ini tidak hanya menyelamatkan orang tersebut dari rasa malu, tetapi juga mencegah pikiran negatif orang lain terhadap jamaah tersebut.

“YA ALLAH, JANGAN BIARKAN HAMBA MEMBUAT MALU SAHABAT-SAHABATKU!”

Seorang tokoh ulama, Mawlana Khalid al-Baghdadi, sangat berhati-hati dalam menjaga martabat dirinya dengan tidak meminta-minta dari siapapun dan mampu memberikan contoh yang baik bagi kita semua. Dalam mencegah persepsi negatif orang-orang di zamannya, beliau mengingatkan para murid dan pengikutnya sejak awal: "Jangan pernah terlalu dekat dengan orang-orang kaya, penguasa, dan pemerintah. Mereka bisa saja menawarkan makanan yang lezat, memberikanmu kedudukan terhormat, dan juga berwajah manis untuk melakukan korupsi di belakang. Jika sudah berada di bawah pengaruh mereka,

kalian akan tunduk kepada mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan apa yang kamu miliki dan jangan pernah meminta kepada siapapun. Jangan lupa bahwa para penguasa dan pemerintah berkeinginan untuk menguasaimu agar tunduk kepada mereka."

Orang-orang yang memprioritaskan filosofi hidup dalam mengabdikan kepada Rabbnya, harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga terhadap jamaahnya dan tidak pernah mendekati tempat-tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan terhadap mereka. Contohnya, mereka tidak boleh meskipun hanya sekedar melewati sebuah bar agar orang-orang tidak memiliki pikiran bahwa mereka baru saja keluar dari bar, karena ada kemungkinan mereka bisa mendapatkan fitnah dari orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan sikap penuh kehati-hatian.

Seteliti apapun dalam bertindak, perlu diingat bahwa selalu ada kemungkinan bagi kita untuk menjadi sasaran fitnah. Meskipun kalian selalu menjaga persaudaraan, menyebarkan perasaan cinta, memiliki sifat lapang dada, dan tidak memiliki musuh dengan siapapun, jika ada orang-orang yang memiliki rasa dengki dan benci, mereka tidak akan pernah mengulurkan tangan dan tidak melapangkan dada kepada kalian. Sebaliknya, mereka akan membalas senyuman kalian dengan wajah masam. Pada saat itu, tidak ada hal selain meminta kepada Rabb dan memohonlah pertolongan kepadaNya. Jangan pernah lupa, kejadian seperti ini sudah terjadi sejak masa Nabi Adam Alaihissalam hingga sekarang dan akan terus berlangsung. Apa yang menjadi perhatian di sini adalah jiwa-jiwa pengabdikan harus menjauhkan diri dari kondisi dan perilaku yang dapat menodai pergerakan mereka sendiri serta kehidupan keluarga dan sosial. Kalian harus memiliki tekad dan selalu memohon kepadaNya seraya berdoa, "Ya Rabbi jangan membuat malu teman-teman atas perbuatan kami, dan jangan membuat kami malu atas perbuatan teman-teman kami."

Jangan pernah berhenti mencari perlindungan Allah dan meminta pertolonganNya. Karena sangatlah mungkin bagi seseorang jatuh kepada nafsu duniawi dan setan terus-menerus memperindah angan-angan dan membuat lupa dirinya, selalu membuat dosa-dosa nampak indah bagi manusia.

Seseorang yang tidak berhati-hati akan bahaya dosa, mungkin akan masuk ke salah satu dosa tersebut tanpa sadar dan (semoga Allah melindungi kita) dapat membuat malu. Oleh sebab itu, orang-orang yang berada dalam sebuah gerakan yang jutaan orang memandangnya dengan penuh harapan harus sangat waspada untuk menghindari segala hal yang dapat membahayakan akhlak dan kesucian, teguh melawan godaan setan dan nafsu, serta tidak pernah memberikan kelonggaran atas nilai kejujuran dan amanah (dapat dipercaya). Mereka harus takut bila melanggar hak-hak dari rekan relawan yang bersama mereka dalam melangkah di jalan ini. Mereka harus mengangkat tangan seraya berucap, "Ya Rabbi, jika hamba membuat teman-teman merunduk malu, dengan segenap hati hamba lebih suka dikubur dalam tanah sebagai gantinya."

Itulah ungkapan kesetiaan dan loyalitas kepada teman-temannya. Agar tidak membiarkan orang lain berpikiran negatif dan kesalahan sekecil apapun terjadi, setiap jiwa yang mengabdikan harus berusaha seperti seorang duta kejujuran, kesetiaan, dan kesucian. Sepanjang waktu, mereka harus dengan hormat menahan diri dari meminta-minta, mengemis dari orang lain, serakah, bersyukur atas apa yang diberikan Allah, dan menjauhkan diri dari segala hal yang merusak kehormatannya.

SEBELUM MENASEHATI BERIKANLAH CONTOH

Siapun yang berusaha menyampaikan kebenaran dan kebajikan, jangan pernah lupa bahwa dengan sikap tulus dan teladan dapat mengajak orang-orang kepada kebaikan, daripada sekedar kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang tidak

mencerminkan kebenaran atau jauh dari makna hakiki karena terlalu berlebihan, mungkin dapat membuat orang-orang terpesona namun itu hanya sementara. Bukan menjadikannya tertanam abadi di dalam kalbu, justru mengganggu kredibilitas/kepercayaan dari orang lain. Sedangkan perbuatan yang terus-menerus dilakukan, tidak mungkin sebuah kepalsuan. Dia akan terus mengalir di alurnya. Seseorang yang selalu jujur, setia sepanjang waktu, tidak pernah bermain-main dengan kesucian, dan terus menerus menginspirasi kejujuran akan sangat meyakinkan bagi orang-orang sekitarnya. Dari sudut pandang ini kita dapat berkata bahwa di dalam Islam, teladan perbuatan lebih utama daripada perkataan.

Salah satu tugas kenabian dari Rasulullah Shallallahu Alayhi Wasallam, yang sangat kita cintai bagaikan raja bagi kita, adalah menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah. Oleh karena itu, jika wahyu tidak disampaikan melalui sosok yang dirahmati seperti beliau, mukjizat wahyu Ilahi tidak akan terasa hingga masa ini dan kalbu tidak akan menerimanya. Untuk alasan inilah, Al-Qur'an yang kita taruh di rak dinding rumah-rumah kita yang dibalut dengan sampul beludru yang indah, telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Dalam hal ini, kedalaman tingkat keteladanan Rasulullah memiliki hak tertinggi untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Beliau diangkat ke langit saat Mi'raj, tidak hanya karena beliau telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga karena beliau telah memberikan contoh teladan melalui akhlak dan kepribadiannya.

KERENDAHAN HATI DAN TIDAK BERUSAHA MEMBUAT IRI

Rasululullah bersabda, "Tuannya dari orang-orang adalah dia yang melayani mereka." Salahuddin Ayyubi, seorang pahlawan Islam yang merupakan teladan dari sikap ini, adalah penguasa pertama yang diberi gelar "Pelayan Dua Tempat Suci", yaitu Makkah dan Madinah. Beberapa abad kemudian, Sultan Selim

I, yang juga memiliki semangat yang sama merasa kurang nyaman mendapat gelar "Penguasa Dua Tempat Suci", lalu segera mengubahnya menjadi "Pelayan Dua Tempat Suci" seraya berlutut dari singgasananya, sebagai tanda hormat. Mereka yang menjadi pewarisnya pun menggunakan sebutan "Pelayan Dua Tempat Suci." Dalam hal ini, tanpa melihat status sosialnya, para jiwa yang semangat mengabdikan harus menyadari bahwa sebuah kehormatan terbesar adalah dengan melayani orang lain. Bahkan mereka akan mengatakan, "Dibutuhkan seseorang untuk membawakan minuman dan melayani mereka yang sedang duduk bersama untuk berbagi pemikiran, cita-cita, dan ide," dan selalu menjadi yang terdepan dalam melayani orang lain.

Selain itu, keberhasilan seseorang pada bidang tertentu dapat menimbulkan rasa iri hati pada orang lain. Beberapa orang dengan karakter yang lemah dapat menjadi sangat cemburu, terbawa perasaan persaingan. Pada masalah ini, perlu melihat prinsip-prinsip mulia yang diajarkan agama Islam dalam mendisiplinkan nafsu. Bediuzzaman Said Nursi, yang membuat pedoman di bawah cahaya prinsip-prinsip tersebut, menyatakan bahwa murid sejati Al-Qur'an tidak boleh menyebabkan rasa iri pada para pengikutnya. Secara umum, perasaan iri yang manusiawi masih bisa diterima dalam Islam. Tetapi mengingat faktanya, perasaan iri adalah tetangga dekat dari hasad (rasa iri yang menimbulkan kemarahan), seseorang yang memendam perasaan iri, suatu saat dapat melampaui batas tanpa disadari. Atas alasan inilah Bediuzzaman menyatakan untuk tidak berbuat yang menimbulkan perasaan iri hati kepada orang lain sebagai sebuah tanggung jawab sebagai murid Al-Qur'an. Cara untuk mewujudkan ini, seseorang harus menghargai setiap manusia yang mengabdikan atas nama Allah dan lebih mengutamakan orang banyak daripada dirinya sendiri. Selain itu, setiap manusia memiliki titik lemah yang berbeda-beda, misalnya berkeinginan untuk mendapatkan tepuk tangan, meraih penghargaan, dan mendapat kenaikan pangkat. Oleh

karena itu, diperlukan seseorang dalam bidang tertentu untuk menyiapkan lahan dalam berkarya dalam lingkup yang luas, membiarkan berbagai individu untuk melayani dengan tepat dalam bidang yang beragam, dan juga merasa puas atas hasil jerih payahnya. Selain itu, perlu untuk menjaga orang lain agar tetap dalam keimanan dan moralitas, menjaga ikatan yang kuat kepada Rabb nya, dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

BAHAYA KETIKA BERADA DI DERAJAT TINGGI

Hal lain yang harus kita perhatikan adalah berada dalam jalan yang lurus dengan teguh. Allah yang Maha Kuasa mungkin sedang membawa kita ke jalanNya; namun mencari jalan yang lurus saja tidaklah cukup; yang paling utama adalah untuk berjalan lurus hingga garis akhir dengan pandangan waspada. Berdasarkan sabda Rasulullah, "Setiap manusia dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali yang berilmu. Orang yang berilmu juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali mereka yang mengamalkan berdasarkan pengetahuan mereka. Mereka yang mengamalkan pengetahuan juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali bagi mereka yang ikhlas. Mereka yang ikhlas juga menghadapi bahaya yang besar." [1] Mungkin bahaya besar ini bisa disebut "bahaya ketika berada di derajat tinggi." Dalam hal ini, tidak peduli seberapa tinggi Allah menaikkan derajat, kita harus selalu merasa takut bahwa kita dapat terjatuh kapan saja. Allah telah membimbing beberapa kaum pada jalan yang benar, tetapi saat mereka tidak fokus kepada titik di tengah "lingkaran", mereka tersesat hingga garis luar dan sulit untuk kembali. Karenanya sebuah kaum menjadi tersesat dan menyimpang, dan ada juga kaum yang mendapat azab dan menerima murka Allah. Dengan demikian, meskipun mencari jalan yang lurus adalah tugas yang sulit dan sangat diutamakan, berada di jalan yang lurus terus-menerus tentu lebih sulit. Sama ketika menghadapi kesulitan saat mendaki tebing, mempertahankan diri di puncak jauh lebih sulit. Atas dasar itulah Bediuzzaman mengingatkan kembali bahwa

seseorang yang terjatuh dari ketinggian dari keikhlasan akan menghadapi bahaya jatuh ke lubang yang dalam.

MEMBERIKAN TUGAS SESUAI DENGAN KEAHLIAN

Ada sebuah hal penting lain yang harus diperhatikan oleh jiwa-jiwa pengabdian agar bisa berbakti dengan tepat dalam jangka waktu yang lama yaitu **mengenali apa saja sumber daya manusia yang tersedia dan menempatkan dengan benar, dan tidak bertentangan dengan bakat alami**. Allah yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan bakat yang beragam dan memberkahi manusia dengan berbagai keahlian. Ada beberapa orang yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak karena kemampuan sosialisasinya yang kurang. Misalnya, ada beberapa orang yang sanggup menyuarakan kebenaran ketika menggoreskan pena pada kertas, yang dapat membujuk orang lain, mengobarkan kembali semangat di dada. Saat mereka diminta untuk menyampaikan khutbah, bisa jadi mereka kehilangan kepercayaan diri yang biasanya mereka dapatkan dengan adanya buku-buku di sampingnya pada saat di atas mimbar, karena Allah mungkin tidak memberikan keahlian berbicara yang sama baiknya dengan keahlian menulisnya. Tetapi orang tersebut bisa sangat berhasil dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya dengan buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan karyanya. Jadi seorang pimpinan yang memiliki wewenang untuk membimbing dan mengelola bawahan harus menyadari fakta ini dan memberikan pekerjaan pada setiap orang dengan tugas yang sesuai keahliannya. Seperti kisah yang banyak diketahui ini, ada permintaan yang ditujukan kepada Khalid ibn al-Walid, Nabi Shallallahu Alayhi Wasallam pun mengirimnya ke Yaman sebagai pengajar ilmu agama. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Musa al-Ash'ari, hari dan bulan berlalu tetapi tidak ada kabar mengenai perkembangannya. Dan sebenarnya, Khalid ibn al-Walid bukanlah pembicara yang baik. Allah yang Maha Kuasa tidak memberkahinya dengan keahlian untuk menjadi seorang yang

terpilih menjadi pembimbing melainkan menjadi seorang komandan prajurit. Ya, Allah telah memberkahinya dengan keunggulan di bidang lain. Kebijaksanaan Allah melampaui akal kita. Seandainya Khalid ibn al-Walid menjadi rajanya sastra yang jumlahnya sangat jarang sepanjang sejarah - sama seperti para sahabat lainnya - lalu siapa yang akan memimpin pasukan melawan kekuatan besar musuh kala itu? Setelah tinggal beberapa lama di Yaman, beliau kembali ke Madinah, lalu Nabi Shallallahu Alayhi Wasallam mengirimkan Ali ibn Abi Talib ke Yaman sebagai gantinya. Sosok Ali ibn Abi Talib, adalah pengkhotbah dan orator yang bagus, kata-katanya sangat menyentuh jiwa, suaranya menjangkau semua usia, dan Allah telah memberkahi beliau dengan keahlian khusus di bidang ini, maka jumlah penduduk yang menyatakan keimanan pun tumbuh pesat. Beliau sosok mulia yang sangat mengenal dengan baik bagaimana menjangkau ke dalam jiwa-jiwa orang ketika sedang berbicara dan mengetahui apa yang harus disampaikan. Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin adalah mampu membedakan bakat dan keahlian dan menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat sehingga dapat bekerja dengan efisien. Seperti memberikan beban tugas seekor gajah kepada seekor semut justru akan menginjaknya, sebaliknya mempekerjakan seekor gajah yang mampu mengangkut batang pohon dengan sebuah beban yang sanggup dipikul oleh seekor semut adalah mubazir. Sangat penting untuk menilai keahlian dan karakter setiap individu, dan tidak pernah lupa bahwa semua itu bergantung pada kekuasaan Allah. Misalnya, saya mengenal beberapa orang yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik, dia yang mengalami kesulitan saat berbicara meskipun hanya beberapa kalimat, tetapi sanggup melunakkan hati orang-orang setelah berbicara beberapa patah kata. Kalian tidak bisa menjelaskan hal tersebut ketika hanya melihat penampilan fisik seseorang, kualitas, kapasitas, batas pemikiran, dan kemampuan berekspresi, selama hati ada di tangan Allah. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang

dikehendaki. Untuk itu, demi Allah para relawan tidak bisa menganggap remeh segala tanggung jawab yang mereka emban. Mereka harus berusaha menunaikan tanggung jawabnya, meski sekedar membuatkan secangkir teh, makanan, atau melakukan kunjungan. Singkat kata, kita perlu memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk memenangkan hati orang lain.

KESEIMBANGAN ANTARA CITA-CITA DAN REALITA

Agar dapat membedakan antara cita-cita dan realita, sangat perlu untuk menjaga standar yang tinggi dan mengejar tujuan yang luhur - maka mereka yang berhijrah demi mewujudkan cita-citanya harus benar-benar mengejar cita-cita yang tinggi yaitu mengubah wajah dunia. Jika seseorang menyimpan impian yang tinggi dengan penuh semangat, bahkan jika mereka tidak berhasil meraihnya dengan usaha sendiri, Allah yang Maha Kuasa akan mengganjar niat dan memberikan pahala sesuai apa yang di dalam hati mereka. Setiap orang akan diganjar pahala atas niat baiknya meskipun dia tidak berhasil dalam meraih tujuan. Atas hal ini, setiap orang harus selalu memiliki cita-cita yang tinggi dan menjaga harapan besar mereka. Bersamaan dengan ini, cita-cita harus disadari juga dengan mempertimbangkan waktu, tempat, kemungkinan, dan faktor manusia. Rencana yang baik harus dipertimbangkan sesuai kondisi riil sehingga langkah yang kita ambil tidak akan salah dan mengalami kegagalan. Kadang-kadang, banyak orang pergi untuk mengubah warna dunia, tetapi sebenarnya mereka hanya berfantasi tentang sebuah utopia semacam "Negeri Saleh" karya Al Farabi atau "The City of The Sun" karya Campanella. Pada dunia hasil imajinasi mereka, masyarakat saling berpelukan di manapun mereka berjumpa. Kawan singa dan serigala datang menawarkan bantuan pada domba-domba. Pasar menjadi tempat yang sangat sempurna di mana sebagian besar pedagang adalah malaikat. Di dunia tersebut, tidak ada satupun yang bertindak asusila dan melakukan

korupsi. Anak-anak memasuki proses pertumbuhan dan pendewasaan dengan baik tanpa ada masalah pendidikan dan pendisiplinan yang serius, lalu mereka seperti menjadi sosok malaikat ketika berusia lima belas tahun. Meskipun sangat mudah memiliki hal-hal tersebut dalam pikiran dan imajinasi, kenyataannya sangatlah berbeda. Kita harus memperhatikan perangai manusia dan hubungan interpersonal. Kehidupan di suatu tempat yang bukan di lingkungan Rasulullah tinggal, sebuah pasar tidak pernah menjadi tempat yang penuh kebaikan, serigala dan domba tidak pernah berdamai, dan singa tidak pernah meninggalkan daging untuk menjadi vegetarian. Menurut saya, melihat apa yang realita yang terjadi, kita tidak bisa acuh dalam mempertimbangkan apakah mencari kebenaran bisa terwujud atau tidak. Bahkan jika kita mengharapkan teman seperjuangan kita memikul beban kebajikan untuk mengubah warna dunia, kita akan mengalami kekecewaan karena membangun cita-cita kita dengan sebuah mimpi kosong dan larut dalam mengejar kesia-siaan, yang juga akan menghancurkan harapan mereka yang menaruh harapan kepada kita. Agar tidak memikul beban dosa itu, sekali lagi sangat perlu untuk menilai potensi dan bakat setiap orang, mendistribusikan tugas dengan tepat, dan menyadari cita-cita mulia kita dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan ketersediaan sumber daya manusia.

(Diterjemahkan dari artikel “Bir Ömür Boyu Adanmışlık Ruhu” dari buku Kırık Testi 14; Buhranlı Günler ve Umit Atlasımız)

EVALUASI

1. Apakah pesan Mawlana Khalid al-Baghdadi kepada muridnya untuk mencegah persepsi negative orang-orang?
2. Mengapa kita harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga?
3. Al-Qur'an telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Apa maksud dari kalimat ini?

4. Bagaimana cara memberikan tugas dengan benar?
 1. Bagaimanakah bentuk keseimbangan antara cita-cita dan realita?
-

[1] Lihat Kasyf al-Khafa (2796)

23. BERAGAM FUNGSI MASJID

Pertanyaan: Apa saja fungsi masjid di Masa Kebahagiaan[1]? Apa saja yang perlu diperhatikan untuk membangun sekali lagi masjid-masjid kita, baik dari segi arsitektur maupun dari segi kehidupan masyarakat, dengan semangat di Masa Kebahagiaan, namun tetap sesuai kebutuhan masa kini?

Jawab: Sebagaimana kita menyebut tempat-tempat suci tersebut dengan istilah ‘jamik’ yang bermakna ‘mengumpulkan’, kita juga menggunakan istilah masjid yang bermakna ‘tempat sujud’. Masjid tidak disebut dengan istilah ‘marka’ yang bermakna ‘tempat rukuk’ ataupun maqam yang bermakna ‘tempat berdiri’. Karena dua hal tersebut – rukuk dan berdiri – betapapun merupakan dua rukun salat yang amat penting, ia tidak bisa dibandingkan dengan sujud yang merupakan posisi di mana manusia paling dekat dengan Allah. Untuk menjelaskan hal ini, Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“Posisi di mana hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah sujud.”[2] Sujud menghadirkan ekspresi dari dua hal: Kemahaagungan Allah Subhanahu wa Ta’ala dan betapa kecilnya kita di hadapanNya. Ya, pada saat seorang hamba menyingkurkan kepalanya ke tanah dengan tawaduk, kerendahan hati, rasa malu, bahkan jika memungkinkan, kepalanya disungkurkan ke tempat yang lebih rendah dari tanah, maka ia akan meraih kedekatan dengan Allah. Sujud yang demikian diekspresikan dalam sebuah syair:

*“Kepala dan kaki di posisi yang sama,
kening mencium sajadah;
Itulah jalan yang membawa manusia menuju kedekatan...! [3]*

Dari sini dapat kita katakan bahwa masjid adalah tempat yang penuh berkah bagi mereka yang keluar dari pengasingannya untuk lari mendekat kepada Allah. Kedekatan ini bagaikan eliksir, mereka yang mengetahuinya akan berkali-kali berlari untuk minum dan menghabiskannya. Saat energinya telah habis karena aktivitas sehari-hari, masjid menjadi tempat penuh berkah di mana mereka kembali diisi ulang dayanya.

MASALAH-MASALAH YANG DITUNTASKAN DALAM ATMOSFER MASJID

Sebagaimana dijelaskan di awal, kita menggunakan istilah jamik yang secara kamus bermakna ‘mengumpulkan’ dan secara istilah memiliki makna ‘tempat berkumpulnya orang-orang’. Namun, jika orang-orang ini hanya berkumpul untuk menunaikan salat, berarti kita telah mempersempit makna jamik. Kita harus memahami fungsi mengumpulkan orang yang dimiliki jamik dengan makna yang lebih luas. Tentu saja untuk memahami karakteristik dan fungsi jamik dengan sebaik-baiknya, kita harus melihatnya di masa Sang Penerima Risalah Kenabian shallallahu alayhi wasallam. Ketika melihat masa keemasan tersebut, dapat kita saksikan Rasulullah mengumpulkan para ashabi kiram di masjid untuk menyampaikan pesan-pesan kenabian, memusyawarahkan beberapa persoalan, menjalani keputusan yang sudah disepakati, menghasilkan solusi-solusi alternatif dari berbagai masalah yang muncul, serta banyak lagi hal lainnya. Oleh karena itu, jamik selain menjadi tempat mengumpulkan orang-orang untuk menunaikan salat, ia juga menjadi tempat di mana beragam masalah-masalah yang dihadapi kaum muslimin diselesaikan. Ya, tempat suci tersebut terkadang berfungsi sebagai sekolah, kadang madrasah, kadang tempat berzikir, kadang tempat beribadah. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat manusia berkumpul untuk melakukan itikaf, tempat manusia memutuskan hubungan dengan selain Allah dengan jalan menjauhi kebutuhan nafsu dan jasmaninya, yang disebut oleh Bediuzzaman sebagai “keluar dari hewani, meninggalkan

kebutuhan jasmani, membawa derajat kehidupan kalbu dan jiwa naik membumbung tinggi”[4]. Dari sini, maka masjid bukanlah tempat yang hanya bisa diakses oleh laki-laki saja. Selama dasar dan syarat-syaratnya terpenuhi, serta atmosfer maknawinya dapat terjaga, jamik juga merupakan tempat penuh berkah bagi kaum wanita untuk berkumpul. Masjid di masa kebahagiaan terbuka lebar untuk siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

Jika diminta untuk membahasnya lebih dalam, di Masjid Nabawi terbentuk halakah-halakah zikir. Zat Wajibul Wujud didengarkan lewat beragam macam puji-pujian. Di waktu yang sama, halakah-halakah diskusi keagamaan pun terbentuk dan di sanalah Sayyidul Anam shallallahu alayhi wasallam menyampaikan nasihat-nasihatnya. Orang-orang yang baru datang pun segera menjadi bagian dari halakah-halakah ini. Rasulullah pun mengambil tempat di mana semua orang dapat melihatnya dengan nyaman. Melihat sosok agungnya saja sudah cukup memberikan insyirah – kelapangan – bagi jiwa yang menyaksikannya. Ya, demikian agung ketenangan yang dipancarkan dari sosok Potret Kebanggaan Umat Manusia shallallahu alayhi wasallam ini, demikian istimewanya sikapnya di hadapan Allah, setiap orang yang tidak memiliki bias dan kedengkian pasti akan berlutut di hadapannya untuk bersaksi: ‘Engkau adalah utusan Allah’.[5] Para ashabi kiram yang menyadari hal ini senantiasa bersemangat untuk meniru setiap derap langkah, gerak-gerik, hingga mimiknya sekalipun. Rasulullah pun mengisi ulang kalbu orang-orang yang bertawajuh kepadanya dengan beragam ilham yang suci. Demikian pentingnya posisi diskusi keagamaan bagi Rasulullah, beliau memuji sahabat-sahabat yang tetap berusaha hadir di majelisnya walau harus menempuh berbagai kesulitan. Beliau menyampaikan bahwa orang-orang yang duduk di bagian belakang majelis sebagai orang-orang yang datang setengah hati. Sedangkan bagi

mereka yang pulang disebabkan tidak kebagian tempat disebutnya:

فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

“Mereka berpaling dari Allah, maka Allah pun berpaling dari mereka.”[6]

DELEGASI ASING YANG DITERIMA DI MASJID NABAWI

Rasulullah shallallahu alayhi wasallam juga menerima utusan dari negara tetangga di masjid. Terdapat banyak utusan datang untuk melihat, mendengar, memahami, dan menyaksikan keagungan akhlak serta kepribadiannya secara langsung. Walaupun Baginda Nabi telah mencanangkan Madinah sebagai Tanah Haram[7], beliau tetap menerima utusan dan komisi-komisi asing yang datang mengunjunginya. Dalam sumber-sumber hadits yang paling sahih, Baginda Nabi menerima utusan Kristiani Najran di Masjid Nabawi dan mereka tinggal selama beberapa hari di sana[8]. Ya, utusan Kristiani Najran makan dan minum di Masjid Nabawi, istirahat dan tidur, serta melakukan ibadah pribadinya di sana.[9] Dengan demikian, mereka bisa menyaksikan bagaimana Baginda Nabi menghabiskan waktunya, baik di waktu siang maupun di waktu malam. Mereka mendapatkan kesempatan terbaik untuk mengamati dan memahami kehidupan agungnya dari dekat. Betapapun mereka tak mampu melepaskan diri dari praduga dan prasangka yang telah melekat sebelumnya di kepala mereka, Sang Sayyidul Anam memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik. Beliau mengetahui bagaimana cara masuk ke dalam kalbu mereka. Kesempatan ini akhirnya menjadi sarana untuk melunakkan hati tamu-tamunya kepada Islam. Saat mereka menantang Baginda Nabi untuk bermuhabah – tantangan untuk membuktikan siapa yang hak dan siapa yang batil dengan keluar bersama istri serta anak cucunya, lalu bersumpah bersedia diazab dan dilaknat seluruh anggota keluarga yang keluar bersamanya seandainya ia berbohong

dengan ucapannya – mereka memilih untuk tidak keluar. Mereka tidak menyangkal pernyataan Baginda Nabi saat mubahalah. Mereka memilih untuk perlahan-lahan meninggalkan tempat mubahalah.[10] Meminjam istilahnya Bediuzzaman, mereka kemudian luluh dan mencair di dalam kolam besar Islam.

Sebagaimana dapat dilihat, masjid telah menunaikan beragam tugas yang amat luas di masa Sang Pembawa Risalah hidup. Di sana Al-Qur'an dan Sunnah diajarkan. Dasar-dasar fikih ditetapkan lewat ijtihad dan istinbat. Pemikiran Islam yang akan bermunculan di masa yang akan datang mulai diragi dan difermentasikan di sana. Di sana, tetesan menjadi lautan. Cereca menjadi matahari. Sayangnya seiring berjalannya waktu, kini kita menutup pintu-pintu masjid tersebut dan hanya membukanya di lima waktu salat saja.

PEMAHAMAN ARSITEKTUR YANG TERBUKA BAGI SIAPA SAJA, BAIK LAKI-LAKI MAUPUN PEREMPUAN

Saya secara pribadi sangat menghormati semua yang telah dilakukan oleh orang tua dan leluhur kita. Mereka telah melakukan pelayanan agama terbaik bagi agama Islam dan umat muslim. Akan tetapi, di banyak masjid saya melihat kekurangan dalam falsafah arsitektur terkait kenyamanan beribadah di masjid bagi anak-anak, perempuan, dan laki-laki. Mengapa di masjid-masjid kita, tempat beribadah untuk wanita tidak terpikirkan untuk didisain agar mereka bisa bergerak dengan lebih leluasa dan nyaman, agar para wanita bisa masuk masjid tanpa harus tersiksa dengan para pria yang mungkin melemparkan pandangan kepada mereka, sehingga tidak jatuh ke hal yang haram. Mengapa di pinggir masjid-masjid itu tidak dibangun tempat itikaf khusus bagi wanita, tempat di mana kaum wanita terjaga privasinya untuk beribadah serta menginap untuk beritikaf? Mengapa kaum wanita kesulitan untuk mengakses masjid untuk keperluan

ibadah mereka? Di masa Sang Pembawa Risalah Shallallahu Alayhi Wasallam, kaum wanita salat di belakang saf laki-laki.[11] Saya rasa tidak satupun dari kita yang kehidupan spiritualnya lebih religius dan lebih peka bila dibandingkan dengan generasi para sahabat. Keadaan jalanan, pasar-pasar, dan banyak lagi tempat di mana hal-hal buruk terpanjang sudah cukup untuk menggambarkan di mana posisi kita dibandingkan para sahabat.

Ya, tidak ditelitinya kebutuhan kaum wanita untuk memanfaatkan masjid secara menyeluruh saya kira merupakan kekurangan dalam kesempurnaan masjid. Oleh sebab itu, keindahan masjid yang sanggup ‘menyihir’ bahkan orang asing sekalipun, harus difasilitasi dengan baik sehingga ia dapat memuaskan semua pihak yang memandangnya. Ya, semua pihak harus difasilitasi sehingga mereka dapat memandang tempat suci ini dengan puas, baik oleh keindahan materi; aura maknawi luar biasa yang terpancar darinya; maupun oleh estetika serta keagungan arsitekturnya. Untuk mewujudkannya, haruslah suatu pijakan dan lingkungan dibentuk demi terfasilitasinya diskusi serta urun rembuk guna menyelesaikan masalah seputar falsafah arsitektur, disain kubah, dekorasi, serta makna apa saja yang terdapat di dalamnya.

PERGI KE MASJID DAN ADAB SELAMA BERADA DI DALAMNYA

Ayat mulia pada Surat Al-A’raf mengisyaratkan bahwasanya pintu masjid dan jamik terbuka untuk semua orang. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman dalam surat tersebut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”[12]. Jika diperhatikan, istilah yang

digunakan adalah يَا بَنِي آدَمَ “wahai anak cucu adam!” ; ayat tersebut tidak menggunakan istilah “wahai kaum muslim!” ataupun “wahai orang-orang yang mendirikan salat!” ketika menyeru lawan bicaranya. Dipilihnya istilah yang demikian, yaitu menghubungkan seruannya kepada Nabi Adam, dapat dipahami sebagai isyarat bahwasanya pintu-pintu jamik harus dibuka bahkan untuk nonmuslim sekalipun. Dengan demikian, orang-orang yang tadinya memiliki prasangka terhadap agama, tokoh agama, jamik, serta masjid, pelan-pelan prasangka tersebut akan terkikis berkat keindahan materi dan maknawi yang ditampilkan oleh masjid. Pelan-pelan mereka pun dapat terluluhkan hatinya untuk mencintai tempat ini. Semuanya dapat terjadi berkat atmosfer masjid yang hangat dan mengayomi.

Di kelanjutan ayat, diharapkan agar kita memperhatikan pakaian saat kita pergi ke masjid. Jika dipahami dalam pergaulan masa kini, orang-orang kita tidak pergi ke acara pertemuan formal dengan pakaian kerja sehari-hari. Mereka pergi ke acara-acara tersebut dengan persiapan dan pakaian khusus. Apalagi menyangkut penyelenggaraan shalat jumat, pada hadits-hadits yang menjelaskan tata caranya dapat kita temukan bahwasanya permasalahan ini diperhatikan dengan lebih serius lagi. Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam menyarankan agar umatnya mandi, menggosok gigi dengan siwak, menggunakan wewangian, serta mengenakan pakaian khusus pada hari jumat sebelum mereka pergi ke masjid untuk mendirikan salat jumat.[13]

Jika kita melihat pesan lainnya dalam hadits yang berbeda, pada waktu itu sebagian orang dari kabilah Mudar datang ke Masjid Nabawi. Disebabkan oleh kekurangan dari segi materi, mereka menggunakan pakaian dari bahan wol. Ketika suhu udara memanas, mereka pun berkeringat. Pada akhirnya, aroma dari kain wol yang mereka kenakan menyebar ke seantero penjuru masjid. Melihat hal tersebut, mata Baginda Nabi

berkaca-kaca. Untuk menyelamatkan mereka dari ketidaknyamanan pakaian dari bahan wol tersebut serta agar tamu-tamu dari kabilah Mudar ini bisa mengenakan pakaian yang lebih nyaman, Baginda Nabi menawarkan kepada para sahabat untuk mengumpulkan himmet[14].[15]

Ya, oleh karena masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang, janganlah kita pergi memasukinya dalam kondisi yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Bagi seorang mukmin, jika terdapat bau mulut, bau keringat, maupun hal tidak nyaman lain yang dapat mengganggu dirinya, mereka harus bersabar dengannya. Namun di sisi lain, seorang mukmin tidak boleh membiarkan orang lain terpaksa bersabar dengan hal-hal tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang bersumber darinya. Dalam hal ini, sejauh apa kita harus peka? Mohon maaf sebelumnya, seandainya disebabkan penyakit faringitis kronis ataupun refluks asam lambung lalu tercium bau tidak sedap dari diri kita yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka kita harus meluangkan waktu untuk menjalani pengobatan. Tidak seorangpun memiliki hak untuk mengganggu kenyamanan orang mukmin di sampingnya. Hal-hal mengganggu seperti contoh tersebut dapat membuyarkan konsentrasi dan fokus orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah ataupun sedang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an di masjid.

Dari evaluasi tersebut, maka orang yang pergi ke masjid harus berusaha pergi ke masjid dengan mengenakan pakaian terbaiknya. Jika ia mampu, ia juga perlu menggunakan wewangian. Singkatnya, ia harus pergi ke masjid dalam keadaan yang menyenangkan untuk dilihat dan didekati. Perilaku tersebut di waktu yang sama merupakan ekspresi penghormatan kepada orang mukmin lainnya. Di sisi lainnya, kita berangkat ke tempat orang-orang bersujud. Sedangkan sujud merupakan posisi di mana manusia berada paling dekat dengan Allah, sehingga tidaklah layak bagi kita

merendahnya dengan berangkat ke sana mengenakan pakaian yang buruk ataupun dengan bau badan yang menyengat. Anda pun saat menemui tokoh masyarakat atau orang yang Anda hormati akan memeriksa sekali lagi penampilan Anda, apakah sudah layak atau tidak. Sedangkan shalat adalah momen di mana kita menemui Allah. Salat sebenarnya adalah mikraj[16]. Kini, seseorang yang keluar melakukan perjalanan untuk menghadap Allah, apa ia tidak perlu menampilkan kriteria dan perhatian yang luar biasa besar untuk mengagungkan Tuhannya?

Kelanjutan ayat menerangkan hal berbeda lainnya yang dapat menarik perhatian kita:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا...

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan...”. Maksudnya: Wahai umat manusia! Kenakanlah pakaian yang indah lagi bersih ketika kalian pergi ke masjid. Datanglah dengan sebaik-baik penampilan dan keadaan. Walaupun demikian, janganlah kalian melampaui batas, seimbanglah kalian (tidak ifrat maupun tafrit) baik dalam berpakaian, maupun dalam makan dan minum. Allah, sebagaimana pada hal lainnya, untuk hal-hal ini pun Dia tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Pemikiran seperti: “Setiap hari saya akan mengenakan jubah baru” atau “Setiap hari saya akan menyeterika pakaian yang akan saya kenakan ke masjid” dapat dikategorikan sebagai hal yang berlebihan. Ayatul karim tersebut sembari memberi contoh dalam hal makan dan minum, ia juga memberi nasihat yang menyeluruh kepada kita untuk senantiasa berlaku seimbang, tidak berlebihan, di atas siratal mustakim yang diridaiNya.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Mescidin Fonksiyonlari’ dari Buku Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi)

EVALUASI

1. Bagaimana kita bisa memahami fungsi Masjid dengan sebenarnya? Jelaskan!
2. Bagaimanakah kondisi masjid pada masa Rasulullah?
3. Solusi apa sajakah yang penulis tawarkan agar wanita mendapatkan perhatian khususnya dalam hal ibadah di masjid?
4. Mengapa arsitektur masjid juga penting?
5. Jelaskan adab sebelum dan sesudah di masjid?

[1] Asr Saadah. Masa di mana Rasulullah dan para sahabatnya hidup. (Penerj.)

[2] HR Muslim, salât 215; Abu Daud, salât 148; Nasai, mawaqit 35, tatbik 78.

[3] Gulen, M.F., Kirik Mizrab, hlm. 382

[4] Lihat: Bediüzzaman, Al-Lama'at hlm. 262 (Cahaya Ketujuh Belas, Memoar keempat Belas, Petunjuk keempat).

[5] Lihat: Tirmizî, kiyamat 42; Ibnu Majah, iqamah 174; Dârimî, salât 156.

[6] HR Bukhari, ilmu hlm.8, salawat hlm. 84, dan Muslim, salâm 26, tentang orang yang duduk ketika sampai ke suatu majelis, dan orang yang melihat celah dalam halakah lalu ia duduk di dalamnya. (Penerj.)

[7] Lihat: Bukharî, jihâd 74; Muslim, haj 475.

[8] Lihat: Bukharî, Fadzailu Ashabin Nabi 21, Maghazi 72; Muslim, Fadzailu Sahabah 54-55.

[9] Lihat: Ibnu Hisyam, As-Siratun Nabawiyyah vol. 3/112-114.

[10] Fahrudin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 8/71; az Zamahsyari, al Kasyaf, 1/396.

[11] Lihat: Muslim, azân 132; Tirmizî, salât 52; Abu Daud, salât 97; Nasai, imâmah 32.

[12] QS Al A'raf 7:31

[13] HR Bukhari, salat jumat 2-5, 12, 26; HR Muslim, salat jumat 1-12

[14] Himmet, patungan untuk mengumpulkan bantuan. (Penerj.)

[15] HR Muslim, bab zakat, hlm. 69; HR Nasai, bab zaat, hlm. 64; Musnad Imam Ahmad 4/358

[16] Fahrudin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 1/214; as Suyuti, Syarah Sunan Ibnu Majah, hlm. 313

24. KESALEHAN DAN KEPEKAAN DALAM BERAGAMA

Pertanyaan: Apa makna yang terkandung dalam istilah kesalehan dan kepekaan dalam beragama?

Jawab: Kesalehan secara teoritis bermakna mengayomi prinsip-prinsip agama dengan menerima dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Sedangkan secara praktik, kesalehan memiliki beragam derajat dan tingkatan, mulai dari belajar untuk hidup religius hingga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa orang meyakini aspek-aspek penting beragama dalam tingkat informasi pada level bunga rampai tanya jawab seputar agama dan ia pun mempraktikkan ketaatan dan peribadatannya sesuai pengetahuannya tersebut. Beberapa yang lain menggunakan pendekatan yang lebih luas, baik secara teoritis maupun secara praktik. Dengan pendekatannya tersebut mereka mengikuti semua yang diperintahkan serta menjauhi semua yang dilarang oleh agama. Selain menjauhi apa saja yang diharamkan dan menunaikan segala hal yang diwajibkan, mereka juga bersikap peka terhadap segala hal yang meragukan karena khawatir akan terjatuh ke jalan yang haram.

Dengan demikian, mereka senantiasa berusaha untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh ketakwaan. Sedangkan mereka yang hidup dengan kesadaran lebih tinggi dalam beragama akan menunaikan ketaatan dan peribadatannya seakan-akan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sedang menginspeksinya. Mereka hidup dalam ihsan[1]. Dari segi ini, terdapat banyak derajat dan tingkatan kesalehan, mulai dari level serendah tanah hingga level setinggi bintang gemintang. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya derajat kesalehan terendah sekalipun tidak dapat diremehkan karena bagi manusia ia memiliki nilai yang sangat vital.

Kepekaan dalam beragama dimulai dari menjalankan kehidupan pribadi yang kemudian dilanjutkan dengan keluarga inti, hingga lingkaran keluarga terluarnya agar dapat hidup kongruen atau sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta menunjukkan kepekaan luar biasa pada kehidupan beragama orang-orang yang membentuk suatu masyarakat di sekitarnya; menjadi sensitif dan perasa; serta menunjukkan kehalusan, ketelitian, dan kecermatan dalam beragama.

Kepekaan dalam beragama oleh seorang kekasih Allah dijelaskan lewat sebuah syair:

*“Seandainya penduduk dunia mencintai Kekasihku!
Seandainya kata-kata kita selalu menceritakan Sang
Terkasih...!”*

(Taşlıcalı Yahya)

Lewat syairnya tersebut ia menyuarakan keinginan agar seluruh dunia turut mencintai Tuhan yang dicintainya sepanjang umur kehidupan.

“SEANDAINYA AKU BISA MENYALAKAN API KECINTAAN KEPADA ALLAH DI SETIAP KALBU”

Perasaan dan pikiran kaum mukmin yang memiliki kepekaan beragama terhadap orang lain di sekitarnya kira-kira adalah seperti ini: “Andai aku bisa mengenalkan Allah kepada saudaraku ini! Andai aku bisa menyalakan api cinta kepada Allah di dalam hatinya! Andai aku bisa membangkitkan keinginan untuk senantiasa bersama Allah (ma’iyyatullah) kepadanya! Andai saat menengadahkan kedua tangannya mereka dapat dekat dengan Allah untuk kemudian bermunajat kepadaNya:”

اللَّهُمَّ عَفْوِكَ وَعَافِيَتَكَ وَرِضَاكَ وَتَوَجُّهَكَ وَنَفَحَاتِكَ وَأُنْسَكَ وَقُرْبَكَ وَمَحَبَّتَكَ وَمَعِيَّتَكَ
وَحِفْظَكَ وَجِرْزَكَ وَكِلَانَتَكَ وَنُصْرَتَكَ وَوَقَايَتَكَ وَحِمَايَتَكَ وَعِنَايَتَكَ

Yang artinya: “Ya Allah! Aku memohon ampunanMu yang agung, sehat dan afiat dariMu, keridaanMu, tawajuhMu, wewangianMu, kekaribanMu, kedekatanMu, mahabahMu, kebersamaanMu, perlindunganMu, penjagaanMu, kemenangan berkat pertolonganMu, pemeliharaan serta inayatMu!”

Seorang mukmin yang memiliki kepekaan seperti ini, sesuai dengan derajat keimanannya barangkali tidak hanya peduli terhadap orang-orang di sekitarnya saja. Mereka juga akan memikirkan bagaimana caranya agar semua lapisan masyarakat dalam satu negara, bahkan mungkin seluruh umat manusia di dunia, mampu memiliki kepekaan beragama yang sama.

Tujuan dan cita-cita mereka adalah mewujudkan masyarakat yang jatuh cinta dan tergila-gila kepada Baginda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Sehingga ketika nama agung Sayyidul Anam diperdengarkan, tulang hidung mereka akan menggelenyar karena besarnya rasa cinta kepadanya. Di sisi lain, ketika melihat orang-orang yang tergelincir berjatuhan dari jalan kebenaran, mereka akan jatuh tersimpuh. Dalam simpuhnya mereka akan bergumam: “Bagaimana caranya agar aku bisa menjauhkan umat manusia dari perbuatan aib dan memalukan, apa lagi yang kiranya harus kulakukan?” Sambil bergumam demikian, mereka juga dengan penuh semangat akan berusaha menciptakan solusi dan strategi untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan tersebut. Pada akhirnya, ia akan hidup dengan kepekaan dan sensitivitas yang tinggi dalam rangka menginspirasi masyarakat, mencegah mereka agar tidak terpeleset dan terjatuh, serta untuk mengantisipasi menjauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama.

KEPEKAAN UNTUK MEMBANGKITKAN MASYARAKAT

Seseorang yang mengambil jalan lurus ini, tidak akan merasa cukup jika nama agung Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam hanya terdengar di menara-menara masjid di

negaranya saja. Mereka menganggap hadits: “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam.”[2] sebagai tujuan yang harus mereka capai. Hadits ini akan menjadi ufuk dimana mereka mengikat kehidupan mereka dan mengantarkannya hingga bisa sampai pada tujuan ini. Dia sebagai sosok yang berlari untuk mencapai ufuk ini tidak akan pernah sekalipun sibuk dengan kesusahan pribadi mereka. Dia tidak akan rendah diri dengan berkata: “Orang seperti aku memangnya bisa berbuat apa?” Dia akan selalu bergerak dengan keyakinan, “Betapa banyak orang kecil yang Allah anugerahkan kesuksesan untuk menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar.” Mereka pun bergerak dengan penuh semangat dan keteguhan hati. Dia memiliki keyakinan mendalam, “Jika di suatu tempat terdapat dada yang penuh dengan iman, maka dada tersebut akan menemukan jalan untuk menyampaikan ilham dalam jiwanya ke dalam kalbu orang-orang di sekitarnya.” Ya, perlu diketahui bahwasanya jika semua usaha seseorang diperuntukkan untuk kepentingan bangsanya, Allah akan menganugerahkan kepada orang tersebut kesuksesan untuk menuntaskan pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh suatu negara.[3] Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala menganugerahkan kesuksesan tersebut kepada Nabi Ibrahim Alaihissalam dan Sang Kebanggaan Kemanusiaan Shallallahu Alaihi Wasallam, Allah juga dapat menjadikan orang tersebut memiliki kemampuan dan kelayakan untuk mengemban misi agung ini.

Demikianlah, semua ini lebih dari sekedar bagaimana menjadi pribadi saleh, melainkan penjelasan tentang bagaimana menjadi sosok yang memiliki kepekaan luar biasa dalam menjalani kehidupan beragamnya. Kalau seandainya ingin disampaikan dengan istilah lain, mungkin Anda bisa menyebutnya sebagai membangkitkan masyarakat dan kepekaan untuk menghidupkan orang lain. Dari segi ini maka dapat dikatakan bahwasanya kesalehan dan kepekaan dalam beragama merupakan istilah yang berbeda satu sama lain.

Akan tetapi, tetap terdapat sisi-sisi yang berdampingan di antara keduanya. Batas terakhir dari kesalehan di antaranya adalah menjauhi hal-hal yang meragukan[4], dikarenakan lalai dalam menunaikan shalat pada waktunya lalu ia melihat dirinya sebagai penjahat yang seolah-olah baru saja melakukan pembunuhan, serta menunaikan dengan sensitivitas yang sempurna pekerjaan-pekerjaan dimana kita menjadi pekerjanya di lapisan teratas dari istilah kepekaan yang tadi kita bahas. Di waktu yang sama, ketika berhasil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan Allah, selain merasakan insyirah – kelapangan dada – sebagai bentuk tahdis nikmat – menyebutkan dan menceritakan nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita sebagai bentuk syukur dan bukan untuk menyombongkan diri – dia juga membawa perasaan khawatir seperti: “Mudah-mudahan kesuksesan ini tidak bercampur dengan riya’. Semoga keberhasilan ini tidak terkotori oleh sum’ah” yang merupakan batas awal dari kepekaan beragama. Karena pada keluasan dan kedalaman inilah seorang mukmin yang memiliki kepekaan beragama akan merasakan perlunya menularkan kepekaan dan sensitivitas beragama kepada orang lain. Singkatnya, ia akan berkeinginan untuk menyampaikan nikmat yang dirasakannya agar dirasakan juga oleh orang lain.

SEBELUMNYA KITA PERLU MERATAKAN KEAKUAN KITA DENGAN TANAH

Orang-orang dengan cakrawala seperti ini senantiasa membuat lelah otaknya. Baik ketika duduk maupun saat berdiri, ia selalu memikirkan tujuannya. Otaknya pun merasakan siksaan akibat beban berpikir ini. Bahkan walaupun ia sedang – mohon maaf – berhajat, aktivitas berpikir dalam otaknya tersebut akan terus berlanjut, ia pun akan menghasilkan beragam gagasan baru. Dalam kesempatan pertama ia akan menyimpan gagasan-gagasan yang muncul dalam pemikirannya. Jika ia tidak menemukan kesempatan untuk menyimpannya, maka ia akan menyimpannya di antara neuron-neuron dalam kepalanya

dengan maksud merealisasikan kemudian. Jiwa-jiwa yang prihatin serta ruh-ruh yang menderita demikian eratnya meliputi mereka sampai-sampai kehilangan konsentrasi ketika shalat.

Walaupun tidak terdapat istilah yang tepat terkait terminologi ini, kami menghubungkan cita-cita agung tersebut dengan istilah ketergelinciran para muqarrabin. Misalnya, terkait beberapa sujud sahwī[5] yang dilakukan Baginda Nabi dalam beberapa shalatnya, kita akan berpikir: “Siapa yang bisa tahu masalah agung seperti apa yang menggeliat di dalam benak sosok seperti Baginda Nabi, sosok yang terbuka dan dapat dilihat siapa saja, sehingga shalat pun di satu sisi nampak kecil di hadapan permasalahan tersebut.” Dan memang Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam pun menganggap mikraj sebagai hal yang kecil bila dibandingkan dengan tugas yang diembannya, sehingga setelah berhasil mencapai tempat yang tak mungkin dicapai tersebut beliau pun kembali untuk menunaikan tugasnya itu.[6] Kata-kata dari Abdul Quddus seakan menjelaskan hakikat ini. Ia berkata: “Demi Allah Sayyidina Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam telah berhasil mencapai yang tak mungkin dicapai, Beliau pun telah melihat apa yang tak mungkin dilihat. Demikian agungnya tempat yang telah dicapainya, orang biasa yang telah mencapainya tidak mungkin meninggalkannya. Demi Allah seandainya aku yang mencapai tempat tersebut maka aku tidak akan kembali!” Salah satu kekasih Allah memberikan komentarnya terkait pernyataan ini: “Itulah perbedaan derajat kewalian dan kenabian!” Maksudnya, derajat kewalian akan terus menjulang lewat fana billah, baqa billah, dan ma’allah. Akan tetapi kenabian, setelah ia berhasil mencapai puncak tertinggi, mereka akan kembali ke tengah-tengah manusia demi bisa merengkuh tangan mereka dan mengangkatnya hingga mencapai puncak.

Kita dapat melihat hubungan ini juga pada sahwi yang dikerjakan oleh Sayyidina Umar. Seusai beliau menyelesaikan shalatnya, beliau menjawab para sahabat yang mengingatkannya jika ia menunaikan shalat dengan salah bahwa tadi ia sedang mengarahkan prajurit untuk I'layi kalimatullah ke Iraq[7]. Seperti yang dapat dilihat, tugas agung untuk ilayi kalimatullah telah menguasai setiap sendi kehidupan sosok agung ini, ia segera menyelinap masuk ke kepalanya saat terjadi kekosongan sejenak dalam shalatnya. Hal ini adalah penjelasan dari kepekaan luar biasa dalam mengayomi prinsip-prinsip agama. Seseorang yang demikian peka terhadap prinsip-prinsip agamanya, tidak mungkin akan tersingkir di hadapan hal-hal yang diharamkan ataupun cacat dalam menunaikan kewajiban.

Pendek kata, tidak mungkin dengan gairah yang lesu serta dengan pemikiran yang setengah-setengah seseorang akan menjadi pahlawan kebangkitan ataupun akan mampu menghidupkan kembali spiritualitas masyarakat untuk kembali menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah. Seandainya kita menginginkan terlahirnya prasasti jiwa yang akan mampu mempesona, 'menyihir' umat manusia, dan memberi mereka insyirah[8], sebelumnya kita harus mengambil kapak dan menghancurkan keakuan (egoisme) yang mengendap dalam diri kita. Dengan perintah dan larangan agama menjadi tanah dan batu batanya, kita harus mendirikan sebuah prasasti yang hanya mengharap rida Ilahi sebagai bayarannya, dan jangan sampai ia runtuh kembali. Untuk itu, pemikiran "tunaikan saja shalat, berpuasalah, namun jangan ganggu urusan orang lain" tidak dapat dibenarkan, karena dengan pemikiran tersebut tidak mungkin tugas ilayi kalimatullah dapat ditunaikan.

(Artikel asli berjudul "Dindarlik ve Dini Hassasiyet" dari buku Kırık Testi 12: Yenilenme Cehdi)

EVALUASI

1. Apakah yang dimaksud dengan kesalahan secara teoritis dan praktek?
2. Apakah yang dimaksud dengan ihsan?
3. Bagaimanakah perasaan dan pikiran seorang Mukmin yang peka dalam beragama terhadap orang-orang di sekitarnya?
4. Bagaimana kita harus memahami hadits, “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam?”
5. Apakah yang dimaksud dengan perkataan “senantiasa membuat lelah otaknya”? Jelaskan dan mengapa?

[1] Ihsan, keadaan dimana seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

[2] HR Abu Dawud, Bab Fitnah, no.4252

[3] Badiuzzaman, Tarikhe Hayat (Biografi Kehidupan Said Nursi), hlm. 95

[4] HR Tirmizi, Bab Kiamat; Ibnu Majah, bab zuhud

[5] Sahwi yang pertama, diriwayatkan dalam Bukhari Bab Salat dan Bab Azan; HR Muslim bab masjid. Sahwi kedua, diriwayatkan dalam Bukhari, Bab Sahwi; HR Nasai, bab Sahwi

[6] QS Isra 17:1; HR Bukhari, bad'ul halk 6 dan manaqibul ansar 42; HR Muslim, iman 264

[7] HR Bukhari, ama fis salat 18; ibnu Abi Suaybah, al Musannaf 2:186

[8] Kelapangan jiwa. (Penerj.)

25. REPRESENTASI DARI JIWA FUTUWWAH

Tanya: Kami menyaksikan makna futuwwah[1] senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berdasarkan kebutuhan pada masa kini, apa makna futuwwah dan siapakah yang layak kita sebut sebagai pahlawan?

Jawab: Kata futuwwah memiliki akar kata fata yang memiliki makna muda, pemberani, dan kedermawanan. Futuwwah sendiri membangun makna: tubuh yang penuh iman dari ujung rambut hingga ujung kakinya; bergaul dengan akhlak yang mulia; hidup untuk mendukung kehidupan orang lain; menunaikan tugas dan amanah yang diembannya tanpa merasa perlu masuk ke ranah perbedaan pendapat; bersedia untuk berkorban demi nilai-nilai suci; – dengan kesabaran seperti yang ditunjukkan induk ayam ketika mengerami telurnya – bersabar dalam waktu tertentu menghadapi hal-hal di luar nalar; tanpa mengabaikan akal dan logika, dengan memperhitungkan perkembangan zaman dan perubahan yang dibawanya, menentang segala macam keburukan tanpa perlu merasa panik dan terguncang dalam menghadapi tekanan atau bahkan penganiayaan yang muncul karenanya.

Dalam sebuah kalimat mutiara yang dikatakan sebagai hadits dikatakan:

.....

*Tidak ada pemuda seperti Ali,
Tidak ada pedang seperti Zulfikar.[2]*

Kalimat tersebut menggambarkan Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah sebagai sosok pahlawan paripurna yang merepresentasikan makna dari kata futuwwah. Sebenarnya kata futuwwah telah menemukan sandarannya jauh sebelum Sayyidina Ali dilahirkan. Para Anbiyaul A'dzam dapat dipandang sebagai representasi dari kata futuwwah pada derajat

yang amat agung. Karena mereka hidup tidak untuk cita-cita dan tujuan pribadi mereka belaka. Beberapa nabi yang diutus hanya memiliki segelintir pengikut. Bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak memiliki pengikut.[3] Walaupun demikian, mereka tetap melanjutkan tugas mereka tanpa kedengkian sedikitpun.

MENYADARI BAHWA HASIL AKHIR ASALNYA DARI ALLAH

Para Anbiyaul A'dham menunaikan risalah Ilahi yang diamanahkan kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka senantiasa menjalankan tugasnya dengan kefatanan sambil mengikuti perintah takwini[4]. Dalam setiap keadaan, mereka bergerak dengan strategis. Di sisi lain, bagaimana mereka menanti hasilnya dari sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah membentuk suatu kedalaman futuwwah yang luar biasa. Ya, di awal telah dimulai dengan kecintaan serta semangat membara untuk menunaikan tugas. Sedangkan untuk hasil akhirnya, mereka hidup dengan kepercayaan diri orang-orang yang telah menunaikan tugasnya. Hal tersebut adalah sebuah indikator penting yang menunjukkan adanya jiwa futuwwah dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, ketika menunaikan tugas irsyad[5] dan tablig[6], ia mengerjakannya dengan pemikiran: "Alhamdulillah, walaupun orang-orang tidak mendengarkanku, aku telah menunaikan perintah Rabbku. Rabbku tidak menolakkku untuk menunaikan tugas ini." Dengan pemikiran tersebut dia tidak merasa kecewa. Dia melanjutkan penunaian tugasnya tanpa jatuh ke jurang keputusasaan. Hal tersebut adalah aspek penting dalam melakukan pelayanan terhadap iman dan Al Quran.

Sepanjang sejarah, orang-orang yang menjadi representasi dari jiwa futuwwah selalu menunaikan tugas mereka secara berkelanjutan meskipun ancaman akan disalib senantiasa mengancam mereka. Mereka mengabaikan tekanan yang mereka terima, tidak terlalu memperdulikan risiko yang

mengancam kehidupan mereka, dan tetap melangkah kakinya di atas jalan yang mereka ketahui sebagai jalan yang benar. Nabi Isa Alaihissalam tidak pernah berhenti melangkah walaupun menerima kezaliman dan tekanan dari orang-orang Roma. Walaupun sekelompok orang-orang Roma memprovokasinya, beliau tidak terpancing. Pada akhirnya, beliau mengarahkan pandangannya ke alam akhirat dan berjalan ke derajat kehidupan berikutnya yang berbeda. Dari sini dapat dikatakan bahwasanya futuwwah yang sedang direpresentasikan olehnya, dipandang sebagai sebuah tanjakan untuk dapat naik ke ufuk yang lebih tinggi.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Surat al Kahfi antara Nabi Musa Muda bersama jiwa fata-nya yang sedang melakukan perjalanan serta pertemuannya dengan Nabi Khidir menampilkan dimensi lainnya dari makna futuwwah[7]. Berdasarkan kisah tersebut, dapat dipahami bahwasanya kita jangan sampai terjebak dalam makna sempit dari atribut fisik yang nampak oleh mata serta perlunya kita untuk membuka diri kepada keluasan atribut metafisik. Dengan demikian kita dapat menanjak naik dalam kehidupan ruh dan kalbu serta melanjutkan perjalanan kehidupan kita pada orbit baru tersebut. Pada level kehidupan yang demikian, walaupun jasmaniyah tidak benar-benar sirna, keinginan nafsu badani dan jasmani akan tertarik mundur ke belakang, tidak menonjol lagi seperti sebelumnya. Dari sisi tersebut, hal penting yang dapat kita pahami dari kisah di atas adalah: Insan yang beriman, tidak boleh merasa cukup dengan ilmu-ilmu lahiriah. Mereka harus berusaha untuk menggapai ilmu-ilmu ladunni[8] dengan menempa kehidupan kalbu dan jiwanya.

DEDIKASI DAN FUTUWWAH

Salah satu faktor terpenting untuk bisa meraih futuwwah adalah memiliki jiwa dedikasi. Yaitu, berdedikasi dengan cita-cita mulia yang menjadi tujuan

hidupnya, serta di sela-selanya mengeluarkan semua pemikiran selain cita-cita mulianya tersebut. Seseorang yang berdedikasi harus bisa berkata: “Tugasku yang sebenarnya adalah meninggikan Nama Agung nan Suci Allah Subhanahu Wa Ta’ala ke seantero penjuru bumi!” Pada dasarnya, sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelumnya juga, Nama Agung nan Suci adalah sesuatu yang Keagungannya Azali.[9] Namun agar nama agungNya terdengar ke seantero penjuru bumi, dibutuhkan usaha keras untuk mewujudkannya. Seorang manusia yang berdedikasi terhadap cita-cita mulianya, semua perasaan dan pemikirannya, setiap perencanaan dan gerakan yang dilakukannya, harus diperuntukkan untuk meraih tujuan ini. Ia juga harus merintih dan berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala agar diberikan ketetapan hati dan keistikamahan dalam menjalaninya. Demikian berdedikasinya ia dengan tugas ini, hatinya harus dipenuhi dengan semangat menghidupkan jiwa orang lain yang sedemikian kuat sehingga ia pun bahkan akan lupa jalan pulang dan wajah anak-anaknya. Akan tetapi, segera kami jelaskan disini, penunaian kewajiban-kewajiban lain kepada pasangan hidupnya, anak-anaknya, kedua orang tuanya, serta pihak lain yang berada di pundaknya, walaupun pelaksanaannya amatlah sulit, juga merupakan salah satu bagian paling asasi dari jalan ini.

FUTUWWAH DAN KETEGARAN

Aspek penting lainnya dari futuwwah adalah berdiri tegar dan kokoh di tempat ia berdiri. Seorang manusia dalam menghadapi setiap peristiwa kehidupan harus mampu berdiri tegar dan berkata:

*Seandainya datang kesusahan dari Sang Jalal[10]
Ataupun anugerah dari Sang Jamal,
Keduanya menyenangkan bagi jiwa,
AnugerahMu sedap, kesusahan dariMu pun sedap...
(Ibrahim Tennuri)*

Berdiri tegar yang kami maksud di sini adalah tidak mudah panik, roboh, jatuh. Apapun yang terjadi, tugas yang ada tidak akan ditinggalkan. Melakukan hal yang paling pantas dilakukan seorang mukmin di hadapan Allah, yaitu bersimpuh dan merunduk seperti tanda tanya. Bahkan ia tidak akan merasa cukup dengannya. Ia akan segera menyungkurkan dirinya. Sesungguhnya keadaan manusia saat dia menyungkurkan dirinya di hadapan Allah akan membawanya ke posisi yang paling dekat denganNya. Oleh karena itu, dalam melakukan kedua hal ini – yaitu tidak mudah panik dan menyungkurkan diri di hadapan Allah – tidak boleh salah satunya diremehkan.

PAHLAWAN SEJATI ADALAH YANG MAMPU MENIHILKAN DIRINYA

Salah satu perbedaan terbesar yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang mendedikasikan dirinya untuk berkhidmah dari segi performa dan konsistensinya adalah tidak adanya perbedaan pemikiran dasar di antara mereka. Kumpulan manusia yang memotret mereka dari luar akan bersaksi atas pengorbanan besar yang mereka tampilkan dengan perkataan: “Kata prototip tidak cukup untuk menggambarkan profil orang-orang ini.” Sosok-sosok ini akan memiliki kedalaman maknawi yang demikian besar. Walaupun tangan mereka diiris-iris; walaupun kepala mereka digergaji dengan besi panas, mereka tetap akan berkata: “Ya Sattar, aku tidak akan berpaling dariMu!”. Namun, walaupun mereka memiliki sifat-sifat terpuji tadi, mereka tetap wajib untuk tidak menyelisihi masyarakat umum. Bahkan keinginan untuk tampil berbeda tidak boleh terbersit dalam benak mereka. Saat ia sempat terbersit, mereka harus segera berlari menuju sajadah untuk kemudian sujud taubat seakan telah melakukan dosa besar. Terhadap keindahan-keindahan yang muncul sebagai hasil dari kerja keras dan berbagai usaha lainnya, mereka memiliki pandangan: “Semua hasil yang baik dan indah ini merupakan hasil ditanamnya benih-benih di masa lampau. Kini benih-benih tersebut telah berkecambah, tumbuh, berkembang, dan membesar. Kerja keras yang tulus dan ikhlas

dari orang-orang sebelum kami, telah menjadi sarana bagi dihasilkannya kebaikan-kebaikan ini. Kebetulan kami datang di masa diperlukannya perhatian, perawatan, pembersihan dari gulma, serta pemupukan atas benih-benih yang telah ditaburkan di masa lampau. Kebetulan juga kami tiba di masa di mana pohon-pohon ini telah siap dipanen buah-buahnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang tidak pantas jika kami menyebut diri kami berbeda.” Dan memang, mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Di sisi lain, futuwwah memerlukan dihapuskannya jeda usia, senioritas, dan pengalaman. Manusia terkadang terjebak pada prasangka bahwa dirinya memiliki ‘sesuatu’ yang lebih disebabkan oleh usia, senioritas, dan rasa hormat orang lain kepada dirinya. Padahal, ia ‘hanya’ dilahirkan lebih awal ke dunia ini. Seandainya ada orang lain yang menghargai dengan sebutan “Bapak, Tuan, Guru, Ustadz, Panutan,...” selain merupakan kebutuhan tarbiah, uslub[11] ini juga dapat menciptakan kerukunan antara generasi terdahulu dengan generasi yang datang di belakangnya. Ya, penghargaan, penghormatan, dan pemeliharaan husnuzan dari yang muda kepada yang lebih tua merupakan sarana terciptanya harmoni dan kerukunan antar individu. Tidak perlu masuk ke ranah panggilan yang berlebihan seperti al masih, mahdi, qutub, ghauts. Tanpa perlu juga membuat orang lain takut ataupun benci dengannya. Namun, teruntuk pihak-pihak yang dihormati, jika mereka gagal menihilkan dirinya, bisa jadi mereka akan jatuh pada kecintaan jabatan. Padahal karena husnuzanlah kemudian jabatan tersebut diamanahkan kepada mereka. Mereka kemudian menyangka dirinya memiliki ‘sesuatu.’ Misalnya, muncul pemikiran: “Umurku kini 60 tahun. Orang-orang menyapaku dengan sapaan ‘Bapak.’ Mereka menganggapku sebagai guru mereka. Artinya aku memiliki ‘sesuatu.’” Pemikiran-pemikiran tersebut adalah pemikiran

yang menipu, pemikiran yang dapat menjerumuskan dirinya. Pemikiran tersebut sangat berbahaya, bahkan dapat menghancurkan dirinya. Memanfaatkan pengalamannya untuk menghasilkan keputusan terbaik merupakan tugas dan kewajiban yang diembannya. Namun, jika ia menganggap dirinya lebih unggul karena kelebihan pengalaman, kepandaian, kejeniusan yang dimilikinya, lalu kemudian merasa dapat berkehendak sesuai keinginannya, hal tersebut tak lain dan tak bukan merupakan sikap melampaui batas, tak tahu diri, dan ketidaksopanan yang nyata.

KARAKTERISTIK WAJIB FUTUWWAH: TAWADUK

Kalimat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali Radhiyallahu Anh berikut amatlah penting bagi kita: ‘Di antara manusia, jadilah salah satu manusia di antaranya.’ Jika seseorang ingin menjadi representasi dari kata futuwwah, ia harus menampilkan hal-hal yang wajar, sehingga ia pun tak dikenal. Menurut pendapatku yang lemah, menjadi manusia yang wajar adalah salah satu disiplin futuwwah yang amat penting dan dalam. Saya tidak mampu mengetahui kehidupan pribadi dari Bediuzzaman Said Nursi. Tetapi, dari yang mampu saya dengarkan dari para murid-murid yang membentuk saf pertama di belakangnya, walaupun beliau menjadi guru bagi murid-muridnya, walaupun murid-muridnya merasa sangat berhutang budi kepadanya, beliau tidak pernah menampakkan diri lebih utama di tengah-tengah muridnya. Beliau selalu menyebut dirinya sebagai ‘saudara kalian, Said,’ dan di suatu waktu merangkum penjelasan berikut: “Asas dari pekerjaan kita adalah ukhuwah, bukannya hubungan antara bapak dengan anak ataupun mursyid dengan murid. Jika pun dibutuhkan, maka ia adalah posisi ustadz. Karena pekerjaan kita adalah bersahabat dan bersaudara, maka karakter dan akhlak kita adalah persahabatan dan persaudaraan yang tulus. Sedangkan persahabatan dan persaudaraan yang tulus memerlukan hasrat untuk menjadi sahabat yang paling dekat, teman yang paling rela berkorban, teman seperjalanan yang senantiasa memotivasi,

serta saudara yang paling mencintai kebaikan dan kokoh ucapannya.“[12]

Hubungan antara Rasulullah al Akram Shallallahu Alaihi Wasallam dengan para sahabatnya juga memberi banyak pelajaran penting untuk kita. Para Ashabul Kiram Radhiyallahu Anhum setelah mengenal Rasulullah dan atmosfer agung yang terpancar darinya, mereka bersikap penuh hormat dan santun di hadapannya. Misalnya Sayyidina Abu Bakar, sosok yang memiliki kekuatan kata yang mampu menyihir para pendengarnya, sosok yang mampu mempengaruhi bahkan orang-orang musyrik dengan lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacakannya, sosok yang dianugerahi Allah Subhanahu Wa Ta’ala sebagai prasasti keindahan akhlak, beliau memasuki rumah Baginda Nabi sambil merendahkan bahunya. Di hadapan Baginda Nabi pun ia senantiasa menundukkan kepalanya, seakan ada burung yang sedang bertengger di atas kepalanya. Saya rasa, jumlah kata yang pernah terucap dari lisannya di hadapan Baginda Nabi tak lebih dari 200 kata.

Siapakah kiranya sosok yang amat dihormati ini? Walaupun diperdebatkan dalam kriteria hadits, banyak waliullah mengatakan bahwasanya Allah telah berfirman untuk Baginda Nabi: “Jika tidak ada dirimu, tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini”[13]. Karena dalam menjelaskan kitab alam semesta maupun Al-Quran yang menjadi kumpulan hukum-hukum syariat, beliau adalah pemandu tanpa banding. Maka, menghormati Pemandu Akmal Shallallahu Alayhi Wasallam merupakan tugas para sahabat; beliau pun berhak mendapatkan yang demikian. Ya, jika Baginda Nabi melangkah dan menginjakkan kakinya di atas tanah, jangankan yang sedang duduk di situ adalah manusia, tulang belulang yang membusuk di dalam tanah pun harus berdiri. Akan tetapi, ketika mereka berdiri untuk menyambut kedatangannya, beliau bersabda: ‘Janganlah kalian berdiri sebagaimana kaum ajam

berdiri dihadapan pembesar-pembesarnya.’[14] Di waktu yang sama, beliau mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaannya. Barangkali ketika diperlukan, beliau sendiri yang memasak makanan, mencuci piring, dan merapikan tempat tidurnya. Sebenarnya jika terdapat sedikit celah, baik penghuni rumahnya yang mulia maupun orang lain akan segera berlari dan tidak akan membiarkannya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan itu. Namun, Sayyidul Anam Alaihi Afdhalut Tahiyat Wa Akmalut Taslimat tidak membiarkannya terjadi. Beliau memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Pertanda keagungan dari sosok yang agung adalah tawaduk, kerendahan hati, serta rasa malu. Nampak hebat adalah sifatnya orang-orang rendahan. Takabur serta memandang dirinya pantas dan layak mendapatkan perhatian dan penghormatan dari orang lain adalah sifat yang tidak layak disandang oleh orang besar. Sedangkan Baginda Nabi tidak pernah memberi kesempatan kepada dirinya untuk bersikap dengan perilaku yang tidak pantas. Ya, demikian pantas semua perilaku yang dilakukannya pada keagungan dirinya, sehingga para penghuni langit pun takjub dan kagum dengannya. Kesimpulannya, representasi terbaik dari kedalaman dan keluasan makna futuwwah telah ditampilkan oleh kehidupan kesehariannya Baginda Nabi Shallallahu Alayhi Wasallam. Beliau adalah teladan terbaik bagi kita.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul “Futuwwet Ruhunun Temsilcileri”, dari Buku Kirik Testi 13: Mefkure Yolculugu)

EVALUASI

1. Apakah yang dimaksud dengan Futuwwah?
2. Apakah faktor terpenting untuk meraih futuwwah? Jelaskan!
3. Bagaimana kita bisa berdiri tegar? Jelaskan!
4. Mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain

merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bisakah Anda menjelaskan maksud dari ungkapan ini?

5. Apa itu menihilkan diri? Apakah bahaya kegagalan menihilkan diri?

-
- [1] Futuwwah adalah kepahlawan, kedermawanan, penuh kelembutan dan ringan tangan; berinteraksi dengan sahabat dengan penuh pemaafan; kemuliaan dan keagungan
- [2] Ibnu Asakir, Tarihu Dimasyq 39/201; Adz Dzahabi, Mizanul I'tidal 5/390,
- [3] HR Bukhari, tibt, 17, 41; riqaq, 50; HR Muslim, Iman, 374
- [4] Sebab-sebab penciptaan, sunatullah. (Penerj.)
- [5] Irsyad, menunjukkan jalan yang benar, dengan karya; kerja atau kata yang memiliki kekuatan pengaruh menyadarkan atau membangkitkan seseorang dari kelalaian dan menunjukkan jalan hidayah; membina, membimbing, dan mematangkan jiwa orang mukmin untuk lebih taat dan takwa lagi, sifatnya lebih khusus.
- [6] Tablig, menyampaikan, memberitahukan, sifatnya lebih umum.
- [7] Surat al Kahfi 18: 60-82
- [8] Ladunni adalah ilmu yang berasal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang merupakan karunia khusus dariNya. (Penerj.)
- [9] Lihat Kirik Testi 4: Umit Burcu, hlm. 131; Lihat juga Dari Benih Hingga Menjadi Pohon, hlm. 187
- [10] Yang Maha Perkasa, Kuat, dan Memaksa.
- [11] Gaya penyampaian. (Penerj.)
- [12] Bediuzzaman Said Nursi, Cahaya ke-21, Al Lamaah
- [13] Aliyyul Qari, Al asrarul marfua, hlm. 295; al Ajluni, Kasyful Kafa, 2/214
- [14] HR Abu Daud, Adab, 152; Ibnu Majah, Doa, 2; Ahmad Ibn Hambal, al Musnad, 5/253

26. HARMONISASI PEMIKIRAN DAN AKSI

Tanya: Rencana kegiatan yang baik disebut sebagai salah satu disiplin yang mempengaruhi kesuksesan sebuah program. Di sisi lain, dikatakan bahwasanya sebuah aksi berawal dari keberadaan pemikiran. Bagaimana kita harus memahami dan mempraktikkan kedua hal tersebut?

Jawab: Setiap individu yang berkeinginan untuk memberikan manfaat duniawi dan ukhrawi pada umat manusia, agar manfaat yang diberikan bisa berumur panjang, maka semua kegiatan dan pekerjaan yang akan diimplementasikan harus didasarkan pada rencana program yang baik dan memiliki tolok ukur yang jelas. Bagi orang beriman sudah jelas, tolok ukur mereka adalah adilla-i arba'ah[1], yaitu Al Quran, sunnah, ijma umat, serta qiyas fukaha. Selain itu, juga terdapat adilla-i ta'liyah atau adilla-i zamaniyah yang terdiri dari maslahat, istihsan, dan urf. Keputusan yang didasarkan padanya disebut ijtihaad dan istinbat[2]. Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya ijtihaad dan istinbat hanya dapat dihasilkan dari evaluasi secara mendalam atas poin-poin kriteria yang terdapat dalam sumber-sumber rujukan. Para mujtahid kiram yang mulia tidaklah menetapkan hukum dari kepala mereka sendiri, tidak “min indi anfusihim”[3]. Istilahnya dalam kaidah ushul fikih[4], para mujtahid dengan bersandar kepada maqisun alaih[5] lalu melakukan qiyas atau ijtihaad atasnya. Harus kita katakan bahwa sosok-sosok agung tersebut telah menyelesaikan pekerjaan besar yang amat sulit dengan penuh ketelitian dan kepekaan.

RENCANA RINGKAS

Kita kembali pada topik awal. Ya, di awal kita harus membuat rencana yang mengikuti tolok ukur tertentu. Akan tetapi, al fakir[6] selalu melihat rencana tersebut sebagai sebuah rencana ringkas. Sebagaimana manusia ketika pertama kali beriman, awalnya ia masuk ke wilayah iman dengan pengetahuan yang

ringkas. Maksudnya, di awal dengan pengetahuan yang ringkas: “Allah itu hak keberadaannya. Dialah Sang Khaliq A’zham[7] dan Khaliq Alam[8]” lalu seseorang menerima iman. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kematangan, serta pengetahuan, seseorang akan mampu menjelaskan iman dengan berbagai argumentasinya; dengannya ia akan menemukan kedalaman dalam beriman.

Baik, lalu apa sebenarnya rencana ringkas yang Anda maksud? Dalam diri seorang mukmin, terdapat nilai-nilai dasar yang diyakini dan dipahaminya. Seorang mukmin berkeinginan agar nilai-nilai dan keindahan-keindahan iman yang diyakininya diketahui orang lain. Ia seakan senantiasa bersyair:

*‘Seandainya masyarakat dunia mencintai apa yang kucintai /
Seandainya semua kata dan kalimat hanya membahas
kekasihku..!’*

(Taslicali Yahya).

Syair tersebut menunjukkan ringkasan pemikiran dan keinginan seorang mukmin untuk mengenalkan nilai dan keindahan dari apa yang diimaninya kepada seluruh umat manusia, kepada seluruh kalbu yang berada di muka bumi. Akan tetapi, setiap wilayah geografi memiliki kriteria, lingkungan budaya, serta adat istiadat yang unik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut lalu bagaimana caranya agar kita berhasil merangkul masyarakatnya akan bergantung pada pemikiran yang detail serta rencana dan program yang mendetail. Inilah yang kami maksud dengan **‘pemikiran yang mendahului aksi’**. Maksudnya, informasi ringkas yang dimiliki harus dikonversi menjadi pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan dan diprogramkan, yaitu menjadi gerakan dan aksi nyata. Walhasil, melakukan bimbingan dan pendampingan atas rencana dan pemikiran yang detail ada di posisi awal sebelum akhirnya gerakan dan aksi nyata dilakukan.

MEREKA ADALAH PARA PEWARIS RASULLALLAH

Mari kita buka pembahasan ini lebih detail lagi. Katakanlah Anda pada hari ini meyakini sepenuh hati sistem nilai dari langit yang dihadiahkan kepada umat manusia ini. Anda benar-benar merasakannya meresap secara mendalam. Sebagai hasil dari iman yang meresap semakin dalam pada diri Anda, bagaikan orang yang cinta buta, Anda berkeinginan untuk memperdengarkannya kepada seluruh dunia. Dalam melakukannya, propaganda, misioner, memaksakan agama Anda untuk diyakini orang lain, dan tidak memiliki bagian dalam tujuan Anda. Namun, saat Anda tidak mampu mewakili agama yang Anda yakini dalam setiap sikap dan tingkah laku Anda, maka Anda tidak akan mampu menuai hasil kecuali menipu diri. Oleh karena itu, dikatakan: “Tinggalkan semua penjelasan-penjelasan Anda. Cukup penjelasan tersebut diwakili oleh tingkah laku Anda. Biarkan kesempurnaan serta kematangan yang terpancar dari sikap dan tingkah laku Anda mempengaruhi nurani lawan bicara Anda. Jadikan mereka yang melihat dan memperhatikan Anda, lewat perilaku, gerak-gerik, cara pandang serta cara berbicara Anda, kemudian mengingat Allah, dan selalu menyebut namaNya”; sehingga penilaian seperti:”Apa yang disampaikan orang ini bukan orang kosong. Setiap langkah mereka tidak ada yang sia-sia” akan terfermentasi di setiap hati orang-orang yang menyaksikan Anda. Mereka yang berdiri di atas kaidah-kaidah kokoh dan diamanahkan kepada sandaran yang tangguh, walaupun terjadi gempa sebesar 10 skala Richter sekalipun, mereka tidak akan ambruk karenanya. Teknik kata-kata sesempurna dan sepenuh sastra sekalipun tanpa didalami oleh representasi dari kata-kata yang disampaikannya akan luluh lantak diguncang gempa walau hanya berkekuatan 3 skala Richter. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika kata tidaklah terlalu penting. Kata, selama menjadi ungkapan dari sifat dan tingkah laku pengucapnya, maka ia memiliki nilai yang mulia. Ketika ia telah menjadi tabiat dari seseorang, atau saat seseorang telah mampu menjadi representasi dari kedalaman tabiat dan budi pekerti yang luhur,

maka ia akan membangkitkan rasa penasaran lawan bicaranya, ia pun akan mampu mempengaruhi orang di sekitarnya. Misalnya, Anda tidak membiarkan hal haram walau sebesar biji wijen terusap di atas tangan Anda. Meskipun Anda berada dalam keadaan amat terdesak sekalipun, Anda tetap berpegang teguh pada prinsip Anda. Anda lakukan sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya keadaan Anda tersebut mendapat perhatian dari orang lain. Bukankah ketika Bediuzzaman Said Nursi sedang menyebrangi selat Golder Horn di Istanbul bersama Sayyid Taha dan Haji Ilyas, beliau senantiasa menundukkan dan menahan pandangannya. Ketika Sayyid Taha dan Haji Ilyas menyampaikan ketakjubannya, Bediuzzaman menanggapi dengan jawaban:”Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa”[9].

Menampilkan budi pekerti yang demikian sepanjang umur kehidupan amatlah penting. Ya, setelah 40 tahun mereka mengamati gerak-gerik Anda, mereka akan memberikan kesaksian:’Luar biasa! Orang-orang ini benar-benar layak menjadi pewaris Nabi! Mereka memiliki sifat-sifat Baginda Nabi seperti ismah[10], sidik, amanah, tablig, dan fatanah. Oleh karena tidak ada Nabi setelah Baginda Nabi Muhammad SAW, maka mereka pastilah pewarisnya!’

Apalagi di masa di mana wajah cemerlang Islam berusaha diburamkan, maka Anda harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mampu menjadi representasi sejati dari nilai-nilai agama yang Anda sandang demi memperbaiki kesalahpahaman orang awam terhadap agama kita. Misalnya, Anda harus menjelaskan bahwasanya perbuatan seperti bom bunuh diri, mengumumkan perang sembari menyembelih kepala sandera, melontarkan satu dua roket ke sasaran yang terdiri dari orang-orang tak bersalah padahal ia idak memiliki kekuatan yang mumpuni, tidaklah sesuai dengan identitas seorang muslim. Islam tidak meninggalkan tempat kosong dalam setiap bidang

kehidupan. Islam telah menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan lewat jalan yang legal dan benar. Misalnya, dalam Perjuangan Kemerdekaan Turki (Istiklal Mucadele), pemerintah membentuk suatu komisi dan mereka memutuskan untuk mengumumkan perang. Setiap individu pun sebagai anggota masyarakat mentaati dan memenuhi panggilan untuk berjuang ini. Semua warga negara dari segala penjuru bangkit memenuhi panggilan ini. Mereka pun berjuang dengan legal.

Demikianlah. Anda harus memiliki rencana menyeluruh untuk menunjukkan kepada dunia betapa cemerlangnya wajah Islam yang dikotori oleh pihak-pihak tertentu ini. Ketika kita mengatakan menyeluruh, maka yang dimaksud darinya adalah lewat usaha kita dalam merepresentasikan Islam dengan sebaik-baiknya, kita berkewajiban untuk membuat masyarakat nantinya berkata: 'Ternyata muslim-muslim yang hakiki masih tersisa!'. Tentu jika kita mengharapkan pujian ini ditujukan kepada kita, maka itu adalah perbuatan riya. Namun jika pujian itu memiliki tujuan yang ditujukan kepada kemuslimannya, maka ia adalah kewajiban. Ya, menampilkan identitas kemusliman asli dan hakiki ke seluruh penjuru dunia merupakan hutang budi kita kepada Manusia Kebanggaan Alam shallallahu alayhi wasallam serta para Khulafaur Rasyidin radhiyallahu anhum. Wajah Islam yang berkabut, tertutup asap hitam, dan berkarat harus dihapus. Singkatnya, kita harus menampilkan kemuslimanan sejati yang cemerlang dan gemilang. Itulah hakikat dari kewajiban yang digantungkan di leher kita sebagai seorang muslim.

Misalnya lewat aktivitas membuka sekolah dan pusat kebudayaan di berbagai tempat di seluruh dunia, sambil membangun jembatan dan sarana untuk mendidik siswa-siswa, serta mengirimkan siswa-siswa untuk mengunjungi keluarga para wali murid secara silang; atau misalnya lagi dengan memanfaatkan momen spesial seperti membuat bubur

asyura, borek, kunefe di hari asyura dan membagikannya ke tetangga-tetangga kita, dengan menjelaskan bahwa ini semua adalah bagian dari budaya orang Turki kita berusaha menutup lubang antara kita dengan lawan bicara kita yang muncul akibat terjadinya salah pengertian. Lewat aktivitas tersebut kita akan mampu mendekatkan jarak serta membangun jembatan antara kita dengan lawan bicara yang mungkin berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Dengan jalan tersebut, yaitu dengan membangun jembatan yang menyambungkan daratan yang dipisahkan oleh sungai-sungai; dengan membangun terowongan yang menembus gunung-gunung; sekali lagi kita bersiaga untuk merengkuh kalbu umat manusia serta memperkenalkan mereka kepada Penciptanya, Allah Subhanahu wa ta'ala, lewat jalan yang lebih fitri sembari menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kalbu untuk mengenalNya.

GAGASAN ALTERNATIF SERTA BERBAGAI PROYEK KEMANUSIAAN

Ya, orang-orang di daerah dimana Anda pergi ke sana, disadari atau tidak, akan mengamati setiap gerak-gerik serta detak jantung Anda. Misalnya, beberapa orang yang berniat buruk datang ke negara-negara tempat Anda mengabdikan untuk kemudian menemui masyarakat di negara itu dan mulai menjelek-jelekkan Anda. Saat itu, masyarakat negara tersebut akan menjawab: 'Kami mengamati orang-orang ini selama sepuluh tahun. Kami tidak menemukan sedikitpun dari apa yang kalian sampaikan terdapat pada diri mereka. Kami tidak menemukan aritmea[11] pada diri mereka. Detak jantung mereka selalu sama.' Sebagaimana disaksikan bersama lewat respon tersebut, mereka seakan sedang melindungi Anda. Seandainya di beberapa tempat terdapat kebuntuan, sebabnya adalah ketidakmampuan dalam menjelaskan jati diri kita, atau ketidaksempurnaan kita dalam menggambarkan jati diri kita. Di sini kita perlu memperhatikan satu hal: Setiap saat kita harus memiliki rencana dan program alternatif yang dapat

membalik hasil negatif yang tadinya tidak kita perkirakan menjadi hasil yang positif.

Ya, mengevaluasi kembali kondisi terkini pada saat faktor-faktor penentu berubah untuk kemudian membuat rencana dan proyek alternatif berdasarkan faktor-faktor penentu terkini itu kita sebut sebagai perencanaan menyeluruh. Di waktu yang sama, ia juga dapat disebut sebagai pemikiran yang berdasarkan pada aksi. Ya, di satu sisi rencana menyeluruh, di sisi lain Anda harus memiliki informasi utama yang mana gerakan dan kegiatan Anda dibangun atasnya. Di sisi lain, Anda juga harus meninggalkan ujung yang terbuka pada perubahan zaman. Anda juga harus memiliki rencana dan proyek alternatif yang nantinya dipraktikkan sesuai perubahan kondisi dan faktor terkini. Dengan mempertimbangkan ragam kebudayaan, bahasa, agama, pemahaman, serta respon masyarakat atas setiap peristiwa, setelah Anda mengenal masyarakatnya, sembari beraksi Anda harus dapat mengatakan: "di sini program A bisa dibuat, di sana lebih cocok untuk membuat program B." Anda harus dapat merancang berbagai program alternatif sesuai kondisi negara atau wilayah Anda dimana Anda mengabdikan, dan atas izin serta inayah dari Allah, Anda harus mampu mengembangkan sistem berpikir baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sana.

Kesimpulannya, orang yang biasanya berpikir sederhana dan dangkal akan berpikir sangat luas dan dalam. Meminjam istilah Ziya Gokalp ketika mengekspresikan kebodohan, mereka yang di awal berpikir dangkal dan sederhana, saat menuju akhir, mereka mulai berpikir lebih menyeluruh – Anda bisa menambahkan dengan istilah lain juga – dan akhirnya setelah ini mereka akan berpikir lebih matang lagi. Maksudnya, saat berpikir dan menganalisis suatu masalah, kalian akan memiliki keluasan ufuk dengan mempertimbangkan berbagai alternatif sembari berkata: "seperti ini juga bisa, dibuat seperti itu juga bagus, tapi seperti yang lain pun juga bisa." Semua ini adalah

faktor-faktor yang perlu ditelaah terkait pembahasan rencana dan proyek menyeluruh.

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul ‘Düşünce-Aksiyon İç İçeliği’, Dari buku Kırık Testi 11: Yaşam İdeali)

EVALUASI

1. Apakah yang dimaksud “pemikiran yang mendahului aksi”?
2. Bagaimana cara menyusun rencana yang baik dan jitu menurut penulis? Jelaskan tahapan-tahapannya!
3. ”Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa.” Apa maksud ucapan Ustadz Said Nursi ini? Jelaskan!

[1] Adilla-i arba'ah adalah dalil-dalil yang dijadikan rujukan dalam ilmu fikih. (Penerj.)

[2] Istinbat adalah pengungkapan makna tersembunyi dari sebuah permasalahan yang dilakukan oleh mujtahid atau alim besar melalui tatqiq sumber-sumber yang ada secara mendalam. (Penerj.)

[3] Dari pendapat mereka sendiri. (Penerj.)

[4] Metodologi fikih. (Penerj.)

[5] Sesuatu yang asli, yang atasnya dilakukan qiyas. (Penerj.)

[6] Maksudnya al fakir di sini adalah penulis, yaitu M. Fethullah Gulen. (Penerj.)

[7] Pencipta Yang Maha Besar. (Penerj.)

[8] Pencipta Alam Semesta. (Penerj.)

[9] Biografi Bediuzzaman Said Nursi, Bab Kehidupan Emirdag

[10] Terjaga dari dosa

[11] Cardiac arrhythmia, istilah yang digunakan untuk merujuk pada perubahan sekuens normal dari detak jantung manusia, dapat dipahami juga sebagai ritme detak jantung yang tidak normal. Dalam tulisan ini mungkin ditujukan pada detak jantung tidak normal orang-orang yang berbohong atau berpura-pura yang bisa tertangkap oleh lie detector.

27. NILAI-NILAI SUCI DAN MATA YANG TAK PERNAH TERPEJAM

Tanya: Dalam sebuah hadits, ketika membahas dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, disampaikan bahwa salah satunya adalah mata yang terjaga semalam suntuk karena menunaikan tugas untuk berjaga di jalan Allah. Dengan kondisi kita di masa kini, bagaimana kita harus memahami maksud dari istilah uyun-u sahira, mata yang terjaga, seperti tersebut dalam hadis?

Jawab: Istilah uyun-u sahira jika dilihat di kamus, ia memiliki makna: mata yang tidak mengenal kantuk serta senantiasa terjaga dan waspada. Istilah ini dalam makna sempit, digunakan untuk menggambarkan prajurit yang sedang piket berjaga dimana ia waspada dan peka mengamati serta mengawasi kemungkinan adanya penyusup yang masuk ke pos yang sedang dijaganya. Tanpa membiarkan matanya terpejam hingga pagi, mereka berjaga dengan penuh kesadaran.”Waspadalah! Jangan sampai bahaya menyentuh bangsaku, negaraku, agamaku, keturunanku, jiwaku, masa depanku, tanah airku, sang saka merah putihku...!””. Baginda Nabi pun memberi kabar gembira kepada mereka para uyun-u sahira dalam haditsnya:”Terdapat dua mata yang api neraka diharamkan menyentuhnya: Mata yang menangis karena takut kepada Allah serta mata yang tak terpejam karena berjaga di jalan Allah.”[1]

BAHAYA DARI DALAM DAN DETEKSI SEJAK DINI

Di masa itu, kabar gembira dari Baginda Nabi tersebut merupakan uang muka dan hadiah yang diberikan di awal bagi para ksatria yang bertugas menjaga perbatasan. Pujian Nabi tersebut memberi motivasi tambahan bagi para sahabat untuk selalu siaga dan waspada menjaga negara dan agamanya. Namun di masa kini, bahaya-bahaya yang mengancam agama, anak muda, negara, dan bangsa kita telah berevolusi dengan

dimensi yang berbeda. Di masa kini, betapa banyak bahaya dan ancaman yang menyelinap masuk bagaikan mata-mata. Tanpa disadari kita hidup berdampingan dengannya. Ya, betapa banyak rencana dan program yang terbungkus oleh tabir kemunafikan masuk ke tengah-tengah kita, memaksa kita menghadapi ancaman perusakan setiap saat. Maka, mereka yang merasa prihatin terhadap semua hal ini; mereka yang merintih:”Waspadalah! Jangan sampai negara, bangsa, serta agamaku hancur!”; Atau , bagaikan seorang prajurit yang siap siaga serta senantiasa terjaga, tidak membiarkan matanya terpejam walau hanya sebentar, ia akan berpikir:”Monumen jiwaku jangan sampai diruntuhkan lagi!”, bisa dikatakan ia dapat digolongkan termasuk dalam definisi uyun-u sahira.

Mata tersebut senantiasa melakukan deteksi dini serta sigap mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi akan kemungkinan munculnya ancaman bahaya. Demi menghalangi masuknya bahaya, mereka akan membentuk tidak hanya satu benteng pertahanan, melainkan melapisinya dengan berbagai alternatif benteng pertahanan lainnya. Ya, demikian banyaknya mereka membuat lapisan demi lapisan benteng pertahanan, seandainya satu dinding berhasil dirobohkan, bahaya yang mengancam masih bisa dihalangi oleh dinding benteng yang melapisinya. Jika ia pun bisa dilewati, masih ada dinding benteng lain yang siap menghadangnya.

MATA-MATA YANG TERTUTUP DAN MASYARAKAT YANG DITUNTUN

Aku berlindung kepada Allah dari menjelek-jelekkan nenek moyang dan leluhur kita. Karena Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam menasihati kita agar mengingat sisi baik orang-orang yang telah mendahului kita, bukan sisi buruknya.[2] Oleh karena itu, kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengingat sisi baik dari orang-orang yang telah mendahului kita.

Bersamaan dengan hal tersebut, saya tidak ingin melewatkannya tanpa menjelaskan sebuah hakikat. Betapa pahitnya, disebabkan tertutupnya diri kita kepada dunia luar di masa lalu, secara parsial, saat ini kita butuh dituntun. Karena kita tidak terjaga dan waspada, karena kita tenggelam dalam kelalaian dan kelesuan, kita pun jatuh pada keadaan diatur dan dikendalikan oleh pihak lain. Tidak mungkin mereka yang memutuskan saga kepahlawanan masyarakat kita melakukannya dengan proyek tunggal. Sungguh kita telah masuk ke dalam masa menutup diri, di mana dimasa itu kita makan minum dan tiduran dengan santai. Keadaan tersebut di waktu yang sama telah melumpuhkan perasaan, semangat, serta cita kita. Seandainya saja kita memiliki mata yang terjaga dan mampu menyadari keberadaan bahaya-bahaya tersebut sedari awal, maka kita bisa melakukan pembaharuan di segala bidang. Dengannya kita juga akan mampu mengambil langkah-langkah pencegahan serta memasang penghalang untuk mencegah masuknya bahaya-bahaya tersebut ke lingkungan kita. Seandainya kita mampu melakukannya di masa lalu, mungkin kita tidak perlu menanggung akibat buruknya. Ya, seandainya kita mampu membaca lingkungan serta dunia tempat kita tinggal ini dengan tepat, kita akan mampu mendiagnosis lebih awal bahaya-bahaya yang muncul. Yang lebih penting lagi, seandainya kita mampu membangun barier yang dapat menghalangi masuknya bahaya-bahaya tersebut, mungkin keadaannya akan sangat berbeda.

Walaupun pada masa kini terdapat beragam usaha untuk menyebarkan nilai-nilai mulai dari agama kita, tak dapat disangkal bahwasanya terdapat pribadi dan kelompok yang tidak beristirahat memikirkan keburukan. Seakan dunia yang besar ini sedang mendidih. Di masa ini, di beberapa tempat, sebagian orang berusaha menjungkalkan penguasa tirani. Namun tak boleh dilupakan, jika degenerasi dan deformasi sedang melanda masyarakat, jalan dan metode apa yang digunakan untuk melakukan reformasi harus diperhitungkan

dengan cermat. Anda tidak bisa memperbaiki manusia secara tiba-tiba. Membangun ulang sumber daya manusia yang mulai bergaya hidup sekuler dan telah lama hidup jauh dari nilai-nilai agama membutuhkan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, semua rencana dan proyek yang akan dikembangkan dan dikerjakan untuk memperbaikinya harus diperhitungkan dengan matang. Apalagi jika ia menyangkut persoalan membangun iman serta mengembangkan kapasitas manusia yang pemikiran dan akhlakunya telah terblokir secara kokoh dalam waktu yang lama. Jika masalah tersebut tidak dipecahkan, maka Mephistopheles[3] sekali lagi akan memainkan perannya dan kemanusiaan pun akan kalah sekali lagi.

SISTEM TIDAK AKAN BISA DIBANGUN DARI CHAOS DAN KETIDAKTERATURAN

Ya, jika hal yang harusnya dilakukan justru diabaikan, hal yang terjadi selanjutnya adalah pemberontakan-pemberontakan dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan efek karambol[4]. Barangkali di dalamnya terdapat banyak orang yang bergerak dengan niatan baik. Akan tetapi, tidak mungkin bagi kita untuk mampu memperkirakan hasil seperti apa yang akan keluar dari peristiwa-peristiwa karambol. Oleh sebab itu, dalam setiap langkah dan gerakan dimana efek karambol menguasai medan peristiwa, kekhawatiran saya selalu muncul. Kembali kepada topik bahasan kita di awal, semua hal tersebut terjadi sebab kita berjalan dengan mata terpejam serta ketidakmampuan kita membaca dengan benar makna di setiap peristiwa. Untuk itu, pemilik uyun-u sahra yang tinggal di tengah-tengah masyarakatlah yang akan menjadi mata; mata yang mampu mengenali dan membaca makna dari setiap peristiwa, sehingga ia mampu mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi sebelum semuanya terlambat. Misalnya, Sayyid Qutub. Beliau sepanjang umur kehidupannya senantiasa berjuang dengan tulus. Memang beliau dilahirkan di tempat dimana perasaan dan pemikiran untuk berjuang itu

hidup. Ayah, ibu, serta saudaranya adalah orang-orang yang hidup dengan semangat juang sama. Jika Anda menelaah karya-karyanya seperti “Fi Zilalil Quran” dan “al-Adalatul Ijtima'iyyah”, Anda akan menyaksikan bahwa dada penulisnya dipenuhi oleh semangat juang serta tidak gentar menghadapi kematian. Sebelum wafat, anak buah Gamal Abdul Nasir[5] mendatanginya. Mereka berkata kepada Sayyid Qutub bahwa jika ia mau meminta maaf kepada Gamal Abdul Nasir, ia akan dimaafkan dan tidak jadi dihukum gantung. Namun, Sayyid Qutub menjawab bahwasanya seorang mukmin tidak akan meminta maaf kepada seorang kafir. Beliau menolak tawaran tersebut. Beliau pun kemudian wafat dengan mempertahankan harga dirinya dan dikenal sebagai seorang syahid. Akan tetapi, sosok tersebut setelah berkali-kali melewati berbagai medan juang, menyatakan dalam catatan akhirnya:”Kita telah mengabaikan permasalahan iman. Obat utama bagi segala permasalahan umat adalah resep iman. Sayangnya kita tidak mampu menyadarinya,” pernyataannya ini menyiratkan sebuah hakikat.

Jika demikian, maka untuk mampu membangun serta memperbaiki masyarakat, hal utama yang harus diselesaikan sebelumnya adalah setiap diri kita harus sekali lagi membangun dan membangkitkan jiwa kita sendiri terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika perubahan hendak diwujudkan, maka ia harus diintervensi dari segala sisi. Misalnya, tubuh. Agar mampu menjalankan semua fungsinya, maka semua organ dan bagian tubuhnya harus berfungsi dengan normal. Demikian juga dengan perbaikan masyarakat, hanya dapat diwujudkan dengan perbaikan semua unit yang menyusunnya, yaitu individu-individunya. Jika satu tempat saja diabaikan, tanpa Anda sadari, Anda akan jatuh hingga mengeluarkan suara gedebuk seperti bagian tubuh yang lumpuh dan jatuh terpisah dari badannya. Ya, jika langkah dan gerakan Anda tidak dilandasi dengan logika dan alasan yang kokoh, hati yang terjaga dan peka terhadap setiap peristiwa, maka gerakan dan

langkah yang Anda tapakkan hilang di tengah-tengah kekacauan dan ketidakteraturan. Ya, kita harus berpikir secara mendalam dan menguji diri kita sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa dan bagaimana ia akan dilakukan? Apa saja bahaya yang mungkin mengancam agama, keturunan, serta masa depan kita? Apakah jalan aman yang akan dilalui sudah ditetapkan? Ataukah ada kemungkinan kita akan menghadapi kecelakaan lalu lintas di tengah jalan? Dengan menerapkan semua langkah-langkah tersebut, kita akan mampu menjadi uyun-u sahira yang lebih menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan, sebagaimana api neraka tidak akan menyentuh mata yang menangis sepanjang siang dan malam karena takut kepada Allah, ia juga tidak akan menyentuh mata-mata yang terjaga serta sigap melakukan segala hal yang perlu dilakukan untuk melindungi nilai-nilai mulia dari berbagai serangan dan pengikisan yang sedang menyerang masyarakat dan agamanya.

TANYA: APA HUBUNGAN ANTARA UYUN-SAHIRA DAN KEPRIHATINAN?

Seorang manusia bisa jadi prihatin dengan masalah-masalah pribadinya, masalah keluarganya, masalah desa dan kotanya, atau bahkan masalah negaranya. Bagi seorang manusia, merasakan keprihatinan di dalam hati nuraninya adalah naluri kemanusiaannya. Namun, keprihatinan yang utama adalah sibuk dengan masalah-masalah kemanusiaan, mencarikan solusi untuknya, serta membuka dada bahkan hatinya untuk bisa merangkul semua umat manusia. Saya rasa, seandainya Anda melihat bahwasanya setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka rasa kantuk Anda akan sirna. Ketika merebahkan badan pun Anda tidak akan mampu tidur dengan nyenyak. Apalagi kalau Anda tidak mampu menemukan solusinya. Anda pasti akan melempar selimut lalu mondar-mandir di koridor rumah seperti orang gila karena memikirkan jalan keluar dari setiap permasalahan

tersebut. Ya, keprihatinan yang seperti itu akan mengganggu tidur dan akan mendorong Anda untuk menjadi uyun-u sahira. Penting untuk mengingatkan sekali lagi bahwasanya sumber asli keprihatinan adalah iman kepada Allah. Agar hati nurani mampu mendengar rintihan keprihatinan, ia membutuhkan kemampuan untuk merasakan serta menyadari apa makna surga dan neraka secara hakiki. Ia juga membutuhkan pengetahuan akan jalan kenabian.

“Seandainya aku dapat merangkul dan mengayomi semua orang! Seandainya aku mampu menghembuskan nilai-nilai yang kumiliki dan kuyakini kepada semua orang, tak peduli siapapun dan apapun mereka! Seandainya semua ilham yang memenuhi jiwaku dapat kutumpahkan ke dalam dada mereka!” Mereka yang pikirannya dipenuhi dengan seruan ini dan dadanya penuh dengan keprihatinan, maka rasa kantuk tak akan menghinggapinya matanya. Mereka akan terjaga untuk menyusun rencana demi rencana serta berbagai macam strategi. Ia, mohon maaf, bahkan saat melakukan istibra sekalipun, pikirannya tetap sibuk memikirkan beragam solusi alternatif atas segala persoalan dan permasalahan. Jika datang ke dalam pemikirannya sebuah solusi, ia akan segera mencatatnya. Atau mungkin ia akan segera menelepon orang yang dapat membantunya, dan mendiskusikan solusi yang baru saja terpikirkan olehnya itu. Bahkan terkadang, ide yang baru saja mengilhami dirinya itu akan membuatnya meninggalkan wudu atau salat sunahnya di tengah-tengah. Karena ia bagaikan seorang dokter ahli yang terus bergerak untuk mengobati luka masyarakatnya. Setiap saat, ia senantiasa berlari untuk menangkap setiap gagasan jitu yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan masyarakatnya. Ketika ramuannya tak dapat mengobati luka pasiennya, ia akan berpikir: “Apa lagi yang harus kulakukan untuk mengobatinya?” dan ketika muncul solusi dalam pikirannya ia berpikir: “apakah ramuan ini akan menjadi obat ampuh yang dapat mengobati mereka?” dan segera mengoleskannya. Keprihatinan yang seperti ini,

akan menghilangkan rasa kantuk serta membuat orang yang terjangkitnya kemudian mondar-mandir seperti orang gila.

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul Mukaddes Degerler ve Uyku Bilmeyen Gozler, Dari Buku Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi)

EVALUASI

1. Apa maksud deteksi dini dalam artikel di atas? Jelaskan!
2. Apakah permasalahan yang harus dipecahkan agar kemanusiaan tidak kalah dan Mephistopheles tidak menang?
3. Setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apa maksud kalimat ini? Jelaskan!

[1] HR Tirmizi, Jihad 12; HR Abu Ya'la, al Musnad 7/307

[2] HR Tirmizi, Jenazah 34; HR Abu Dawud, Adab 42

[3] Karakter jahat atau iblis, dalam buah karya sastrawan Jerman, Johann Wolfgang van Goethe yang berjudul Faust. Dalam karyanya tersebut dikisahkan bahwa sang dokter modern, Dokter Faust, begitu hausnya akan ilmu pengetahuan, dia bersedia menjual jiwanya kepada sang iblis agar dapat merengkuh kemudaan dan pengetahuan selama mungkin. Persekutuannya dengan sang iblis, Mephistopheles membuatnya mampu mewujudkan semua keinginannya.

[4] Dikenal juga dengan istilah efek menular. Yaitu penemuan baru menyebabkan perubahan-perubahan yang menular dari lembaga kemasyarakatan yang satu ke lembaga kemasyarakatan lainnya.

[5] Presiden Kedua Mesir. Memerintah selama 14 tahun lebih hingga akhir hayatnya (1956-1970).

28. KARENA SALAHKU!

Tanya : Apa saja ukuran yang seharusnya seorang mukmin selalu pertimbangkan dalam hal mengetahui bahwa baik itu musibah secara individual maupun secara universal ialah hasil dari dosanya sendiri?

Jawab : Karena iman, semua benda hidup atau mati tersenyum pada wajah manusia layaknya mengalihkan bentuk begitu merubah warna, tampilan, desain dan intisarinnya.. dan menjadi ruh, menjadi makna, mengalir ke dalam kalbu seorang mumin. Batu-tanah, pohon-daun, mawar-bunga, burung-serangga.. semuanya, namun semuanya itu selalu membisikkan sesuatu hal dari cakrawala kalbu menuju ruh. Lebih dari itu, semua perintah penciptaan, merubahan baris demi baris, paragraf demi paragraf menjadi masing-masing pesan penting; menyuarakan khutbah yang penuh makna tanpa huruf-tanpa kosa kata ke dalam perasaan dan alam kesadaran.

SEBAP UTAMA TIMBULNYA MUSIBAH

Sebenarnya, perintah penciptaan, dalam lingkaran yang sempit maupun luas mengalir menurut dunia ruh manusia dan hubungannya dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Namun sayangnya, banjir, gempa, segala jenis musibah dan bahkan rusaknya keutuhan ekosistem ketika tidak ditelusuri sumber utamanya, semua ini akan dianggap sama seperti peristiwa alam belaka dan oleh karena itu, dengan wasilah peristiwa ini pesan yang ingin disampaikan tidak mampu dibaca dengan benar.

Padahal, buah pohon alam semesta yang memiliki kesadaran dan kehendak ialah manusia. Di satu sisi, manusia diciptakan sebagai pusat alam, telah mencapai ke dalam konsistensi yang maju dan kekinian; di sisi lain, kondisi umum yang ada di alam semesta terbentuk menurut buah manusia. Oleh karena itu, di satu sisi manusia menjadi sebab, sedangkan perintah

penciptaan dan alam semesta ialah hasil; di sisi yang lain juga alam semesta menjadi sebab, sedangkan manusia menjadi hasil. Perihal pembauran dalam bentuk yang seperti ini di antara perintah penciptaan dan manusia merupakan inti pembahasan. Oleh karena itu -misalkan- di antara pergeseran muka bumi dengan guncangan yang ada dalam manusia memiliki hubungan yang erat. Namun hal ini hanya dapat dilihat dengan kacamata iman.

Sama halnya dalam perintah penciptaan, dalam kehidupan individu ataupun masyarakat, tidak terwujudnya beberapa hal yang diharapkan atau terjadinya beberapa peristiwa yang tidak diinginkan sebenarnya berhubungan dengan dunia ruh manusia. Karena setiap musibah, di satu sisi dimulai dari manusia itu sendiri, tumbuh tinggi begitu mengisi kekosongan yang ada; seiring berjalannya waktu menyempurnakan kemajuannya dan muncul. Oleh karena itu, sebab utama musibah ialah manusia dan hingga ini dipahami tidak mungkin untuk melontarkan komentar yang layak dari segi sebab-akibat.

Dari segi ini, langkah pertama yang seharusnya dipijak di jalan mencari dan menemukan sebab utama adalah mempertanyakan dirinya sendiri. Sambil mengatakan “Musibah ini, timbul karena kesalahanku; kelalaian dan kekhilafan antara hubunganku dengan Allah SWTlah yang menjadi sebab!..” menghubungkan musibahnya kedalam ketidakmampuannya memberikan hak kehendak dan segera merangkul kedalam istigfar merupakan sebuah sikap seorang mukmin. Ya, seorang manusia, harus melihat bahwa dirinya adalah sumber utama permasalahan, yang mana ini, di waktu yang sama bisa dikatakan sebagai kekecewaan, taubat dan istigfar yang tersirat. Pada akhirnya, dalam ayat suci Al-Quran, dikatakan bahwa,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”[1]

Untuk itu, permasalahan yang menimpa orang mukmin, merupakan sebuah kafarat (penebus) untuk mereka. Tetapi, musibah yang bukan merupakan hasil dari limpahan dosa pun bukan berarti tidak ada; misalkan, permasalahan yang seseorang alami yang bekerja keras di jalan melayani agama Allah Subhanahu Wa Ta’ala, merupakan sebuah wasilah untuk meningkatkan derajatnya yang berada dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Oleh karena itu, ketika permasalahan tersebut berhubungan dengan orang lain, berpikir bahwa sumber segala musibah datang dari dosa mereka bisa dikatakan sebagai suuzan; yang seharusnya dilakukan orang mukmin yang menjunjung tugas husnuzan ialah mempercayai bahwa oleh sebab musibah tersebut orang lain telah sampai kedalam keistimewaan untuk dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Sedangkan pertimbangan akan dirinya selalu dalam bentuk “Terdapat kekeringan dan kegersangan; semua ini karenaku!... Pekerjaan tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya; semua ini karenaku!... Masalah tersebut berakhir dengan kegagalan, semua ini karenaku!...”

OLEH SEBAB DOSA-DOSAKU, JANGANLAH ENKAU LENYAPKAN UMAT NABI MUHAMMAD!...

Seperti yang telah diketahui; telah terjadi kekeringan yang luas di masa khalifah Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu. Yang mana, agar orang-orang tidak mati kelaparan dijelankannya pengelolaan makanan dan diberikan makanan-minuman dalam ukuran tertentu kepada semua orang. Umar bin Khatthab berkata, “Apa yang orang paling miskin makan-minum di Madinah dan bagaimana ia memenuhi kebutuhannya, standar kehidupanku juga harus seperti itu!”; ketika mengetahui kebanyakan orang berusaha memenuhi hidupnya sambil mencelupkan roti kedalam minyak zaitun, ia sendiri pun

juga melakukan hal itu. Sebenarnya, Khalifah Agung yang selalu hidup sederhana, akan bersikap lebih sensitif dalam hal memenuhi peraturan umum tersebut. Selama kekeringan berlangsung sama halnya ia tidak pernah memasukkan makanan lezat seperti daging dan ikan kedalam mulutnya, ia pun mengetahui bahwa musibah umum ini datang darinya dan sambil berdoa mengatakan, “Ya Allah! Oleh sebab dosa-dosaku janganlah Engkau binasakan Umat Nabi Muhammad dengan kelaparan!..”

Aslam Radhiyallahu Anhu yang tidak pernah meninggalkan Umar Radhiyallahu Anhu berkata bahwa: Jika saja jangka waktu kekeringan lebih panjang sedikit, Amirul Mukminin akan mati karena kesedihannya!... Beberapa kali aku selalu melihatnya dalam keadaan sujud; berada dalam permohonan baik sembunyi atau terang-terangan, nyaring ataupun redup dan menangis. Terkadang tenggelam sepenuhnya dalam isak tangis sambil berkata; “Ya Allah! Aku mengira bahwa kemarau dan kekeringan timbul oleh karena dosa-dosaku. Apa pun yang terjadi janganlah Engkau lenyapkan Umat Muhammad oleh sebab dosa-dosaku!” merintih dan bergetar dengan penuh kesedihan.

Hal ini, merupakan ungkapan sebuah mata hati; sebuah isyarat bahwa hubungannya tidak terputus dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Mereka yang terputus, selalu membebankan kesalahan dalam peristiwa negatif yang terjadi, mencari kesalahan dalam sebab dan menyalahkan orang lain. Tidak pernah sama sekali mengatakan, “Masalah ini bersumber dari kesalahanku!..” dan tidak pernah melihat peristiwa dari sudut pandang ini. Oleh karena itu juga, tidak merasakan perlunya beristigfar, tidak merasa kekhawatiran untuk memperbaiki kesalahannya dan tidak meminta permohonan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Karena tidak menghubungkan permasalahannya kedalam dirinya ia tidak akan pernah menemukan siapa sesungguhnya orang yang bersalah, ia juga

tidak akan pernah terselamatkan dari kesalahan mencari dosa dalam diri orang lain.

Saat ini berapa banyak orang yang menjadikan dirinya bertanggung jawab akan perubahan yang terdapat dalam perintah penciptaan; sambil merintih begitu lari ke arah sajadah, “Apa pun yang terjadi Ya Allah, oleh sebab kesalahanku janganlah Engkau binasakan Ummat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam?!. Berapa banyak orang yang menumpahkan air mata istighfar saat percaya bahwa dirinyalah yang menyebabkan inayah dan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta’ala terputus?!. Ya, seberapa banyak orang yang mengetahui bahwa musibah yang menimpa sebuah bangsa datang dari dirinya dan yang tersungkur saat berpikir bahwa upayanya tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan besar agama Islam, sebanyak itulah mukmin hakiki yang berada di muka bumi!..

Menurut riwayat; di masa musibah berhamburan bak turunnya hujan, Salim ibn Qasim yang merupakan salah satu dari Ahlullah, mengunjungi ulama besar Muhammad bin Mukatil. Berkata kepadanya, “Di tengah kita terdapat musibah badai yang melanda begitu ganas; guncangan gempa terjadi secara beruntutan, kemiskinan dan kewaspadaan mengiris rasa kesenangan penduduk muka bumi. Kau adalah imam kami; apa pun yang terjadi, atas nama Allah Subhanahu Wa Ta’ala berdoalah untuk kami!.” Manusia yang rendah hati itu, hanya mampu menjawab seperti ini; “Betapa aku menginginkannya, namun aku tidak ingin bahwa diri inilah yang akan menjadi sebab binasanya kalian!... Aku takut bahwa badai itu menghempas karena kesalahanku; guncangan tersebut tidak berhenti karenaku; dosa-dosaku menghalangi sampainya rahmat ilahi saat menghampiri kalian!...”

Esok harinya, Salim ibn Qasim kembali berlari ke tempat Muhammad bin Mukatil. Sejauh mata memandang, kali ini ia memberikan ke arah sekitarnya percikan senyuman, memulai

perkataan dengan kegembiraan saat datang dengan rasa senang dan berkata seperti ini: Tadi malam aku melihat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam mimpiku; mereka mengungkapkan bahwa, “Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengirimkan sebuah bencana dan musibah yang dahsyat kepada penduduk muka bumi. Namun atas rasa hormat-Nya kepada Muhammad b. Mukatil yang berdoa saat membuka tangannya dengan kerendahan hati sambil melihat bahwa dirinya hina dan rendah, Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyisihkan serta mengangkat musibah dari tanah tempat kalian tinggal!” Kita dapat melihat bahwa menjadikan dirinya memikul sebuah tanggung jawab mampu menggantikan istigfar dan permohonan yang luhur dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala?!.. Di satu sisi, pikirkanlah sudut pandang seorang hamba kepada dirinya, di sisi lain lihatlah nilai dan kualitasnya yang ada dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala!... Apakah kalian memahami bahwa mencari sebab musibah dalam nafsu dirinya dan berlari untuk bertaubat saat menggeliat karena malu mampu meninggikan derajat manusia sebesar itu?!

HARUS MENENTUKAN RUANG LINGKUP TANGGUNG JAWAB DENGAN BAIK!..

Beberapa orang dapat berpikir dalam bentuk, “Apa dosa kita sehingga musibah diutarakan kepada diri kita?.” Sebenarnya pertimbangan, “Apa dosa saya?” itu sendiri merupakan dosa yang sangat besar; seseorang yang berpikir seperti ini, itu berarti telah melakukan kesalahan yang besar. Seseorang yang benar-benar berdosa, ketika meminta diadili saat merunduk penuh dengan kekecewaan sama halnya ia sedang masuk ke jalan pengampunan, sedangkan seseorang yang mengatakan “Apa dosa saya?” dengan perkataan ini bisa dikatakan bahwa ia telah terjerumus ke dalam lubang bencana. Karena, ia yang sadar akan dosanya selalu terdapat kemungkinan untuk membersihkannya dengan taubat dan istighfar; sedangkan ia yang menganggap dirinya tak berdosa, tertindas saat terinjak

dibawah kekhilafan besar yang terbentuk dari dosa-dosa kecil merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan. Ya, perkataan “Apa dosa saya?” merupakan ungkapan ketidaktahuan apa itu dosa. Padahal, jika seorang manusia tidak mengikat hubungan dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam ukuran ni’mat yang Allah Subhanahu Wa Ta’ala limpahkan, jika tidak mengetahui nilai luhur keislaman yang mampu melingkupi seluruh kesultanan dunia dan jika ia tidak dalam upaya untuk sampai kedalam ridha dan karunia-Nya dengan cara menggunakan kesempatan khidmah yang dipaparkan dihadapannya, berarti ia adalah seseorang yang malang yang menutup matanya terhadap kebaikan ilahi; tidak ada maknanya mencari dosa lain untuk seseorang yang seperti ini yang telah tertimbun ke dalamnya rasa tidak berterima kasih yang sampai hingga pangkal tenggorokan.

Beberapa yang lain, sadar akan dosa-dosanya; tetapi, mereka berkata, “Siapa saya sehingga oleh karena kesalahanku terjadi perubahan di langit, timbul kekeringan atau turun hujan?!” Karena mereka tidak memberikan nilai dalam diri mereka sendiri, tidak pernah berpikir bahwa ada kemungkinan dirinya berperan dalam bencana dan musibah. Pertimbangan ini, di satu sisi bisa dipandang sebagai tiupan suara kerendahan hati; namun pada waktu yang sama bisa jadi sebuah pemikiran setyan untuk lari dari tanggung jawab. Sama halnya, seseorang yang mengatakan “Semua ini karenaku!” untuk setiap musibah baik kecil maupun besar, sebagai akhir dari penglihatan begitu banyak peristiwa yang mengalir di alam semesta yang ia hubungkan dengan dirinya sendiri, mungkin juga dapat masuk ke dalam kebanggaan saat mencapai inti celah yang tersembunyi yang berada dibawah rasa tanggung jawab. Perkataan “Aku adalah seseorang yang sangat berdosa sehingga oleh karena diriku masyarakat tertimpa musibah!” meski mengungkapkan rasa malu akan dosa-dosanya di awal, jika ia tidak mampu menyeimbangkan ukurannya dan terjerumus ke dalam kepiawaian setan, bisa jadi merubahnya

pada anggapan, “Akulah seseorang yang begitu penting sehingga beberapa peristiwa yang ada di langit dan bumi terbentuk sesuai dengan kondisiku!.” Oleh karena itu, dalam hal ini perlu menemukan jalan tengah dan menjaga keseimbangannya.

Ya, merupakan sebuah kelalaian yang besar jika seorang manusia tidak pernah berpikir akan kemungkinan dirinya ikut andil dalam musibah universal; bisa jadi ini bersumber dari ketidakmampuannya untuk menelaah nilai yang Allah Subhanahu Wa Ta’ala berikan kepada manusia. Di sisi lain ketika mengatakan, “Semua yang terjadi pasti berjalan berkaitan dengan diriku; oleh karena itu, beberapa hal negatif yang terjadi itu karena diriku!...” juga dapat mengalirkan kesombongan tersembunyi kedalam diri manusia. Dalam pemikiran, “Allah Subhanahu Wa Ta’ala memandang kondisiku, jika memang aku dalam kondisi baik Dia menjalankan peristiwa yang ada sesuai dengan yang seharusnya, tetapi jika aku dalam kondisi buruk Dia merubah keteraturannya,” bahaya kesombongan tersembunyi seperti melihat dirinya sebagai raja dalam ruang lingkup yang luas tersebut merupakan pokok pembahasan.

Oleh karena itu, setiap mukmin, di satu sisi sebagai salah satu organ ummat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, ia harus menjadikan dirinya bertanggung jawab akan setiap musibah dalam ukuran tertentu. Bersamaan dengan hal tersebut dalam hal tanggung jawab seharusnya ia selalu mengaitkannya dalam ukuran: Jika ada peranku di dalam ruang lingkup berbeda yang berhubungan dengan agama Islam dan menjadi juru damai, dengan mudahnya aku dapat mengatakan, “Saat ini hal-hal negatif yang terlihat dalam wilayah umat Islam dan seluruh kontradiksi yang berhubungan dengan umat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mengalir oleh karena diriku.” Namun, aku bukanlah bagian yang paling berpengaruh di semua lingkaran tersebut; oleh karena itu, aku bertanggung

jawab dengan beberapa hal negatif yang berhubungan dengan ruang lingkup yang aku tempati; aku harus melihat bahwa “Semua ini karena kesalahanku!” ke dalam setiap peristiwa negatif yang muncul di ruang lingkup hidupku; sedangkan jika dalam musibah universal, aku harus memiliki pandangan dengan pemikiran, “Aku pun ikut andil didalamnya!”

Pada akhirnya, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam memberikan ukuran ini juga di dalam Hadits Syarif, “Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya.”[2]

Ketika dilihat dari sudut pandang ini, Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu, yang merupakan khalifah Rasulullah dan pemimpin seluruh umat mukmin; dari segi ini juga, menjadikan dirinya bertanggung jawab atas seluruh umat ialah hal yang normal. Seseorang yang memimpin sebuah negara memegang seluruh tanggung jawab masyarakat; sedangkan para pemimpin setiap lembaga atau unit tertentu, secara khusus bertanggung jawab dalam ruang lingkup mereka sendiri. Semuanya harus mempercayai bahwa kesalahan individual, mampu menyebabkan beberapa permasalahan negatif khususnya dalam ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya, merasa takut akan hal ini dan bersikap hati-hati.

Sebagai kesimpulan; di dataran Malazgirt, ketika sampai ke titik puncak kecemasan diantara prajurit muslim, Sultan

Alparslan yang keluar ke hadapan para tentara dengan baju putih yang ia pakai sambil berkata “Inilah kain kafanku!” bersujud di area terdepan dan memohon, “Ya Allah! Kibarkanlah panji kemenangan tentaraku; jangan sampai Engkau membuat pahlawan-pahlawanku musnah karena dosa-dosaku!” layaknya tenggelam dalam air matanya, merupakan kisah yang bernilai dalam menyikapi sesuai keluasan lingkup tanggung jawab.

TAUBAT UNIVERSAL

Ya, menentukan batasan, letak, tanggung jawab dan ruang lingkup apapun yang berhubungan langsung dengan dirinya, memicu perasaan untuk berlindung kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala sambil menghubungkan kontradiksi yang ada dalam ruang lingkup tersebut ke dalam kesalahan individual dan membakar rasa kantuk dengan tujuan menghapuskan kekhilafannya merupakan sebuah istighfar dan taubat yang tersirat. Istighfar yang seperti ini, karena tidak melihat wajah yang bukan muhrimnya sampai perkataan yang diungkapkan akan jauh lebih ikhlas; karena alam semesta menyaksikan taubat yang seperti ini akan jauh lebih tulus. Karena, seseorang yang sebelumnya menghisab dirinya sendiri di setiap musibah, terbakar begitu dalam layaknya sebuah kompor; namun, api yang ada di dalam hatinya tidak ia pancarkan kepada orang lain.. kekecewaannya ia amanahkan kepada pertimbangannya. Ketika ia dalam kesendirian, tanpa memberitahukan kepada orang lain, menyuarakan istighfar dengan lidahnya; ribuan kali setiap kali berpikir akan dosanya bertasbih “Astagfirullah.” Berkata, “Ya Allah, tidak cukup untuk memohon sekali pengampunan atas kesalahanku, aku beristighfar sebanyak mungkin! Dengan ketakutan akan merasakan terputusnya hubungan dengan Maulana Agung, untuk memohon mencari jumlah yang menggambarkan kekekalan yang tak terhitung semua kekecewaannya.

Sejauh mata memandang, jika memang diinginkan kumpulan orang yang ikhlas dalam lingkup masyarakat, semua individu yang membentuk masyarakat tersebut harus bertaubat bersama dan mencari jalan untuk membersihkan dosa-dosa mereka sendiri. Kekecewaan, istighfar dan taubat akan sebuah kesalahan, kekhilafan dan dosa seorang individu, keluarga atau masyarakat hasilnya sesuai dengan tingkatannya masing-masing; harus dibersihkan dari kotoran pembelotan seluruh individu untuk mencapai ketaqwaan masyarakat.

Menurut riwayat; Nabi Musa Alaihissalam, memohon doa turun hujan bersama dengan kaumnya. Ketika tetesan rahmat masih belum turun meski sudah berdoa beberapa selang hari, Nabi Musa bertanya akan hikmah ilahi begitu mengatakan, “Ya Allah! Engkau telah memerintahkan kami memohon untuk mengakhiri kekeringan; tetapi, meski kami telah memohon doa saat membuka kedua tangan kami Engkau belum mengirimkan hujan!.” Allah Subhanahu Wa Ta’ala berkata, “Salah satu di antara kalian ada pendosa yang belum bertaubat!.” Nabi Musa, ketika bertanya siapa pendosa yang menyebabkan terhalangnya pertolongan rahmat ilahi, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman, “Akulah As-Sattar (Yang Maha Menutupi), Aku menutupi dosa-dosa hambaku; Aku jauh dari menjatuhkan mereka kedalam rasa malu saat membuka kesalahan mereka. Kalian semua bertaubatlal sehingga orang tersebut pun ikut membersihkan dosanya dan dengan itu doa kalian pun aka terkabulkan.

Sebagai kesimpulan, kita harus berpikir bahwa musibah yang kita alami muncul karena dosa yang kita lakukan; untuk menghapus dan mengangkat musibah segera kita harus berstighfar dari perilaku kita yang teracuni oleh kesalahan, kekhilafan, dosa, pembelotan dan karena semua pelampauan batas baik kecil maupun besar. Selain itu, kekecewaan dari hati dan luapan yang tak terhenti meski terlihat cukup untuk dosa secara individual, kita juga seharusnya tidak lupa untuk

waspada lebih jauh, terguncang lebih dalam dan perlu akan adanya taubat secara universal. Ya, terwujudnya kebahagiaan dan ketentraman negara kita, seharusnya kita tidak lupa bahwa itu berhubungan dengan semua ruh yang berkaitan dengan takdir bangsa baik secara material maupun spiritual dan khususnya para jiwa hasbi yang mendedikasikan dirinya kepada tanah air ini untuk bertaubat sambil membentuk barisannya sekali lagi.

(Diterjemahkan dari buku “Kalb İbresi”, dari artikel yang berjudul “Benim Yüzümden!” hal. 67)

EVALUASI

1. Bagaimana harusnya kita menyikapi musibah alam yang terjadi?
2. Sebab utama musibah ialah manusia. Jelaskan pernyataan ini!
3. “Apa yang orang paling miskin makan-minum di Madinah dan bagaimana ia memenuhi kebutuhannya, standar kehidupanku juga harus seperti itu!” Siapakah yang mengatakan hal ini? Mengapa?
4. Jelaskan peristiwa yang terjadi antara Salim ibn Qasim dan Muhammad bin Mukatil! Apakah hikmahnya?
5. Apa pelajaran yang Anda ambil dari artikel ini?

[1] QS. Syuura, 42;30

[2] Bukhari, ahkâm 1, jum’a 11; Muslim, imârah 20.

29. KEMULIAAN INI CUKUP BAGI KITA!

Tanya: Apa saja nilai yang bisa kita ambil dari sikap yang ditunjukkan oleh Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu ketika pergi mengambil kunci Masjidil Aqsa? Kondisi ruh seperti apa yang didapatkan oleh seorang manusia yang menghamba kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesuai dengan haknya?

Jawab: Di periode Umar bin Khaththab, wilayah Suriyah dan Palestina hingga sekarang pun berada di tangan orang-orang Muslim. Setelah penaklukan, para pemimpin pasukan ketika menginginkan kunci Masjidil Aqsa, para petinggi yang berada disana berkata, “Kita mengetahui sifat-sifat dzat yang akan mengambil kunci Masjidil Aqsa; kita tidak akan memberikan kunci ini selain kepada dirinya!” Ketika mereka satu sama lain masih saling bertukar pikiran akan perihal tersebut, Umar bin Khaththab mengambil seekor unta dari harta negara, sambil membawa pelayannya bersama dengan dirinya menempuh perjalanan.

WASILAH UNTUK MENDAPATKAN KEMULIAAN YANG AGUNG

Khalifah Agung yang berjalan bersama dengan kerendahan hatinya yang mulia, memutuskan untuk menaiki satu unta secara bergantian dengan pelayannya dan datang hingga perbatasan Qudus dengan sesekali ia berjalan kaki, dan sesekali juga berada di atas unta. Para komandan yang mendapatkan kabar bahwa Sayyidina Umar telah mendekati Masjidil Aqsa dalam kondisi yang seperti ini, mereka pun terus menerus berdoa sambil berkata, “Insyallah, ketika melewati sungai Yordan giliran Umar untuk menaiki unta. Jika tidak, masyarakat Bizantium yang tidak pernah melihat selain

kemewahan dan kelimpahan di dalam istana mereka, jika mereka melihat khalifah dalam kondisi menaikkan pelayannya ke atas unta, melipat celananya dan memegang tali leher unta, bisa jadi mereka akan salah paham dan mengucilkannya.” Meskipun mereka berdoa seperti ini -taqdir ilahi- tepat ketika mereka melewati sungai, giliran Sayyidina Umar berjalan dan memegang tali leher unta.

Mereka yang berlari ke tepi sungai untuk menjumpai khalifah umat Islam pun berada dalam keheranan. Karena seorang pemimpin negeri yang paling agung di seluruh dunia saat itu, ia sedang melepaskan kaos kaki (mess) dan menyelipkannya di ketiak. Ia sedang memegang tali unta yang di atasnya pelayannya duduk. Ia pun berjalan di depannya layaknya orang biasa. Lebih dari itu, pakaian yang ia pakai tidak lain selain sebuah izar (satu busana pakaian yang lebih panjang dari kemeja, kain samping) dan sorban. Selain itu, pakaian sederhana khalifah agung itu robek karena terus bergesekan dengan pelana unta hingga beliau tiba disana. Beliau pun tidak merajut kembali bagian sobek yang seolah-olah menjadi tanda kemuliaan itu.

Beberapa dari orang muslim yang menjumpainya ingin mengungkapkan bahwa mereka sedikit mengadili situasi ini dan merasa tidak sesuai jika khalifah umat Islam terlihat seperti ini di tanah tersebut. Tanah dimana memiliki posisi sebagai sebuah pintu yang terbuka untuk wilayah Roma. Pada akhirnya, seseorang juru bicara yang berada di antara mereka memberanikan diri untuk mengatakan, “Wahai Amirul Muminin! Kerumunan yang ramai sedang menunggumu; seandainya Anda tampil di depan orang-orang ini dengan pakaian yang mulia dan mengagumkan yang senilai dengan seorang sultan!” Sebelum orang tersebut menyelesaikan perkataannya, khalifah agung yang merupakan tamsil keadilan, meninggikan suaranya sambil berkata, “Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah memuliakan kita dengan agama Islam; merupakan

hal yang sia-sia jika kita mencari keagungan selain dari hal itu. Jika memang yang mengagungkan kita ialah Islam, kita tidak akan mencari dan menginginkan keagungan dan kemuliaan selain itu.” Para petinggi rohani Qudus yang melihat semua ini dari sebuah sudut berkata, “Kami hanya akan memberikan kuncinya kepada seorang dzat ini. Karena semua sifat yang dikabarkan dalam kitab-kitap kami, terdapat di dalam dirinya,” dan menyerahkannya kepada Sayyidina Umar.

SESUATU YANG ALAMI ADALAH ASAS

Sebenarnya, tidak akan terpikirkan pula bahwa seorang manusia seperti Sayyidina Umar Radhiyallahu Anhu untuk berperilaku di luar itu. Seorang manusia yang menganggap bahwa menjadi hamba Allah Subhanahu Wa Ta’ala merupakan wasilah kebanggaan yang terbesar serta menjadi hamba yang tidak mengharap pujian terhadap kemuliaan selain dari itu, maka hal yang seperti ini tidak lain hanya akan menyatukan keagungan dan kerendahan hati. Seyogyanya beliau memilih sebuah gaya hidup yang fakir dan sederhana. Beliau mengantarkan hidupnya selalu ke dalam garis yang sama. Beliau seumur hidup menjalani dengan kezuhudan dan kemuliaan. Keagungan dan hamiyah beliau yang berada dalam dunia ruh tampak sebagai sebuah sikap tanpa pamrih. Oleh karena itu, bergerak sesuai dengan kondisinya di setiap waktu, merupakan sebuah hal yang alami bagi dirinya. Beliau tidak merasa perlu untuk membuat orang lain menyukai dirinya. Beliau menganggap kerja keras yang mengarah ke dalam tujuan itu sebagai kepura-puraan. Beliau percaya bahwa sebuah kepura-puraan yang seperti itu merupakan hasil dari ketidaktulusan dalam mengungkapkan dirinya sendiri dan memberikan keraguan lawan bicara. Dari sisi inilah seorang Amirul Muminin memiliki sebuah keistimewaan.

Jika kita pertimbangkan dari segi kehidupan kita, kini kita juga berusaha untuk mendisiplinkan diri dalam kehidupan keseharian kita, berhati-hati dalam hal makan-minum dan

memperhatikan lebih dalam akan pakaian dan penampilan kita. Bahkan kebanyakan kita telah mengambil penampilan gaya hidup barat, kita mengatur pakaian dan penampilan kita sesuai dengan bentuk tertentu. Kita memiliki kemewahan yang beragam, masuk ke dalam kesenangan pribadi dan telah menjadi kebiasaan kita. Oleh karena itu, bersikap fakir dan zuhud ketika berhadapan dengan orang lain bisa menjadi sebuah kepura-puraan. Di masa kini, yang dianggap normal dan perubahan sebuah sikap yang kita miliki saat memandangnya hanya dengan “penampilan” sebagai hal yang alami, bisa dikatakan sebagai kosa kata yang seutuhnya adalah “riya” dan memberikan rasa keraguan kepada lawan bicara. Berniat untuk rendah hati akan meniadakan kerendahan hati; masuk ke dalam bentuk dengan tujuan “penampilan”, itu berarti membohongi orang-orang. Dengan ini, bagaimana pun kita dalam keseharian, kita pun perlu memaparkan sikap yang seperti itu kepada orang lain; harus terlihat sama halnya diri kita yang sesungguhnya dan tidak perlu masuk ke dalam kepura-puraan. Harus mengejar sebuah keaslian dan selalu bersikap alami.

SIKAP YANG SESUAI KONDISI

Di sisi lain, Sayyidina Umar Radhiyallahu Anhu ketika itu merupakan seorang khalifah yang memimpin umat Islam. Secara posisi, meski beliau memakai karung di kepalanya, orang yang berada di hadapannya merasa perlu menunduk hormat dan membungkukan badannya. Lebih dari itu, ketika kekuatan dan kekuasaan berada di tangannya sikap rendah hati Amirul Muminin yang bijaksana itu, kebesaran dan keagungannya layaknya berlipat ganda. Kemuliaan yang berada di pemikiran mereka akan seorang manusia yang menundukan Persia dengan satu pukulan, Bizantium dengan satu serangan dan ketakutan yang menyerang hati mereka, tidak memberikan kesempatan untuk mereka melihat pakaian, berpikir dan menilainya. Oleh karena itu, kondisi yang dapat

menjauhkan Sayyidina Umar dari kealamian bukan merupakan topik pembicaraan.

Sedangkan kita, -menurut perkiraan beberapa orang- hanya mampu berada dalam tingkatan bawah sistem kasta. Ketika membandingkannya dengan negara besar, kita dihitung sebagai warga negara yang fakir dan tertindas. Sayangnya, kebanyakan kita berada dalam perubahan wujud menuju kondisi yang kompleks ini khususnya mereka para intellegent. Ketika melihat pada kondisi ekonomi, kekuatan tentara, kemajuan teknologi beberapa negara... kita berada dalam kondisi layaknya sedang menyaksikan bintang-bintang yang ada di langit dan tidak bisa lepas dari penyakit melihat diri kita kecil, biasa, tak berlevel dan dari segala jenis pemaparan kerendahan lainnya. Selama kita berada dalam kompleksitas ini dan mencari identitas diri, maka sikap kita untuk memaksa orang lain sama dengan kondisi pakaian, keadaan, dan perilaku kita yang mungkin menuai kritikan orang lain bukanlah sebuah sikap yang mulia, melainkan sebuah penghalang jalan untuk menyuarakan nilai-nilai kita kepada seluruh alam. Dalam kondisi ini sikap yang seharusnya kita lakukan adalah memilih pakaian yang dilihat baik oleh khalayak umum, dengan syarat tidak bertentangan dengan perintah dan prinsip agama yang mutlak.

Misalkan, ketika pergi ke sebuah rapat penting dalam kondisi kita mampu mempersiapkan dengan memakai baju yang sesuai dan berada disana dengan busana yang dipandang normal oleh semua orang, namun mengikuti rapat tersebut dengan pakaian rumah dengan maksud terlihat alami, bisa dikatakan sebagai sebuah kepura-puraan bagi masyarakat masa kini. Sikap yang seperti ini, di jalan untuk (berdakwah) menjelaskan perasaan dan pemikiran kita, sama sekali tidak memberikan manfaat kepada orang-orang yang mengabdikan kita sebagai individu masyarakat kelas ketiga, keempat atau bahkan kelima. Ketika ada pertimbangan yang sejenis itu, -meskipun dengan

pertimbangan yang berhubungan dengan sebuah asas- sungguh akan mengurangi kesempatan kita untuk didengar dan diterima saat kita berada di hadapan mereka dengan penampilan yang mereka kritik. Dengan ini, di awal kita perlu berada dalam sebuah sikap yang tidak dianggap aneh oleh mereka agar mampu menyatakan perkataan kita di hadapan lawan bicara, mengatakan apa yang akan kita katakan tanpa ada kekurangan dan mampu menjelaskan diri kita. Perilaku yang seperti ini, bukan berarti mengabaikan adat dan budaya kita. Jika hal ini dihubungkan kedalam kompleksitas yang bersumber dari melihat pihak lain dari atas, ketika itu hal ini bisa dikatakan sebagai pengabaian dan menjauh dari inti yang seharusnya; namun jika berkaitan dengan pertimbangan untuk melayani agama dan mengarahkannya untuk meluruskan prasangka lawan bicara -saya rasa- merupakan sebuah metode yang sesuai yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga akan memaafkannya.

KEPUASAN HATI NURANI

Sebenarnya, ungkapan “kemuliaan” yang bermakna nilai, reputasi, kebesaran, keagungan, martabat dan kehormatan secara esensi mendefinisikan kepuasan yang ada dalam hati. Ya, menurut mereka yang telah sampai ke dalam luhurnya “kepuasan jiwa”, kemuliaan dan reputasi tidak didapatkan dengan bentuk tubuh, keturunan, busana pakaian, penampilan, kedudukan atau harta benda; akan tetapi martabat dan kehormatan dapat dicari melalui pelayanan terhadap masyarakat, berada bersama hak dan kebenaran, ikatannya dengan agama dan menunaikan tugas penghambaan sesuai dengan haknya. Untuk orang-orang yang berada dalam kepercayaan ini pencarian kemewahan dan kemegahan adalah sebuah kerja keras yang sia-sia dan kosong. Karena mereka, atas nama cahaya iman telah sampai ke dalam kepuasan hati dan mencapai ke arah keteguhan jiwa.

Ya, bagi orang-orang yang dapat merasakan kemuliaan yang dihasilkan dari memeluk agama dan tersinari dengan iman

maka pencarian keluhuran di luar itu merupakan hal yang sia-sia. Karena, sikap seseorang, perilaku, gaya duduk-berdiri, penafsirannya tentang sebuah peristiwa dan pandangannya ke arah dunia, ia yang mampu menelaah bahwa mengimani Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah perihal yang agung nan luhur, yang dapat mencerna ruh agama ke dalam dirinya dan yang mampu menjadikan agama hidup dalam kehidupannya, secara mutlak tidak akan dapat dibandingkan begitu mengukurnya dengan busana yang ada dipunggungnya, akan dipertimbangkan saat menimbanginya dengan keseriusan yang ada dalam sikap dan perilakunya, dengan cahaya imannya yang terpantul keluar. Karena, seseorang yang seperti ini, selalu bergerak dengan keyakinan dan kepuasan yang sama; semua sikapnya sama halnya masuk ke dalam masjid, menunaikan sholat, berada di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serius, dewasa dan bercorak dunia lain (akhirat). Ia adalah manusia yang telah menemukan dirinya sendiri, penuh, terisi dan telah mencapai keteguhan. Secara kehidupan jiwanya, seorang manusia yang sudah mencapai kepuasan dan keteguhan ini meski dia duduk atau pun berdiri, berjalan atau pun berlari, berbicara atau pun diam... semua sikapnya akan memberikan pengaruh kepada orang lain, membangkitkan rasa hormat. Tidak ada satu orang pun, yang meneliti saat menilai pakaian yang ada di punggung orang tersebut. Layaknya semua yang berada dalam dirinya menjadi murni jernih. Semua orang, hanya akan terfokus kedalam perasaan dan pemikirannya, atau bahkan masuk menuju kedalaman ruhnya.

USAHA UNTUK MENGISI KEKOSONGAN

Ketika membahas mereka yang tak mampu mencapai kepuasan ini dan tidak sanggup merasakan martabat dan kehormatan yang Islam raih di dalam jiwanya, akan mencari kemuliaannya dalam busana pakaian, penampilan dan kedudukan. Kekosongan itu yang berada dalam hatinya, terkadang mereka berusaha mengisinya dengan kain pakaian, atau dengan ungkapan yang ambigu, terkadang juga dengan

pengetahuan dangkal yang terlihat bersinar yang mereka canangkan dari orang sekitar, di kesempatan yang lain pun terkadang dengan gerakan yang aneh, sikap yang ajaib. Terdapat banyak kekurangan, banyak kekosongan yang ada dalam jiwa, sikap dan perilaku mereka. Pengetahuan mereka akan agama tidak ada, atau hanya sedikit; kekurangan ini menghasilkan kekosongan yang besar dalam dunia hatinya... Karena mereka tidak mampu mencerna kehidupan agama dalam diri mereka. Perasaan dan pemikiran mereka dangkal. Kedangkalan ini atas nama keluasan hati nurani membentuk kekosongan yang lain dalam ruh mereka... dalam hati dan pemikirannya pengetahuan tidak mereka jadikan sebagai marifat, sebuah ungkapan teori tidak mereka wujudkan ke dalam amal; oleh karena itu mereka masih mentah, tidak sanggup bersikap matang, tidak bisa terlepas dari kehidupan yang selalu kesana kemari (tak berpendirian) sebagai karakternya. Kondisi ini pun menyebabkan kekosongan lain yang semakin luas dalam diri mereka. Orang-orang yang seperti ini, untuk dapat mengisi kekosongan itu, - seperti yang telah saya sampaikan tadi- dalam sikap, perilaku, penampilan, berbicara, gerakan tubuhnya dan bahkan mimik wajahnya selalu ia sandangkan ke dalam hal yang asing dan masuk ke dalam fantasi serta selalu berusaha menggunakan bahan pembungkus. Dalam makna lain usaha untuk mengisi kekosongan dengan kemewahan, mereka menunjukan kerja keras untuk menghapus kekurangannya dengan hal yang berbau fantasi. Oleh karena itu, wasilah keluhuran dan keagungan mereka bukan berada dalam jiwa dan kedalaman hati mereka, melainkan di luar dan mereka mencari dalam bahan yang palsu.

Sebagai kesimpulan, layaknyaa Sayyidina Umar Radhiyallahu Anhu supaya kita dapat mengatakan, “Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah mengagungkan kita dengan agama Islam; mencari kemuliaan selain dari hal ini adalah hal yang sia-sia” dan mampu merasakan kehormatan yang diraih dari keyakinan

kepada Sang Pencipta, berhubungan dengan pencapaian keteguhan hati yang kita katakan sebagai “kepuasan jiwa” selagi terlepas dari segala kompleksitas yang ada. Karena, seorang manusia yang mengarah kepada Sang Pencipta, yang kembali ke arah kiblat yang sebenarnya dan terlepas dari segala jenis penghambaan seperti hamba nafsu, hamba kekuatan, hamba syahwat, hamba kedudukan, yang sampai ke dalam tingkatan yang paling mulia dengan jalan menjadi hamba hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala ialah seorang manusia yang telah mencapai kepuasan jiwa. Ia, dengan sikap Maulana Jalaluddin Rumi yang mengatakan, “Akulah hamba, akulah hamba, akulah hamba... Setiap budak, ketika dibebaskan akan merasa senang dan gembira. Aku merasakan kesenangan dan kegembiraan dengan menghamba kepada-Mu,” dan bersama dengan penghambaan ia adalah orang beruntung yang telah sampai kedalam jenis tingkat sultan.

(Diterjemahkan dari buku Ölümsüzlük İksiri Dari artikel yang berjudul “Bu Şeref Bize Yeter!” hal 151-156)

EVALUASI

1. Apakah wasilah untuk mendapatkan kemuliaan?
2. “Bersikap fakir dan zuhud ketika berhadapan dengan orang lain bisa menjadi sebuah kepura-puraan.” Apa maksud kalimat ini? Jelaskan!
3. Mengapa sikap kita harus sesuai kondisi? Jelaskan dan berikan contoh!
4. Mencari kemewahan dan kemegahan adalah kerja keras yang tidak bermakna dan kosong. Bagi siapa dan mengapa?
5. Maulana Jalaluddin Rumi yang mengatakan, “Akulah hamba, akulah hamba, akulah hamba... Setiap budak, ketika dibebaskan akan merasa senang dan gembira. Aku merasakan kesenangan dan kegembiraan dengan menghamba kepada-Mu.” Apa yang Anda fahami dari bait ini?

30. IBNUL WAQT

Pertanyaan: Dengan memanfaatkan kekayaan masa lalu, supaya langkah-langkah tepat dapat diambil oleh generasi masa kini yang sedang membuat proyek dan rencana masa depan yang masih belum dapat diketahui; supaya rencana itu sesuai dengan keadaan zaman di masa kita hidup, apa saja tanggung jawab yang harus diperhatikan agar kita bisa menjadi ibnul waqt (anak waktu)?

Jawaban: Ibnul waqt adalah istilah yang digunakan kaum sufi. Secara etimologi ia berarti anak waktu. Dalam terminologi sufi, ia digunakan untuk menerangkan orang yang sangat baik memahami Al-Qur'an dan Sunah serta kebutuhan pada zamannya; sangat baik memahami hukum-hukum penciptaan; ia juga digunakan untuk mendefinisikan orang yang mampu memisahkan antara benda dan peristiwa. Dengan kata lain, ibnul waqt adalah seseorang yang mampu melihat benda dan peristiwa dengan pandangan menyeluruh; seseorang yang sangat baik memahami hubungan antara insan, ciptaan, dan Allah jalla jalaluhu.

Seseorang yang tidak mampu memahami dengan baik hukum-hukum penciptaan di samping hukum-hukum syariah serta tidak mengetahui perkembangan yang terjadi pada masanya, tidak akan mungkin mampu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman. Seseorang yang mampu memahami peristiwa-peristiwa yang muncul di masanya, dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh Al-Qur'an secara tersurat serta ruang-ruang yang terbuka pada ijtihad dan istinbat akan mampu menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan masa di mana ia

hidup. Pada prinsipnya, ini adalah salah satu tugas terpenting bagi para ibnul waqt.

Apabila kita menguraikannya sedikit lebih spesifik, maka makna pertama yang dipahami dari menjadi ibnul waqt adalah seorang insan yang menguasai ilmu dan teknologi pada masanya. Yaitu seseorang yang mampu meraih akumulasi ilmu-ilmu positif seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, dan matematika pada masanya. Ibnul waqt mampu meraih keseimbangan antara ilmu-ilmu positif dan Kalam Ilahi, khususnya mampu menafsirkan ayat-ayat yang membahas hakikat-hakikat ilmu dengan dukungan ilmu-ilmu modern.

Makna keduanya adalah orang yang memahami kultur dan peradaban di masa ia hidup; mampu membaca peristiwa-peristiwa sosial; mengenali dari dekat ideologi dan arus-arusnya yang berbeda; serta memiliki pengetahuan tentang opini dan pemikiran-pemikiran yang berkembang.

Kaum muslimin di masa ini mau tidak mau harus menguasai cabang-cabang ilmu sains dan sosial yang berkembang pada masanya serta mampu menguasai posisi-posisi yang harus dikuasai. Jika tidak, orang lain akan menguasai tempat-tempat ini, mengikat kaki tempat-tempat tersebut dengan borgol, serta memasang tali kekang pada leher-lehernya. Akibatnya, tempat-tempat itu pun berada di bawah kuasa pihak lain. Oleh karena itu, kita harus menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan efektif. Tentu saja hal ini bukanlah tujuan yang bisa dicapai seketika. Akan tetapi, jika kita mampu membaca kebutuhan dunia masa kini, menentukannya dengan tepat, mendidik calon-calon ahli di beragam bidang, dan mendirikan beragam jenis laboratorium, maka kita akan mencapai level tertentu pada 50 tahun yang akan datang.

AKSI KEKERASAN DAN TEROR

Orang-orang yang gagal membaca kebutuhan zaman dengan tepat tidak mungkin dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada masanya. Sebaliknya, segala macam usaha yang tadinya ditujukan untuk menyelesaikan masalah justru menjadi sebab munculnya ketidakseimbangan dan persoalan baru lainnya. Pekerjaan-pekerjaan yang tadinya diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Islam malah justru mengakibatkan kerugian terbesar bagi agama.

Perjuangan seorang insan bagi agama, bangsa, negara, generasi penerus, dan masa depan adalah sebuah prinsip. Bahkan ketika musuh sudah tiba di ambang pintu, berjuang mati-matian melawan musuh serta mengorbankan nyawa dan harta untuk melindungi nilai-nilai suci yang kita miliki adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Akan tetapi, di suatu masa di mana senjata pemusnah massal diciptakan, jika karena sebab-sebab sepele lalu kalian bangkit untuk menagih hak dan keadilan yang memancing kemarahan pihak lain itu sama artinya Anda menandatangani surat izin supaya kepala Anda digantung.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kekerasan dan aksi teror; membunuh orang-orang yang tak bersalah dengan bom bunuh diri tak peduli di antara korbannya adalah anak-anak; menyerang dan tak menghormati tempat suci serta peribadatan penganut agama lain tak bisa dikatakan sesuai dengan nilai-nilai dasar yang diletakkan oleh Islam. Aksi-aksi ini sebagaimana sangat bertentangan dengan semangat Islam, ia juga menyabotase nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan. Ketidakseimbangan semacam ini pertama disebabkan oleh ketidakmampuan memahami Islam dengan tepat. Sedangkan sebab lainnya adalah ketidakmampuan memandang perkembangan yang ada di dunia secara menyeluruh.

Ya, aksi kekerasan dan teror semacam itu tidak memiliki tempat, baik di Al-Qur'an maupun Sunah. Mereka yang

menjadi pelaku ketidakseimbangan ini meskipun terpelajar ataupun mengklaim membela dakwah sekalipun sebenarnya mereka tidak tahu apa itu Islam. Apa yang mereka kerjakan berseberangan dengan jalan dan metode yang digunakan oleh Rasulullah dan para wakilnya yang setia, yaitu Khulafaur Rasyidin. Pada masa-masa di mana kezaliman dan ketidakadilan dilakukan, misalnya di masa-masa Yazid (1), Hajjaj (2), dan as-Saffah (3) sekalipun tidak ada satu pun aturan maupun undang-undang yang menjustifikasi kekerasan kepada wanita ataupun anak-anak.

Hal yang sama, misalnya dalam enam abad masa Usmani, apakah di periode tersebut ada gereja yang dibakar walaupun hanya satu sekalipun? Kapan mereka pernah meratakan sinagoge dengan tanah? Kapan mereka pernah menyerang tempat-tempat yang dianggap suci oleh penganut agama lain? Meskipun Sultan Muhammad al Fatih memiliki kekuatan dan kekuasaan di tangannya, diriwayatkan bahwasanya beliau membeli gereja Ayasofya dari perbendaharaan kekayaannya sendiri, baru kemudian mengubahnya menjadi masjid. Di masa-masa setelahnya, beberapa gereja yang sudah tidak memiliki jamaah lagi kemudian diubah menjadi masjid. Akan tetapi, kita belum pernah mendengar ada gereja yang dibakar di masa-masa tersebut. Buktinya adalah gereja-gereja yang dibangun di masa itu masih bisa kita saksikan hingga hari ini.

PENGHORMATAN KEPADA TEMPAT-TEMPAT SUCI AGAMA LAIN

Pada penaklukan Al-Quds (Yerusalem), peristiwa yang terjadi di antara Sayyidina Umar dan Bapa-Bapa Gereja (4) seakan menutup perdebatan di pembahasan mengenai penghormatan kepada tempat-tempat ibadah penganut agama lain.

Setelah penaklukan Al-Quds, Bapa-Bapa Gereja menyampaikan bahwasanya kunci Masjidilaksa hanya akan diserahkan kepada khalifah. Untuk itu, Sayyidina Umar selaku

khalifah bersama pelayannya berangkat dari Kota Medinah al Munawwarah untuk menerima kunci tersebut. Karena mempertimbangkan penggunaan dua tunggangan adalah suatu bentuk keborosan, ia kemudian membeli satu hewan tunggangan dan bergantian dengan pelayannya dalam menggunakan hewan tunggangan tersebut. Ketika jarak sudah mulai dekat dengan Masjidilaksa, giliran menggunakan hewan tunggangan jatuh kepada sang pelayan. Karena perjalanan yang panjang, pakaian Sayyidina Umar penuh dengan sobekan dan tambalan. Ketika Bapa-Bapa Gereja melihat keadaan Sayyidina Umar, mereka berseru: “inilah sifat-sifat yang kami temukan dari kitab-kitab kami,” kemudian mereka menyerahkan kunci tersebut kepadanya. Ketika masuk waktu salat, Patriark Yerusalem (5) menyampaikan bahwasanya Sayyidina Umar bisa mendirikan salat di dalam Gereja Makam Kudus (6). Akan tetapi, Sayyidina Umar menjawab:”Apabila saya mendirikan salat di sini, kaum muslimin di masa mendatang akan mendirikan masjid di atasnya karena khalifah pernah mendirikan salat di sini yang mana hal itu dapat mencegah Anda untuk melanjutkan ibadah.” Beliau menolak tawaran itu dan memilih untuk mendirikan salat di luar gereja.

Betapa dahsyatnya pemikiran seperti ini! Apakah setelah empat belas abad berlalu dapat dikatakan bahwasanya umat manusia di masa kini masih memiliki ufuk yang sama? Itulah potret dari seorang muslim, yaitu mereka yang mampu membaca perubahan-perubahan dalam masyarakat, fondasi-fondasi sosial, dunia, dan memahaminya dengan kedalaman yang hakiki. Dengan jalan seperti itulah mereka dapat mempersembahkan masa-masa yang penuh kerukunan dan ketenteraman sejati kepada umat manusia.

Ya, siapa pun yang terlibat dalam aksi teror dan kekerasan dalam bentuk apa pun, sesungguhnya mereka berada dalam kesalahan yang besar. Apa pun alasan organisasi-organisasi radikal ini, entah klaim perjuangan untuk meraih kemerdekaan,

entah klaim untuk merebut kembali hak-haknya, entah klaim untuk menghukum para pelaku kezaliman dan ketidakadilan, sesungguhnya alasan-alasan itu tidak dapat melegalkan aksi teror dan kekerasan yang mereka lakukan. Perjuangan kemerdekaan yang dilakukan melalui jalan ilegal sama artinya dengan menginjak-injak makna kemerdekaan itu sendiri. Tindakan-tindakan biadab yang dilakukan atas nama penegakan kebenaran tak diragukan lagi merupakan tindakan yang mengoyak kebenaran itu sendiri. Tak boleh dilupakan bahwasanya tindakan seperti itu selain berlawanan dengan Islam, kemanusiaan, dan nilai-nilai universal, hal itu juga ibaratnya menyiram api permusuhan yang tadinya dipendam oleh sebagian pihak dengan bensin. Itulah yang mereka inginkan. Tindakan-tindakan berlebihan dan tidak seimbang akan memuluskan rencana mereka; hal itu malah akan membuka intervensi dan intrusi kepada Islam.

KEKEJAMAN DAN KEKERASAN HARUS DIRELAM

Lebih jauh lagi, tak boleh diabaikan bahwasanya aksi-aksi yang berlandaskan kekerasan seperti membakar dan merusak, membunuh orang-orang yang tak bersalah, mengacaukan ketertiban masyarakat dapat meninggalkan antipati, kebencian, dan dendam kepada generasi kemudian. Bukannya memicu pertengkaran baru, tugas yang diemban oleh kaum muslimin adalah untuk mengubur antipati dan kebencian tersebut dalam-dalam; mereka harus menimbunnya dengan batu raksasa supaya antipati dan kebencian ini tidak muncul lagi di kemudian hari. Tidak ada jalan keluar selain menciptakan atmosfer perdamaian umum dengan mengumpulkan umat manusia dalam rasa saling menyayangi.

Kaum muslimin yang berusaha mencari solusi melalui radikalisme dan kekerasan sayangnya selain tidak dapat membaca hakikat Islam dengan benar, mereka juga gagal memahami periode waktu di mana mereka hidup. Kekejaman dan kekejian yang mereka lakukan telah menyebabkan citra

Islam menjadi sangat buruk. Apa yang mereka lakukan malah memperbesar permusuhan kepada Islam yang tadinya memang sudah ada; paranoia mereka terhadap kaum muslimin pun semakin dalam; mereka semakin memperkuat opini negatif mereka terhadap dunia Islam. Kekejaman hanya akan melahirkan kekejaman lainnya. Demikian juga dengan kekerasan.

Kita harus tahu betul bahwa setiap tindakan yang tidak dibangun dengan rasionalitas dan filosofi Qurani akan berbalik melawan kita. Apabila kita ingin menjadi *ibnul waqt*, yaitu anak waktu, maka kita harus bergerak penuh dengan kelembutan, keseimbangan, dan penuh kesabaran. Sikap tidak seimbang selain menimbulkan masalah baru; tak boleh dilupakan bahwa kita juga memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki opini sebagian orang-orang yang dibuat gusar oleh pelanggaran beberapa pihak tak bertanggungjawab. Ke mana pun kita pergi, kita harus menjelaskan kepada setiap orang yang kita temui bahwasanya Islam bukanlah agama kekerasan dan tindakan teror tidak memiliki tempat di dalamnya.

Diterjemahkan	dari	artikel
berjudul: https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/ibnul-vakt		

CATATAN KAKI

1. Yazid bin Muawiyah adalah khalifah kedua Dinasti Umayyah. Bertanggungjawab atas syahidnya Sayyidina Husein bin Ali, terbakarnya Ka'bah, dan penyerangan di Al-Harrah (sebelah timur laut Kota Madinah)
2. Al Hajjaj bin Yusuf adalah Gubernur Iraq pada masa Dinasti Umayyah berkuasa. Ia diangkat sebagai Gubernur oleh Khalifah Marwan, Khalifah keempat Dinasti Umayyah. Pada masa Yazid I, Al Hajjaj adalah panglima perang yang diutus untuk memimpin penyerangan Kota Mekkah
3. As Saffah artinya penumpah darah, adalah julukan bagi Abul Abbas, pendiri sekaligus khalifah pertama Dinasti

Abbasiyah. Imam Thabari mengisahkan Abul Abbas naik mimbar Jumat dan berpidato di hadapan penduduk Kuffah yang isinya: “Wahai penduduk Kufah, kalian adalah tempat berlabuh kecintaan kami, dan rumah idaman kasih sayang kami. Dan tidaklah kalian melakukan hal-hal yang bertentangan dengan itu, dan kalian tidak tergoda oleh tindakan para pembangkang sampai Allah mendatangkan kekuasaan kami. Kalian adalah orang yang paling berbahagia dengan adanya kekuasaan kami di tengah kalian. Kalian adalah orang yang paling mulia di mata kami. Dan kami telah menambah gaji kalian seratus dirham. Bersiaplah kalian, karena saya adalah penumpah darah yang halal (al-saffah al-mubih) dan pembalas dendam yang siap membinasakan siapa pun juga (al-tsa’ir al-mubir).” Sejak itu, Abul Abbas dikenal dengan julukan al-Saffah (penerj).

4. Bapa Gereja adalah sebutan bagi para teolog dan filsuf yang berpengaruh dan hidup di era awal Gereja Kristen. Mereka adalah penerus ajaran Rasul-Rasul dalam keyakinan Kristiani.
5. Patriark adalah ulama tertinggi gereja Kristen Ortodoks; Uskup Agung; Mahauskup (KBBI). Patriark yang berwenang di masa itu adalah Patriark Sophronius, Uskup tertinggi Yerusalem dan pimpinan tertinggi dari Gereja Makam Kudus.
6. Gereja Makam Kudus adalah Gereja yang dibangun di atas Bukit Golgota, tempat di mana Nabi Isa dipercaya disalib dalam kepercayaan Kristen. Di dalamnya terdapat ruangan bawah tanah yang dipercaya kaum Kristiani sebagai tempat Nabi Isa dikuburkan sebelum bangkit dari kematian.

31. SILATURAHMI

Pertanyaan: Al Quran dalam surat ar Ra'd ayat 21 menjelaskan bahwasanya salah satu sifat para pemilik akal (ulul albab) adalah *وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ* “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan”. Apa yang dimaksud dengan istilah sila dalam kalam Ilahi tersebut? [1]

Jawaban: Pada ayat-ayat yang dibahas terdapat lima sifat ulul albab yang menjadi perhatian utama. Sifat pertama, dalam kalimat *الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ* ((yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah) disampaikan bahwasanya mereka memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Ayat ini merangkum pemenuhan janji mereka kepada Allah untuk beriman, baik di alam ruh maupun dalam hubungan antar manusia. Setelah ditahbiskannya sisi positif dari pemenuhan janji, lewat pernyataan *وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ* (dan tidak merusak perjanjian) disampaikan juga sisi negatif dari pembahasan ini serta dijelaskan bahwasanya mereka tidak akan merusak janji yang sudah pernah mereka berikan.

Kemudian lewat pernyataan *وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ* (Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan) disampaikan bahwasanya mereka menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan memperhatikan hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diperhatikan.

Lalu ungkapan *وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ* (dan mereka takut kepada Tuhannya) menyampaikan bahwasanya para ulul albab memiliki rasa khasyah (rasa takut yang bercampur dengan pengagungan

kepada Allah subhanahu wa ta'ala) sepanjang hidupnya; bagaimana ia senantiasa berada dalam kedisiplinan beribadah dan membungkuk di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala amat kentara dibahas dalam ayat ini. Khasyah adalah ungkapan penghormatan dari hati terdalam kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Ia merupakan ungkapan bergetarnya hati di hadapan-Nya. Khusyuk juga berarti membungkuk bagaikan tongkat di hadapan keagungan dan ketinggian-Nya. Kepemilikan rasa khusyuk dan khasyah dalam diri seseorang merupakan sifat yang berhubungan dengan kadar marifatullahnya. Ayat **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ** menyampaikan hakikat itu: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

Kemudian ayatnya berlanjut: **وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ** (dan takut kepada hisab yang buruk, ar Ra'd ayat 21). Mereka khawatir, takut, dan gemetar ketika mengingat hasil hisab yang buruk.

PERINTAH ILAHI YANG HARUS DIHIDUPKAN

Sifat-sifat ulul albab yang disebut di dalam ayat sebenarnya tidak terbatas pada poin-poin itu saja. Terdapat sifat-sifat lain yang turut dibahas. Akan tetapi, karena yang dibahas di dalam pertanyaan hanya terbatas pada pembahasan "sila" saja, maka mari kita bahas poin itu lebih mendalam lagi.

Secara harfiah, kata sila berarti menyatukan. Pada literatur Islam, sila digunakan untuk mendeskripsikan usaha menjaga ikatan kemanusiaan, praktik kebajikan, pengawasan, dan secara khusus melanggengkan kehangatan hubungan kekeluargaan. Oleh karena dalam pembahasan sebelumnya terdapat pengkajian terkait dipenuhi atau tidaknya janji-janji, di sini makna pertama yang dapat dipahami dari segala sesuatu yang diperintahkan untuk dikawal dan disatukan adalah dipegangnya janji dan terjaganya kesepakatan. Selain itu, makna-makna seperti membangun hubungan tak terputus dengan Allah subhanahu wa ta'ala, Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam, dan perintah-perintah agama juga masuk dalam cakupan ayat tersebut. Rukun Islam yang berasal dari prinsip-prinsip iman, menaati dan menunaikan segala perintah mulai dari disiplin-disiplin dasar agama hingga hukum-hukum furu' dapat kita pandang sebagai bagian dari mengerjakan amanat kata sila. Secara singkat dapat dikatakan terdapat perintah untuk mengikatkan diri kepada agama dan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.

Dalam makna yang lebih khusus, sila yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah silaturahmi, yaitu menjaga ikatan kekeluargaan. Pada dunia saat ini di mana manusia saling terputus hubungannya satu sama lain, silaturahmi memiliki posisi yang sangat penting. Sayangnya umat manusia yang merupakan dahan, ranting, daun, dan buah yang berasal dari pohon yang sama telah terpisah satu sama lain. Anak-anak tidak hanya melalaikan tugas dan tanggung jawabnya kepada kaum kerabat, bahkan mereka juga terputus hubungannya dari ayah-ibunya. Mereka tidak mengenal sebagian besar sanak saudara serta anggota keluarga lainnya. Mereka berada dalam keadaan lupa akan tanggung jawabnya kepada sanak saudaranya. Oleh karena masyarakat telah terputus dari nilai-nilainya yang mulia dan mengalami keterasingan yang amat serius, seberapa banyaknya pemusatan perbaikan yang dilakukan, usaha itu tetap dapat dianggap masih sedikit.

Padahal jika dilihat di Al Quran, terdapat banyak ayat yang membahas topik hak orang tua dan ikatan kekeluargaan dengan penuh kesensitifan. Misalnya ayat berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu (QS An Nisa:36). Pada ayat tersebut, setelah Allah subhanahu wa ta'ala memberi perintah untuk beribadah kepada-Nya, Dia melanjutkan perintah-Nya untuk memperlakukan kedua orang tua serta sanak saudara dengan baik.

Oleh sebab itu, seorang mukmin seharusnya memiliki perasaan sila yang teramat serius kepada kerabat dan familinya. Yang masuk kategori pertama adalah ayah dan ibu, membentang hingga kaum kerabat terjauh, mereka tidak boleh kekurangan silaturahmi. Segera setelah membahas posisi manusia dihadapan-Nya, Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan posisi manusia dan tanggung jawabnya kepada ayah dan ibu, karib kerabat, kemudian hak-hak manusia lain yang berhubungan dengannya, dan memerintahkan kita untuk menunaikannya. Batu-batuan yang tak memiliki kesadaran sekalipun ketika disusun dapat membentuk kubah yang kokoh. Begitu juga manusia dalam kehidupan sosial dimulai dari lingkaran terdekatnya, apabila mereka bergotong royong dan saling mendukung satu sama lain baik secara materi maupun maknawi, maka mereka tidak akan bisa dikalahkan dan tidak akan bisa diceraiberaikan.

HIZMET TIDAK BOLEH MENGHALANGI SILATURAHMI

Terkadang di benak seseorang muncul pemikiran syaithoniah seperti berikut: "Bagaimanapun, saya sedang berhizmet. Saya sedang mengemban tugas suci yaitu ilayi kalimatullah (meninggikan kalimat Allah). Ketika saya sedang mengemban tugas penting seperti ini, hubungan dengan ayah ibu ataupun keluarga lainnya tidak terlalu dijaga pun tidak mengapa. Dengan demikian, seseorang pun menjadi acuh dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Bagaimana pun, pemikiran seperti ini tidak dapat dibenarkan dengan logika Al-Quran. Topik persoalan yang mendapatkan fokus perhatian

penting dalam Al-Quran dan Sunnah tidak boleh diabaikan dan dikesampingkan. Apabila Allah subhanahu wa ta'ala di dalam Kitab-Nya yang agung telah memerintahkan agar hak ini dijaga dengan baik, maka bagi ia telah menjadi satu kewajiban yang penting dalam kehidupan beragama seorang mukmin. Tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang untuk mengubah hukum-hukum Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, tugas bagi seorang mukmin adalah mengunjunginya, mencium tangannya sesuai keadaan yang berlaku, meminta doa dari mereka, dan jika dibutuhkan kita juga harus membantu memenuhi kebutuhannya.

Di satu sisi tidak memberi jeda dalam pelaksanaan tugas-tugas hizmet, tetapi di sisi lain memenuhi hak ayah ibu serta anggota keluarga lainnya, kedua hal ini sangatlah mungkin untuk dikerjakan secara bersamaan. Satu sama lain tidak saling menghalangi. Di satu sisi kita harus berhizmet kepada agama islam guna meraih rida Ilahi, di sisi lain sekali lagi demi mendapatkan cinta dari-Nya, kita juga tidak boleh mengabaikan rida dari ayah-ibu, kakek-nenek, serta paman-bibi kita.

Bahkan dalam rangka meraih keberhasilan untuk bisa masuk ke dalam hati orang lain, silaturahmi dapat menjadi sarana penting agar bisa mencapainya. Dalam rangka menjaga hubungan supaya tetap erat dengan keluarga dan kerabat, kita dapat senantiasa mengabari kondisi baik kita dan perasaan kita kepada mereka masih sama. Dengan demikian, berkat izin dan inayat dari Allah subhanahu wa ta'ala kunjungan-kunjungan kita akan menjadi lebih penuh berkah, ia akan menjadi satu cabang yang membuahkan 700 bulir benih. Tanpa kata-kata sekalipun, sikap dan perilaku kita sudah dapat memberikan pesan kepada mereka. Dengannya kita bisa menjadi teladan. Sebagaimana yang sering kami sampaikan: “tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan keteladanan dan representasi yang baik”

Terlebih lagi dengan kemajuan alat telekomunikasi di masa ini, maka hal itu mempermudah kita untuk sekedar menanyakan kabar dan mengambil hati mereka. Meskipun posisi kita sedang jauh dan tidak bisa mengunjungi mereka di setiap waktu, berkat sarana seperti telepon dan internet, maka kita pun bisa menunaikan tugas kita dalam menyambung silaturahmi. Kita bisa berbicara dengan mereka baik dengan panggilan suara ataupun dengan panggilan video, kita bisa menyampaikan kerinduan dan cinta kita kepada mereka, serta mengabari kondisi terakhir kita demi bisa membahagiakan hati mereka.

MENGUNJUNGI MEREKA YANG BERHENTI MENGUNJUNGI KITA

Saya ingin membahas satu hal lagi. Pemutusan hubungan dengan kita yang mungkin dilakukan oleh sebagian kerabat tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk tidak mengerjakan tugas menyambung silaturahmi ini. Bahkan dalam beberapa hadis sahih disampaikan bahwasanya menyambung tali silaturahmi kepada mereka yang memutus hubungannya dengan kita adalah suatu amal perbuatan yang penuh fadhilah (HR Bukhari, Bab Adab, No.15; Musnad Imam Ahmad, 24:383).

Seandainya saja setiap orang menunaikan kewajiban penting ini dengan baik! Seandainya setiap diri kita tidak lupa menelepon kerabat, pergi mengunjungi mereka, mencium tangan anggota keluarga yang dituakan, dan menyayangi anggota keluarga yang lebih muda. Bagaimanapun juga, sebagaimana kami bahas di awal dewasa ini terjadi kerenggangan serius bahkan di antara anggota keluarga terdekat sekalipun. Oleh sebab itu, meski mereka tidak pernah mengunjungi kita sekalipun, kita harus tetap mengunjungi mereka; walau mereka tidak pernah menanyakan kabar, kita tetap harus menelepon dan memberikan perhatian kepada

mereka. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah pepatah: “berbuat baik kepada orang yang baik adalah sikap orang biasa; tetapi berbuat baik kepada orang yang tidak baik kepada kita adalah sikap kesatria”.

Semua orang akan membalas silaturahmi. Semua orang akan membuat kunjungan balasan. Membalas perbuatan baik orang lain dengan kebaikan adalah pekerjaan yang mudah. Ketika ia saling berbalas, maka kebaikan itu akan lebih mudah untuk mengerjakannya. Ini semacam jual beli. Dua belah pihak akan meraih keuntungan. Akan tetapi, ketika salah satu pihak tidak melakukan kewajibannya, maka melanjutkan kebaikan dan kemurahan hati ini tidak akan mudah. Apabila seseorang tetap mengerjakan kunjungan-kunjungan meskipun kebbaikannya itu tidak dibalas dengan semestinya, itulah definisi silaturahmi yang sejati. Apabila silaturahmi dibalas dengan silaturahmi, maka akan ditulis sepuluh pahala atasnya; Namun, apabila kunjungan tetap dikerjakan meskipun tidak dibalas dengan semestinya, maka silaturahmi yang demikian mungkin akan diberi ganjaran seratus pahala. Hal ini disebabkan sikap melanjutkan hubungan kepada mereka yang memutuskan hubungannya dengan kita adalah sesuatu yang berat bagi nafsu manusia. Apabila seseorang tetap menunaikan tugas menyambung silaturahmi demi meraih rida Allah subhanahu wa ta'ala apapun kondisinya tanpa perlu merasa tersinggung, maka tidak ada keraguan lagi bahwa perbuatan tersebut lebih diterima di sisi Allah.

Ada yang lebih parah lagi, bisa saja telepon yang kita angkat ditutup mentah-mentah, bisa saja kita diusir dari pintu rumahnya, atau bisa juga kata-kata yang kurang baik dilontarkan kepada kita. Bahkan kartu dan pesan ucapan selamat pada hari raya ataupun hari spesial lain yang kita kirim tidak dibalas. Terhadap semua hal yang serupa dengannya, jangan sampai kita tersinggung ataupun marah. Sebaliknya, melalui beragam jalan dan metode serta dengan mengembangkan perlakuan-perlakuan tertentu, kita harus

mencari cara untuk melembutkan hati lawan bicara kita tersebut. Kita harus mengunjungi mereka meskipun mereka tidak mengunjungi kita; kita tetap harus menjamu mereka meskipun mereka tidak pernah menjamu kita; kita tetap harus menghubungi mereka meskipun mereka tidak pernah menghubungi kita. Kita harus membalas keburukan dengan kebaikan. Demikian juga kekasaran, kita harus membalasnya dengan kelembutan.

Itulah karakteristik akhlak dari seorang mukmin. Inilah yang disebut sebagai sikap kesatria. Inilah jalannya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

[1] Artikel ini disarikan dari ceramah pada tanggal 27 Desember 2007 dan 10 Juli 2012. Diterjemahkan dari artikel: <https://www.fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/sila-i-rahim>

32. KONTINUITAS KESUCIAN HATI DAN KETULUSAN

Pertanyaan: Karena para relawan hizmet berangkat ke luar negeri pada usia muda bergerak dilandasi oleh semangat rela berkorban dan tanpa pamrih, mereka pun meraih kesuksesan di setiap tempat yang mereka tuju. Lalu, apa saja prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan supaya semangat ini tetap terjaga?[1]

Jawaban: Dalam pembukaan dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan serta keberlangsungan kegiatan-kegiatan hizmet di seluruh penjuru dunia, terdapat daya dan upaya yang ditunjukkan oleh anak-anak muda yang baru saja lulus dari perguruan tinggi dimana mereka telah banyak berkontribusi tanpa pamrih. Sosok-sosok penuh dedikasi ini membuka hizmet di luar negeri dengan penuh semangat dan jauh dari pamrih. Mereka fokus dengan tugas dan kewajibannya tanpa pernah memperhitungkan keuntungan untuk diri mereka pribadi di masa mendatang. Mereka berseru: “Mari kita berhizmet, untuk hasilnya biarlah Allah yang menentukan.” Allah subhanahu wa ta’ala pun tidak menyalahkan usaha tersebut. Dia membalas ketulusan dan keikhlasan mereka, satu usaha diganjar dengan ribuan hasil.

Di sisi lain, apabila kita memandangnya dari segi psiko-sosiologis, para relawan hizmet yang pergi ke beragam tempat di seluruh dunia ini harus berhadapan dengan berbagai kultur dan beragam pandangan sehingga barangkali mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga jati diri dan nilai-nilai agungnya. Kemungkinan lainnya, adat, praktik keseharian, dan kultur masyarakat lokal tersebut justru membuat para relawan hizmet semakin mantap dan semangat dari segi perasaan,

pemikiran, dan akidah. Keterpaksaan menghadapi beragam hal yang berseberangan dengan nilai-nilai yang mereka anut membuat mereka berseru: "Hanya dengan menjadi diri sendirilah kita dapat tetap berdiri dengan kepala tegak." Demi bisa memberi manfaat kepada masyarakat lokal, mereka merasa memiliki keharusan untuk menjaga nilai-nilai aslinya.

Akan tetapi, seiring menuanya usia serta semakin terbukanya sebagian kesempatan duniawi, apakah kesucian hati yang demikian masih tetap dapat terjaga? Ataukah sedikit perhitungan pribadi mulai mendominasi dan kekhawatiran pada nasib di masa mendatang mulai menghampiri? Apakah pemikiran dan perasaan untuk hidup lebih nyaman, lebih bahagia; lalu pikiran duniawi supaya pondasi hidupnya lebih kokoh lagi dan bagaimana jalan untuk memiliki keluarga yang lebih bahagia mulai muncul?

Yang lebih penting lagi, apakah orang-orang terpengaruh dengan pikiran seperti ini atau bahkan ia telah menghalangi mereka dari perasaan dan pemikiran untuk berhizmet? Demi mempertahankan mereka pada posisinya, apakah mereka terperangkap dalam sikap dan perilaku ria supaya apresiasi dan pujian terus mengalir tertuju kepada diri pribadinya? Apakah mereka berbohong melalui sikap dan perilakunya demi terlihat seakan dirinya merupakan pusat hizmet dan untuk menunjukkan secara implisit bahwa dia telah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting?

Apabila kondisinya demikian, ketika perhitungan ilahi telah bercampur dengan perhitungan insani dan syahwat, maka ia dapat menghambat kegiatan-kegiatan hizmet yang sedang berlangsung dan bisa menyebabkan turunnya sebagian tampanan kasih sayang. Disebabkan beberapa kesalahan dan dosa, akibat dan musibahnya tidak hanya akan menimpa pelakunya. Sebagaimana disampaikan dalam QS Al Anfal 25, masyarakat umum pun akan terdampak olehnya: **وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا**

“تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ” Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” Apabila kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang dampaknya harus dirasakan masyarakat umum, maka untuk mencegah musibah tersebut terjadi diperlukan kehati-hatian yang lebih serius. Pintu-pintu itu harus digerendel dari belakang.

Lebih dari itu, profil masyarakat yang selalu menerima azab dari Allah harus senantiasa dipelajari. Melalui proses pembelajaran tersebut apa saja manfaat yang bisa diambil serta kelalaian, pengabaian, dan kesalahan apa saja yang bisa mendatangkan azab tersebut segera dikenali untuk kemudian dihindari.

KONTINUITAS DALAM REPRESENTASI

Sayangnya performa tinggi yang diharapkan dapat hadir dari sebagian orang yang memiliki pangkat dan jabatan tertentu tidak dapat terwujud di setiap waktu. Karenanya, terkadang kita mengalami kekecewaan. Dalam keadaan demikian, ketika ada kesempatan yang baik hendaknya kita sedikit mengambil sikap dan berkata: ”Sesungguhnya Anda telah menerima beragam karunia ilahi. Untuk itu, selayaknya pencapaian Anda bukan di titik ini saja, melainkan lebih tinggi lagi. Anda juga tak boleh melupakan kedalaman penghambaan di hadapan Allah serta tidak memisahkan diri dari keikhlasan dan ketulusan bermal.”

Apabila semangat dan antusiasme orang-orang yang berada di jabatan tertentu mulai meredup, layu, dan lesu, seiring berjalannya waktu ia juga dapat mempengaruhi orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang yang menyaksikan sosok-sosok pemimpin mulai kehilangan konsistensi serta melambat dalam setiap aksi hizmet yang dikerjakannya, selang beberapa waktu kemudian orang-orang tersebut juga akan

tenggelam dalam kelalaian. Bahkan tak perlu jauh-jauh ke sikap dan perilaku, niat dan tujuan para pemimpin pun dapat menjalar kepada orang-orang yang berada di bawah koordinasinya. Meskipun secara lahiriah mereka tampak senantiasa berlari atas nama hizmet, hati nurani tetap akan dapat merasakan perbedaannya dan mengambil sikap yang paling sesuai apabila sikap palsu mereka mengikuti di belakangnya.

Maka daripada itu, para pemimpin yang menyaksikan sikap dan perilaku tak layak ditampilkan oleh orang-orang yang berada di bawah koordinasinya hendaknya mengevaluasi diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum menyampaikan kritiknya. Mereka tak boleh lupa bahwasanya bisa jadi sebagian kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di bawah koordinasinya merupakan pantulan dari sikapnya sendiri. Setidaknya, mereka harus berpikir bahwasanya mereka tidak mampu memberikan hak dari posisi mereka yang berada di barisan depan serta tidak mampu menampilkan teladan yang baik.

Karena keteladanan yang baik - apalagi jika ia dilakukan secara konsisten - saya tidak berpikir kalau hal tersebut tidak memberikan dampak. Keteladanan yang baik dan konsisten pasti akan tercermin kepada lingkungan sekitarnya serta diterima sebagai kebaikan. Misalnya, saya memiliki kesempatan untuk mengenal, menyaksikan, dan tinggal bersama beberapa murid-murid yang pernah mengabdikan kepada Badiuzzaman Said Nursi. Saya menyaksikan bagaimana mereka memberikan perhatian besar terhadap penunaian salat; pengamalan wirid dan zikirnya tak bercela; salat malam tak pernah terlewatkan; sangat sensitif ketika mengambil wudu. Setiap diri mereka merupakan sosok pribadi yang sangat menjaga kebersihan dan kesucian. Itu semua karena sosok yang mereka teladani (yaitu Badiuzzaman Said Nursi) merupakan sosok yang luar biasa sensitif pada hal-hal tersebut. Oleh

karena beliau menjalani seluruh umur kehidupannya dengan kesadaran penghambaan yang amat serius, hal tersebut kemudian tercermin kepada lingkungan sekitarnya. Konsistensi dalam keteladanan tidak akan sia-sia. Jika mau, Anda dapat mengambil ini sebagai prinsip hidup.

Dari sisi ini, sebagian masyarakat dunia yang tidak mampu menyaksikan kehidupan batin orang-orang yang melakukan penghambaan dan beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas serta menjalankan pengabdian kepada kemanusiaan dengan dedikasi yang tinggi seiring berjalannya waktu akan terkejut. Padahal level keteladanan semakin ke bawah semakin turun kualitasnya. Dalam keadaan demikian, ketika kita melihat kekurangan dan kesalahan orang-orang tersebut, daripada mengeluhkan kondisi itu kepada Allah, akan lebih baik apabila mengadukan kondisi kita sendiri kepada Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana dicontohkan Nabi kita Yakub alaihis salam: *إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ* "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku" (QS Yusuf 12:86). Bahkan kita bisa tambahkan kelalaian, kesesatan, inkonsistensi, kekurangan, dan kelemahan kita yang lain di dalamnya.

Sementara itu, patut juga untuk diingat bahwasanya setiap orang memiliki tugas, derajat, dan posisi yang berbeda-beda. Semua orang harus memandang orang lain dengan pandangan ini serta alih-alih menyelidiki orang lain, menyelidiki kondisi diri sendiri merupakan sikap yang lebih layak dipraktikkan oleh seorang mukmin.

THULUL AMAL (PANJANG ANGAN-ANGAN)

Rasulullah shallallahu alaihi wa salam dalam hadis sahihnya bersabda *لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ* "Hati orang yang sudah tua akan selalu berjiwa muda dalam dua hal: yaitu cinta dunia dan panjang angan-angan (HR Bukhari, Bab Riqaq 5). Dalam hadisnya tersebut, beliau memperingatkan

umatnya akan bahaya cinta dunia dan panjang angan-angan. Karena dibalik semua sikap dan perilaku yang menjadi oposisi dari pemikiran dan semangat beragama pasti terdapat dua hal tersebut di dalamnya. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya dua hal itu tidak akan melepaskan cengkeramannya dari leher manusia hingga datangnya maut. Bahkan seiring berjalannya waktu, khususnya sikap panjang angan-angan, ia akan terus berkembang dan dapat dikatakan bisa mendorong seseorang kepada harapan-harapan duniawi yang tak pernah putus. Demikianlah, seiring berjalannya waktu ia dapat mendorong seseorang menjadi insan pamrih. Sebagian pengabdian-pengabdian yang nampaknya dikerjakan atas nama Allah sekalipun dapat menjadi sarana untuk berpamrih. Orang yang demikian tidak akan mampu menjaga ruh dari amal yaitu ikhlas dalam setiap perbuatannya. Dengan demikian, ia pun akan kehilangan jiwa istighna-nya[2].

Disampaikan oleh Badiuzzaman bahwasanya dibalik panjang angan-angan terdapat tawahum abadiyah.[3] Sebenarnya hal tersebut bersumber dari keinginan dalam diri manusia untuk hidup abadi. Manusia tercipta untuk hidup abadi. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat memuaskan manusia selain Zat Yang Mahaabadi. Kecenderungan pada keabadian diberi oleh Allah supaya manusia mengejar rida ilahi, layak menjadi kandidat penghuni surga, dan jauh dari neraka. Apabila digunakan di jalan yang salah, maka ia akan mengantarkan manusia terjebak pada thulul amal. Kemudian mulailah ia berusaha memuaskan dirinya dengan pangkat jabatan, harta benda, serta kepuasan dan kelezatan jasmani lainnya.

Seorang manusia yang tidak mampu mengarahkan kecenderungan untuk hidup abadi yang ada di dalam dirinya agar mampu meraih nikmat-nikmat ukhrawi di sisi Allah akan membuat pandangannya buram dan terbuai oleh keindahan dunia yang sifatnya sementara. Pada ayat : *رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ : مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ*

وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (QS Al Imran 3:14) digambarkan bahwasanya nikmat-nikmat duniawi sangatlah menggodanya dan mampu menyihir nafsu.

Nikmat-nikmat yang disebut dalam ayat itu sebenarnya tidak baik. Hal tersebut hanyalah materi duniawi yang membangun hawa nafsu. Ia merupakan sesuatu yang menipu. Ia merupakan sarana ujian bagi manusia. Kebaikan yang berada di dalamnya hanya akan muncul apabila ia digunakan di tempat yang benar. Meskipun perintah Allah yang mereka kerjakan di jalan yang legal bisa memiliki nilai tertentu, tetapi apabila mereka mengerjakannya untuk kepuasan dirinya sendiri maka ia tidak akan memiliki nilai sedikit pun. Dalam ayat karimah tersebut disebutkan sebuah prinsip yaitu *زُيِّنَ* "penuh hiasan, nampak elok, terlihat indah"; penggunaan lafal tersebut dan ungkapan pada akhir ayat mengingatkan kita bahwasanya sebaik-baik tempat kembali adalah sisi Allah.

Dari sana, seorang manusia harus mawas diri pada hal-hal yang dapat mencondongkannya kepada dunia dan menjauhkan dirinya dari Allah; semua karunia yang berada dalam genggaman tangannya harus digunakan untuk meraih hidangan akhirat. Ia harus memaksimalkan potensi iradatnya; ia harus menunjukkan tekad yang tinggi supaya tidak tergelincir menjadi pencinta dunia, pencinta nafsu, pencinta jasmani, pencinta kelalaian, dan pencinta kehidupan keluarga secara sempit. Kecintaan pada hal-hal duniawi seperti ini karena dapat menjerumuskan manusia serta menyebabkan seseorang nanti menerima kesedihan abadi, sehingga ia pun sama bahayanya dengan paganisme.

Di sisi lain, memandang nikmat-nikmat duniawi yang diinginkan oleh nafsu manusiawi dengan pendekatan mengekang seperti rantai yang memasung manusia juga tidaklah benar. Karena Allah azza wa jalla tidak pernah mengekang manusia dengan rantai seperti itu untuk kemudian berfirman: “Ayo keluar dari sini!” Hal itu karena yang demikian merupakan taklif ma la yutaq[4]. Dari sisi ini, apabila Allah subhanahu wa ta’ala mengarahkan kita menuju akhirat dan menginginkan kita untuk berinteraksi dengan tanah air yang abadi melalui nikmat-nikmat ini, berarti itu merupakan sebuah target yang mampu dicapai oleh manusia. Cukuplah umat manusia tidak sampai larut dalam kelalaian dan meninggalkan standar dalam penghambaan. Berpeganglah pada tali Allah dan jangan berpisah dari jalan Al-Qur’an. Dengan demikian, ia pun akan mampu merekonstruksi dunia dan akhirat dalam derajat yang sangat agung.

KEBUTUHAN AKAN PEMBAHARUAN

Apabila kita kembali kepada pembahasan awal, saat tawahum abadiyah[5] dan thulul amal (panjangnya angan-angan) dominan, baik disebabkan oleh sudah terasa biasa (hingga merasa jenuh dalam beramal dan beribadah) maupun oleh rasa terbiasa (hingga meremehkan perbuatan dosa dan kelalaian); baik karena pesona keindahan duniawi maupun dari sumber-sumber lainnya; jika sejak awal kita tidak mampu menjaga kesucian hati dan ketulusan serta di dalam jiwa kita sedang terjadi dekomposisi, pada saat itulah penting bagi kita untuk kembali mengevaluasi dan memperbaharui diri sekali lagi.

Dari sana, kita bisa bertanya kepada diri sendiri: ”Kira-kira apa yang bisa dilakukan sehingga saya bisa kembali menghidupkan perasaan respek di dalam jiwa ini kepada nilai-nilai suci dan transedental? Apa yang harus kami lakukan sehingga kebangkitan pada dunia pemikiran, perasaan, dan jiwa dapat diwujudkan?” Dengan hal tersebut, kita harus memulai periode rehabilitasi untuk memicu gairah kehidupan beragama dan

semangat berhizmet kembali energik. Kita perlu sekali lagi mengevaluasi diri dan berkumpul di lingkungan yang menumbuhkan semangat pembaharuan.

Apabila kita tidak mulai merancang beberapa program positif untuk mewujudkannya, kita tidak akan mampu mengumpulkan orang-orang di sekitar semangat tersebut; orang-orang pun akan tetap bergeming dengan beragam kekurangannya; cacat-cacat yang ada tidak diperbaiki; bagian yang rusak dan retak tak bisa kita perban. Selama kita tidak mampu melakukannya, islah dan pembaharuan tidak akan mampu kita wujudkan. Bahkan alih-alih memberi gagasan untuk selalu membuat kegiatan-kegiatan positif, selalu membahas kekurangan orang lain justru akan menyebabkan keretakan pada kekuatan maknawi antar manusia. Pada akhirnya, tidak ada manfaat yang bisa diraih.

Oleh sebab itu, daripada sibuk dengan kritik yang tidak bermanfaat dan tak ada ujung pangkalnya, seharusnya kita mendekatkan diri satu sama lain, meningkatkan usaha untuk menyempurnakan kekurangan masing-masing, dan sekali lagi mengarahkan diri untuk menjadi mukmin sejati. Al-Qur'an berseru kepada kaum mukminin: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ** "Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya!" (QS An Nisa 4:136) Oleh karena seruan ini ditujukan kepada kaum mukminin, maka akan lebih tepat memahami ayat tersebut sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman! Perbaharuilah imanmu kepada Allah dan Rasul-Nya! Bertawajuhlah sekali lagi kepada Allah dan perdalamilah iman di dalam jiwa kalian yang masih berada di level taklit."

Tidak mungkin semua orang di dalam sebuah komunitas akan layu dan runtuh dalam waktu bersamaan. Pastilah di antara mereka terdapat orang-orang yang melanjutkan beberapa bagian darinya untuk tetap hidup meski mungkin tidak terjadi di setiap saat. Oleh karena itu, apabila individu-individu dalam komunitas itu hadir bersama-sama dan bahu-membahu dalam

kebaikan, maka mereka akan dapat saling memberi napas kehidupan satu sama lain. Seperti halnya dalam saf salat di mana sikap satu sama lain dapat saling mempengaruhi, tak diragukan lagi, kebersamaan seperti itu juga dapat memberi pengaruh penting dalam sebuah komunitas.

Akan tetapi, tidak tepat pula jika membebankan kebangkitan tersebut kepada satu-dua orang saja. Setiap orang perlu mengerjakan porsinya masing-masing dan dengannya mereka pun harus hadir dalam komunitas dengan membawa keindahan yang terdapat dalam jiwa sanubari mereka. Sebagaimana dalam acara makan potluck[6] setiap orang membawa makanan masing-masing dari rumahnya sehingga setiap orang yang datang ke acara tersebut pun bisa mencicipi beraneka ragam hidangan, demikian juga dalam pekerjaan maknawi dan ukhrawi, ketika mereka membawa keuntungan rohani dan isi di dalam hati masing-masing, maka keuntungan maknawi tersebut akan dapat dimanfaatkan lebih luas lagi. Pemulihan orang-orang yang kehilangan keberkahan dan tenggelam dalam hal-hal yang biasa tanpa rasa ataupun biasa hingga terasa bukan dosa bergantung pada hidangan maknawi yang disajikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang hanya akan hadir melalui berkumpulnya orang-orang tersebut untuk memperbaiki diri.

[1] Diterjemahkan dari artikel: <https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/safvet-ve-samimiyette-devamlilik/>

[2] istigna adalah perasaan kaya, merasa cukup, tidak mengharapkan sesuatu pun dari makhluk

[3] tawahum abadiyah adalah imajinasi bahwa manusia akan tinggal selamanya di dunia

[4] beban yang berada di luar batas kemampuan manusia

[5] imajinasi bahwa manusia akan tinggal selamanya di dunia

[6] Potluck adalah sebuah kegiatan atau acara di mana setiap orang atau kelompok orang saling berkontribusi untuk memberikan atau membawa makanan serta minuman kemudian dikumpulkan menjadi satu dan selanjutnya dimakan bersama-sama.

33. JALAN KESELAMATAN

Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan jalan keselamatan? Apa saja prinsip-prinsip jalan keselamatan, baik bagi diri kita pribadi maupun bagi syakhsiyah maknawiyah? [1]

Jawaban: Kata *güzergâh* merupakan kata serapan dalam Bahasa Turki yang berasal dari bahasa Persia. Ia memiliki arti jalan ataupun adimarga. (1) Akan tetapi *güzergâh*, sesungguhnya memiliki makna jalan yang harus ditempuh supaya seseorang berhasil mencapai tujuannya. Tujuan ini kadang bersifat duniawi, kadang pula bersifat ukhrawi. Namun, karena tujuan duniawi tidak menjadi tujuan dan cita-cita hakiki dari seorang yang beriman, maka ia akan mengarahkan tujuan dan cita-citanya di jalan keabadian yang bersifat ukhrawi.

SATU-SATUNYA TUJUAN ADALAH RIDA ILAHI

Seorang yang beriman, ketika ia dipercaya untuk mengelola suatu desa, maka tujuan utamanya bukan/tidak boleh berupa keinginan rendah dan nafsu belaka seperti mendapatkan fasilitas materi ataupun memuaskan keinginan untuk meraih pangkat jabatan. Sebaliknya, ia akan bekerja keras untuk memastikan warga desanya meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi demi meraih rida ilahi. Misalnya, mereka bisa membangun dan memaksimalkan fungsi dari institusi-institusi seperti sekolah, masjid, perpustakaan, dan lembaga lainnya. Mereka dapat mengarahkan warganya untuk meraih tujuan-tujuan agung lagi mulia melalui lembaga dan institusi tersebut. Melalui usaha tersebut, mereka dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang bermanfaat baik bagi bangsanya sendiri maupun bagi kebaikan seluruh umat manusia. Jika kita meluaskan cakupan wilayah yang akan menjadi tanggung jawabnya, seorang yang beriman akan berusaha mempertemukan

masyarakat yang berada di bawah pengayomannya dengan misi-misi mulia nan agung. Jika tidak, apa pentingnya kedudukan dan jabatan bagi seorang yang beriman? Karena, sisi duniawi dari kehidupan dunia ini tidak memiliki nilai apa pun walau hanya sebesar sayap nyamuk. Rasulullah bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا نَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“Seandainya dunia ini di sisi Allah memiliki nilai walau sekecil dengan sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk sekalipun kepada orang kafir” (HR Tirmizi, Bab Zuhud, 13). Akan tetapi, posisi dunia sangatlah agung bila dipandang dari sisi ia sebagai cerminan asma ilahi serta jalan menuju akhirat, surga, penyaksian jamaliyah-Nya, dan meraih ufuk “Aku rida kepadamu”.

Maka dari sisi ini cita-cita terbesar dari setiap daya dan upaya seorang yang beriman adalah rida ilahi. Selain itu, terdapat sarana-sarana yang memiliki derajat seperti cita-cita, yaitu mengenalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada umat manusia dan membuat penduduk bumi mencintai Islam. Akan tetapi, dua hal tadi pun hanya merupakan sarana untuk meraih rida Ilahi. Meskipun tanpa kedua hal tadi rida Ilahi tidak bisa diraih, rida Ilahi tetap merupakan tujuan utama. Segala daya dan upaya yang ditunjukkan di jalan ini akan terhitung sebagai usaha yang tepat untuk meraih tujuan tersebut. Demikianlah *güzergâh*, ia adalah jalan yang mengantarkan manusia kepada tujuan agung seperti yang dijelaskan tadi. Supaya manusia tidak terpaku pada rintangan dan halangan yang akan bermunculan ketika menempuh jalan *güzergâh* ini, maka sebelum berangkat segala macam bahaya dan risiko harus ditemukan melalui pandangan menyeluruh akan segala sesuatu dari awal hingga akhir perjalanan. Dengan demikian, seseorang berarti telah mengamankan jalan yang akan dilaluinya untuk meraih tujuan.

Selama perjalanan pun ia tidak perlu berhadapan dengan kemacetan.

MASALAH KEDENGKIAN YANG DIMULAI OLEH SETAN

Kegiatan kebaikan dan bermanfaat bagi manusia yang dikelola serius, dapat menarik perhatian mata yang menyaksikannya serta mengundang rasa dengki sehingga secara khusus harus dikelola dengan penuh waspada. Kita harus memperhitungkan bahwasanya di setiap waktu terdapat orang-orang yang dengki, di mana mereka tidak rela, marah, dan kebenciannya meluap seperti letupan magma ketika melihat program-program yang seperti ini. Kita tidak boleh menafikan adanya kemungkinan pribadi-pribadi yang berlari di jalan yang sama pun bisa saja menyimpan kedengkian di dalam hati dan bergumam “Mengapa dia yang sukses menjalankan program ini, bukan saya?”. Ya, di antara orang-orang yang berlari di jalur serta tujuan yang sama sekalipun, terkadang godaan setan memunculkan individu-individu yang iri terhadap kesuksesan yang dicapai saudaranya; menyaingi rekan-rekan yang bergerak di medan juang yang sama; merasa dirinya lebih layak mendapatkan pujian dan tepuk tangan.

Sebenarnya kedengkian terhadap kebaikan dan kebajikan pertama kali dimulai oleh setan yang memendam kebencian, dendam, hasad, dan kecemburuan kepada Nabi Adam alaihis salam. Goethe juga menyampaikan bahwasanya pertarungan antara Mefisto dan Faust tidak akan pernah berakhir (2). Jadi, di satu sisi ada setan, sedangkan di sisi lain ada insan. Bahkan terdapat setan-setan dari kalangan manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada setan-setan dari kalangan jin. Al-Qur'an menjelaskan hal ini: “شَّيَاطِينُ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ” setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin (QS Al An'am 6:112). Makna dari ayat ini adalah “orang-orang yang bergerak dan mengelola hidup sepenuhnya berdasarkan godaan setan dari kalangan jin.”

Demikian banyaknya mata pengkhianat mulai dari yang paling keras hingga yang paling lembut, maka kewajiban bagi seseorang yang beraktivitas di jalan kebajikan adalah senantiasa mengecek ulang jalan guzergah yang akan dilaluinya. Dengan kata lain, seseorang yang sedang meniti jalan ini harus membaca dengan baik dan benar segala kemungkinan halangan yang mungkin muncul di tengah perjalanan untuk menghindari kerusakan yang tidak diinginkan. Sangat berhati-hati dengan apa dan bagaimana langkah kebajikan diambil akan memastikan aktivitas-aktivitas kebaikan yang sudah dan akan dikerjakan dapat berjalan dengan lancar. Demikianlah makna dari mengamankan guzergâh.

AMANAH TERBESAR

Ketika Rasulullah bersabda:”Namaku akan tersebar ke seluruh tempat di mana matahari terbit dan tenggelam,” artinya terdapat tanggung jawab penting di pundak kalbu-kalbu orang yang beriman. Ketika dibandingkan dengan cita-cita dan tanggung jawab ini, maka merayakan penaklukan Istanbul yang dahsyat sekalipun, di mana peristiwa itu disampaikan sebagai kabar gembira oleh Rasulullah, dengan parade mehter dan drumben setiap tahun hanya bernilai seperti setetes air di samudera. Seperti halnya itu, maka penaklukan Beograd pun di sampingnya juga akan bernilai seperti setetes air di atas segara. Apabila orang-orang yang bertanggung jawab terhadap amanah agung seperti itu bergerak tanpa memikirkan keselamatan guzergah-nya, mereka seakan telah mengkhianati amanah ini. Mereka yang berpikir: “Jangan sampai bahaya menghampiriku, Aku harus menyelamatkan kehidupanku” meskipun guzergah-nya selamat, tanpa disadari mereka telah menyalahgunakan amanah tersebut.

Terkadang ketika menghadapi ketidakadilan Anda menjerit sebagai konsekuensi iman. Jeritan Anda bisa jadi tulus dan

ikhlas. Akan tetapi, apa yang Anda lakukan dapat melahirkan suara berisik yang bisa membangkitkan fitnah di lingkungan sekitar sehingga tanpa disadari Anda telah membahayakan amanah agung ini. Rasulullah bersabda:

الْفِتْنَةُ نَائِمَةٌ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَيْقَظَهَا

Fitnah itu sedang tidur. Semoga Allah melaknat mereka yang membangunkannya (Kanzul Ummal 11/186, hadis nomor 30891).

Oleh sebab itu, ketika dalam beberapa sisi terdapat bahaya yang menimpa pengabdian terhadap iman dan Al-Qur'an, daripada mengatakan: "mereka telah berbuat zalim, tidak adil, dan merugikan" terhadap orang-orang yang telah merugikan, mohon maaf, lebih baik kita katakan: "kira-kira kesalahan apa yang telah kita lakukan?" Dengan berkata: "Apakah kata-kata dan sikap kita telah mendorong orang-orang kepada kekhawatiran yang tidak semestinya" maka kita harus senantiasa mengevaluasi diri. Dari sisi ini, orang-orang yang cinta mati pada dakwah di masa kini, seperti halnya para sahabat nabi yang membentuk saf awal di masa lalu, harus menampilkan bahwasanya mereka adalah representasi dari hakikat sempurna ini, kemudian membuka kalbu-kalbu kepada semesta, dan dengan demikian mereka dapat menaklukkan kalbu-kalbu tersebut serta mendirikan singgasana di dalamnya. Sebaliknya, mencari keadilan melalui jalan kekerasan dan paksaan dengan dalih mengerjakan kebajikan tanpa disadari dapat membuatnya jatuh ke jalan yang buruk. Mohon maaf, apakah selama berada di Kota Makkah Rasulullah pernah membalas balik penindasan bertubi-tubi meski hanya dengan satu sentilan jari belaka? Barangkali ini mudah untuk diucapkan, meskipun selama di kota Makkah Beliau menjalani hidup penuh tekanan selama 13 tahun, tepatnya dari usia 40 hingga 53 tahun, beliau tetap bersabar menghadapi segala macam siksaan dan penindasan. Demikianlah akhlak Nabi sehingga tidak mungkin terdengar keluhan bahwa "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah

menginjak seekor semut.” Ya, beliau menanamkan rasa aman dan nyaman kepada orang-orang di sekitarnya, mulai dari yang paling dekat hingga ke yang paling jauh. Sekali-kali beliau tidak pernah membangkitkan fitnah.

TANGGUNG JAWAB YANG KADARNYA SEPERTI FARDU

Demikianlah, ketika kita mempertimbangkan semua hal tersebut, menurut saya menjamin keamanan guzergah hukumnya adalah fardu ain, meskipun para fukaha kiram kontemporer bisa saja mengkritisnya. Jadi, demikian pentingnya tugas menyampaikan amanah tersebut ke posisi semestinya dengan aman dan selamat, apabila ia tidak ditunaikan dengan selayaknya, pada semua titik güzergâh akan Anda dapati kemungkinan beragam bahaya yang tidak diperkirakan sebelumnya, di mana hal tersebut dapat menyebabkan Anda tidak berhasil menunaikan amanah tersebut. Ya, pembahasan ini membutuhkan kepekaan yang demikian serius. Ia tidak akan pernah bisa bertahan dengan populisme(3), personal branding (4), dan harapan duniawi.

Sebagaimana Badiuzzaman Said Nursi pernah berkata:” Said tidak memiliki eksistensi. Said juga tidak memiliki kekuatan dan kapasitas. Yang berbicara hanyalah hakikat, yaitu hakikat iman,” maka kita juga harus bisa berseru: “Aku tidak eksis, demikian juga dengan kiprahku. Apabila terdapat keberadaan, pemikiran, pandangan duniawi, dan pernyataan-pernyataanku yang merugikan cita-cita agung ini walau hanya sebesar atom, biarlah Allah mengambil nyawaku. Namun, apabila sebaliknya ia dapat mengabdikan kepada agama Islam dan mampu berkontribusi dalam realisasi cita-cita agung ini meski hanya sebesar atom, semoga Sang Pencipta menganugerahiku umur yang cukup untuk mewujudkannya.” Ya, kita harus mampu menjadi ksatria yang sanggup menyerukan pernyataan ini. Kalbu yang berdedikasi harus terikat pada pemikiran ini dan bersikap tawaduk yang luar biasa lewat jalan mengucilkan

dirinya. Ia harus bergerak di dalam kerendahan hati dan rasa malu yang dahsyat.

Adalah sebuah kenyataan mereka yang senantiasa berseru “saya! saya! saya!”, ingin populer dan sangat suka jika dirinya selalu dibahas tidak ada bedanya dengan orang yang senantiasa menyampaikan pendapat duniawi serta filosofi hidupnya sendiri. Dengan demikian, meskipun mereka mengawalinya dengan gegap gempita sekalipun kegagalan di masa mendatang tak akan dapat dihindari. Dari sisi ini, prinsipnya adalah bagaimana kita bisa membawakannya tidak untuk waktu yang sementara, melainkan dari awal hingga tercapainya hasil, hampir di tiap tahapan kita selalu mengaitkannya ke inti pembahasan ini.

Apabila kita melakukan kesalahan di sini, kita akan menyesal dan malu baik di dunia maupun di akhirat disebabkan pengkhianatan yang kita lakukan tersebut. Meskipun bukan hak dan itu di luar kemampuanku, tetapi diriku mulai menjalankan tugas sebagai imam di umur yang sangat dini bahkan sebelum menunaikan wajib militer. Di masa setelahnya kemudian Yang Mahakuasa menakdirkan untuk menjalankan profesi sebagai penceramah. Kini ketika saya melihat kembali masa-masa itu, meskipun tidak setiap hari, tetapi setidaknya dalam seminggu terdapat satu atau dua kali di mana saya sangat menyesal jika mengingat kesalahan-kesalahan yang saya lakukan saat melalui guzergah itu. Orang-orang datang hingga ke ujung mimbar. Mereka duduk dan menyimak ceramah-ceramahmu. Mengapa dirimu tidak berempati dan mempertimbangkan perasaan para jamaah tersebut? Mengapa dirimu tidak meneliti jalan-jalan untuk bisa masuk ke dalam jiwa manusia seperti halnya uslub yang digunakan oleh Nabi Yunus dan Maulana Jalaludin Rumi? Mengapa ceramah-ceramahmu terdengar seperti ayunan kapak yang membelah kepala para pendengarmu? Saya berulang kali mencela diri ini: “Meskipun kata-katamu tidak menyampaikannya dengan lugas, tetapi isi ceramahmu

membentuk persepsi seperti itu!” Demikian banyaknya saya mencela diri ini, Anda tak akan dapat membayangkannya. Apalagi Allah subhanahu wa ta’ala akan meminta pertanggungjawaban dari semua yang pernah kulakukan itu. Di akhirat nanti Allah akan menanyaiku:”Aku telah memberikan fasilitas berupa mimbar dan podium. Aku juga telah mengarahkan hati orang-orang untuk menyimak ceramahmu. Mengapa dirimu tidak berusaha untuk masuk ke dalam jiwa mereka? Mengapa dirimu tidak membuat mereka mencintai Islam? Mengapa dirimu tidak membuat mereka tergila-gila kepada Allah dan Rasulullah?”

Ya, barangkali saya memberikan contoh dari diri saya pribadi, tetapi supaya di masa mendatang setiap mukmin yang memikul amanah ini tidak menyesal, maka mereka harus bergerak dengan kepekaan yang sesuai dengan tanggung jawab dan amanah yang diembannya. Rasulullah menyampaikan bahwasanya kata “andai saja” merupakan sebuah musibah. Kata-kata “andai saja” adalah kata-kata kosong yang diucapkan oleh orang-orang lalai untuk menghibur orang-orang yang merugi karena kecerobohannya. Dari sisi ini, maka kata “andai saja” merupakan kata-kata terlarang yang tidak layak dan tidak pantas bagi seorang mukmin.

Ada juga “andai saja” yang terpuji, jangan sampai tertukar dengannya. Misalnya yang diucapkan oleh Sayyidina Abu Bakar: “Andai saja hal yang saya konsultasikan kepada Khalid, saya konsultasikan juga kepada Umar sehingga saya dapat menyelesaikan dua masalah sekaligus.” Beberapa sahabat juga pernah berkata sesuatu yang maknanya: “Seandainya di permasalahan ini saya bertanya kepada Rasulullah.” Itu semua merupakan “andai saja” yang bertawajuh kepada keagungan dan tujuan yang mulia. Semua itu adalah suatu niat di mana Allah subhanahu wa ta’ala akan menuliskan pahala atasnya. Ya, ungkapan-ungkapan itu adalah kata-kata yang disampaikan oleh mereka yang berharap menunaikan segala sesuatu dengan

sempurna, tetapi terpaksa terucap karena tak mampu meraihnya. Namun, “andai saja” tadi bagi kita sepertinya dapat dipahami sebagai upaya untuk membela diri dan menutupi kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Ia adalah kata-kata yang terucap sebab mengerjakan sesuatu berdasarkan bisikan setan.

Maka dengan demikian kita harus bergerak dengan waspada supaya tidak menambah dosa serta untuk menghindari ucapan “andai saja” dikemudian hari karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada hari ini. Di setiap langkah kita harus memulai dengan nama Allah, mengerjakan sesuatu dengan nama Allah, dan senantiasa bergerak dengan mengambil jalan kebenaran yang diridai-Nya.

CATATAN KAKI

1. Adimarga: jalan raya yang lebar, biasanya dengan deretan pohon di kiri kanannya (KBBI)
2. Dr Johann Georg Faust adalah seorang ahli kimia, ahli astrologi, dan seorang pesulap yang berasal dari Jerman. Kisah hidupnya terkenal sejak ditulis Marlow (1604) dan sastrawan Goethe (1808). Faust dikenal sebagai seseorang yang menginginkan kesenangan dan ilmu pengetahuan sehingga dia mengikat perjanjian dengan setan. Dia bersumpah menggadaikan jiwanya selama 24 tahun kepada setan, tetapi akhirnya dia menyesal setelah 16 tahun dan ingin menarik sumpahnya. Namun, setan malah membunuhnya. Faust melakukan perjanjian dengan Iblis bernama Mephisto. Mephisto adalah iblis dalam legenda rakyat Jerman. Dia awalnya muncul sebagai setan dalam legenda Faust dan ia telah muncul dalam banyak cerita legenda sebagai bentuk dari Iblis(penerj).
3. Populisme: paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan, dan keutamaan rakyat kecil (KBBI)
4. praktik untuk mempromosikan diri, karir dan pencapaiannya sebagai sebuah merek. Personal branding merupakan proses mengembangkan dan mempertahankan reputasi dan kesan individu (penerj).

[1] Diterjemahkan dari
artikel: <https://fgulen.com/tr/eserleri/yenilenme-cehdi/guzergah-emniyeti>

34. HIJRAH

Pertanyaan: Dari peristiwa sedihnya Baginda Nabi atas wafatnya sahabat Saad Bin Khaulah di Mekkah dan doa beliau:

اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هَجْرَتَهُمْ، وَلَا تَرْدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

“Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat asalnya,” pesan apa yang bisa diresapi oleh jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa kini? [1]

Jawaban: Ketika diucapkan kata hijrah, definisi yang paling sempurna dipahami dari istilah tersebut adalah hijrahnya atau migrasinya Baginda Nabi serta para sahabat dari Makkah ke Madinah. Setelah hijrahnya Rasulullah, bisa jadi terdapat hijrah-hijrah yang lebih sulit, lebih banyak rintangannya, dan barangkali juga lebih menakutkan. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari hijrah-hijrah tersebut yang lebih utama dan sempurna dibandingkan hijrahnya Rasulullah. Dari sisi ini, hijrah-hijrah tersebut dibandingkan dengan hijrahnya Rasulullah dapat dikatakan hanyalah bayangannya belaka. Ini karena kadar dan nilai hijrah, baik dari segi nilai pribadi para muhajirin maupun dari segi daerah tujuan hijrah paralel dengan tugas dan peran yang ditunaikan di sana.

Sebagaimana diketahui, pemimpin para pahlawan hijrah di masa asr saadah adalah Sang Muhajir Azham shallallahu alaihi wasallam. Bersama dengan hijrahnya mereka, Madinah al Munawwarah berubah menjadi pusat peradaban. Dalam waktu singkat, mereka membangun persatuan politik di Madinah. Kemudian dengan kriteria dan nilai-nilai mulia, mereka menghadapi dunia. Kita tidak boleh menyamakan usaha tersebut dengan perhitungan yang dipenuhi dengan kebencian, permusuhan, dan kebiadaban seperti yang terjadi pada hari ini. Sebaliknya, perhitungan ini terwujud melalui nilai-nilai

kemanusiaan. Madinah al Munawwarah membentuk titik pergerakan sentrifugal yang menyebarkan pesan-pesan Islam ke seluruh penjuru dunia. Gerakan yang dimulai dari lingkaran kecil seiring berjalannya waktu pun mulai tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Peristiwa yang disebutkan dalam pertanyaan terjadi pada masa haji wada'. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengunjungi Sayyidina Saad bin Abi Waqqash yang sedang sakit keras. Sayyidina Saad sangat sedih karena berpikir bahwa dirinya akan meninggal di Makkah. Padahal beliau telah meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Madinah demi rida Allah. Oleh karena itu, Sayyidina Saad bertanya kepada Rasulullah: "(Apakah Anda akan kembali ke Madinah juga) Akankah saya terpisah dari sahabat-sahabatku? Rasulullah pertama-tama menjelaskan bahwa meskipun Sayyidina Saad tertinggal di Makkah, martabatnya tetap akan ditinggikan serta derajatnya akan ditambah berkat amal saleh yang dilakukannya. Lalu beliau memberi kabar gembira bahwasanya Sayyidina Saad akan dikaruniai umur panjang dan hidupnya akan memberi banyak manfaat.

Rasulullah kemudian berdoa: "Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat asalnya," dan menyampaikan kesedihannya karena diberitahu oleh Allah bahwa Saad yang lain, yaitu Saad bin Khaulah, akan wafat di Makkah. Pada akhirnya, demikianlah yang terjadi. Sayyidina Saad bin Khaulah tidak dapat kembali ke Madinah dan meninggal di Makkah. Sedangkan Sayyidina Saad bin Abi Waqqash sebagaimana disampaikan melalui bisyarah nabawiyah (kabar kenabian) setelah sakitnya itu beliau hidup dalam waktu yang cukup lama, menjadi sarana bagi terwujudnya beberapa pembebasan, dan kemudian wafat di Madinah.

Para sahabat khawatir apabila wafat di Makkah mereka akan terhalang dari keutamaan hijrah sehingga mereka pun hidup dengan tekad untuk tidak akan kembali lagi ke negeri yang sudah mereka tinggalkan. Bahkan lebih daripada itu, kita juga mengetahui bahwasanya ada banyak sahabat yang tidak menetap di Madinah al Munawwarah. Mereka melakukan hijrah-hijrah baru ke tempat yang berbeda-beda. Mereka menjadikan tempat hijrah pertamanya yang suci itu sebagai tempat penyebaran Islam. Demi melanjutkan perjuangan di jalan Allah, mereka kemudian meninggalkan tempat hijrahnya itu demi berhijrah ke daerah-daerah yang baru dan menghembuskan napas terakhirnya di sana.

PAHALA HIJRAH

Berdasar pada hadis tersebut, pertama-tama dapat kami sampaikan hal-hal berikut ini: Hijrah yang dilakukan demi i'la'i kalimatillah (meninggikan kalimat Allah) dan menyebarkan nama agung Rasulullah merupakan hal yang sangat penting. Di masa risalah, berhijrah adalah wajib bagi kaum muslimin. Hijrah seakan dianggap sebagai konsekuensi iman. Pada masa-masa berikutnya, meskipun tidak lagi fardu ain ia tetap terjaga sisi kewajibannya pada tingkat fardu kifayah. Karena pada setiap masa diperlukan sekelompok orang yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk berangkat ke seluruh penjuru dunia demi merepresentasikan serta mengerjakan tablig dari agama yang benar dan jelas ini, yaitu Islam. Seandainya hingga masa ini kaum muslimin bisa mengelola hijrah dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia, barangkali mereka dapat menjadi sarana bagi kenalnya banyak anak manusia dengan dunia dan kultur kita, yaitu Islam.

Oleh sebab itu, para peniti jalan nabi harus senantiasa siap untuk berhijrah. Kita tidak boleh suuzan kepada siapa pun. Kita tidak boleh berkata: “Kenapa si fulan tidak berhijrah? Mengapa ia tinggal di kota yang sama?” Namun, pendekatan

apa yang harus kita ambil dengan gamblang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunah.

Menurut kami, seluruh penjuru dunia merupakan lahan subur yang siap ditanami benih. Oleh karena itu, kita harus bekerja keras mencari lahan paling cocok untuk menebarkan benih yang ada di tangan kita. Kita harus senantiasa menjunjung tinggi visi di posisi tertinggi dan hidup dengan pemikiran: “Apakah ada lahan yang tersisa di mana saya belum menebarkan benih ini di sana?” Demi mewujudkan Sabda Sang Nabi: “Namaku akan menjangkau seluruh penjuru dunia di mana matahari terbit dan tenggelam di sana” (HR Ahmad, Musnad, 28/155) kita mesti menebarkan benih ini meski harus pergi ke dua kutub sekalipun. Kalaupun tidak ada manusia, biarlah penguin dan ikan kutub yang menyimak. Bisa jadi kita tidak sempat melihat benih yang kita tebar bertunas dan berkecambah. Bisa jadi kita tidak sempat menyaksikan hasil dari apa yang kita kerjakan. Itu bukanlah hal yang amat penting. Yang terpenting adalah kita sudah menunaikan tugas.

Allah berfirman: **إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ** yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al Baqarah 2:218).”

Kata hijrah di sini disebut sebagai mujahadah di jalan Allah (menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi antara manusia dengan Allah untuk kemudian mempertemukan kalbu-kalbu tersebut kepada Allah). Oleh karena itu, semua hijrah yang dilakukan di jalan Allah, baik dikerjakan di dalam maupun di luar negeri, posisinya amat agung di sisi-Nya.

Hijrah memberi motivasi kepada manusia untuk berkhidmat. Ia seakan memiliki sisi pengikat bagi manusia. Muhajir akan

senantiasa berkata kepada dirinya sendiri: “Saya kemari bukan untuk sesuatu yang sia-sia. Ada cita-cita agung yang ingin saya raih. Saya kemari untuk mewujudkan cita-cita agung tersebut.” Dengan demikian, ia pun fokus untuk mengerjakan hizmet-hizmet yang perlu ditunaikan. Apabila ia datang sebagai seorang guru, ia pun akan berusaha mengerjakan profesinya tersebut sebaik mungkin. Apabila ia datang sebagai seorang pengusaha, ia akan bertanggung jawab mengerjakan hizmet yang diharapkan darinya. Pendek kata, semangat hijrah akan mengambil kendali atas seluruh kehidupannya. Predikat sebagai muhajir akan memotivasinya untuk mengerjakan hal-hal yang diperlukan.

Bagi seseorang, meninggalkan tanah kelahiran, ayah dan ibu, serta menepis kerinduan pada kampung halaman serta nostalgia yang meliputinya dengan hijrah tidak akan pernah menjadi hal yang mudah. Namun, tak boleh dilupakan bahwasanya besaran pahala itu sebanding dengan tingkat kesulitan amal. Melancong ke daerah-daerah yang berbeda dengan tujuan turistik barangkali merupakan sesuatu yang disukai oleh nafsu kita. Namun, berhijrah demi i’la’i kalimatillah dan tak berharap kembali ke tanah kelahiran merupakan sesuatu yang amat sulit. Bagi seorang anak manusia, meninggalkan keluarga, tanah air, serta lingkungan di mana ia dibesarkan, meskipun terdapat kecintaan dan ikatan di dalam hatinya ia berusaha mengabaikan kerinduan tersebut, sungguh membutuhkan pengorbanan yang amat besar. Demikianlah, barang siapa mampu mengerjakan pengorbanan besar seperti ini meskipun hati kecilnya menolak, betapa besar ganjaran ukhrawi yang akan diraihinya kelak.

APAKAH KITA BOLEH MENINGGALKAN TEMPAT HIJRAH KITA?

Pada dasarnya, hijrah dikerjakan dengan niat untuk tidak akan pernah kembali ke tempat asalnya. Memandang hijrah seperti para PNS kebanyakan: memandang tempat jauh sebagai tempat pengasingan ataupun memandang daerah timur dan pelosok

fasilitasnya tidak memadai dapat merobohkan semangat hijrah. Mereka yang hidup dengan khayalan untuk pergi ke tempat yang lebih baik ataupun berharap bisa kembali ke tempat asalnya secepat mungkin tidak akan bisa beradaptasi dengan baik di tempat hijrahnya. Dengan demikian, ia pun tidak akan bisa mengerjakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan. Padahal perasaan dan pemikiran yang demikian akan membuat orang tersebut tidak dapat mencintai tempat hijrahnya. Apabila ia tidak dapat menerima tempat barunya tersebut sepenuh hati, ia pun tidak akan bisa produktif di sana.

Selain itu, pemikiran seperti “mudah-mudahan tugas saya di tempat ini berlalu sesingkat mungkin dan saya segera dipindahkan ke tempat yang lebih baik” dapat menodai keagungan niat. Untuk itu, seseorang yang berhijrah pertamanya harus membuang jauh pemikiran seperti ini. Ia juga seharusnya tidak memberikan batas waktu tertentu pada periode hijrahnya.

Kriteria ini berlaku di setiap waktu. Akan tetapi, penyesuaian yang dilakukan berdasarkan perubahan situasi dan kondisi tetap bisa dilakukan. Berdasarkan pada hal ini pula keputusan untuk tinggal atau dimutasi ke tempat hijrah yang baru bisa dibuat. Pada akhirnya, para sahabat yang hijrah ke Madinah pun kemudian berangkat ke beragam tempat yang berbeda karena munculnya kondisi-kondisi serta kebutuhan yang baru. Mereka pun berhijrah ke berbagai tempat demi mewujudkan tujuan yang lebih agung. Sebagian di antaranya berangkat dan menetap di Damaskus, sebagian lain di Bagdat, sedangkan sisanya tersebar di beragam daerah. Setelah menunaikan tugas di tempat kedatangannya tersebut, mereka kembali berangkat ke tempat lainnya. Mereka membentangkan layar menuju tempat hijrah yang baru.

Setiap orang yang berhasil meraih pengalaman di tempatnya berhijrah, terkadang mengharuskannya menggunakan

pengalamannya tersebut ke tempat hijrah yang baru. Oleh karena itu, seorang muhajir di satu sisi harus memiliki niat untuk menetap di tempat tujuan hijrahnya, di sisi lain ia juga harus siap apabila ada kebutuhan di tempat hijrah yang baru. Apabila maksud dan tujuannya hanyalah untuk meraih rida Allah dan supaya dapat berhizmet dengan lebih produktif lagi, maka tidak mengapa ia berharap untuk dapat berhijrah ke tempat yang baru.

Bahkan seseorang bisa saja berkata kepadanya: “Anda telah lama tinggal di sini. Anda sudah membuat banyak hizmet bagus di sini. Namun, apabila kembali ke negara asal Anda, sepertinya di sana Anda akan membuat hizmet-hizmet yang lebih besar. Di sana, performa yang Anda tunjukkan akan mengundang umpan balik yang lebih besar.” Apabila seseorang bermusyawarah dengan sosok-sosok teladan dan mereka mengarahkan dirinya dengan saran demikian, hal itu tidak akan membuatnya terhalang dari kesempurnaan pahala hijrah. Dengan izin dari Allah, ia tetap akan menerima pahala hijrah dengan sempurna. Kemungkinan Baginda Nabi menugaskan beberapa sahabat untuk tinggal di Makkah selepas Fathul Makkah. Apabila kelompok orang yang baru masuk Islam tidak ada yang mengelola dan memotivasi, kedamaian dan keteraturan tidak akan bisa dicapai. Ya, permasalahan utamanya adalah niat.

Menurut hadis pertama dalam kitab sahih Bukhari, amal bergantung pada niat. Oleh sebab itu, berangkatlah berhijrah dengan niat untuk menyenangkan Allah, i’la’i kalimatullah, lalu memahkotainya dengan mujahadah dan tamsil. Meskipun seseorang pergi dengan niatan untuk menetap dan berhizmet kepada masyarakat di tempat hijrahnya, bisa saja di kemudian hari diperlukan beberapa perubahan sesuai dengan kemunculan situasi dan kondisi terbaru. Ia secara pribadi ataupun rekan-rekannya di dalam hizmet bisa saja berpikir bahwasanya berhizmet di tempat yang baru akan mendatangkan lebih

banyak manfaat. Ia seperti para sahabat nabi yang berangkat ke tempat mereka dapat membuat pengabdian agama yang lebih baik serta menyampaikan nilai-nilai yang dimiliki kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan. Dengan demikian mereka pun menggandakan pahala hijrahnya.

Ya, niat amatlah penting. Terkadang tanpa berhijrah pun pahalanya dapat juga diraih. Misalnya, ada seseorang yang di dalam lubuk hati terdalamnya ingin berhijrah demi dapat memaksimalkan manfaat dari pengalaman dan pengetahuan yang sudah diraihnya. Namun, rekan kerjanya tidak dapat menemukan sosok yang dapat mengisi kekosongan posisi yang akan ditinggalkannya. Karena memandang posisi tersebut sebagai hal yang lebih mendesak, mereka pun membujuknya supaya tidak pindah. Insya Allah orang yang demikian juga berhasil mendapat pahala hijrah. Sebagaimana berhijrah ke tempat-tempat yang membutuhkan kapasitasnya juga merupakan hal yang penting, tinggal di tempat lamanya pada situasi dan kondisi tertentu pun merupakan sesuatu yang juga penting. Selama seseorang berkeinginan dan berharap untuk bisa berhijrah, dengan izin Allah ia akan mendapatkan pahala seolah-olah ia sudah berhijrah.

Di sisi lain, tinggal di posisi dan daerah yang sama dalam jangka waktu lama bagi seorang manusia akan menjadi penyebab dari kelayuan dan kehilangan patokan. Hal itu juga dapat menyebabkan mereka yang demikian tak lagi mampu menjelaskan keindahan dalam takaran yang diharapkan. Absennya beberapa kriteria juga dapat menyebabkan munculnya beberapa masalah. Demikianlah, dalam kondisi seperti itu berangkat ke tempat yang baru, baik kembali ke tanah air ataupun berangkat ke negeri yang baru dapat mendatangkan manfaat di beragam bidang hizmet.

Seandainya saja dalam permasalahan ini saya memiliki kesempatan untuk diperhatikan, saya tidak akan menahan

seseorang di tugas yang sama dalam jangka waktu yang lama. Selang beberapa waktu kemudian saya akan mengganti semua posisi mereka. Saya akan mengembangkan sistem-sistem baru, menetapkan beberapa kriteria, dan saya akan menilai setiap personel sesuai performa mereka. Ketika menyadari terdapat pribadi-pribadi yang mulai layu, saya akan mengarahkannya ke pekerjaan yang lebih bermanfaat.

Meskipun ini mungkin tidak berlaku untuk semua orang, mereka yang berada di posisi yang sama dalam jangka waktu yang lama dapat terjebak pada perasaan sudah terasa biasa (hingga merasa jenuh dalam beramal dan beribadah) maupun oleh rasa terbiasa (hingga meremehkan perbuatan dosa dan kelalaian). Hatinya pun dapat terpaut pada sebagian kelezatan duniawi. Bahkan korosi karat dan bau busuk dapat mulai muncul darinya. Mulai lalai, terlalu caur dalam berinteraksi dengan rekan di sekitarnya; di posisi-posisi di mana ia asing dengannya, kesalahan-kesalahan menjadi hal yang tak terelakkan. Hal itu membuatnya kehilangan kredibilitas. Orang-orang di sekitar bisa jadi mulai jenuh dengannya. Oleh karenanya, tidak ada lagi aktivitas serius yang dapat dikerjakan bersama. Demikianlah, penyegaran semangat, memindahkan pengalaman dan kapasitas dari satu tempat ke tempat lain, dan mutasi tugas supaya kesalahan yang sama tak lagi terulangi merupakan sebuah ungkapan logis di dalam hizmet.

Tidak boleh ada orang menganggap bahwa dirinya adalah batu raksasa yang tak mungkin digeser - Saya mohon maaf sebesar-besarnya karena telah menggunakan istilah ini. Semua orang harus menggenggam posisinya sekarang sebagai seorang pengemban amanah di mana ia hanya fokus mengerjakan hizmet-hizmet yang diperlukan. Ketika ada kebutuhan hizmet yang baru, maka ia harus bangkit dan berangkat. Di sanalah ia akan melanjutkan hizmet-hizmetnya. Oleh karena tidak ada istilah pensiun bagi seorang insan hizmet, maka sampai akhir

hayat ia harus selalu berlari. Pengalaman yang berhasil diraih harus disampaikan kepada generasi penerus.

Yang terpenting, ia harus menyiapkan kondisi di mana orang-orang harus mengupayakan iradatnya hingga batas terakhir. Setiap orang harus mampu menggunakan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya dengan jalan yang paling efektif. Ia harus memelihara semangatnya hingga ajal datang menjemput. Inilah resep terpenting dalam menghadapi pelayuan dan pembusukan.

Catatan: Artikel ini disarikan dari nasihat yang disampaikan pada tanggal 16 Januari 2011.

[1] Diterjemahkan dari artikel:
<https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/hicret-kt>

35. HIMMAT: TAWAJUH, INFAK, DAN IKHTIAR

Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan himmat (هِمَّتْ)? Apa makna dari sebuah istilah tasawuf yang dikenal dengan nama “himmat”, istilah yang digunakan masyarakat umum untuk menyebut usaha berinfaq?

Jawaban: kata himmat, secara kamus bermakna memiliki maksud, berkeinginan, kemauan yang kuat, mengarah kepada satu titik, dan berkonsentrasi pada satu hal. Sedangkan menurut para peniti jalan tasawuf, himmat adalah meninggalkan segala ikatan materi-maknawi, bahkan kenikmatan duniawi, kelezatan maknawi, bahkan pesona surgawi, sedangkan selain kebutuhan primer semuanya dikembalikan kepada Allah dengan membawa perasaan dharuriyat. Pada satu arti, himmat adalah berangkatnya seseorang dengan seluruh keakuannya menuju Allah; setiap muncul kemungkinan awan kelalaian menyelimuti kalbunya, ia segera berlandung di dalam rahmat dan inayat ilahi; dan menutup diri dari segala sesuatu selain Allah. Dari segi ini, himmat merupakan daya dan upaya untuk meraih perjumpaan dengan-Nya melalui mensucikan diri dengan tobat, inabah, dan aubah dari segala sikap dan pemikiran yang bertentangan dengan adab maiyyah.

Ya, himmet adalah sebuah tawajuh dari seorang hamba yang bersedekap di hadapan Sang Pencipta dengan jalan menyerahkan seluruh iradat dan semua gerakannya kepada tujuan penciptaan. Himmet adalah sikap seorang peniti jalan kebenaran yang mampu memilih hanya yang dikehendaki-Nya di antara semua pilihan yang sifatnya sementara; yang membuka isi hati hanya kepada-Nya; ini karena setiap detik dalam umurnya didedikasikan untuk meraih rida Allah; melepaskan diri dari keinginan untuk meraih pangkat dan

jabatan serta segala macam kelezatan baik materi maupun maknawi; senantiasa mengejar makrifah-Nya dan mengarahkan diri hanya kepada-Nya. Insan memiliki kalbu yang hanya cukup diisi oleh satu kekasih, pintu hatinya benar-benar tertutup oleh hal-hal lain; dengan kerinduan mendalam untuk bertemu dengan-Nya, ia mengkhususkan pandangan hanya kepada Allah sehingga tak lagi mampu melihat hal selain-Nya, termasuk dirinya sendiri. Itulah yang dimaksud dengan himmat.

Istilah himmat di waktu yang sama juga berarti melakukan kebaikan, memberikan pertolongan, mengulurkan tangan, dan memenuhi seruan. Dari sisi ini, himmat artinya bertawajuh sebagai seorang hamba, memiliki tekad yang kuat untuk mengerjakan sebuah aktivitas penuh berkah dengan niat yang ikhlas. Ketika dinisbahkan kepada Allah, ia merupakan jawaban dari ketulusan dan tawajuh yang ditunjukkan oleh seorang hamba. Jadi, inabah dari seorang hamba pasti akan mendapat jawaban dari Allah. Sebenarnya, inayat dan anugerah Ilahi yang keberlanjutan tanpa kenal putus bergantung pada kesinambungan kita untuk bertawajuh kepada-Nya. Selain itu, ia juga terkait pada respon dan tawajuh rahmat Ilahi terhadap keberlanjutan tawajuh hamba kepada-Nya.

SEBUAH TAJALI JAMALIYAH

Allah merawat semua makhluk dengan rahmat-Nya. Akan tetapi, Dia memberikan anugerah ekstra kepada beberapa ciptaan-Nya. Allah jalla jalaluhu selain merawat dan mengamati segala sesuatu dengan kewahidan dan tajali-Nya yang agung di mana Dia memberikan perlindungan, welas asih, kasih sayang, dan rahmat kepada semua hamba-Nya, kepada beberapa hamba-Nya Dia memberikan tawajuh khusus dengan rahmat yang lebih dalam dan inayat yang luar biasa; Sebagaimana Dia menaungi hamba-hamba ini dengan rahmat dan kasih sayang yang luar biasa, Allah juga menganugerahi mereka dengan tawajuh jamaliyah dan ahadiyah-Nya. Selain

mengawasi semua makhluk dan peristiwa dengan pandangan menyeluruh, di waktu yang sama Dia juga memperhatikan hamba-hamba-Nya secara khusus satu demi satu. Dia menjawab kebutuhan dan permintaan serta doa dan munajat pribadi setiap hamba-Nya satu demi satu. Dia juga memuliakan sebagian dari hamba-hamba-Nya dengan lebih banyak berkah. Oleh karena itu, dalam pengertian ini perlindungan-Nya harus menjadi tujuan pertama dari semua hamba. Kaum mukminin harus senantiasa memanjatkan munajat:

**"KAMI SEDANG BERADA DI TENGAH
PERJALANAN, YA ALLAH!
KAMI MOHON BERKAH HIMMAT DARI-
MU;
BANTULAH HAMBAA-HAMBAA-MU
SEKALI LAGI DENGAN KASIH
KARUNIA-MU!
TENTU SAJA, AKAN ADA WAKTU BAGI
DATANGNYA HAMBATAN;
SELAMATKAN JIWA MEREKA,
GEMBIRAKANLAH HATI MEREKA..."**

dan menunggu himmat/bantuan nyata dari Allah SWT semata. Namun, sebagaimana Allah SWT meletakkan tirai sebab akibat yang meliputi kemuliaan dan keagungan-Nya, terkadang Dia juga mempersembahkan hadiah dan karunia kepada para hamba-Nya dari beragam level melalui tangan para nabi dan wali-wali-Nya. Demikianlah, pertolongan Allah kepada seorang hamba yang makbul, atau kepada seorang kekasih-Nya, atau kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan juga dapat disebut sebagai himmat. Sebenarnya sebagaimana disampaikan oleh Badiuzzaman, himmat para wali, pertolongan, dan pemberian karunia merupakan doa hali (menantikan dengan penuh keyakinan bahwa doa akan terwujud) dan fiili (mengerjakan sebab-sebab supaya doa terwujud). Dialah Allah, Sang Hadi, Mughits (Penolong), dan Muin (Penolong) yang

mutlak. Namun, terkadang Allah jalla jalaluhu menggunakan hamba-hamba-Nya yang saleh sebagai petugas yang mengantarkan hadiah dan anugerah-anugerah dari-Nya.

Oleh karena itu, membaca dan menafsirkan perintah tasyri' dan takwini dari sang nabi; merekonstruksi dunia dan umat manusia di bawah cahaya pesan-pesan Ilahi serta mengantarkan mereka supaya menjadi seseorang yang berhasil meraih kebahagiaan abadi; menunjuki orang-orang awam ufuk untuk menjadi insan hakiki; melakukan bimbingan di jalan surga serta menggenggam tangan mereka yang tertinggal di belakang pun merupakan sebuah himmat. Segala jenis tawajuh, pandangan, dan embusan angin sepoi-sepoi yang datangnya berasal dari para Anbiyâ Izam, khususnya Rasulullah (salawatullahi ala Nabiyyina wa 'alaihim ajmain), dapat digolongkan ke dalam kerangka himmat.

Selain itu, tawajuh para auliya hakiki juga merupakan sarana bagi kita untuk meraih karunia-karunia ilahi. Sarana-sarana penting supaya bisa terpapar tawajuh-tawajuh khusus di antaranya adalah meraih perhatian para kekasih Allah dengan jalan menggenggam tangannya ataupun hadir dalam majelis ilmu dan berbagi atmosfer dengan mereka. Oleh karena itu, rasa yakin, makrifat, dan segala inayat serta karunia yang diraih oleh para hamba melalui peranan mereka merupakan salah satu jenis dari himmat. Dari sisi tersebut, sejak dulu hingga hari ini dikatakan: “Dari murid diharapkan pengabdian, dari mursyid diharapkan motivasi”; disampaikan juga peringatan seperti “bertawajuhlah sehingga engkau pun menemukan tawajuh”; melalui peringatan tersebut, kita diingatkan bahwa husnuzan kita yang dimanifestasikan melalui tawajuh kepada para kekasih Allah akan dibalas dengan tawajuh yang sama di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang mengundang datangnya inayat Ilahi. Ya, para mursyid hakiki yang tidak mencerminkan pepatah “Seorang kakek yang yang tidak mengetahui apa kebutuhannya, tidak akan memahami usaha apa yang harus dilakukannya” merupakan

sebuah cermin dari tawajuh Ilahi. Jika demikian, maka tidak boleh ada cela dalam memberikan penghormatan kepada mereka; demikian juga dengan kadar tawajuh kita kepada mereka, jangan sampai diremehkan. Tidak boleh dilupakan, berkat cermin-cermin tersebut anugerah dan keberkahan Ilahi dipantulkan ke dalam jiwa banyak manusia. Mereka menjadi sarana bagi matangnya orang-orang yang bertawajuh kepada mereka.

HUBUNGAN ANTARA HIMMAT & BESARNYA USAHA

Di sisi lain, kata himmat juga memiliki makna-makna seperti: mengerahkan daya dan upaya, berusaha dan berikhtiar, bekerja keras, memberikan kontribusi, serta bertekad untuk menyelesaikan amanah-amanah yang dititipkan kepadanya. Pepatah "Kakek ber-himmat, anak bekerja dan berkontribusi" menekankan bahwa hanya melalui doa fi'ili-lah permintaan bantuan akan dipenuhi; mendapatkan himmat juga bergantung pada besarnya usaha sehingga terdapat hubungan antara besarnya usaha dan himmet yang akan diraih. Dari sisi ini, kaitannya dengan hamba himmat adalah kerja keras, usaha, dan ikhtiar. Sedangkan jika dilihat kaitannya dengan Sang Mahakuasa, himmat adalah jawaban berupa rahmat dan inayat dari-Nya atas usaha dan ikhtiar yang dikerjakan oleh seorang hamba.

Demikianlah, di satu sisi bertawajuh dan memposisikan diri, di sisi lain berlari untuk menolong dan mengulurkan tangan; himmat yang di satu sisi juga bermakna mengerahkan usaha dan bekerja keras pada hari ini memiliki keterkaitan dengan dipahaminya istilah ini di tengah masyarakat sebagai berinfak dan berbuat kebajikan. Barangkali dalam waktu dekat belakangan ini tidak ada istilah yang demikian populer digunakan selain himmat. Namun, beberapa tahun terakhir istilah himmat telah digunakan untuk menyebut semua

aktivitas kebaikan yang diterima sebagai anak tangga untuk meraih rida Allah dan mencapai tawajuh kepada-Nya. Karena berhizmet kepada agama dan bangsa membutuhkan tawajuh, tangan yang terulur, serta usaha dan upaya yang sungguh-sungguh. Sebelumnya, setiap individu dari bangsa ini bertawajuh kepada hizmet iman dan Al-Qur'an; ia berlari ke arah suara yang memanggilnya, melakukan sejenis inabah, dan mengulurkan tangannya kepada aktivitas-aktivitas kebangsaan yang membutuhkan dukungannya. Pengarahan posisi, penguluran tangan, dan tetes keringat yang jatuh dalam usaha-usaha demi bangsa dan agama adalah hizmet. Oleh karena itu, dilakukanlah mobilisasi masal dengan semua kesempatan yang terdapat di tangannya; semua pihak terlibat dalam menyumbangkan himmat materi dan maknawinya. Mereka yang memiliki ilmu akan menyumbang dengan ilmunya; mereka yang memiliki gagasan mengulurkan pertolongan dengan kata-kata dan tulisannya; sedangkan mereka yang luas rejekinya akan berkompetisi dengan semangat kedermawanan untuk berinfaq di jalan Allah. Ketika kita mengulurkan bantuan kepada seseorang, yang kita bantu sebenarnya bukan sosok orang tersebut, melainkan pengabdian kepada iman dan Al-Qur'an itu sendiri. Dari sisi tersebut, jiwa-jiwa yang rela berkorban sebenarnya bukan menolong beberapa individu, melainkan sebuah idealisme. Mereka bukan menggerakkan jiwa kepada beberapa pribadi, melainkan mengulurkan tangan untuk melayani umat manusia. Demikianlah himmat yang mereka dedikasikan.

SISI INFAK DARI HIMMAT

Pada hari ini, meskipun kata himmat identik dipahami sebagai bantuan secara materi atau lazim disebut infak, sebenarnya infak sendiri merupakan satu sisi saja dari perkara-perkara yang membentuk definisi himmat. Sisi infak dari himmat sendiri contoh-contohnya langsung diambil dari kehidupan mulia Rasulullah dan para sahabatnya. Sebagaimana Rasulullah menyeru orang-orang untuk mengulurkan bantuan

dan mengeluarkan infak ketika orang-orang fakir dari kabilah Mudhar datang ataupun ketika para sahabat hendak berangkat menuju Tabuk, seruan semacam ini di periode waktu berikutnya sering dilakukan dalam mobilisasi yang besar serta meminta orang-orang untuk rela berkorban baik secara materi maupun maknawi. Barangkali kebaikan dan kebajikan di masa-masa tersebut tidak disebut sebagai himmat. Namun, ketika kondisi darurat tiba ataupun ketika dirasakan kebutuhan yang amat besar maka di waktu tersebut disampaikan seruan untuk mengulurkan bantuan dan mengeluarkan infak. Diserukan agar semua orang mengulurkan tangannya agar kesulitan besar yang dihadapi dapat segera diatasi. Sebagaimana Rasulullah mengulurkan bantuan secara spiritual ataupun seperti halnya para kekasih Allah yang segera berlari memenuhi panggilan kemanusiaan, semua kaum mukminin yang mendengar panggilan itu segera memalingkan wajahnya ke tempat asal suara. Mereka memobilisasi semua sarana yang dimiliki dan berlari untuk mengulurkan bantuan. Kontribusi luar biasa juga ditunjukkan demi memenuhi harapan orang banyak.

Demikianlah, ketika sampai pada zaman kita sekali lagi terdapat beban besar yang harus diangkat. Sebagaimana disampaikan Penyair Mehmet Akif Ersoy: “Terdapat nama abadi dari Sang Khalik; pertama yaitu al-Haq; betapa agung seorang hamba yang berpegang pada kebenaran dan mengembannya!” Hamba-hamba yang tulus dihadapkan pada kewajiban untuk berpegang pada kebenaran dan mengembannya. Masing-masing dari mereka meyakini bahwa tugas itu diletakkan di atas pundak mereka. Melakukan segala sesuatu atas nama kebaikan dan kebajikan, mengulurkan tangan supaya agama tidak menjadi bahan cemoohan artinya menaikkan nilai serta meletakkan agama pada tempatnya. Oleh karena itu, mengambil semua makna tersebut menjadi sebuah gagasan disebut sebagai himmat, baik teruntuk pada panggilan permohonan pertolongan maupun sebagai jawaban umat terhadap panggilan tersebut.

Dari segi ini, himmat secara umum dapat Anda pahami sebagai mengulurkan tangan. Apabila Anda mempertimbangkan definisinya seperti itu, maka Anda akan dapat melihat keterkaitan serius antara Rasulullah yang mengulurkan tangan kepada umatnya ataupun para wali yang memenuhi permintaan bantuan dari kumpulan manusia dengan apa yang dikerjakan sebagian kawan kalian dalam mengulurkan tangannya untuk melayani iman dan Al-Qur'an. Kemudian, uluran tangan dan bantuan ini tidak terbatas pada hal yang sifatnya materi belaka; Anda akan menyaksikan bagaimana orang-orang mengerjakan banyak hal dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas setiap jenis nikmat yang mereka terima. Ya, sebagaimana disampaikan Badiuzzaman dalam kitabnya Isyaratul Ijaz: kata ma dalam ayat "...mim ma razaqnahum yunfikun - mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS Al-Baqarah 2:3)" mengungkapkan makna umum. Maksudnya, infak tidak hanya dibatasi pada harta dan uang belaka; infak ilmu, pikiran, kekuatan, dan beragam perbuatan baik juga perlu disumbangkan kepada mereka yang membutuhkannya.

Itulah yang dimaksud dengan harta atau uang, ilmu atau amal, serta kesehatan atau kepandaian. Himmat adalah menginfakkan segala jenis rezeki yang dianugerahkan Allah kepada kita dan dengannya kita melayani agama dan bangsa. Memang sejak dulu hingga sekarang para relawan yang mendedikasikan dirinya kepada tugas suci ini senantiasa berpikir bahwa ketika di satu sisi mereka mengulurkan tangan kepada idealisme ini di sisi yang lain juga terdapat tangan yang diulurkan kepada mereka. Demikianlah, mereka mengeluarkan himmat sekaligus mengharapkan himmat bagi diri mereka sendiri. Mereka menggantungkan keselamatan dirinya dengan usaha untuk menyelamatkan orang lain. Ketika melangkah di jalan ini, sebagaimana mereka rida untuk mengorbankan bahkan nyawa, mereka juga merelakan segala jenis perasaan nikmat dalam menerima karunia, baik secara

materi maupun maknawi. Jiwa-jiwa yang berdedikasi ini benar-benar ikhlas tanpa pamrih dalam makna yang paripurna. Ya, para pahlawan himmat ini betul-betul orang-orang yang tak berharap imbalan. Mereka sedari awal menyimak nasihat berikut:

**“JANGAN MENGELUHKAN DIRIMU
YANG TIDAK MENGETAHUI TAKDIR
NASIBMU!
SOSOK-SOSOK AGUNG TELAH
BERANGKAT TANPA MENGETAHUI
TAKDIR HIDUPNYA!
JANGAN SAMPAI KAMU
MENINGGALKAN DUNIA INI DALAM
KEADAAN BERKELUH KESAH!
TELAH DINANTIKAN HIMMAT-MU
UNTUK MENGEMBAN BEBAN-BEBAN
INI!”**

...dan menyikapi nasihat tersebut sebagai sebuah ikrar.

SEBUAH BANGSA YANG BERDIKARI

Salah satu dimensi penting dari permasalahan ini di antaranya adalah: Orang yang ber-himmat untuk pengabdian kepada iman dan Al-Qur'an seperti yang saya berusaha jelaskan di awal pembahasan akan mengagungkan manusia dengan nilai-nilai mulia. Sebagaimana disampaikan Ustaz Said Nursi: “Nilai seorang manusia bergantung dari seberapa besar kadar himmat-nya. Barangsiapa himmet-nya adalah bangsanya, maka orang itu ibarat miniatur dari bangsanya. Sebaliknya, mereka yang selalu memikirkan manfaat pribadi dan berseru “diriku, diriku...” serta tidak memiliki rencana ataupun program demi masa depan bangsanya, maka nilainya tak lebih dari sekedar seorang manusia belaka. Ya, barang siapa yang himmat-nya adalah dirinya sendiri, maka orang itu jatuh ke level yang bahkan ia bahkan mungkin tidak bisa dianggap sebagai seorang

manusia. Padahal manusia secara fitri diciptakan sebagai makhluk madani. Dengan fitrahnya tersebut, ia harus terbiasa menjalankan kehidupan dan memikirkan sesamanya.

Kita patut bersyukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala karena kita dikumpulkan bersama orang-orang yang himmat-nya adalah bangsanya. Demikian juga pada hari ini, air terjun himmat yang didukung oleh anugerah-anugerah ilahi mengalir dengan deras menuju samudera. Meskipun terdapat beragam peristiwa negatif, para pejuang himmat di masa kini tetap berusaha menjadi representasi dari misi yang diamanahkan Allah kepada dirinya.

Bagaimana pun, sebagaimana terjadi di setiap masa, di masa ini juga terdapat beragam cobaan yang dapat mematahkan semangat maknawi dan himmat para pejuang ini. Ustaz Badiuzzaman menyebutkan rintangan-rintangan yang dapat mematahkan tulang punggung himmat serta menyampaikan langkah-langkah antisipasi apa saja yang harus diambil untuk menghindarinya. Dengan menyebut beberapa saja dari beragam rintangan tersebut ada baiknya kita menyelesaikan pembahasan tersebut seperti ini:

“Ketika himmat mencapai puncaknya, musuh yang pertama kali datang adalah keputusan. Keputusan itu dapat mematahkan semangat maknawi Anda. Gunakanlah pedang lataknatu (jangan patah semangat) untuk melawan musuh itu. Kemudian maylut tafawwuk istibdadi (rasa selalu unggul) datang menyerang. Maka kirimkanlah hakikat kunu lillahi (teguhlah dalam wilayah yang diridai-Nya) kepada musuh itu. Kemudian muncullah ajuliyah (taajul, rasa ingin bulu-bulu) yang ingin melompati antrian rantai sebab demi sebab, ia pun membuat kaki himmat tergelincir. Jadikanlah isbiru wasabiru warabitu (bersabarlah; saling menasihati supaya selalu kuat dan sabar di antara kalian, serta selalu dalam keadaan siap siaga)

sebagai perisai.. kemudian hadapilah pemikiran individualis dan egois yang dapat mengurai amaliah manusia yang madani secara fitrah. Lalu keluarkanlah hakikat khairunnasi anfaulum linnasi (sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya kepada orang lain) di hadapannya. (..) Setelah itu, datanglah induk dari beragam kesulitan dan sarang dari beragam aib yaitu maylurrahah (kecintaan pada rasa nyaman) yang akan merantai himmat dan melemparkannya ke penjara kemalangan. Maka kirimkanlah mujahid laysa lilinsani illa ma sa'a (tidak ada sesuatu yang dapat diraih manusia kecuali apa yang diusahakannya). Ya, dalam kesulitan terdapat rasa nyaman yang besar. Padahal kenyamanan manusia secara fitrah adalah bekerja dan berusaha.”

Saya percaya meskipun terdapat beragam rintangan, jiwa-jiwa yang berdedikasi hingga hari ini, di masa kemudian mereka adalah para “himmatul rijal, taklaul jibal - usaha para pahlawan dapat menggeser gunung dari tempatnya.” Dengan pemahaman (Syekh Ubaidullah Ahrar) mereka akan bergerak dan dengan seluruh ketulusannya mereka akan berlindung di bawah inayat Allah. Mereka akan melangkah di jalan yang diamanahkan kepadanya tanpa merasa perlu untuk melihat ke belakang. Dengan mengambil asas “rida Allah adalah keniscayaan” sebagai prinsip, ia menutup diri dari segala nilai yang bertentangan dengannya. Bersama kerinduan mendalam akan pertemuan dengan Sang Kekasih, mereka akan melanjutkan perjalanan tanpa pernah melepaskan pandangan kepada-Nya. Mereka akan mengetahui, bahwasanya setiap usaha mengulurkan tangan kepada orang lain akan menjelma menjadi uluran tangan kepada diri mereka di dunia berikutnya.

Sumber:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/ikindi-yagmurlari/himmet-teveccuh-infak-ve-gayret>

36. MURSYID HAKIKI

Tanya: Apa saja karakteristik mursyid hakiki?

Jawab: Seorang mursyid ketika menunaikan tugasnya, yaitu memberikan pengarahan kepada mereka yang ingin mendapat bimbingan untuk dapat melakukan perjalanan kalbu dan kehidupan ruh, akan memperhatikan kondisi si murid secara umum. Mursyid sejati adalah orang yang mengetahui cara memberi atau cara membentuk dunia ruh, struktur berpikir, dan dunia pikiran murid yang diterimanya. Dia adalah sosok insan yang mampu memasuki kalbu murid-muridnya, dan bukan orang yang sekedar membagikan jumlah tasbih dan zikir kepada orang-orang yang mendatangnya. Dia adalah figur agung yang mengetahui bagaimana si murid harus mengembangkan potensi dirinya, entah dengan sejumlah bacaan tasbih, ataukah dengan riyadhah, ataupun dengan berkhawat. Jika sang mursyid mampu mendeteksi dan mampu memasuki kalbu murid-muridnya, maka ia akan dapat mengarahkan murid-muridnya. Membagi-bagikan sejumlah tasbih kepada setiap murid yang datang kepadanya adalah kemursyidan yang polos. Menepikan diri setelah menerima sejumlah tasbih pun merupakan kepolosan dalam menjadi murid.

Ya, hubungan antara seorang mursyid dan murid bergantung pada pengetahuan yang mumpuni. Seorang mursyid harus mengetahui kondisi kejiwaan muridnya. Ia harus mengarahkan dan menjadi sarana bagi kebangkitan muridnya. Sebenarnya seorang murid yang berkonsultasi kepada seorang guru bagaikan seorang pasien yang menemui seorang dokter. Pertama, sang mursyid akan mendiagnosa penyakit si murid yang datang kepadanya. Obat yang sama tidak bisa diberikan begitu saja kepada setiap murid yang datang tanpa ditemukan penyakitnya terlebih dahulu. Solusi dari setiap penyakit berbeda-beda. Ziya Pasa berkata:

Ketahuiilah penyakitnya, baru mulai usaha pengobatannya

Apakah kau kira semua balsem merupakan obat bagi setiap penyakit?

Pertama, penyakit harus diketahui baru kemudian cara pengobatan yang tepat dapat dipraktikkan. Jika penyakitnya adalah kekufuran dan keingkaran, walaupun Anda memberinya jutaan tasbih sekalipun tidak akan memberi manfaat. Pengobatan yang harusnya dilakukan kepada orang yang demikian adalah dengan menghilangkan keraguan dan kebimbangan di dalam dirinya. Izinkan saya memberikan contoh dari Era Kebahagiaan:

Sayyidina Julaibib, salah satu di antara sahabat Baginda Nabi, adalah seorang pemuda yang saat itu masih berada di bawah pengaruh watak manusiawinya. Selang berapa lama kemudian, kekurangannya ini menjadi pembicaraan di antara masyarakat. Untuk itu, Baginda Nabi memanggil Sayyidina Julaibib agar menemuinya. Bagaimana Baginda Nabi memberikan perhatian khusus kepada dirinya saja sudah cukup untuk menyihir dirinya. Baginda Nabi kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada sosok manusia yang telah tersihir ini:

- Apakah kamu mau jika hal itu dilakukan kepada ibumu?
- Biarlah jiwaku menjadi tebusanmu, wahai Rasul Allah! Jelas aku tidak menginginkannya.
- Tidak ada satu orangpun yang mau hal itu dilakukan kepada ibunya. Andai kamu memiliki anak perempuan, maukah kamu jika hal itu dilakukan kepada anak perempuanmu?
- Biarlah jiwaku menjadi tebusanmu, wahai Rasul Allah! Jelas aku tidak menginginkannya.
- Tidak ada satu orangpun yang mau hal itu dilakukan kepada anak perempuannya. Lalu, maukah kamu jika hal itu dilakukan kepada saudara perempuanmu?
- Tidak, ya Rasulullah! Aku tidak mau!
- Maukah kamu jika hal itu dilakukan kepada bibimu?
- Tidak! Tidak! Aku tidak mau!

- Demikianlah, tidak ada seorangpun manusia yang mau hal itu terjadi kepada ibu, bibi, dan anak perempuannya

Ya, lewat diskusi ini Baginda Nabi berhasil membujuk akal si pemuda dan memberikan kepadanya pemahaman yang cukup. Kemudian beliau meletakkan tangan mulianya ke atas dada sang pemuda dan mendoakannya:

“Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya! Bersihkanlah kalbu dan jagalah kehormatannya!”

Setelah didoakan, Sayyidina Julaibib berubah menjadi seorang teladan dalam menjaga ifah[1]. Mungkin ia telah menjadi teladan dalam usaha menjaga ifah, tetapi karena orang-orang mengetahui reputasinya sebelum ini, tidak ada seorang pun yang berkenan menikahkan putrinya kepadanya. Baginda Nabi kemudian sekali lagi menjadi obat bagi permasalahan yang dihadapi sahabat yang akalnya telah direformasi ini. Beliau mengirim utusan kepada seorang ayah untuk menyampaikan niat melamar anak gadisnya guna dinikahkan dengan Sayyidina Julaibib (HR Imam Ahmad, al Musnad 4/442).

Selang beberapa waktu kemudian, Sayyidina Julaibib jatuh sebagai syahid di salah satu medan pertempuran. Di akhir pertempuran, Baginda Nabi bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: “Apakah ada yang hilang di antara kalian?” Para ashabu kiram menjawab: “Tidak, Ya Rasulullah. Jumlah kita lengkap.” Baginda Nabi bersabda: “Tetapi ada yang hilang dari diriku!” dan beliau pun segera menuju tempat dimana Sayyidina Julaibib gugur sebagai syahid. Beliau meletakkan kepala Sayyidina Julaibib di atas paha mulianya dan bersabda: “Julaibib berasal dariku dan Aku berasal dari Julaibib.” Sayyidina Julaibib pun terbang ke alam lainnya dengan akhir yang terpuji (HR Muslim, Fadhailus Sahabah, 131).

Demikianlah profil seorang mursyid hakiki, ia adalah insan yang mampu membujuk serta meyakinkan akal dan kalbu; Ia juga sosok yang mampu menyingkirkan masalah yang dihadapi muridnya. Pandangan merupakan hal yang penting. Pandangan seorang wali dapat menjadi sarana bagi melembutnya dan berubahnya hati seorang murid. Akan tetapi, membujuk dan meyakinkan akal adalah prioritas. Manusia bukanlah sekedar makhluk yang tersusun atas kalbu dan perasaan saja. Hampir seperlima bagian dari Al Quran berisi ajakan kepada manusia untuk memanfaatkan pandangannya dengan bertafakur dan menyajikan halaman-halaman buku alam semesta kepada setiap mata yang memandangnya.

Ya, pertama-tama, akal, kalbu, dan perasaan harus dibujuk dan diyakinkan. Kita bukanlah makhluk yang muncul dari perasaan, kalbu, atau pun akal belaka. Jika semua latifah (sederhananya dapat disebut sebagai panca indera ruhani) sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT, maka kita akan menjadi seorang mukmin yang tak mudah terguncang atas inayat Ilahi.

Karakteristik yang kita harapkan dimiliki oleh seorang mursyid di antaranya sebagai berikut: Pertama-tama, seorang mursyid harus menguasai ilmu positif yang berkembang di masanya. Dengan pengetahuannya tersebut, ia harus berusaha menjadi obat penawar bagi setiap permasalahan yang dihadapi semua orang. Jika demikian, luka-luka materi dan maknawi yang tadinya dianggap tidak bisa disembuhkan perlahan akan membaik atas taufik dan inayat dari Allah. Di waktu yang sama, seorang mursyid harus mampu menyingkirkan keraguan dan kebimbangan yang bersumber dari falsafah dialektika. Selain itu, memberikan resep wirid sesuai kebutuhan si murid juga merupakan salah satu tugas dari seorang mursyid. Sang mursyid harus memberi si murid wirid yang paling cocok dengan levelnya.

Sebenarnya semua orang dapat membaca beragam wirid, entah ia mengaitkan dirinya dengan seorang mursyid ataupun tidak. Menurut beberapa pendapat, untuk bisa membaca Awwad Qudsiyah dan Awwad Syah Naqsyabandi seseorang harus mengambil izin. Saya sendiri tidak menemukan landasan perlunya izin untuk dapat mempraktikkan suatu wirid, entah itu dari Al Quran, sunnah, ijma ulama, maupun jalannya para salafus salih. Menurut saya, pendapat ini tidak memiliki dasar. Tidak diperlukan izin khusus untuk berdoa kepada Allah SWT. Inilah jalannya Baginda Nabi, para sahabat, dan salafus salih.

Akan tetapi, tidaklah layak bagi seorang mukmin untuk tidak rutin membaca wirid yang telah diniatkannya. Wirid yang telah diniatkannya harus dibaca secara rutin, dimana pembacaan di hari kedua harus lebih baik daripada hari pertama. Baginda Nabi sangat menekankan urgensi dari hal ini. Ummul Mukminin Aisyah ra menyampaikan bahwasanya Baginda Nabi mengganti ibadah ketaatan di hari berikutnya jika di hari sebelumnya beliau berhalangan (HR Muslim, Salatul Musafirin, 297-298). Demikian sensitifnya beliau dalam menjaga ibadah salat sunah rawatib, dalam kitab-kitab hadist yang terpercaya kita dapat menemukan peristiwa mencengangkan berikut ini: Suatu hari, Baginda Nabi menunaikan dua rakaat salat sunah setelah menunaikan salat ashar. Kepada mereka yang bertanya salat apa ini, jawaban beliau: Ada rombongan tamu dari suatu tempat. Karena sibuk menjamu mereka, aku tidak sempat menunaikan salat bakdiyah zuhur. Jadi selepas salat ashar tadi, aku tunaikan salat bakdiyah zuhur tersebut (HR Bukhari, Mawaqit 33; HR Tirmizi, Salat 21).”

Sebenarnya menurut kitab-kitab fikih, kita tidak perlu mengqadha shalat sunah jika waktu shalatnya telah lewat. Akan tetapi, sosok agung yang memiliki hubungan istimewa dengan Tuhannya tersebut, dimana saja beliau memulai hubungan dengan Tuhannya, beliau senantiasa memperdalam hubungannya dan dengan demikian derajat beliau pun melejit.

Ya, Baginda Nabi SAW senantiasa rutin dalam mengerjakan hal-hal yang telah dimulainya. Seandainya kita mampu menyelesaikan doa jausyan sehari sekali, mari kita rutinkan kebiasaan tersebut. Jika tidak mampu membaca sekaligus, ia dapat kita bagi. Sebagian di waktu pagi, sebagian di waktu sore, sebagian lagi di waktu malam. Akan tetapi, adalah sebuah keharusan bagi kita untuk memiliki wirid yang kita baca sehari-hari. Apa yang mampu kita baca harus direncanakan dalam suatu program dan harus kita rutinkan pembacaannya setiap hari.

Diterjemahkan dari artikel berjudul Hakiki Mursyid, dari Buku Bahar Nesidesi.

[1] Pengekangan hawa nafsu, pertarakan (KBBI)

37. HAK ORANG TUA DAN HAK DAKWAH

Tanya: Bagaimana harusnya bersikap kepada kedua orang tua yang tidak menginginkan kita aktif dalam usaha dakwah?

Jawab: Terkait kebutuhan akan pengembangan Islam, setiap masa memiliki prioritasnya masing-masing. Misalnya di masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Usmani. Karena di masa itu hal-hal seperti menguasai ilmu pedang, memelihara kuda perang, dan memiliki niat untuk bergabung dalam jihad adalah hal-hal yang sangat penting, maka semua orang yang hidup di masa tersebut mengetahui bahwa jenis jihad tersebut adalah tugas tersuci. Di samping periode tersebut, juga terdapat periode dimana sosok-sosok seperti Mus'ab bin Umair dan Khabbab bin Arats tumbuh di masa awal penyebaran Islam. Di masa itu misalnya, tidak diketahui adanya pedang maupun kuda yang dipelihara. Sebaliknya, di masa tersebut para pahlawan cinta menyebar ke seluruh penjuru bumi dengan membawa bukti-bukti Al-Quran yang cemerlang layaknya permata. Mereka berperangai lembut dan siap menyingkirkan kerasnya hati dan batunya pikiran di kepala lawan bicaranya. Demikianlah, Khabbab melunakkan hati Mus'ab. Demikian juga Mus'ab menakhluakkan hati tujuh puluh orang dalam setahun dakwahnya di Madinah. Mus'ab bin Umair memberi pelajaran kepada masyarakat Madinah sama persis dengan pelajaran-pelajaran yang diterima dari gurunya, yaitu Sayyidina Khabbab bin Arats yang notabene adalah seorang budak. Demikianlah jihad dilaksanakan di masa itu. Akan tetapi, di hari Uhud Baginda Nabi SAW menginginkan hal lain dari Mus'ab. Masa ketika Sayyidina Mus'ab jatuh syahid di tangan orang-orang kafir, dimana terdapat pedang yang disarungi baju lamanya dan jubah Rasulullah juga menempel di punggungnya, secara deretan kejadian menunjukkan kondisi yang berbeda. Di hari Uhud, tugas baru yang diemban Sayyidina Mus'ab tersebut secara kebutuhan mendapat prioritas utama. Saya tidak berpikir telah

menggambarkan bahasan-bahasan ini untuk menggelorakan emosi dan membangkitkan gairah Anda. Maksud dari saya menjelaskan bahasan ini adalah untuk menyampaikan bahwasanya di setiap masa terdapat perbedaan pada hal mana yang lebih menjadi prioritas.

Di masa kita saat ini, demikian **urgennya** pekerjaan **irsyad** dan **tabligh** untuk menjadi prioritas, tetapi di waktu yang sama menakhlukkan Jerman dengan tank dan membawa semua teknologi industri Jerman ke negeri kita tidaklah lebih utama dibandingkan mengenalkan Allah SWT kepada lima puluh masyarakat Jerman. Membujuk Rusia agar meletakkan hulu ledak nuklirnya di negeri kita tidaklah lebih penting dibandingkan dengan mengenalkan Allah kepada lima puluh warga Rusia. Demikian juga dengan Amerika, membawa semua sistem dan kemajuan di Amerika ke negeri kita tidaklah lebih penting dibandingkan dengan menjelaskan apa itu muslim kepada sepuluh orang negro di sana.

Pada hari ini, disebabkan urgensinyalah irsyad akhirnya sampai pada posisi dimana ia menjadi tugas terpenting yang layak mendapatkan aplaus dari para penghuni langit. Oleh sebab itu, menggeser perhatian masyarakat yang sedang bersemangat dengan Islam ke masalah-masalah materi dan politik, artinya mengeluarkan perhatian masyarakat tersebut dari posisi seharusnya. Hal tersebut adalah salah satu dari banyak kekhawatiran-kekhawatiranku. Kelompok-kelompok yang meyakini segala permasalahan dapat dicarikan solusinya di tingkat parlementer, mereka terhitung sebagai sosok-sosok yang mengeluarkan permasalahan inti dari posisi seharusnya. Tentu saja sebagai sebuah realita jalan parlementer juga perlu digarap. Akan tetapi, apabila masalah amar makruf nahi munkar tidak ditujukan kepada pondasi dasarnya, di waktu

yang dekat mereka, termasuk juga para politisi, akan menemui jalan buntu yang akan sangat mengejutkannya. Semoga Allah tidak menunjukkan hari itu kepada kita! Kita harus menggunakan semua upaya yang bisa kita lakukan. Atas inayat Ilahi, kita tidak boleh meninggalkan lahan irsyad dan tabligh kosong begitu saja.

Di masa ini, kita memiliki putra dan putri yang melakukan pekerjaan irsyad serta tabligh layaknya Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash dan Mus'ab bin Umair. Sayyidina Mus'ab bin Umair, sosok dimana pemuda dan pemudi kita mengambil inspirasi darinya, setelah tinggal di Mekkah selama 4-5 tahun lamanya kemudian pertama-tama ia hijrah ke Ethiopia sebelum akhirnya melanjutkan hijrahnya ke Madinah. Hanya Allah yang mengetahui betapa besar ujian yang diberikan pihak keluarga kepadanya. Anak yang memiliki keindahan surgawi ini telah menerima Islam saat usianya baru menginjak 15-16 tahun. Ia mengerahkan semua upayanya untuk tidak menyakiti hati ibunya. Di waktu yang sama, ia tidak sesaat pun berpaling dari sisi Baginda Nabi SAW. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah putra dari pamannya Baginda Nabi. Ia masuk ke naungan Islam di usia 18 tahun. Di umurnya yang masih belia tersebut, ia telah menunjukkan loyalitasnya kepada Baginda Nabi. Ia menjelaskan sendiri keadaannya:

“Di suatu malam di Mekkah, saya keluar untuk untuk melakukan hadats kecil. Karena lapar, mata saya tidak dapat melihat dengan jelas. Dari suara air saya memahami bahwa ia telah mengenai sesuatu yang keras. Saya berusaha merabanya dan tangan saya berhasil menemukan sepotong kulit. Dengan hati bahagia aku membawanya pulang. Aku membersihkan dan memasaknya. Aku menikmati kuah sup dari rebusan kulit tersebut selama tiga hari. Dengannya aku mengatasi laparku dalam beberapa hari.”[1] Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah melewati beragam kesulitan hidup seperti kisah tersebut kemudian berkata: ”Suatu hari Ibuku datang

menemuiku dan berkata: 'Saya bersumpah tidak akan makan apapun dan tidak akan berpindah dari bawah terik matahari sampai engkau berpaling dari jalanmu itu!' Tiga hari berturut-turut ibuku benar-benar melaksanakan sumpahnya. Ketika ia mulai pingsan di hari ketiga, aku segera menemui Baginda Nabi dan menjelaskan keadaannya. Ayat kemudian turun: **'Dan kami wajibkan kepada manusia agar berbuat kebaikan kepada kedua orang tuanya....'[2]'**[3]

Di masa itu, sensitivitas di sisi tersebut memang dibutuhkan. Segala upaya dilakukan untuk tidak menyakiti hati ayah dan ibu yang masih musyrik, tetapi di waktu yang sama kegiatan untuk berdakwah tidak pernah kendur. Hari ini kita hidup di masa dimana segala beban dakwah berada di pundak kita, baik laki-laki maupun perempuan. Semoga Allah SWT mengokohkan generasi ini! Akan tetapi, jangan sampai masalah ini jadi sebab kita menyakiti perasaan kedua orang tua kita. Kita tidak boleh lupa, walaupun misalnya mereka musyrik sekalipun, Al Quran memerintahkan kita untuk menghormati mereka: **"...pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..."**[4]

Tugas dasar kita kepada orang tua adalah sensitif dalam mentaati keduanya serta selalu memasang wajah penuh senyuman saat berinteraksi dengan mereka. Secara fitrah dan karena kasih sayangnya, tidak ada satu ibupun yang rela hidup berjauhan dengan anaknya, walaupun untuk alasan dakwah. Akan tetapi, jika terdapat ladang dakwah yang membutuhkan pengorbanan dimana di sana dibutuhkan sumber daya manusia untuk mengelola progam-program dakwah, maka dia harus tetap berdiri teguh di sana. Jika tidak berdiri teguh, kegoyahannya tersebut dapat dianggap pengkhianatan kepada dakwah dan teman-teman seperjuangannya. Orang-orang yang berada pada posisi harus memilih salah satu di antara dua pilihan ini harus memohon rida ibunya seraya mencium tangan dan kaki ibunya. Ia harus menumpahkan air matanya dan

berkata:”**Aku mencium kaki ibu dengan penuh rasa bangga. Karena Baginda Nabi bersabda ‘surga ada di bawah telapak kaki ibu.’**”[5] Namun, insya Allah aku akan menjadi **anak yang membanggakanmu di akhirat dan di hadapan Baginda Nabi SAW,”** untuk meyakinkan ibunya. Karena hak terbesar yang harus kita penuhi setelah hak Allah adalah hak orang tua. Dalam Al Qur’an tertera peringatan:”**...jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...**”[6] Saya secara pribadi senantiasa gemetar bila mengingat peringatan yang terdapat pada ayat ini.

Terkait topik pembahasan, saya hendak menceritakan peristiwa yang terjadi pada diri saya. Saya tidak ingat pernah menyakiti hati ayah saya. Saya hendak menceritakannya sebagai bentuk dari tahdis nikmat: Saya dapat bersumpah bahwa saya tidak pernah menginjak bahkan bayangan dari ayah saya. Ketika berjalan bersamanya, saya selalu berusaha berjalan di belakang bayangannya. Ayah saya adalah sosok yang sangat bersih. Beliau juga merupakan guru bahasa Arab saya. Namun salah satu keputusannya pernah membuatku berkata:”Ayah, permasalahan rumit seperti petualangan yang jatuh kepada saya ini hampir saja membuat ibu dan saudara-saudara lainnya menangis!”. Beliau ketika itu pergi ke tempat yang tidak disukai keluargaku dan ketika perjalanan pulang, beliau terjatuh tepat di atas rel kereta. Namun suratan takdir berkata bahwa kereta tidak melindasnya. Hanya sebagian pakaiannya saja yang tersobek. Ayah dengan nada protes dan marah berkata kepadaku:”Ayah seperti apa yang kau inginkan?”

Jika mengingat peristiwa tersebut, hatiku gemetar terguncang oleh kekhawatiran bagaimana aku mempertanggungjawabkannya di akhirat nanti. Hari itu duniaku runtuh. Demikian dahsyat efeknya, aku sampai tidak ingat pada tungku yang kubakar. Tungku yang terbakar

menjalarkan api ke sekelilingnya. Muncul kobaran api kecil di kamarku. Aku benar-benar terguncang.

Ya, hak ayah dan ibu amatlah besar. Aku tidak bisa memaafkan diriku walau masalah tersebut sepertinya remeh. Bagaimana bisa aku jadi pemicu bagi ayahku yang merupakan seorang religius meluapkan kemarahannya? Aku masih merasakan penyesalan di lubuk hatiku yang paling dalam. Namun, di akhir kehidupannya, beliau menyatakan kebanggaannya kepadaku. Hari-hari terakhir dalam kehidupannya jatuh pada hari kamis pertama di bulan Ramadhan. Aku berkata kepadanya: "Jika ayahanda mengizinkan aku akan berangkat ke Manisa, tempat dinasku yang baru." Wajahnya menatapku dengan menyiratkan ketidakridaan, tetapi di akhir beliau berkata: "Pergilah anakku! Disini engkau hanya ditunggu oleh empat mata, tetapi di sana engkau telah ditunggu oleh ribuan mata. Ya, beliau meridai dan bangga padaku, tetapi aku tetap tidak bisa memaafkan kesalahanku.

Terkait muamalah kepada kedua orang tua, lebih sensitif dan berhati-hatilah, khususnya jika keduanya juga sensitif dalam menjaga wudu dan waktu salat. Jika kalian menginginkan umur yang berkah, ingin istikamah dan kokoh dalam ketakwaan, serta menginginkan wajah bercahaya saat menghadap ke haribaan Ilahi, jangan pernah goyah dalam menghargai kedua orang tuamu. Seorang manusia tidak memiliki hak untuk menentang dan berbuat tidak adil kepada kedua orang tuanya. Memangnyanya hak apa yang layak dituntut oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya? Terkait masalah ini, al Quran sangat tegas dalam menunjukkan sikapnya. Sang Penyusun Gagasan Abad ini dalam menjelaskan masalah ini berkata: **"Mereka yang menentang kedua orang tuanya adalah monster yang merusak manusia"**[7]

[1] Abu Nuaim, Hilyatul Auliya, 1/93

- [2] QS Al Ankabut 29:8
- [3] Wahidi, Asbabun Nuzul, hlm. 341
- [4] QS Lukman 31:15
- [5] Al Qudai, Musnadus Syihab, 1:102
- [6] QS al Isra 17:23
- [7] Bediuzzaman Said Nursi, al Kalimat, kata ke-32

38. “Sudah Berapa Orang Yang Kau Bunuh?”

Tanya: Apa saja ushul untuk membangun kembali hubungan dengan saudara-saudara kita yang memisahkan diri karena berbagai sebab? Apakah ada konsekuensi jika kita menjadi sebab bagi memisahkan dirinya mereka? Apakah ada tanggungjawab bagi mereka yang telah memisahkan diri?

Jawab: Ada satu ulama yang berkata kepada dirinya sendiri: “Sampai saat ini siapakah gerakan yang mengetahui berapa orang yang sudah kau bunuh?” Yang beliau maksud dari perkataannya tersebut adalah: Orang-orang datang dengan niat ingin mengambil hikmah darimu, tetapi engkau tidak berhasil menentukan karakter serta bidang apa yang mereka minati. Oleh karena kamu tidak berhasil memberikan hikmah yang ia butuhkan, ia pun membencimu serta ideologimu. Mereka lalu memungguni hakikat agung itu. Maka hal yang demikian digambarkan dengan pertanyaan: siapa gerakan yang mengetahui berapa orang yang sudah kau bunuh!

Berdasarkan pada keadaan tersebut, maka setiap pihak yang terlibat dalam usaha irsyad, mereka sebagai individu yang harusnya merepresentasikan kebenaran berkewajiban untuk memberikan perhatian penuh agar orang-orang disekitarnya tidak antipati terhadap dakwah Islam. Mereka harus melakukan segala hal yang perlu dilakukan. Jika dibutuhkan, mereka juga harus merintih dan berusaha keras agar tidak sampai menyakiti hati lawan bicaranya.

Jika kita tidak mampu menyetel keadaan dan perilaku kita agar senantiasa bergerak sesuai akhlak yang diwariskan Nabi Muhammad, maka akan ada lebih banyak lagi orang yang memisahkan diri dari lingkungan suci ini. Demikianlah, dari gambaran ini entah berapa banyak darah yang telah kita tumpahkan karenanya.. Entah berapa nyawa yang telah kita babat.. Sudah berapa banyak orang yang kita jauhkan dari

haknya dengan melukai kehormatannya. Orang-orang yang dijauhkan dari hak-haknya ini di kemudian hari berusaha beralih dari kekurangan dan kekeliruannya serta mulai mengkritik kalian. Ya, semua itu adalah konsekuensi serius yang merupakan dampak dari kekeliruan kita dalam bersikap. Akan tetapi, disini juga harus saya sampaikan bahwasanya dalam kondisi terburuk sekalipun, jumlah teman-teman yang memisahkan diri dari lingkaran kebenaran dan hakikat ini amatlah sedikit.

Terkait isu memisahkan dirinya teman-teman dari sisi kita, kekurangan kita di antaranya adalah sedikitnya kuantitas kunjungan dan lemahnya kepedulian kita kepada mereka; kurangnya perhatian kita kepada mereka; dan kurangnya kita dalam merangkul mereka. Sebagai akibatnya, mereka pun mengikuti arahan hawa nafsu dan bisikan setan sehingga perlahan-lahan menjauhi lingkungan ini. Bisa jadi perlahan mereka mulai berbuat dosa dimana dosa tersebut membuat mereka menggelinding perlahan-lahan ke lubang gayya[1].

Tempat dimana mereka hidup seiring berjalannya waktu tanpa disadari telah berubah menjadi dasar sumur kesesatan. Dunia dengan berbagai daya tariknya seperti jabatan, harta kekayaan, kemuliaan, dapat menyihir dan mengunci mata serta hati mereka. Sebagian lagi terkekang oleh fobia, kesukuan, keengganan untuk keluar dari zona nyaman, serta pemikiran untuk hanya memikirkan dirinya sendiri, perlahan mereka pun jadi egois. Pada hari ini, orang-orang yang mengalami kondisi seperti itu dijauhkan dari hakikat dan kebenaran. Mereka berubah menjadi boneka setan.

Menemukan kebenaran dan hakikat adalah sebuah level pencapaian, tetapi istikamah di jalan kebenaran dan hakikat adalah level pencapaian lainnya. Meraih kebenaran dan hakikat telah berhasil dicapai oleh kita dan mereka, tetapi beberapa darinya – walaupun jumlahnya sangat sedikit – tidak cukup

beruntung untuk dapat meraih keistikamahan. Al Qur'an mengajarkan kepada kita sebuah doa: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami..."[2]. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ummul Mukminin Ummu Salamah, Baginda Nabi SAW sering mengulang doa berikut: "Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk tetap berada di atas agamaMu." Bahkan saat ditanyakan mengapa beliau sering mengulangi doa ini, Baginda Nabi bersabda: "Wahai Ummu Salamah, yang namanya hati manusia selalu berada di antara jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki, maka Allah akan berikan keteguhan dalam iman. Namun siapa saja yang dikehendaki, Allah pun bisa menyesatkannya."[3]

Terkait topik pembahasan mengenai tergelincirnya hati, hal yang sangat sederhana sekalipun dapat menjadi sebab yang mempengaruhi iradat, niat, dan keputusan seorang manusia. Keadaannya mirip seperti berjalan di atas es dimana seseorang dapat tergelincir jika tidak melangkah dengan hati-hati. Atas sebab itu, seorang mukmin harus menunaikan hak dari iradatnya dan dia harus memperhatikan langkahnya saat berjalan di atas es. Ada peluang tergelincir jika seseorang berjalan di atas es. Memang yang menciptakan perwujudan pekerjaan kita adalah Allah SWT, tetapi iradat dan kecondongan hati seorang hamba menentukan bagaimana Allah memberi jawaban yang sesuai dengan keinginan dan keputusan hidup manusia. Dengan bahasa lain, saat terdapat usaha atau niatan untuk melakukan pekerjaan seperti dosa kecil, kesalahan, ketergelinciran, pandangan, sentuhan, makan harta haram, Allah pun akan menciptakan keinginan hambaNya tersebut yaitu berupa sikap yang menyimpang dan kekufuran. Allah adalah Pencipta hidayah sekaligus kesesatan. Akan tetapi, Allah tidak meridai kesesatan dan kekufuran. Allah SWT hanya meridai hidayah dan keimanan.

Teman-teman yang memisahkan diri dari jalan dakwah pun berpisah dengan jalan demikian. Peristiwa seperti ini pun tidak khusus terjadi pada kita saja. Di buku Maktubat karya Imam Rabbani Ahmad Sirhindi, terdapat surat-surat yang beliau tulis dengan beragam peringatan serius untuk murid-muridnya. Sang Imam di suratnya tersebut tidak bisa menyembunyikan keheranannya pada orang-orang memisahkan diri dengan kalimat: ‘setelah mengenal, mengetahui, mempelajari, dan menyaksikan, bagaimana bisa kamu memisahkan diri?’[4] Mujadid lainnya mengungkapkan rasa herannya pada seseorang yang terkelabui oleh kata-kata orang zindik padahal ia telah menerima pelajaran-pelajaran hakikat dari dirinya.

Salah seorang bernama asli Nahar bin Unfuwa yang dikenal dengan lakab Rajjal adalah seseorang yang keluar masuk majelis ilmu yang diasuh oleh Baginda Nabi SAW. Semua daya, upaya, dan kefasihan bahasa yang dimilikinya digunakan sepenuhnya untuk mendukung Rasulullah SAW. Bertahun-tahun ia istikamah menghadiri majelis Rasulullah SAW. Akan tetapi, datang suatu hari dimana ia justru merapatkan barisan ke Musailamah al Kadzab si nabi palsu. Sayyidina Abu Hurairah r.a. menjelaskan peristiwa tragis itu sebagai berikut:

“Waktu itu kita bertiga ada di sisi Baginda Nabi SAW, yaitu aku, Rajjal, dan Furat bin Hayyan. Baginda Nabi SAW bersabda: ‘Sesungguhnya di antara kalian ada seseorang yang gigi gerahamnya di neraka akan lebih besar dari Gunung Uhud.’[5] (Maksudnya, salah satu dari ketiga orang ini akan menjadi pelaku tindakan kriminal yang amat menakutkan. Tingkat ketakutan yang diakibatkan oleh tindakan kriminal ini oleh Baginda Nabi diungkapkan dengan menggunakan tabir gigi geraham). Kengerian senantiasa meliputi hatiku hingga datangnya perang Yamamah. Furat bin Hayyan telah mendahului kami dengan gugur sebagai seorang syahid. Artinya ia bukanlah orang yang tidak beruntung tersebut. Aku

takut akan akhir dari nasib kehidupanku. Ketika mendengar Rajjal terbunuh di barisan Musailamah al Kadzab oleh pedangnya Zaid bin Khattab dalam Perang Yamamah, saat itu kusadari bahwa orang yang tidak beruntung tersebut bukan aku, dan atasnya kupanjatkan puji syukur kepada Allah SWT.”

Rajjal telah menjelma sebagai pembela terbesar Musailamah al Kadzab. Peristiwa tersebut sangat mengguncang kakak Sayyidina Umar, yaitu Sayyidina Zaid bin Khattab r.a. Sayyidina Zaid yang lebih dulu beriman kepada Rasulullah sebelum Sayyidina Umar beriman, tidak bisa menerima kenyataan. Bagaimana mungkin seseorang seperti Rajjal sanggup meninggalkan Baginda Nabi demi berpaling kepada Musailamah si pembohong dan memutuskan untuk memerangi orang-orang muslim. Di hari Yamamah, matanya mengintai Rajjal. Seketika setelah menemukan kesempatan, ia segera bergerak ke arah Rajjal dan memberikan pelajaran setimpal kepadanya. Akan tetapi, di medan perang yang sama beliaupun jatuh syahid oleh pasukan musuh lainnya.

Ada orang-orang lain yang keluar dari agama sebagaimana Rajjal. Di antara mereka salah satunya adalah Tulaihah. Akan tetapi, selang beberapa waktu Allah SWT berkenan membuka mata hati Tulaihah dan memberikan kesempatan padanya untuk masuk Islam sekali lagi. Sebagaimana mereka, di hari itu terdapat orang-orang, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, yang keluar dari jalan kebenaran.

Ya, jika ternyata terdapat orang-orang yang keluar dari wilayah suci Baginda Nabi SAW sebagai pemilik daya tarik suci yang paling agung, lalu siapalah kita sehingga tidak akan ada satupun orang yang memisahkan dirinya dari kita! Aku mengetahui ada beberapa teman yang memisahkan diri karena ada tawaran jabatan untuknya. Akan tetapi, segala pujian hanya untuk Allah SWT, sebagaimana juga terjadi di masa-masa sebelumnya, di masa ini jumlah mereka yang memisahkan diri

juga sangat sedikit. Mari kita berdoa kepada Allah SWT, jangan sampai kita menjadi penyebab bagi terjadinya kejadian memisahkan diri ini.

Sisi lain dari masalah ini adalah: Saat orang-orang ini menunjukkan tanda-tanda akan memisahkan diri, tanggung jawab kita sebagai seorang mukmin adalah segera berlari dan mengulurkan tangan untuk membantunya layaknya Nabi Khidir. Kita harus berusaha menahan kakinya agar tidak pergi dan berseru: 'Jangan pergi!' kepadanya. Intuisi ini amatlah penting. Sinyal memisahkan diri diawali dengan kritik. Pendapat-pendapat serta keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh tim manajemen digugat. Kemudian, pembahasan-pembahasan proyek kemanusiaan ditanggapi dingin. Diawali dengan pengabaian shalat, dilanjutkan dengan kemunculan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran dan gagasan.

Setiap pemisahan diri dimulai perlahan dengan tahapan-tahapan kurang lebih seperti tersebut di atas. Meminjam istilah salah satu cendekiawan: 'dalam setiap dosa terdapat jalan menuju kekufuran. Jika dosa tersebut tidak segera dihapus dengan tobat dan istigfar, ia akan berubah menjadi ular yang diletakkan dan dibesarkan di dalam kalbu. Ular tersebut di kemudian hari akan menelannya. Setelah itu, maka lahirlah kekufuran dan terjadilah apa yang diancamkan oleh Allah SWT: "Allah telah mengunci hati mereka..."[6]. Oleh sebab itu, teman-teman yang demikian harus dirangkul, curahan hati dan keluh kesahnya harus didengarkan, tanda tanya di kepalanya harus berusaha dicarikan jawaban yang dapat memuaskannya.

Jika semua usaha sudah dikerahkan, pekerjaan rumah berikutnya adalah melanjutkan silaturahmi. Teman-teman yang demikian tidak boleh dikecam dan dipaksa. Mereka mungkin melakukan kesalahan. Tidak perlu diberi kesempatan untuk melakukan kesalahan kedua. Kesalahan-kesalahan harus diselesaikan dengan cara yang diajarkan oleh Baginda Nabi.

Rasulullah SAW meluruskan kesalahan dan kekurangan individu dengan menyampaikannya kepada para sahabat secara umum, seakan-akan kesalahan tersebut adalah kesalahan komunal. Jadi, jika seseorang melakukan kesalahan, tanpa membahas pelakunya, tanpa menyinggungnya, kesalahan dan kekeliruan tersebut harus dijelaskan. Pihak yang bersalah pun tanpa perlu merasa tersinggung bisa mengambil hikmahnya saat ia berada di tengah-tengah masyarakat. Izinkan aku menyampaikan sebuah kisah dari Masa Risalah Kenabian tentang bagaimana Baginda Nabi memperbaiki kesalahan sekelompok orang:

Saat terjadi Fathul Mekkah, secara materi Baginda Nabi SAW telah menyelesaikan perjuangannya. Dari sisi ini, tugas kenabian sebenarnya sudah selesai. Dari sisi itu, terdapat pelajaran-pelajaran terakhir dari Allah yang akan disampaikannya kepada para sahabat. Beliau mempraktikkan sendiri hukum-hukum Islam terakhir yang diturunkan kepadanya. Beliau melaksanakan hukum-hukum tersebut. Setelah itu, ganimah dari Perang Hunain sebagian besarnya dibagikan kepada tokoh-tokoh pembesar Mekkah. Tokoh-tokoh Mekkah yang menerima ganimah di antaranya adalah Aqra bin Habis, Abu Sufyan, Safwan bin Uyaina. Tokoh-tokoh ini sebelumnya adalah orang-orang yang paling keras menentang Baginda Nabi. Baginda Nabi adalah pemilik kefatanan teragung dan kelapangan hati yang luar biasa. Dengan jalan tersebut, beliau mengunci lidah-lidah mereka, melembutkan hati mereka untuk menyukai Islam. Tokoh-tokoh tersebut disebut Al Quran sebagai muallafal qulub, yaitu orang-orang yang dilembutkan hatinya. Mereka yang melihat tindakan istimewa dari baginda Nabi ini mengeluarkan testimoninya: "Demi Allah, sosok ini pastilah seorang Nabi. Karena tidak mungkin orang biasa dapat berlaku sedermawan ini." [7]

Aqra bin Habis sebelumnya adalah sosok manusia yang amat kasar. Banyaknya harta yang diberikan oleh Rasulullah kemudian melembutkan hatinya. Demikian juga dengan kepala kabilah lainnya, yang mana hadiah-hadiah tersebut akhirnya jadi sarana bagi tertariknya dukungan dari orang-orang di bawah kepemimpinannya. Mereka pun lewat sarana tersebut akhirnya mampu meraih cahaya abadi, yaitu kebahagiaan abadi di hari akhir kelak

Di sisi lain, pembagian ganimah yang demikian rupanya tidak memuaskan beberapa anak muda Ansar yang turut terlibat dalam perjuangan di medan perang. Anak muda yang baru saja menyelesaikan fase kanak-kanaknya ini mulai menggunjing:”Ia telah menemukan kaum dan kabilahnya. Sepertinya setelah ini beliau tidak akan kembali bersama kita ke Madinah. Padahal yang turun ke medan perang kita, tetapi ganimahnya justru dibagikan kepada mereka...”. Sayyidina Sa’ad bin Ubadah r.a. yang mendengar isu ini segera berlari menemui Baginda Nabi untuk menceritakan apa yang didengarnya. Demi mendengar kabar ini, Baginda Nabi meminta Sa’ad untuk mengumpulkan semua kaum Ansar. Beliau juga mengingatkan Sayyidina Sa’ad supaya tidak mengajak satupun orang Muhajir.

Ya, dimasa itu juga ada orang-orang yang melakukan kesalahan dan sayangnya kesalahan itu dilakukan kepada Baginda Nabi SAW. Padahal tindak-tanduk seorang Nabi bukanlah perkara yang bisa dikritik. Kesalahan yang ditujukan kepada Baginda Nabi berarti melakukan kiritk atas perilaku Sang Nabi, dimana kesalahan ini dapat disebut sebagai kesesatan. Kita tidak bisa beranggapan kesalahan seperti ini layak dilakukan oleh sahabat. Rasulullah segera bergerak untuk menghapus pemikiran ini dari kalbu kaum Ansar dan lewat satu isyarat beliau memerintahkan pengumpulan orang-orang Ansar.

Disana Baginda Nabi mengingatkan bagaimana Beliau adalah nikmat besar bagi kaum Ansar:”Bukankah saat pertama kali aku datang, kalian masih berada di dalam kesesatan? Bukankah Allah dengan mengirimku telah membukakan pintu hidayahNya kepada kalian? Bukankah dengan mengirimku, Allah telah membuat kalian menjadi kaya? Bukankah sebelumnya kalian saling bermusuhan satu sama lain? Bukankah Allah dengan perantaraanku telah mendamaikan hati kalian?”

Semua orang Ansar menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan jawaban serentak:”Benar, benar, kami berhutang budi kepada Allah dan RasulNya!” Baginda Nabi meneruskan:”Kini saat semua orang pulang ke rumahnya membawa unta dan domba, apakah kalian tidak ingin pulang ke rumah dengan membawa RasulNya?” demi mendengar kalimat ini, maka menangislah kaum Ansar. Dengan demikian fitnah mereda. Jika Anda memperhatikannya, Anda akan menemukan bagaimana Baginda Nabi tidak menegur secara personal orang yang bersalah, melainkan menjelaskannya kepada seluruh anggota kaum secara umum.

Baginda Nabi meneruskan penjelasannya:”Jika Allah tidak menciptakanku sebagai muhajir, pasti aku akan menjadi salah satu di antara kaum Ansar. Seandainya orang-orang berjalan ke suatu bukit dan orang-orang Ansar ke bukit yang lain, pasti aku berjalan ke arah bukitnya kaum Ansar. Ya Allah, sayangilah kaum Ansar juga anak-anak dan cucu-cucu mereka.”

Ya, sebagaimana terlihat, begitu mudahnya Baginda Nabi menguraikan kesalahan-kesalahan, tidak ada satu orang pun yang tersinggung dengan solusinya. Akan tetapi, dia yang bersalah menyesali kesalahannya hingga akhir umurnya.

Jika demikian, maka kita harus mencontoh bagaimana Baginda Nabi menyelesaikan kekurangan dan kesalahan yang terjadi di

lingkungan sekitarnya. Apabila yang kita lakukan adalah menyakiti dan menyinggung hati orang-orang di sekitar kita, itu bersumber dari ketidakmampuan kita dalam meneladani Baginda Nabi SAW. Semoga Allah mengampuni kita!

Disini, terdapat pertanyaan yang mungkin singgah di kepala kita: Mengapa Baginda Nabi menginginkan agar semua orang dari kalangan Ansar untuk datang dan tidak mau ada satu orang saja dari kalangan Muhajir datang?

Beliau menginginkan semua orang Ansar hadir karena isu tersebut telah tersebar di tengah-tengah kaum Ansar. Jika ada yang tidak hadir, akan ada kemungkinan mereka yang menghembuskan isu ini tidak hadir dan terlibat dalam pertemuan tersebut. Andai orang-orang tersebut pada akhirnya mendengar penjelasan Baginda Nabi dari pihak-pihak yang hadir, pengaruhnya di hati tidak akan sama jika ia mendengarkan langsung kata-kata mulia dari lisan orang yang paling mulia SAW dan bisa saja kedongkolannya tidak terobati. Lagipula tidak ada satu orang pun yang ingin kehilangan momen spesial tersebut dimana ia akan mendapat kemuliaan untuk menyimak kalimat-kalimat mulia dari lisan sang Nabi. Rasulullah SAW akan menyebutkan keagungan derajat kaum Ansar dari lisan mulianya sendiri. Untuk itu, beliau ingin agar semua orang Ansar datang. Apalagi demikian dahsyatnya Baginda Nabi menjelaskan keagungan derajat kaum Ansar, jika terdapat 2-3 orang dari kalangan Muhajirin yang turut datang, maka orang muhajir tersebut dapat lupa akan kualitas khusus yang dimilikinya dan mulai cemburu pada saudara-saudaranya dari kalangan Ansar. Karena seorang muhajir yang telah meninggalkan tanah airnya dan menjadi sarana bagi diraihnya derajat ansar oleh Kaum Ansar, dapat merasa bahwa diri mereka ternyata tidak meraih kemuliaan seagung kaum Ansar dan bisa jadi mereka akan tersinggung. Barangkali sebagian besar orang Muhajir tidak mengetahuinya bahkan tidak menyadarinya. Keagungan derajat kaum Ansar tersebut, karena

disampaikan langsung oleh Baginda Nabi maka kekhususan tersebut akan terus melekat kepada mereka selamanya.

Ya, solusi dari segala masalah yang akan muncul di hadapan kita, pasti jalan keluarnya akan dapat diambil dari kehidupannya Baginda Nabi. Tugas kita adalah mempraktikkan kehidupan yang dijalani oleh Baginda Nabi di semua sisi.

Diterjemahkan dari artikel yang berjudul “Kaç İnsanın Katilsin” dari Buku Berjudul Bahar Nesidesi hlm. 198

[1] Nama sumur azab di neraka

[2] QS al Imran 3:8

[3] HR Tirmizi no. 3522, Musnad Imam Ahmad 6/135, Ibnu Abi Syaibah Musannaf 6/168

[4] Lihat Imam Rabbani, al Maktubat, hlm. 240 (surat ke-202)

[5] Al Humaidi, al Musnad 2/495

[6] QS al Baqarah 2:7

[7] Al Waqidi, Kitabul Magazi 2/854-855; Ibnu Asakir, Dimasq, 24/114. Lihat juga HR Muslim, bab fadhail 59; HR Tirmizi, zakat 30

39. Masa Depan dan Kewajiban Kita

Tanya: “Di antara perubahan di masa depan, suara yang paling tinggi dan paling lantang akan berupa suara Islam”. Usaha apa yang harus kita kerjakan agar pernyataan ini dapat terwujud?

Jawab: Sebelum hal lainnya, marilah kita berdoa kepada Allah SWT agar umat Nabi Muhammad tidak menanti lebih lama lagi dan semoga nikmat ini segera dianugerahkan-Nya kepada kita. Terkait permasalahan ini, di satu sisi merupakan tugas bagi seorang hamba, di sisi lainnya merupakan keharusan dari perwujudan sifat Rububiyah Allah SWT. Kita akan berusaha menjawab pertanyaan ini dari sisi kedua.

Pertama-tama, di antara perubahan di masa depan, suara yang paling tinggi dan paling lantang akan berupa suara Islam merupakan kabar yang disampaikan Allah SWT di dalam al Quran. Dalam sebuah ayat yang mulia, Allah SWT berfirman bahwasanya nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada Nabi Daud dan Sulaiman juga akan dianugerahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai (QS An Nur 24:55).

Ini adalah aturan Ilahi. Demikianlah, terkait permasalahan tersebut, ketika hal-hal yang diinginkan Allah dapat kita penuhi, suara teragung dan terlantang yang akan terdengar dalam perubahan-perubahan masa depan akan berupa suara Islam.

Ayat mulia lain yang menguatkan makna tersebut di antaranya adalah:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ
”Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai (QS at Taubah 9:32).

Tanpa bersandar pada asas yang kokoh, dengan slogan kosong yang hanya bergulir di lidah, mereka berusaha memadamkan Islam ad dinul mubin (Islam, agama yang jelas). Allah sama sekali tidak mengizinkan hal itu untuk terjadi. Walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya, kehendak Allah adalah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun mereka ingin memadamkannya dengan segenap daya, upaya, gagasan, dan ungkapan.

Allah SWT, mengirimkan Sang Habibi SAW dengan hidayah-Nya yang murni, dengan asas-asas yang akan mengeluarkan umat manusia menuju cahaya, dengan agama yang benar dan sangat cocok dengan fitrah manusia, serta dengan prinsip-prinsip yang cocok dengan agama, tabiat, dan syariat fitriah. Allah mengirim dan di waktu yang sama menjaganya. Allah pun melanjutkan penjagaan-Nya. Sebagaimana bintang-bintang lenyap setelah terbitnya matahari, ketika pemiliknya telah merentangkan sayap agungnya, agama ini dengan maknanya yang hakiki akan mengalahkan segala macam ideologi. Dengan istilah lain, saat Allah mengecambahkan benih di suatu tempat, saat Allah menyiapkan telur-telur untuk dierami dan kemudian menetasakan anak-anak ayam, Allah akan menjaga mereka dari kekuatan-kekuatan jahat. Penjelasan lain dalam makna yang sama terdapat pada ayat mulia lainnya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya” (QS Ash Shaf 61:9”).

Suatu hari Baginda Nabi SAW bersabda, ”Seandainya aku bisa menyaksikan saudara-saudaraku!”. Para sahabat dengan sedikit heran bertanya kepada Baginda Nabi, ”Ya Rasulullah, bukankah kami adalah saudara-saudaramu?”. Baginda Nabi menjawab, ”Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku belum datang, mereka akan datang setelahku...”[1]. Dari sini dapat dipahami bahwasanya Allah SWT akan menganugerahkan kemuliaan-kemuliaan yang setara baik kepada umat terdahulu maupun untuk umat yang akan datang kemudian.

Di hadits lainnya, Baginda Nabi bersabda, “Jihad dimulai denganku dan akan berlanjut hingga datang hari pertempuran umat terakhirku dengan Dajjal.”[2] Dari hadits ini dapat dipahami bahwa umat terakhir yang memanggul kewajibannya kepada Allah di pundaknya akan menjunjung tinggi agama ini. Mereka akan melawan orang-orang yang mengingkari keilahiatan Allah, orang-orang yang mengaku sebagai nabi, orang-orang yang menentang kenabian, baik dari kalangan orang-orang lugu maupun dari kalangan mereka yang telah keluar dari agama. Dengan demikian, representasi agama ini sekali lagi akan berlanjut dengan kecemerlangannya. Ya, Baginda Nabi lewat haditsnya membahas tentang adanya kumpulan orang yang akan terus mendukung agama ini hingga datangnya hari kiamat. Tidak bisa dibayangkan jika orang-orang yang demikian tidak ada. Komunitas itu mungkin di suatu periode waktu tertentu melemah, tetapi seiring berjalannya waktu kekuatan mereka akan kembali terpulihkan. Mereka akan memikul agama ini hingga sangkakala kiamat dibunyikan.

Jika kita melihat semua sisi tersebut, di tengah-tengah terjadinya pergolakan masa depan, akan nampak bahwa suara Islam akan menjadi suara yang teragung dan terlantang, keadaan yang ada saat ini pun seakan membenarkan dan mengonfirmasinya. Kita telah menjadi saksi terurai dan mundurnya dunia Islam di abad ke-18 hingga abad 19. Angin topan nilai-nilai asing betul-betul bertiup kencang dan orang-orang kita selangkah demi selangkah menjauhi nilai-nilai mulianya sendiri. Ada banyak intelektual yang menganggap tindakan menjauhi agama sebagai kemuliaan dan kebajikan. Sedangkan sisanya, yaitu mereka yang terpengaruh oleh intelektual-intelektual itu sayangnya kemudian terperangkap oleh perasaan rendah diri dan lebih memilih untuk mengikuti langkah para intelektual tersebut. Akan tetapi, di seperempat akhir abad ke-20, kita melihat kecemerlangan dari sebagian kilatan cahaya menuju arah kita. Orang-orang beriman sekali lagi bersatu dan bangkit untuk melawan ateisme dan keingkaran terhadap keilahian Allah. Kaum muslimin yang ada di masa ini bukan lagi sosok seperti kaum muslimin di abad 18-19. Kaum muslimin di masa ini, walaupun sendirian, mereka memiliki iradat, merasa kuat, dan memiliki harapan untuk memanggul tugas dakwahnya Baginda Nabi SAW.

Penjelasan saya adalah salah satu sisi dari permasalahan yang sedang kita bahas. Sisi lainnya adalah sebagai berikut: Kita memiliki kewajiban untuk menghidupkan Islam yang menjadi garansi kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. Inilah yang disyaratkan oleh keikhlasan kepada kita. Kewajiban kita adalah menunaikan tugas, sedangkan untuk hasilnya kita tidak memiliki ruang untuk ikut campur. Kita tidak bisa mengetahui apa saja yang terjadi dan diperdebatkan di alam malaikat. Baginda Nabi bersabda, "Saya bangun pada suatu malam dan salat semampu saya, kemudian saya mengantuk dan merasa berat. Tiba-tiba Rabb-ku muncul dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan berfirman: Wahai Muhammad, tahukah kamu tentang apa para malaikat itu berdebat? Aku menjawab: Tidak,

Ya Rabb. Kemudian tangannya diletakkan di antara dua bahu, aku merasakan kesejukan di antara dua belikat atau di dadaku. Peristiwa itu terjadi di antara waktu magrib dan isya. Setelahnya, aku jadi mengetahui segala macam hal. Kemudian datang suara: "Wahai Muhammad!" Aku jawab: "Aku dengar dan aku taat, wahai Tuhanku". Dia melanjutkan firman-Nya: "Saat ini apakah kamu tahu hal apa saja yang diperdebatkan di alam malaikat?" Aku menjawabnya: "Derajat dan kafarat, berjalanlah menuju jamaah dan masjid, mengambil wudu dengan sempurna walaupun kondisinya amat sulit, dan tentang menantikan salat dengan penuh semangat setelah menunaikan satu waktu salat." Barangsiapa yang mengerjakannya, ia akan hidup dalam kebaikan, mati di dalam kebaikan, dia akan disucikan dan dibersihkan dari beragam kesalahan dan dosa, seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya."[3]

Seorang manusia akan menunjukkan gairahnya untuk mati di jalan Allah dan dalam semangat tersebut ajal akan menemuinya sehingga ia pun bisa bertemu dengan Tuhannya. Mereka yang melewati kuburnya tidak akan lewat tanpa mengirimkan pahala surat Al-Fatihah untuknya. Balasan dari derajat yang diraihinya tersebut akan diberikan di akhirat. Sedangkan orang lainnya mungkin tidak bisa selamat sepenuhnya dari dosa-dosa. Akan tetapi, sedari awal ia bagaikan bara dari api unggun, ia memeluk erat agamanya, ia mungkin akan kehilangan pangkat dan jabatannya, perniagannya mungkin akan merugi, beberapa di antaranya mungkin akan menerima perlakuan buruk. Walaupun demikian, ia tetap memegang erat agamanya dengan sisa kekuatan yang dimilikinya. Ia tidak sekali-kali berkenan untuk melepaskan agamanya begitu saja. Terkait mereka, pembahasannya juga akan dilakukan oleh Allah dan para malaikatnya. Baik kita ketahui ataupun tidak, itulah yang akan terjadi. Kewajiban kita adalah berusaha dan berikhtiar sebaik-baiknya. Itulah tugas kita satu-satunya.

Diterjemahkan dari artikel berjudul “İstikbal ve Bize Dusen” di buku Bahar Nesidesi, hlm. 161-165

[1] HR Muslim, bab taharah, 39; HR Nasai, bab taharah, 113

[2] HR Abu Daud, Jihad 35

[3] HR Tirmizi, bab tafsirul quran, surat Shad

40. Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT dan Umat Manusia: Kurban[1]

Pertanyaan: Jiwa-jiwa berdedikasi melalui sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu kurban, telah membangun jembatan simpati, baik di dalam negeri, mulai dari bagian timur hingga barat Turki, maupun ke berbagai wilayah di luar negeri, khususnya negeri-negeri yang amat miskin di belahan benua Afrika. Apa saja ide serta nasihat Anda agar aktivitas penyelenggaraan ibadah kurban yang demikian dapat dikelola lebih baik lagi?

Jawaban: Awalnya segala sesuatu bermula dari hal kecil. Selang beberapa waktu kemudian, tumbuh rasa kepemilikan pada generasi berikutnya. Mereka memberikan pundaknya untuk dipikuli sebagian beban, mengembangkan sistem dan metode baru, serta menghasilkan beragam alternatif lainnya. Demikian juga dengan ibadah kurban. Pada satu periode waktu di negara kita ia hanya dilakukan untuk menunaikan kewajiban[2] individu dimana daging dari hewan kurban yang dipotong hanya dibagikan kepada tetangga kanan-kiri saja. Seiring berjalannya waktu, tidak hanya di dalam negeri, kurban telah menjadi sarana penting untuk mendekatkan hati antar manusia di berbagai penjuru dunia.

Kurban dan Tabiat Itsar[3]

Allah SWT tepat di awal surat kedua berfirman: "...dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS Al Baqarah 2:3) mengisyaratkan bahwasanya pemilik hakiki dari segala harta benda adalah Dirinya, sedangkan kita manusia hanyalah pengemban amanah yang dititipi olehNya. Yakni, apa yang kita berikan pada dasarnya merupakan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita. Saat berfirman "Kamilah yang memberi rezeki" Dia mengingatkan kita untuk tidak perlu khawatir kehabisan rezeki. Topik ini dibahas lebih eksplisit pada ayat

lainnya:”Sungguh Allah, dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” (QS adz Dzariyat 51: 58).

Sebenarnya bagi seorang manusia, baik itu zakat, sedekah, ataupun ibadah kurban, terkait bahasan memberikan harta yang dimiliki kepada orang lain, ibadah tadi hanyalah sisi minimum dalam menunaikannya. Maksudnya adalah Dia seolah mengatakan “Jika hal tadi pun kalian tidak menunaikannya, kalau begitu carilah sendiri tempat untuk kalian tinggal!.” Sisi maksimum dari bahasan tersebut ditunjukkan oleh ayat lainnya:”Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan (QS al Hasyr 59:9).” Seseorang yang bergerak dengan semangat ini, waktunya, kelapangan kesempatannya, ilmunya, pengetahuannya, kekayaannya, pikirannya, pendeknya, segala sesuatu yang dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya dipersembahkan untuk turut dinikmati oleh seluruh umat manusia hingga tetes terakhir. Istilah populernya, membagikan segala apa yang ada di tangannya kepada orang lain.

Demikian juga di musim kurban, kaum muslimin setidaknya melalui ibadah kurban akan menampilkan jiwa kedermawanannya, menakhlukkan kalbu-kalbu, dan membuat mereka yang tak pernah menikmati daging akan merasakannya melalui daging hewan-hewan kurban yang dipotong di hari itu. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa Allah SWT akan menjadikan hewan-hewan kurban yang disembelih tersebut sebagai hewan tunggangan di hari dimana mereka akan sangat membutuhkannya.[4] Mereka yang berkurban di hari akhir kelak akan berkata:”Hewan manakah yang akan kutunggangi?” dimana ujaran ini menggambarkan ketakjuban mereka pada besarnya ganjaran dari penunaian ibadah kurban tersebut.

Rasulullah SAW pernah bersabda:”Barangsiapa mampu tetapi tidak menyembelih hewan kurban hendaknya ia tidak mendekati tempat salat kami.”[5] Lewat sabdanya ini beliau berharap agar semua yang memiliki kelapangan untuk memotong hewan kurban. Oleh karena dalam teks hadis tersebut perintah berkurban diikuti oleh ancaman yang amat berat, maka para fukaha Hanabilah mengatakan bahwa lafal hadis menjadi dalil bahwa setidaknya berkurban adalah wajib[6]. Sebagaimana pada zakat terdapat nisab dimana bagi mereka yang memiliki harta telah sampai nisab maka hukumnya membayar zakat bagi mereka adalah fardhu ‘ain, demikian juga bagi mereka yang memiliki kelapangan juga wajib memotong hewan kurban. Oleh karena kurban adalah ibadah yang hukumnya wajib, maka mereka yang memiliki kelapangan juga wajib memotong hewan kurban. Tidak ada orang yang mau masuk ke dalam golongan orang-orang yang dilarang mendekati tempat salat sebagaimana terucap dalam ancaman Baginda Nabi. Kalimat “yang memiliki kelapangan” juga berarti dalam masyarakat juga terdapat orang-orang yang tidak memiliki kelapangan. Dalam keadaan tersebut, mereka yang memiliki kelapangan tidak boleh melupakan hak para fakir miskin yang terdapat di dalam nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya. Dengan demikian, mereka yang memiliki kelapangan harus mengayomi mereka yang tidak memiliki kelapangan. Orang-orang yang berkurban, dari hewan kurban yang dipotongnya dapat membuat orang-orang yang level ekonominya lebih bawah bisa merasakan kenikmatan daging.

Pembahasan dalam ayat lainnya: “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh Allah Maha Mengetahui.”[7]memberi kita motivasi untuk berinfak. Jika demikian maka manusia harus memilih hewan paling baik karena nantinya ia akan menjadi tanggungannya di akhirat kelak. Hewan yang bisa

digunakan untuk ibadah kurban sendiri sebenarnya memiliki kriteria tertentu seperti tidak boleh buta, cacat, tuli, dan syarat lainnya. Segala sesuatu yang dikerjakan di dunia akan kembali kepada kita manfaatnya sesuai dengan dimensi yang akan diwujudkan oleh alam berikutnya. Oleh karena kita tidak mengetahui alam akhirat serta oleh sebab tidak mungkin bagi kita meletakkan segala sesuatu di alam akhirat ke dalam suatu pola, kita pun tidak bisa mengetahui seperti apa ganjaran yang akan kita dapatkan. Barangkali ia akan tersimulasi di hadapan kita dalam bentuk sebuah pesawat, kapal, sampan, ataupun kuda yang perkasa. Jika kita melihat pembahasannya dari sudut luasnya rahmat Ilahi serta kebenaran dari semua janji-janjiNya, maka dapat kita katakan bahwa segala hal tersebut secara mutlak akan kembali kepada kita.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah ra, Rasulullah SAW membagikan 2/3 daging dari hewan kurban yang disembeliknya. Agar kebutuhan keluarganya juga terpenuhi, beliau menyisakan 1/3 bagian daging kurban untuk dikirim kepada keluarganya. Demikianlah takaran bagi seseorang yang ingin memanfaatkan daging kurban yang dipotongnya sesuai tuntunan sunah. Akan tetapi, jika dalam satu kepala keluarga dipotong hewan kurban sebanyak jumlah anggota keluarganya maka pembagiannya bisa berbeda. Misalnya salah satu hewan kurban, atau separuhnya, atau sepertiganya dapat dikirimkan ke rumah pengkurban, sedangkan sisanya bisa didistribusikan ke orang lain. Orang yang melakukan pembagian seperti ini di satu sisi tidak meninggalkan anggota keluarganya dalam keadaan melarat, membuat mereka mencicipi daging kurban, serta melunasi hak/hutang mata, di sisi lain lewat kurban kita mengulurkan tangan kepada mereka yang papa, sekaligus membangun jembatan kasih dan sayang antar anggota masyarakat.

Mendarah Dagingnya Tabiat Kepahlawanan

Sebagaimana dijelaskan di awal, pada satu periode di negeri kita[8] semua orang memotong kurban, sebagian daging dikirim ke rumahnya sedangkan sisanya dibagi-bagikan ke tetangga. Akan tetapi, datang suatu hari dimana ibadah kurban tidak hanya dilakukan untuk desa dan kampung kita saja. Ia telah menjadi sarana untuk menjangkau saudara-saudara kita yang membutuhkan di wilayah yang lebih luas. Mereka yang memiliki kelapangan menanggung amanah tersebut. Setelah itu, satu teman tidak hanya mencukupkan dirinya untuk mengeluarkan satu hewan kurban, melainkan dua, tiga, sepuluh, dua puluh, bahkan tiga puluh ekor hewan kurban. Hal tersebut di waktu yang sama merupakan ekspresi bagi berkembangnya tabiat kepahlawanan dan mendarah dagingnya jiwa kedermawanan. Di sisi lain, diumumkankannya jumlah hewan kurban dari masing-masing individu membawakan pengaruh berupa tambahan motivasi bagi jiwa-jiwa manusia yang mendengarnya. Dengan demikian, kurban yang diberikan dari negeri kita telah mengayomi kaum fakir miskin di seluruh penjuru dunia. Mereka yang menyaksikan semangat itu kali ini akan berujar:”Ayolah, dengan izin dan inayat Allah SWT mari kita usahakan kegiatan ini untuk jangkauan yang lebih luas lagi!”. Dan pelayanan kurban yang dimulai dengan benih kecil kini telah membentuk lingkaran raksasa. Jiwa-jiwa yang rela berkorban ini tidak menyisakan satu pun negeri dengan kemiskinan serius tidak dijangkau di mana sebagian besarnya terdapat di negeri-negeri di Benua Afrika. Demikian seriusnya kemiskinan di sana, masyarakatnya barangkali juga tidak bisa menemukan daging untuk dimakan walau hanya setahun sekali. Begitulah rekan-rekan berjiwa itsar mulai menegakkan komitmennya dan menjangkau negeri-negeri tersebut dengan ibadah kurban mereka.

Tentu saja tidak hanya Afrika, rekan-rekan kita yang rela berkorban juga memotong hewan kurban serta membagikan dagingnya kepada masyarakat dimanapun mereka berada.

Pengabdian kemanusiaan yang demikian terlihat menarik bagi masyarakat setempat yang memiliki latar belakang budaya dan pemikiran berbeda. Daging kurban yang Anda hantarkan baik yang sudah dimasak ataupun masih segar merupakan panorama indah yang baru pertama kali mereka saksikan. Tidak ada budaya demikian dalam kultur mereka. Ya, di daerah dimana jamuan berupa segelas teh tidak akan disuguhkan tanpa adanya barang jaminan dominan, apa yang rekan kalian lakukan adalah suara dan nafas baru bagi mereka. Lewat sarana tersebut, masyarakat itu menyadari nilai-nilai indah yang terdapat pada diri kalian, menyadari kedermawanan Islam, kemurahan hati saudara-saudara muslim, semangat itsar, serta menyaksikan peristiwa memberi makan orang lain walaupun dirinya sendiri belum makan. Pada akhirnya, mereka pun mulai mencintai dan memiliki ikatan hati kepada pondasi yang menjadi dasar gerak dan semangat kalian. Menurut pendapat saya, di dunia yang tengah mengalami globalisasi dewasa ini, kegiatan-kegiatan semacam ini adalah sarana penting bagi terbangunnya jembatan cinta dan dialog antara kultur yang berbeda. Kegiatan yang diselenggarakan di jalan tersebut telah meraih posisi tertentu. Oleh karena mencukupkan diri dengan apa yang sudah dikerjakan merupakan bagian dari kemalasan[9], maka kita harus bergerak sambil selalu menaikkan target di setiap program yang diselenggarakan di masa mendatang.

Penjelasan lain dari point tersebut adalah: Setiap tahun, Anda harus membuat program tersebut selalu menarik dengan jalan memainkan format acara serta menambahkan warna dan pola baru di dalamnya. Misalnya, selain membagikan daging, Anda juga bisa membuka posko pengumpulan pakaian layak pakai dimana orang-orang dapat menyumbangkan pakaian ataupun barang layak pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Selain paket kurban yang sudah disiapkan, barang-barang tersebut setelah disortir dapat juga Anda bagikan kepada kaum fakir dan miskin penerima paket kurban. Karena di tempat Anda pergi berkurban, masyarakatnya tidak memiliki pakaian yang

layak untuk dikenakan. Anda dapat menyaksikan di satu sisi terdapat gedung-gedung raksasa pencakar langit, tetapi di sisi lain terdapat orang-orang yang kondisinya lebih buruk dari mereka yang tinggal di pinggiran kota. Apalagi di Afrika, demikian buruknya kondisinya, bantuan sederhana pun menjadi sebuah sumbangsih yang amat berarti bagi mereka. Untuk itu, dengan menambah warna dan kedalaman makna di setiap kegiatan atau program yang diselenggarakan, kita harus berusaha mengukir senyum di wajah masyarakat setempat. Apalagi senyuman di wajah mereka akan menjadi sarana bagi terukirnya senyum di wajah kita juga.

Bagaimana Allah SWT memberikan inayatNya serta pintu kebaikan apalagi yang akan dibukaNya di depan kita, kita tak bisa mengetahuinya. Oleh sebab itu, dalam beragam kesempatan kita harus memainkan format acaranya, memberinya variasi dan tambahan yang bakal menarik perhatian, serta harus membangun dan membangkitkan kalbu-kalbu setiap anggota masyarakat yang kita temui. Apa yang akan dikehendaki Allah SWT setelah kita maksimal dalam berikhtiar adalah hak prerogatifNya. Meminjam istilah yang digunakan Ustaz Said Nursi: "Kita kerjakan apa yang menjadi tugas kita, tidak usah mencampuri wilayah rububiyah Ilahi." [10]

Kejutan-Kejutan yang Datang Bersama Kurban

Sebenarnya di dalam semua ketaatan ibadah, ungkapan lisan seperti: "Ya Allah, saya mengerjakan ibadah ini semata-mata hanya untukMu" serta ketulusan mengucapkannya dari hati yang paling dalam haruslah menjadi asas. Setiap insan harus mengantarkan hidupnya pada pemikiran ini dan menguncinya erat-erat. Dari sisi ini, ketika menunaikan ibadah kurban kita harus menggenggam niat kita dengan kokoh seperti yang diharapkan dari kasdul kalb [11]. Kita harus bisa mengatakan kalimat berikut dengan tulus: "Ya Allah, Engkau

memerintahkanku untuk memotong hewan kurban, aku pun memenuhi perintahmu. Andaikan Engkau memerintahkanku untuk memotong leherku sendiri, aku pun dengan senang hati melaksanakannya. Jika untuk mempertahankan agamaku, harga diri dan martabatku, jiwaku, hartaku, serta negaraku diperlukan dibentuknya front pertahanan, aku pun siap melaksanakannya.” Seseorang ketika menyerahkan hartanya yang juga merupakan bagian dari jiwanya, di waktu yang sama ia juga harus mengingat hal apa lagi yang bisa diberinya sambil menunjukkan sikap bahwasanya dia siap untuk melaksanakan perintah berikutnya. Dengan demikian, ketika Al Qur’an menjelaskan keadaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s.:”Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya)[12], mengisyaratkan rahasia ubudiyah dan pemahaman keduanya akan kehalusan yang terdapat dalam ketaatan kepada perintah Ilahi sehingga mereka pun mengambil sikap yang paling cocok dengannya.

Jika seseorang sedari awal mengikatkan ibadah kurbannya kepada niat yang kokoh seperti itu, maka segala yang dia lakukan untuk mewujudkan ibadah kurbannya akan bernilai ibadah, amal-amal lain yang dikerjakan di jalan kebaikan tersebut pun akan kembali kepada pelakunya sebagai pahala layaknya amalan-amalan salih dan kebajikan. Jadi aktivitas seperti pergi ke pasar hewan untuk membeli hewan kurban, mengikatkannya di kandang sementara, menaikkannya ke truk untuk dibawa ke rumah potong hewan, menjaga dan merawatnya hingga hari pemotongan tiba, memberinya makan dan minum, membagikan daging kepada yang membutuhkan setelah hewan kurban selesai dipotong, dan pekerjaan lain yang dikerjakan ketika menunaikan ibadah kurban akan dicatat dalam kitab amal Anda. Di sisi lain hal-hal seperti sentuhan pisau ke leher hewan kurban, hentakan kaki hewan kurban ketika disembelih, dan mengalirnya darah hewan ke tanah; meski rasa sayang dan kasihan menyelimuti tetapi kehalusan

yang terdapat dalam amal yang berdasar pada ketaatan Ilahi juga akan ditulis dalam buku kebaikan sebagai tambahan pahala.

Segala amal kebaikan yang dilakukan di sini bisa saja Anda memandangnya sebagai hal yang kecil dan remeh. Akan tetapi, di alam lainnya saat ia ditunjukkan kepada Anda, dengan penuh takjub dan heran Anda akan berkata: "Ya Allah, betapa Pemurahnya Engkau. Amal-amal remeh seperti itu Engkau terima, Engkau agungkan, Engkau perluaskan, Engkau tambahkan, Engkau abadikan, dan kini Engkau tunjukkan kepada kami!" Maka dari sisi ini, seseorang harus mengerjakan ibadah kurbannya dengan penuh kekayaan jiwa dan keyakinan hati. Ayat berikut mengisyaratkan penjelasan tersebut:

"Daging-daging dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."[13]

Ya, jika seseorang menunaikan ibadah ini dengan mengaitkan hatinya dengan pemikiran untuk menghamba kepada Allah SWT, untuk menyambung hubungan serta keterkaitan dengan Allah SWT, maka mereka akan disambut oleh beraneka ragam kejutan dan kekayaan yang amat istimewa di dunia berikutnya

[1] Diterjemahkan dari artikel berjudul Hakk'a ve İnsanlara Yakınlaşmanın Vesilesi: Kurban, dari Buku Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi

[2] Di mazhab hanafi berkurban hukumnya wajib bagi yang mampu

[3] Mendahulukan kebutuhan orang lain walaupun dirinya sendiri juga membutuhkannya

[4] "Perbaguslah hewan kurban kalian karena dia akan menjadi tunggangan kalian melewati sirat" (HR Dailami dalam Musnad al Firdaus:268)

[5] HR Ibnu Majah; Ahmad bin Hambal al Musnad 2/321

[6] Dalam mazhab hanafi ada hukum wajib yang berbeda dengan hukum fardhu 'ain.

[7] QS Al Imran 3: 92

[8] Negeri sang penulis, yaitu Turki

[9] Al Maktubat, Benih-Benih Hakikat, Benih ke-95

[10] Cahaya ke-17, catatan ke-13, Masalah Pertama

[11] Kasdul kalb tidak hanya melewatkan sesuatu melalui akal dan kalbu smeata, melainkan seseorang bertekad sangat kuat untuk mewujudkan apa yang diniatkannya menjadi suatu amal nyata.

[12] QS As Saffat 37:103

[13] QS al Hajj 22:37

41. Manisnya Iman

Akhir dari berbagai deformasi dan laku korupsi di atas muka bumi bergantung pada bagaimana kita bisa menemukan identitas diri yang sejati. Tanpa mengubah diri sendiri, tak ada manfaatnya kita menunggu orang lain untuk berubah. Dapat saya katakan dengan pertimbangan penuh harapan bahwasanya kita sudah memulai langkah tersebut. Akan tetapi, kita belum membuat perkembangan yang berarti. Usaha kita masih belum selesai.

Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair: "Aku belajar di sekolah cinta bersama Majnun. Aku telah mengkhawatirkan seluruh isi Al Quran tetapi ia hanya bisa sampai di Surat al Lail" Dengan kata lain: "aku telah meraih tujuanku tetapi si Majnun mandek dan tak henti berucap: "Kekasihku Laila, Kekasihku Laila, Kekasihku Laila".

Rekonstruksi dunia secara menyeluruh menjadi koridor surga adalah sumber harapan bagi banyak manusia. Di satu sisi, adalah sangat penting untuk memiliki cita-cita dan tujuan yang patut ditiru tersebut. Saya yakin, tidak ada pihak lain yang memiliki cita-cita seagung itu. Saya tidak bisa memaksudkannya ke level kepemilikan dan berkata: "Anda memiliki cita-cita ini, gerakan itu memiliki cita-cita ini, komunitas ini memiliki cita-cita ini.." Karena itu hanya akan menjadi pernyataan tanpa dasar. Tetapi jika saya tidak mengatakannya, maka hal itu seperti mengingkari anugerah suci dari Allah SWT.

Segala macam perkembangan asalnya dari Fadilat, Karim, Tawajuh, dan Kehendak Agung Allah SWT. Segala sesuatu yang telah terjadi dan telah dicapai adalah referensi tentang apa saja yang akan terjadi di masa mendatang. Kita harus meyakinkannya dan selalu berjuang untuk memperbaharui diri.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al Quran) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya!” (QS An Nisa 4:136)

Ayat ini berbunyi: ”Wahai orang-orang yang beriman!” Ayat ini tidak berbunyi: ”Wahai orang-orang yang tidak beriman, munafik, pendosa, lagi fasik!” Dan secara gramatikal ayat ini berkata: ”wahai orang-orang yang senantiasa berada dalam keimanannya.” Di satu sisi, ayat ini merujuk kepada mereka yang senantiasa memperbaharui keimanan agar selalu ada dalam kesadarannya secara kontinu, yang senantiasa berlari untuk membuktikan keimanannya. Mereka melubangi hati mereka dengan makrifatullah. Mereka bergerak dengan khusyuk dan penuh rasa takut kepada Rabbnya. Dengan menggunakan akal pikiranmu di jalan ini dan mengarahkannya ke pemikiran positif, datang dan berimanlah sekali lagi.

Para sahabat memahami dengan baik ayat ini dan sering kali menyeru orang-orang yang mereka temui di pinggir jalan: “Datanglah! Mari bersama-sama memperbaharui keimanan kita kepada Allah!” Para sahabat beriman dengan level yang jauh di atas level iman kita. Mereka beriman seakan-akan telah menyaksikan Allah SWT. Mereka menunjukkan laku yang mengisyaratkan ketinggian level ihsan mereka. Rasulullah telah menjadi contoh bagi mereka. Mereka membentuk dirinya dengan mencontoh akhlak Baginda Nabi.

Mereka mencontohnya di segala aspek. Apa yang dia lakukan, bagaimana beliau bersemangat menyebarkan pesan Tuhan, menumpahkan air mata, bagaimana menyungkurkan kepalanya di atas tanah untuk bersujud bermenit-menit, mereka berusaha mengopi Rasul SAW, mereka ada di jalannya. Berusaha

menjadi seperti dirinya, berusaha untuk layak menjadi sosok disisinya, berusaha menjaga kualitas dirinya, atas izin dan inayah Allah.

Usaha ini terus berlanjut hingga waktu tertentu. Beliau SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang hidup di masaku (para sahabat). Lalu yang mengikuti mereka (Tabiin), lalu yang mengikuti mereka yang mengikut sahabatku (tabiut tabiin)[1].”

Masa terbaik adalah masa dimana banyak terdapat manfaat buat umat manusia, masa yang paling dirindukan adalah masaku. Lalu masanya para tabiin, dimana mereka masih mengikuti jalan kenabian yang terang benderang. Dia adalah Qamari Munir (Bulan Yang Cemerlang). Ustaz menggunakan istilah ini untuk mengagungkannya. Sahabatnya adalah lingkaran cahaya yang mengitarinya.

Lewat sabdanya ini Baginda Nabi mendorong umat manusia untuk mengikuti jalan para sahabatnya. Baginda Nabi bersabda:

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ، بِأَيُّهُمْ أَقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ

“Sahabatku bagaikan bintang gemintang. Siapa pun yang kalian ikuti, kalian akan terbimbing ke jalan kebenaran.[2]”

Mereka seperti bintang gemintang yang mengitari matahari ataupun tata surya. Khususnya para khulafaur rasyidin.

Oleh karenanya, para sahabat adalah representasi murni dari Islam yang menampilkan sinar iman di jalan hidup yang mereka tempuh. Mereka yang mengikuti para sahabat secara otomatis berarti mengikuti jalannya Sang Nabi, dan membentuk dirinya sesuai dengan yang diarahkan sang Nabi. Mereka senantiasa mengecek apakah ada laku mereka yang

bertentangan dengan arahan Nabi dan menyetel ulang kehidupannya secara kontinu.

Mereka berkata: Inilah yang dikerjakan oleh para sahabat, dan mereka pun menjunjung tingginya. Mereka membentuk detak dunia kalbunya sesuai dengan ritme yang dihentakkan oleh para sahabat. Ketika Anda menjauhi jalan para sahabat, perlahan Anda pun dijauhkan dari cahaya sucinya. Mungkin cahayanya tidak benar-benar padam. Tetapi ia tidak mengeluarkan radiasi sekuat sebelumnya.

Di masa tabiut tabiin dan di masa-masa setelahnya, menyebar berbagai macam pemikiran dan ideologi aneh yang sanggup membuat perut kita mual: Neo Platonism, Pemikirannya Sokrates, Aristoteles, dan Filsafat Yunani membangun jalannya menuju pemikiran suci dunia intelektual kita. Mereka mulai menimbulkan kesakitan di dunia intelektual kita.

[1] HR al-Bukhâri, 3651, dan Muslim, 2533.

[2] `Abd ibn Humayd, ad-Daraqutnii, ibn `Adiyy, ibn `Abd al-Barr, dengan sanad yang tidak sahih, tetapi maknanya sahih.